

**KAJIAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENENTUAN LOKASI TRANSFER DEPO SAMPAH (TDS)
DI KOTA SLAWI KABUPATEN TEGAL**

TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota

Oleh:

**ANDRE RUBBYATNA
L4D 007 003**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2009**

KAJIAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENENTUAN LOKASI TRANSFER DEPO SAMPAH (TDS) DI KOTA SLAWI KABUPATEN TEGAL

Tesis diajukan kepada
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Oleh :

**ANDRE RUBBYATNA
L4D 007 003**

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis
Tanggal 28 Mei 2009

Dinyatakan Lulus
Sebagai Syarat Memperoleh

Semarang, Mei 2009

Tim Penguji:
Ir. Nurini, MT-Pembimbing Utama
Diah Intan Kusumo Dewi, ST, M.Eng-Pembimbing Pendamping
Maryono, ST, MT-Penguji I
Dr. Ing Asnawi Manaf-Penguji II

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, M.Sc

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Apabila dalam Tesis saya ternyata ditemui duplikasi, jiplakan (plagiat) dari Tesis orang lain/Institusi lain maka saya bersedia menerima sanksi untuk dibatalkan kelulusan saya dan saya bersedia melepaskan gelar Magister Teknik dengan penuh rasa tanggung jawab

Semarang, Mei 2009

ANDRE RUBBYATNA

NIM L4D 007 003

Telah kuberjuang tiada henti, keikhlasan yang melandasi :

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar- benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. 29: 69

Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. 94:5-6.

Dan Allah Telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana dia Telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang Telah diridhai-Nya untuk mereka, dan dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik. 24:55

Persembahan ucapan terima kasih untuk sesama umat tertuju ke:

Para guru yang dengan sabar mendidikku
Orang tua kandung senantiasa dalam penyertaan doa
Istriku tercinta dan anak-anakku (Arden dan Vina) yang terkasih
Istriku tiada lain adalah Esti Nurwikti
Kolega dimanapun berada.

ABSTRAK

Permasalahan penentuan lokasi prasarana persampahan khususnya Transfer Depo adalah masalah rumit jika menyangkut kepentingan bermacam pihak yakni komponen masyarakat kota dan pemerintah daerah. Keberadaannya harus dapat diterima dan memenuhi kepentingan semua pihak, serta dalam tinjauan pembangunan berwawasan lingkungan ternyata Transfer Depo dipandang lebih baik dibanding dengan cara sistem konvensional berupa komunal Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Sehingga sangat menarik dilihat, maka penelitian ditujukan guna menemukan dan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi Transfer Depo Sampah Kota Slawi.

Analisis keselarasan dan tabulasi silang dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan merumuskan faktor-faktor penentu lokasi Transfer Depo Sampah berdasarkan pendapat masyarakat dan aparat pemerintah di Kota Slawi Kabupaten Tegal, dengan sasaran penelitian pertama mengetahui kajian TDS berdasarkan SNI (Standar Nasional Indonesia), kedua mengkaji faktor-faktor dimaksud diatas dengan memperhatikan karakteristik masyarakat kota dan berdasarkan pendapat aparat pemerintah serta menentukan asosiasi dan dominasi faktor-faktor dari penentuan peringkatnya.

Keduabelas faktor yang didapatkan dari kajian pustaka, berdasarkan penelitian hanya sembilan faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi TDS, karakteristik masyarakat yang beragam tidak mempengaruhi penilaian atas faktor-faktor tersebut tetapi yang banyak menentukan penilaian faktor adalah masyarakat yang berasal dari wiraswasta/swasta, berpendapatan cukup, tinggi pendidikannya, penerapan pengetahuan lingkungan melalui pengumpulan sampah dari bak sampah hingga transfer depo, sering menginginkan hidup bersih, kebanyakan beragama islam, tetangga berdekatan, dan sering hadir di pertemuan kepedulian lingkungan.

Kata Kunci : Transfer Depo, lokasi, faktor-faktor.

ABSTRAC

The problem of determining the location of waste infrastructure especially depo transfer problem is complicated if the interests of various parties concerning the components of the community and local government. Existence must be accepted and meet the interests of all parties, and a conception of development in the environmental review was seen depo transfer better way than with the conventional form of communal system Places The Trash. So that's very interesting views Therefore terkendala time, and place the funds, the research aimed to identify and examine the factors that affect the determination of the location of waste depo transfer in Slawi.

Kendall Analysys and cross-tabulation in this research aims to identify and formulate the factors determine the location of waste depo transfer based public opinion and government officials in Slawi City at Tegal Regency, with the objective of research first to know of the study based on the waste depo transfer SNI (Standard Nasional Indonesia), the second factors referred to above with regard community characteristics based on the opinion of the city and government officials and determine associations and dominance of the factors determining the ranking

Twelfth of the factors obtained from the study of literature, research based on only nine of the factors affecting the determination of the location of TDS, the characteristics of a diverse community does not affect the ratings on these factors, but that many factors determine the assessment is a community that comes from self-employed / private sector, adequate income, high education, implementation of environmental knowledge through the collection of waste garbage to the transfer depot, often want to live clean, most are Islamic, close neighbors, and often present at the meeting concern the environment.

Keywords: Depo Transfer, Location, Factors.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul "*Kajian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penentuan Lokasi Transfer Depo Sampah (TDS) di Kota Slawi Kabupaten Tegal*". Tesis ini merupakan salah satu persyaratan dalam menempuh dan untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota (MTPWK), Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan tesis, banyak pihak yang telah membantu. Pada kesempatan yang berbahagia ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kapusbindiklatren Bappenas, yang telah memberi kesempatan penulis untuk mengikuti pendidikan pada Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro;
2. Bupati Tegal beserta jajaran Pemerintah Kabupaten Tegal yang telah memberi kesempatan penulis untuk mengikuti program Tugas Belajar;
3. Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, M.Sc., selaku Ketua Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro;
4. Ir. Nurini, MT., selaku dosen Pembimbing Utama;
5. Diah Intan Kusumo Dewi, ST, M.Eng., selaku dosen Pembimbing Pendamping;
6. Maryono, ST, MT., selaku dosen Penguji I;
7. Dr. Ing Asnawi Manaf, selaku dosen Penguji II;
8. Seluruh pengajar dan staf pengelola Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro;
9. Teman-teman seperjuangan mahasiswa MTPWK kelas Bappenas angkatan IV;
10. Orang tua, Istri dan anak-anak saya yang telah memberikan dukungan moral, pengertian dan waktunya;
11. Semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyelesaian penelitian ini dan penyusunan Tesis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu;

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan.

Keseluruhan yang berkaitan dengan penyusunan tesis menyangkut materi atau isi penulisan tesis dan lain-lain menjadi tanggung jawab penulis sebagaimana tertuang dalam lembaran pernyataan.

Akhirnya, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, Mei 2009

Penulis,

Andre Rubbyatna

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Sasaran Manfaat Penelitian	11
1.3.1. Tujuan.....	11
1.3.2. Sasaran.....	11
1.3.3. Manfaat Penelitian.....	12
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	13
1.4.1. Lingkup Substansial	13
1.4.2. Lingkup Spasial	13
1.4.3. Penelitian sebelumnya dan posisi penelitian	15
1.5. Kerangka Pemikiran	19
1.6. Pendekatan Penelitian.....	25
1.7. Metode Deskriptif Kuantitatif	27
1.7.1. Kebutuhan Data	28
1.7.2. Teknik Pengumpulan Data	32
1.7.3. Teknik Sampling	33
1.7.4. Teknik Pengukuran Skala.....	34
1.8. Responden Penelitian	34
1.9. Teknik Analisis.....	38
1.9.1. Analisis Statistik Deskriptif...	44
1.9.2. Tabulasi Silang (Crosstab)	44

1.9.3.	Uji Keselarasan/ Konkordansi Kendall	45
1.10	Sistematika Penulisan	45

BAB II KAJIAN PUSTAKA PENENTUAN LOKASI

	TRANSFER DEPO SAMPAH.....	49
2.1.	Konsep Sistem Manajemen Sampah....	49
2.1.1.	Pengertian Sampah.....	49
2.1.2.	Penggolongan dan Jenis Sampah.....	50
2.1.3.	Pengelolaan Sampah Kota	52
	2.1.3.1. Sistem Pengelolaan Sampah Kota.....	52
2.2.	Konsep Transfer Depo Sampah dan Komponen Lokasi Transfer Depo Sampah	64
2.2.1.	Pemindahan Sampah (Transfer depo).....	64
	2.2.1.1. Tipe Pemindahan ...	64
	2.2.1.2. Lokasi.....	65
2.2.2.	Komponen Lokasi Transfer Depo Sampah	66
2.3.	Penentuan Lokasi Transfer Depo Sampah	68
2.3.1.	Teori Umum Lokasi Kegiatan	68
2.3.2.	Penentuan Lokasi Transfer Depo Sampah	72
2.3.3.	Peran Serta Masyarakat.....	72
2.4.	Pengalaman Pengelolaan Sampah Perkotaan.....	79
2.5.	Faktor-faktor penentu lokasi	81

BAB III PENGELOLAAN PERSAMPAHAN

	DI KOTA SLAWI KABUPATEN TEGAL	87
3.1.	Gambaran Umum Kabupaten Tegal	87
3.2.	Gambaran Umum Kota Slawi.....	91
3.2.1.	Letak geografis.....	91
3.2.2.	Iklim.....	93
3.2.3.	Topografi.....	93

3.2.4.	Hidrologi	93
3.2.5.	Geologi	94
3.2.6.	Penduduk	94
3.2.7.	Prasarana - sarana Transportasi	99
3.2.8.	Perdagangan	102
3.2.9.	Industri.....	103
3.2.10	Kondisi Kesehatan Lingkungan.....	105
3.2.11	Aspek Rencana Tata Ruang Wilayah Slawi	107
3.3.	Pengelolaan Sampah.....	110
3.3.1.	Produksi Sampah	113
3.3.2.	Komposisi Sampah.....	114
3.3.3.	Sarana Pengumpulan Sampah	114

BAB IV	KAJIAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENENTUAN LOKASI TRANSFER DEPO SAMPAH	119
4.1.	Kajian Transfer Depo Sampah (TDS) berdasarkan SNI	119
4.2.	Pemindahan Sampah bagian dari pengumpulan sampah	129
4.2.1.	Pengumpulan Sampah sebagai supply Transfer Depo Sampah.....	129
4.2.2.	Kebutuhan Transfer Depo sampah	138
4.2.3.	Pelaksanaan Pengumpulan Sampah	145
4.3.	Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan Lokasi Transfer Depo Sampah (TDS) Kota Slawi berdasarkan pendapat masyarakat	151
4.3.1.	Faktor Ketersediaan Lahan....	153
4.3.2.	Faktor Kesesuaian Rencana Tata Ruang.....	156
4.3.3.	Faktor Penolakan Masyarakat	161
4.3.4.	Faktor Kepadatan Penduduk .	163

4.3.5.	Faktor Kedekatan dengan Aktivitas Kota	167
4.3.6.	Faktor Kedekatan Area Sumber Sampah Individual...	170
4.3.7.	Faktor Tempat Pembuangan Akhir (TPA)	173
4.3.8.	Faktor Akses Jalan Raya	177
4.3.9.	Faktor Kemudahan bermanuver Truk Sampah.....	181
4.3.10.	Faktor Kenyamanan dari Bau dan Lalu Lintas Padat.....	184
4.3.11.	Faktor Datar dan Miringnya Lahan.....	187
4.3.12.	Faktor Dekat Sungai dan Bebas Banjir.....	191
4.4.	Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan Lokasi Transfer Depo Sampah (TDS) Kota Slawi berdasarkan pendapat aparat pemerintah	193
4.5.	Temuan Studi	201
4.6.	Kaitan Temuan Studi dan Teori.....	212
BAB V	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	215
5.1.	Kesimpulan	215
5.2.	Rekomendasi.....	220
DAFTAR PUSTAKA		225
LAMPIRAN.....		231

DAFTAR TABEL

TABEL I.1	: Rencana pemanfaatan ruang di Kota Slawi tahun 2005 sampai dengan tahun 2014	6
TABEL I.2	: Prasarana dan sarana persampahan Kabupaten Tegal.....	7
TABEL I.3	: Kajian penelitian sebelumnya	17
TABEL I.4	: Kebutuhan data.....	30
TABEL I.5	: Responden warga/ masyarakat pada kuesioner faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi transfer depo sampah di Kota Slawi.....	37
TABEL I.6	: Matriks identifikasi stakeholder	40
TABEL II.1	: Tipe pemindahan (Transfer).....	65
TABEL II.2	: Rangkuman kajian literatur	82
TABEL II.3	: Variabel terpilih.....	85
TABEL III.1	: Nama kecamatan di Kabupaten Tegal.....	88
TABEL III.2	: Jumlah penduduk Kota Slawi.....	95
TABEL III.3	: Kepadatan dan persebaran penduduk Kota Slawi tahun 2003	98
TABEL III.4	: Produksi sampah rata-rata per hari (m3)	113
TABEL III.5	: Komposisi sampah	114
TABEL III.6	: Sarana pengumpulan sampah	115
TABEL IV.1	: Matrik kajian TDS berdasarkan SNI	127
TABEL IV.2	: Timbulan sampah berdasarkan area sumber sampah tahun 2003.....	135
TABEL IV.3	: Jumlah sarana pengumpulan sampah	138
TABEL IV.4	: Kapasitas kemampuan pelayanan transfer depo	139
TABEL IV.5	: Kebutuhan transfer depo sampah	140
TABEL IV.6	: Kebutuhan transfer depo sampah	141
TABEL IV.7	: Kebutuhan transfer depo sampah	142
TABEL IV.8	: Kebutuhan transfer depo sampah	144
TABEL IV.9	: Personil pengumpulan sampah.....	141
TABEL IV.10	: Peringkat faktor berdasarkan mean rank	152
TABEL IV.11	: Frekuensi pendapat responden	153
TABEL IV.12	: Frekuensi pendapat responden	157
TABEL IV.13	: Frekuensi pendapat responden	160

TABEL IV.14 : Frekuensi pendapat responden	164
TABEL IV.15 : Frekuensi pendapat responden	167
TABEL IV.16 : Frekuensi pendapat responden	170
TABEL IV.17 : Frekuensi pendapat responden	174
TABEL IV.18 : Frekuensi pendapat responden	178
TABEL IV.19 : Frekuensi pendapat responden	181
TABEL IV.20 : Frekuensi pendapat responden	185
TABEL IV.21 : Frekuensi pendapat responden	188
TABEL IV.22 : Frekuensi pendapat responden	122
TABEL IV.23 : Ranking uji konkordansi kendall atas faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi transfer depo sampah	195
TABEL V.1 : Daftar aplikasi pembobotan faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi transfer depo	221

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1: Posisi penelitian.....	19
GAMBAR 1.2: Cakupan wilayah penelitian	23
GAMBAR 1.3: Kerangka pemikiran penelitian	24
GAMBAR 1.4: Kerangka analisis	43
GAMBAR 2.1: Hubungan komponen sistem pengelolaan sampah	52
GAMBAR 2.2: Diagram teknik operasional pengelolaan persampahan.....	63
GAMBAR 2.3: Keterkaitan persepsi dan preferensi	74
GAMBAR 3.1: Peta Kabupaten Tegal.....	90
GAMBAR 3.2: Peta Kota Slawi	92
GAMBAR 3.3: Peta kepadatan penduduk Kota Slawi	99
GAMBAR 3.4: Guna lahan existing	109
GAMBAR 3.5: Diagram alur pembuangan sampah	116
GAMBAR 4.1: Denah kondisi TDS eksisting	125
GAMBAR 4.2: Pola pengumpulan sampah	134
GAMBAR 4.3: Pemindahan sampah berdasarkan area sumber sampah	137
GAMBAR 4.4: Pengumpulan sampah transfer depo.....	146
GAMBAR 4.5: Pengumpulan sampah lewat kontainer	147
GAMBAR 4.6: Peta penyebaran lokasi prasarana persampahan Kota Slawi.....	150

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	: Pola pengumpulan sampah.....	231
LAMPIRAN B	: Peta pusat penyebaran pengumpulan sampah individual tidak langsung	232
LAMPIRAN C	: Peta pola pengumpulan sampah individual tidak langsung	233
LAMPIRAN D	: Peta pola pengumpulan sampah komunal langsung.....	234
LAMPIRAN E	: Peta rute pengumpulan sampah jalan	235
LAMPIRAN F	: Crosstab faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi TDS* karakteristik masyarakat kota	236
LAMPIRAN G	: Crosstab antar karakteristik	
	masyarakat kota	270
LAMPIRAN H	: Hasil wawancara.....	280
LAMPIRAN I	: Ranking uji konkordansi kendall atas faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi transfer depo sampah.....	289
LAMPIRAN J	: Matrik perbandingan mean rank.....	291
LAMPIRAN K	: Perkiraan volume sampah di Kota Slawi tahun 2004-2014.....	292
LAMPIRAN L	: Data variabel olah data	293
LAMPIRAN M	: Data responden olah data	294
LAMPIRAN N	: Kuesioner penelitian.....	295

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Daerah perkotaan biasanya selalu berkembang pesat ditandai dengan konsentrasi penduduk kota. Menurut Kusbiantoro, 1993 dalam Djuwendah, 2000 bahwa "Dewasa ini pertumbuhan penduduk perkotaan berjalan dengan pesat, sekitar 36% penduduk nasional terdapat diperkotaan dan pada Tahun 2020 diperkirakan jumlahnya meningkat lagi menjadi 52% atau sebanyak 40 juta jiwa". Kemajuan perekonomian dan pertambahan penduduk yang cepat di perkotaan merupakan cermin perkembangan kota, sehingga selain membawa keuntungan berkembangnya pusat kegiatan ekonomi, industri, sosial dan budaya, juga membawa akibat terhadap meningkatnya biaya sosial dimana pada akhirnya pengendalian yang tidak tepat berujung kawasan perkotaan akan sampai pada tingkat skala *disekonomi*. Perkembangan perkotaan akan membawa konsekuensi terhadap penyediaan infrastruktur perkotaan untuk melayani penduduknya. Penyediaan infrastruktur perkotaan harus sejalan atau selaras dengan perkembangan perkotaan. Kondisi yang tidak seimbang dalam penyediaan infrastruktur akan menyebabkan terjadinya kesenjangan antara kebutuhan dengan penyediaan. Kesenjangan yang demikian bisa berdampak terhadap penurunan tingkat pelayanan terhadap penduduk di perkotaan.

Salah satu kebutuhan pelayanan penduduk perkotaan adalah pelayanan persampahan dan dalam proses pemindahan persampahan bagi penduduk perkotaan dikenal prasarana yakni Transfer Depo. Pertambahan penduduk perkotaan yang cepat disertai kemajuan teknologi dapat berdampak terhadap peningkatan sampah secara kuantitas maupun kualitas hasil aktivitas manusia di kota tersebut. Jenis sampah sangat beragam baik berupa bahan organik maupun anorganik. Ditengarai juga perilaku masyarakat yang berkepribadian egosentris, tingkat pendidikan yang kurang menguntungkan dan adanya perubahan standar hidup masyarakat yang mengutamakan produk hasil kebudayaan modern guna konsumsinya, menyebabkan semakin meningkatnya jumlah dan keragaman sampah di perkotaan. Beragamnya jenis sampah di perkotaan merupakan ciri dari kebudayaan yang semakin maju dan modern (Sa'id, 1987).

Perkembangan yang terjadi di Kota Slawi sebagai ibukota Kabupaten Tegal mengarah pada sinyalemen diatas terutama mengenai ketersediaan semua infrastruktur fisik, sosial, dan kesehatan oleh pemerintah setempat belum dapat mengimbangi populasi kota yang terus bertambah. Salah satunya ditunjukkan dengan perkembangan Kota Slawi yang belum mampu menempatkan prasarana persampahan Transfer Depo dalam kawasan yang dianggap tepat dan berdasarkan kuantitas hanya mendasarkan pada kebutuhan saat itu serta pelayanan persampahan yang belum menjangkau semua masyarakat. Sehingga dapat terlihat berbagai timbulan sampah liar terutama karena perilaku penduduk yang masih senang membuang sampah

di bantaran sungai.

Bahkan terkesan prasarana umum seperti persampahan hanya mendukung keberlangsungan ketiga unsur utama yakni : 1). Penduduk, 2). Kegiatan Penduduk, dan 3). Ruang (Allen Consulting Group, 2003 dalam Hadi Wahyono, 2006). Hal yang menjadikannya strategis ketika penduduk tertampung di ruang-ruang sarana sosial dan ekonomi, adalah semua belum bisa berjalan baik bila dukungan prasarana umum nihil. Tetapi pengertian prasarana secara normatif adalah kelengkapan dasar fisik suatu lingkungan, kawasan, kota atau wilayah sehingga memungkinkan ruang tersebut berfungsi sebagaimana mestinya (UU No. 4/ 1992 tentang Perumahan dan permukiman).

Keberadaan prasarana persampahan sering terdengar menjadi polemik di masyarakat dewasa ini dan keinginan memiliki prasarana persampahan dalam suatu komunal tertentu, untuk kondisi di wilayah penelitian terhambat oleh faktor budaya dengan adanya kebiasaan sebagian besar penduduk masih membuang limbah (padat : sampah) di sungai dan menempatkan tidak teratur di tempat tertentu. Kedekatan jarak rumah dan sungai memperkuat praktek kehidupan tersebut. Hal ini oleh Simpson (1976) dalam Indra Gunawan (2006) dikatakan bahwa dalam rangka interaksi sosial di masyarakat, manusia senantiasa berusaha: 1). memaksimalkan perolehan yang berguna baginya, 2). meminimalkan pengeluaran, dan 3). agar mendapatkan hasil akhir yang paling menguntungkan baginya.

Pengumpulan sampah di daerah perkotaan sangat sulit dan kompleks karena kebangkitan sampah baik yang berasal dari

permukiman maupun industri dan perdagangan sudah menyebar di setiap wilayah. Meluasnya pembangunan di kota-kota besar yang telah mencakup di daerah-daerah pinggiran (*suburban area*) semakin menyulitkan pengelolaan persampahan. Kedudukan secara umum Transfer Depo (TDS) sebagai prasarana persampahan hampir dipersamakan dengan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Dalam proses pengumpulan sampah keduanya berperan sama, namun efektivitas Transfer Depo dianggap lebih baik dalam penanganan timbunan sampah liar dengan kapasitas yang lebih memadai karena elemen fungsional yang lebih lengkap merujuk pada alat, fasilitas, dan alat-alat yang digunakan untuk memindahkan sampah dari kendaraan lainnya yang relatif kecil ke kendaraan pengangkut yang lebih besar dan membawa ke tempat atau lokasi pembuangan akhir. TDS juga amat berperan pada perbaikan adanya pengawasan masukan sampah. Disamping itu penggunaan lebih luas TDS di kota besar seperti Solo dan Bali sebagai pengganti TPS banyak dilakukan saat ini sebagai *potensial force* bagi perubahan KAP (*Knowledge, Attitude, Practice*) Masyarakat. Namun luasan yang lebih besar apabila citra penanganan sampah kurang bagus seringkali prasarana persampahan mendapatkan kesan keengganan warga yang berdekatan. Fenomena tersebut dikenal secara umum sebagai *Not In My Back Yard* (NIMBY). Padahal sebagaimana didengungkan dalam Agenda 21 mengenai pengurangan volume sampah yang dibuang ke TPA (Permen PU No. 21/ PRT/ M/ 2006) alternatif Transfer Depo dapat lebih fungsional.

Memperhatikan fenomena yang dijelaskan di atas,

bahwasanya rasa keadilan pada kehadiran prasarana persampahan khusus TDS diperkotaan yang bermanfaat bagi sanitasi lingkungan perkotaan, semestinya dapat diwujudkan. Untuk itu kiranya menarik untuk dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penempatan lokasi Transfer Depo sebagai prasarana persampahan kota, namun hal demikian memang amat terbatas dikarenakan luasnya masalah prasarana persampahan belum sepenuhnya dicapai dalam penelitian ini, akibat dari dana, waktu, dan kesempatan yang belum memungkinkan bagi peneliti. Kebetulan wilayah penelitian merupakan asal dari instansi pengutus (Kabupaten Tegal), maka dalam penelitian ini mengambil lokasi di Kota Slawi, Kabupaten Tegal.

1.2. Rumusan Masalah

Permintaan penyediaan prasarana kota akan meningkat setiap tahun seiring dengan pertumbuhan kota, namun seringkali kemampuan pengelola kota dalam hal penyediaan prasarana kota sangat terbatas. Sehingga pemenuhannya sering didasarkan atas permintaan semata bukan pada suatu asumsi atau perhitungan untuk kondisi yang akan datang. Bahkan dilihat dari kemampuan masyarakatpun dalam menyediakan prasarana kota sendiri juga masih terbatas (Rukmana, 1993). Sementara pemanfaatan ruang bagi konsentrasi penduduk semakin meningkat misal perumahan dan permukiman yang cenderung berdampak pada timbulan sampah individual, sebagaimana dilihat dalam Tabel I.1:

TABEL I.1
RENCANA PEMANFAATAN RUANG DI KOTA SLAWI
TAHUN 2005 SAMPAI DENGAN TAHUN 2014

No	Penggunaan Ruang	Luas Lahan (ha)	Persentase (%)
1.	Perumahan dan permukiman	825,30	27,14%
2.	Fasilitas Pelayanan Kota	190,622	6,27%
	1. Perkantoran pemerintah	16,272	
	2. Perekonomian	20,57	
	3. Kesehatan	13,42	
	4. Peribadatan	28,97	
	5. Pendidikan	64,82	
	6. Transportasi	5,2	
	7. Rekreasi	40,47	
	8. Pelayanan umum	0,9	
3.	Mix Use (Campuran)	200	6,58%
4.	Industri	60	1,97%
5.	Penggunaan khusus (TNI)	30	0,99%
6.	Jalan, jaringan utilitas, sungai	608,2446	20,00%
7.	RTH/ Cadangan	936,43	30,79%
	JUMLAH	3.041,223	100,00%

Sumber : Perda No. 13 Tahun 2005.

Pembangunan fisik dalam penyediaan prasarana dan sarana dasar (PSD) perkotaan lebih ditekankan kepada pemenuhan kebutuhan dasar saja sehingga bukan ditekankan pada pengembangan ekonomi (Cipta Karya, 1996 dalam Tugas Akhir Evaluasi Penentuan Lokasi Optimal TPS karya Widi H, 1998). Bila hal ini berlanjut tanpa adanya antisipasi akan timbul ketergantungan prasarana perkotaan terutama kepada pusat kota yang biasanya lebih lengkap. Sehingga keadaan tersebut menjadi tidak terkendali yang mengakibatkan perkembangan kota

menjadi tidak ekonomis dan tidak menguntungkan bagi pemerintah daerah maupun masyarakat (Hornby dan Jones, 1991). Kondisi minim pada Prasarana dan Sarana Persampahan telah tergambar pada sejumlah fasilitas sebagaimana ditunjukkan pada Tabel I.2.

TABEL I.2
PRASARANA DAN SARANA PERSAMPAHAN KABUPATEN TEGAL

No.	Prasarana dan Sarana Persampahan	Tahun			
		2003	2004	2005	2006
1	Dump Truck	8	8	9	10
2	Amroll Truck	4	4	4	4
3	Kontainer	9	10	16	17
4	Gerobag	75	76	85	96
5	TPS	36	36	36	36
6	Transfer Depo	1	1	1	1
7	TPA	1	1	1	1

Sumber : Kabupaten Tegal Dalam Angka Tahun 2003 dan DLHKP 2006.

Menurut Ir. Mulyono (2008: 132), Prasarana dan sarana umum berperan sebagai fasilitas yang dibutuhkan masyarakat luas yang penyediaannya dilakukan secara serentak atau massal (tidak secara per individu). Transfer Depo dalam penyediaannya dan tempatnya dibutuhkan manajerial pemerintah dan peran serta masyarakat. Sehingga pemenuhan kebutuhan fasilitas tersebut menjadi ukuran nyata tingkat kesejahteraan masyarakat yang lebih demokratis.

Keberadaan Kota Slawi berpengaruh pada sektor perdagangan skala Kabupaten. Implikasinya adalah membangkitkan timbulan sampah semakin bertambah, sementara prasarana

persampahan Transfer Depo Sampah tidak dikembangkan, bahkan penempatan TDS diatas bantaran sungai. Jangkauan pelayanan menjadi tidak merata, mendorong bertambahnya timbulan sampah liar berserakan dan terlebih pada sepanjang bantaran sungai, ditengah kota. Kehendak pemerintah memenuhi TDS sempat dirumuskan dalam Program Jangka Menengah (PJM) - P3KT Pelita VII Kab. Tegal Pelaksanaan Program Prasarana Kota semula TDS berjumlah 1 unit dilakukan pengembangan menjadi 7 unit. Namun hingga kini belum terealisasi, hingga bersamaan dengan timbulnya penempatan TDS dengan kondisi yang terkesan bukan dalam kawasan yang tepat.

Fungsi Transfer Depo di Kota Slawi menganut pola terpusat, dimana lokasi pemindahan (transfer) yang diperuntukkan dalam sentralisasi proses pemindahan sampah dari seluruh area pengumpulan sampah yang ada, disamping sebagai penyimpan sarana kebersihan, keberadaan pos pengendali operasionil, dan perawatan alat (perbengkelan). Oleh karena lokasi Transfer Depo cukup dekat berbagai area sumber sampah (Aktivitas Terminal Slawi, Perdagangan Ruko Slawi dan Permukiman/ Permukiman padat kawasan Jembatan Emas serta Lalu Lintas Jalan Protokol Suprpto - A. Yani) semestinya lokasi pemindahannya tertutup, walaupun telah berdinding tetapi lahan masih berpermukaan rendah dari yang lain. Ada kesempatan berbagai vektor penyakit hinggap di tumpukan dan timbunan sampah serta posisi di bantaran sungai berpotensi sampah mengganggu saluran sungai manakala terjadi banjir atau air meluap.

Masih adanya kebiasaan masyarakat perkotaan yang membuang sampah tidak pada tempatnya didasarkan pola pikir yang berkembang bahwa bila sampah yang dihasilkan sudah dibuang dari halamannya atau lingkungan sekitarnya masalah sampah sudah selesai, terlupakan bahwa sampah tersebut akan menimbulkan masalah bagi orang lain. Pengolahan sampah yang tidak baik tersebut menurut Kusnoputranto (2000) dalam Dwi Anta Sudibya (2002) dapat berpengaruh pada: 1). Kesehatan Masyarakat, 2). Lingkungan, 3). Sosial Masyarakat dan 4). Perekonomian Daerah / Nasional.

Masyarakat memiliki peran penting dalam penempatan lokasi persampahan, terutama dampak kurang baik akan ditanggapi terlebih dahulu dibanding pemahaman persampahan. Tindakan masyarakat selalu pada tingkatan rationalitas terbatas dibanding pada pilihan rasional ekonomis, kondisi masyarakat yang demikian disampaikan oleh L. Saaty (1995: 111). Gejala NIMBY di masyarakat pada persampahan, ditengarai oleh Bintarto (1983: 57) dikarenakan sampah yang tidak *biogradable* menjadi pemandangan dan lingkungan, selalu ingin dijauhkan dari lingkungan. Peran serta masyarakat terkait penempatan Transfer Depo dalam rangka mewujudkan lingkungan sanitasi yang baik didasarkan nilai kebersamaan, adil dan dilakukan secara demokrasi. Untuk mengetahui penyebab dari sisi masyarakat diperlukan macam pengelompokkan masyarakat yang terkait persampahan khusus penempatan prasarana persampahan, misal kehendak masyarakat kota yang menginginkan sampah terpisah (basah/ kering) atau campuran.

Karakteristik kelompok tersebut apakah terdapat perbedaan yang cukup mempengaruhi penempatan lokasi dimaksud. Sedangkan di pemerintahan, penyebab bersifat klasik yakni keterbatasan dana, Sumber Daya Manusia dan Sarana Prasarana, namun bagaimana pemahaman aparat pemerintah dibidang persampahan perlu diketahui juga.

Kompleksitas persampahan kota baik yang diuraikan pada latar belakang maupun penjelasan paragraf diatas juga terjadi dan menjadi masalah bagi Kota Slawi. Dari pengamatan sementara, masalah yang berkaitan dengan penempatan prasarana persampahan transfer depo dirumuskan sebagai berikut :

1. Penempatan Transfer Depo terkesan kurang sesuai sebagai kawasan prasarana persampahan, dan berdekatan dengan pusat aktivitas masyarakat kota.
2. Keberadaan prasarana persampahan menjadi domain urusan pemerintah. Sehingga keberadaan Masyarakat sebagai pelanggan layanan persampahan belum diperhatikan padahal karakteristik masyarakat kota cukup beragam.
3. Pelayanan Sampah belum menjangkau secara merata di Slawi, dilihat dari keberadaan TDS berjumlah tunggal akibat proses sentralisasi persampahan.

Uraian dan permasalahan diatas menarik untuk diteliti, namun keterbatasan waktu, tempat, dan pembiayaan, maka penelitian ini hanya mencakup pada kajian faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi Transfer Depo Sampah di Kota Slawi Kabupaten Tegal. Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah faktor apa saja yang mempengaruhi

penentuan lokasi Transfer Depo dan bagaimana kedudukannya, serta bagaimana macam kelompok masyarakat kota terkait penentuan lokasi Transfer Depo Sampah.

1.3. Tujuan, Sasaran dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan

Sesuai dengan rumusan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan: mengetahui dan merumuskan faktor-faktor penentu lokasi Transfer Depo Sampah berdasarkan pendapat masyarakat dan aparat pemerintah di Kota Slawi Kabupaten Tegal.

1.3.2. Sasaran

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sasaran yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui kajian Transfer Depo Sampah Kota Slawi berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI);
2. Mengkaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penentuan lokasi Transfer Depo Sampah dari pendapat masyarakat kota sekaligus mengidentifikasi karakteristik masyarakat di Kota Slawi dalam memberikan pendapatnya tentang faktor-faktor tersebut;
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi Transfer Depo Sampah dari pendapat aparat pemerintah yang terkait;

4. Menentukan asosiasi dan dominasi faktor - faktor yang mempengaruhi Penentuan Lokasi Transfer Depo Sampah dari penentuan peringkatnya.

1.3.3. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Diketuainya asosiasi dan dominasi faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi Transfer Depo Sampah dari pendapat responden.
2. Diketuainya ciri masyarakat kota yang berperan dalam penentuan lokasi Transfer Depo Sampah.
3. Berguna meningkatkan kualitas kesepakatan dan peran serta warga kota dalam kebersihan lingkungan dari sisi fasilitas persampahan melalui pertimbangan kemudahan melakukan pembobotan faktor-faktor yang telah diteliti.
4. Rujukan dalam komponen penyusunan Tata Ruang Kota di Sektor Persampahan.
5. Konflik horisontal antara pemerintah dan warga yang berpotensi menentang fasilitas persampahan kota lebih mudah dikenali penyebab konteks maupun aktor atau kelompok tertentu.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1. Lingkup Substansial

Transfer Depo Sampah (TDS) merupakan salah satu prasarana persampahan yang memegang peranan penting dalam sistem persampahan. Penempatan lokasi TDS yang kurang sesuai dengan kawasan prasarana persampahan adalah cermin pelayanan sampah yang kurang menjangkau dan berbenturan dengan aktivitas masyarakat kota. Kehendak yang mendua di masyarakat antara terlayani dan masalah berdekatan dengan sumber timbulan/ timbunan sampah, adalah problem tambahan disamping yang pokok ketersediaan *provider* (pemerintah) yakni keterbatasan dana dan Sumber Daya Manusia.

Untuk itu pokok materi yang akan dibahas dalam penelitian ini ada 2 (dua), yaitu: 1). Persepsi masyarakat dan pemerintah mengenai penempatan lokasi prasarana persampahan Transfer Depo dan 2). Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi Transfer Depo sampah.

1.4.2. Lingkup Spasial

Kota Slawi secara geografis masuk dalam wilayah Kabupaten Tegal berperan sebagai Ibukota Kabupaten. Peran ini mengandung makna yang sangat penting, yaitu Kota Slawi menjadi pusat pemerintahan wilayah Kabupaten Tegal. Hal ini berarti bahwa Kota Slawi menjadi pusat pelayanan masyarakat bagi kepentingan-kepentingan yang berskala Kabupaten. Sebagai Kota yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan, maka kebijakan

pengembangan Kota Slawi harus mencerminkan fungsi utamanya. Apalagi Kota Slawi berperan sebagai kolektor barang-barang perdagangan dan pusat kegiatan transaksi perdagangan serta pelayanan sosial.

Terlebih Pelayanan persampahan kota jika mengalami kondisi ketersediaan terbatas dimana dalam penelitian ini adalah Transfer Depo Sampah, dapat mencerminkan fungsi perkotaan dianggap belum memadai. Kenyataannya Kota Slawi sebagai pusat pelayanan masih dominan menjadi pengaruh daerah lainnya. Bahkan citra kebersihan lingkungan perkotaan dapat mempengaruhi perkembangan daerah lainnya.

Uniknya kota slawi bukanlah kota yang otonom dimana ketergantungan pada Pemerintah Kabupaten cukup tinggi, maka peran dari pemerintah kabupaten dalam hal ini aparat yang menangani persampahan Kota Slawi dihadapkan pada tantangan untuk mengedepankan nilai kebersamaan dengan masyarakat kota dalam sistem pengolahan sampah yang masih konvensional (Open dumping sebagian besar). Berdasarkan uraian diatas maka Kota slawi dipilih sebagai lokasi penelitian. Mengenai lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 1.2.

Penentuan wilayah tersebut didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

1. Sistem pengadaan TDS masih dinilai kurang baik dan secara ekonomis belum mencapai hasil yang diharapkan. Selain itu di wilayah studi masih ada wilayah yang belum terlayani oleh sistem TDS yang saat ini dikelola pemerintah akibat penggunaan sistem terpusat (sentralisasi proses pemindahan)

sementara titik pelayanan persampahan semakin tumbuh menyebar. Sistem terpusat digunakan dengan asumsi bahwa lahan mudah didapat, sedangkan sistem tersebar dimana perolehan lahan sulit dilakukan melalui penempatan lokasi berdekatan dengan area sumber sampah yang jumlahnya tersebar.

2. Adanya perubahan guna lahan selaras dengan pertumbuhan penduduk yang demikian pesat dapat meningkatkan produksi timbulan sampah dari berbagai macam kegiatan fungsional dan mendorong permintaan pemenuhan akan prasarana pengelolaan sampah tersebut.
3. Sebagai bagian dari aspek manajemen pengelolaan sampah perkotaan, penelitian mengenai lokasi TDS sebagai sistem pemindahan sampah (antara pengumpulan dan pembuangan sampah) belum dilakukan penelitian.

1.4.3. Penelitian sebelumnya dan posisi penelitian

Penelitian terhadap aspek manajemen persampahan telah banyak dilakukan, namun dalam sub sistem pemindahan sampah keberadaan lokasi Transfer Depo Sampah (TDS) sepanjang pengamatan penelusuran literatur belum ada, terlebih didominasi tema model partisipasi masyarakat dalam persampahan, tersebut dalam Tabel I.3. TDS berperan dalam pemindahan sampah dari gerobak/Kontainer atau lainnya ke dalam Truk Pengangkut, yang dipandang lebih baik dibanding dengan cara sistem konvensional berupa komunal TPS, disamping dari tinjauan pembangunan

berwawasan lingkungan fasilitas ini lebih menjamin keberhasilannya.

Sub sistem pemindahan persampahan kota berbasis Transfer Depo Sampah adalah sistem stationer yang berlaku di Kota Slawi, artinya sebagai bagian dari sistem memiliki sifat dan operasinya tidak mengalami perubahan yang berarti, atau hanya berubah menurut siklus repetitif (Togar, 1995 :40), contoh yang lain adalah bangunan perguruan tinggi. Bila kebijakan penempatan lokasi fasilitas seperti TDS ini telah mengalami kegagalan awal maka akan menghilangkan kesempatan untuk memperbaiki sistemnya, yakni tujuan sistem persampahan adalah menyediakan fasilitas pelayanan kebersihan.

Faktor Lingkungan Sistem yang berasal dari lingkungan internal, ikut menentukan keberhasilan sistem persampahan dalam mencapai tujuannya. Lingkungan internal yang dimaksud adalah Tingkat dan Pola peran serta masyarakat dalam upaya mewujudkan kebersihan lingkungan. Penelitian bertolak persepsi/preferensi dari masyarakat dan pemerintah Kabupaten, yang merupakan bagian Faktor Lingkungan Internal, dalam upaya menyediakan fasilitas persampahan kota (Lokasi TDS).

Penelitian ini tergolong strategis, karena sering terjadi di tanah air ini banyaknya permasalahan penempatan fasilitas persampahan akibat pertentangan masyarakat.

TABEL I.3
KAJIAN PENELITIAN SEBELUMNYA

NO	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	OBYEK PENELITIAN	TUJUAN	ANALISIS
1	Djuwendah, Endah 2000, Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran.	Keragaan Sosial Ekonomi Usaha Daur Ulang dan Pengomposan sampah di Kotamadya Bandung	Aspek Teknis Operasional dan Peran Serta Masyarakat	Mengetahi Kondisi Sosek usaha daur ulang dan pengomposan sampah	Analisis Aspek Teknis Operasional Pengelolaan Sampah Kawasan, Analisis Kuantitatif
2	Mangkoe dihardjo, Sarwoko 2003, Jurusan Teknik Lingkungan ITS Surabaya	Peningkatan Kualitas Lingkungan Perkotaan: Pengelolaan Sampah dalam Perspektif Keberlanjutan.	Aspek Teknis Operasional Pengelolaan Sampah, Aspek Peran Serta Masyarakat	Mengetahui Manajemen Hulu Strategi Modulasi LPS (Lahan Pembuangan sampah)	Analisis Aspek Teknis Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan, Analisis Kuantitatif
3	Irman, 2005	Kajian Peran Serta Masyarakat dalam Pelaksanaan Sistem Teknik Operasional Pengelolaan Sampah di Kota Padang	Aspek peran serta masyarakat dalam teknik operasional pengelolaan sampah serta faktor pendukungnya (sistem kelembagaan, pembiayaan dan peraturan)	Mengetahui peran serta masyarakat operasional pengelolaan sampah serta faktor pendukungnya	Analisis Peran Serta masyarakat, deskriptif kualitatif dan kuantitatif, Analisis skoring dan crosstab

Halaman berikutnya

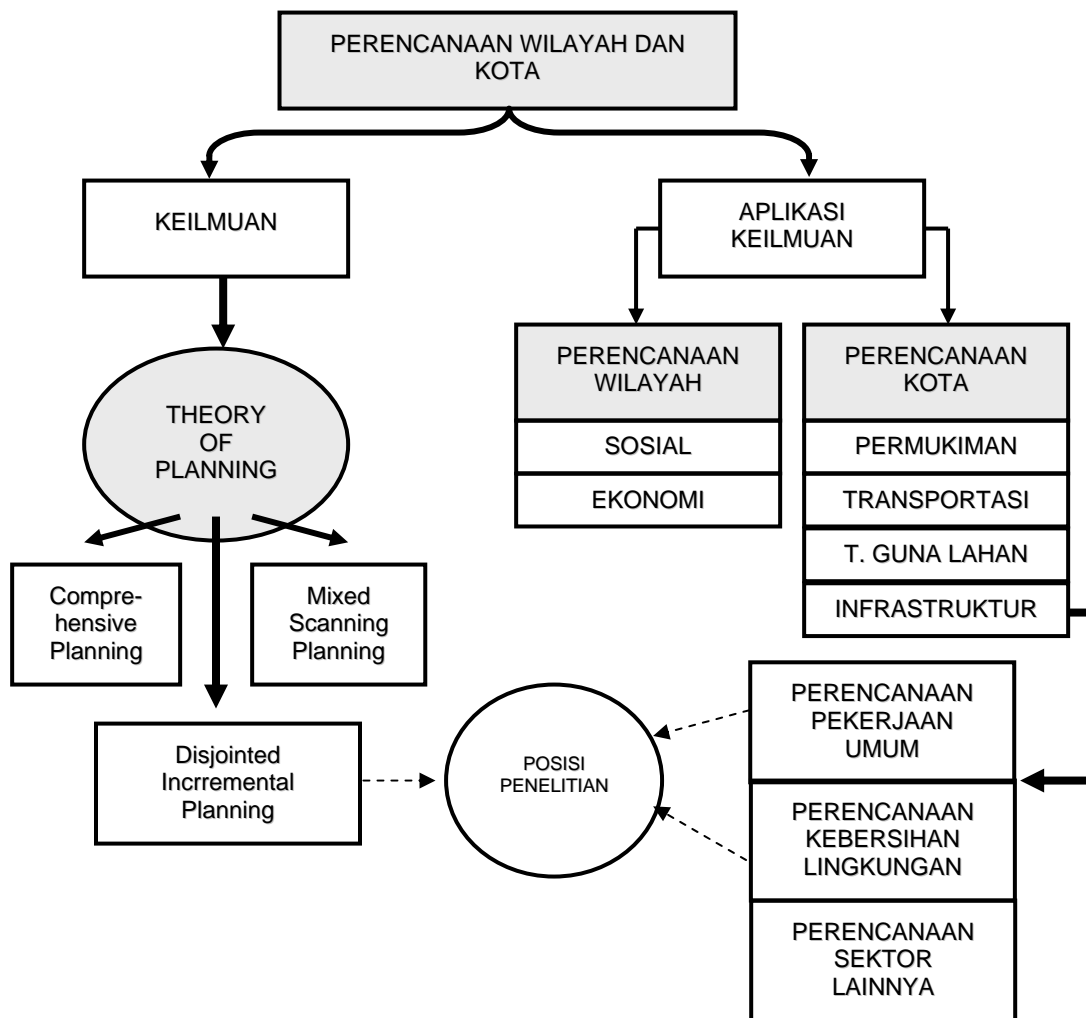
Lanjutan halaman sebelumnya ...

NO	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	OBYEK PENELITIAN	TUJUAN	ANALISIS
4	Suwarto, 2006	Model Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan sampah (Studi Kasus Kawasan Perumahan Tlogosari, Semarang)	Aspek peran Serta Masyarakat dalam Sistem Pengelolaan Persampahan Permukiman	Mengetahui Model yang Tepat untuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Persampahan di Perumahan Tlogosari	Analisis Model Partisipasi Masyarakat, melalui Analisis Kualitatif Deskriptif.
5	Teguh Kriyianto, 2007	Pengelolaan Persampahan Berkelanjutan Berdasarkan Peran Serta Masyarakat Kota Kebumen	Sistem Pengelolaan Persampahan, Preferensi Masyarakat, Potensi dan Kendala	Mengidentifikasi Bentuk Pengelolaan Sampah Berkelanjutan Berdasarkan Peran Serta Masyarakat Kota Kebumen	Analisis Deskriptif Kuantitatif dan Deskriptif Kualitatif

Sumber: Peneliti, 2009.

Penelitian yang apabila dikaitkan dengan disiplin ilmu yang sedang dipelajari yaitu perencanaan wilayah dan kota, maka posisi penelitian ini berada pada wilayah keilmuan perencanaan dan aplikasi keilmuan perencanaan. Dimana secara keilmuan masuk pada perencanaan dengan pendekatan *Disjointed Incremental Planning* yang merupakan perencanaan yang bersifat parsial, dan dalam aplikasi keilmuan perencanaan masuk pada salah satu sektor pembangunan yaitu sektor Pekerjaan Umum dan Kebersihan Lingkungan Hidup. Untuk lebih jelasnya posisi penelitian dalam kontek perencanaan wilayah dan kota dapat dilihat pada gambar berikut:

GAMBAR 1.1
POSISI PENELITIAN



Sumber: Peneliti, 2009.

1.5. Kerangka Pemikiran

Sebagai ibukota Kabupaten, pusat kegiatan dan ekonomi banyak terpusat di Kota Slawi. Penduduk kota Slawi pada tahun 2003 berjumlah 110.134 jiwa dengan laju

pertumbuhan penduduk sebesar 2,25 % per tahun. Dengan jumlah penduduk yang sedemikian serta kondisi sebagai pusat kegiatan menyebabkan tingginya aktivitas perdagangan dan merebaknya permukiman di kota Slawi yang bahkan penyebarannya melebar ke daerah pinggiran. Konsekuensi kondisi itu adalah area dan jumlah timbulan sampah banyak dan menyebar ke pelosok kota. Sebaliknya kondisi sampah yang ada menunjukkan aktivitas masyarakat kota beragam dari variasi sampah yang ada.

Sistem pengolahan sampah secara konvensional (silasko) masih diberlakukan di Kota Slawi, sehingga pengurangan dan pemanfaatan sampah belum jadi prioritas. Dengan asumsi lahan cukup tersedia dan memungkinkan untuk dilakukan pembuangan sampah secara open dumping. Penempatan Transfer Depo yang berjumlah tunggal dari sistem pengumpulan sampah terpusat terkesan pada kawasan yang tidak tepat, dan pada akhirnya layanan sampah secara keseluruhan tidak optimal, ditunjukkan timbulan dan tumpukan sampah secara liar masih ada.

Sementara itu seringkali ada isu di masyarakat yakni persoalan yang disebut NIMBY (Not In My Backyard) adalah tantangan persampahan, dan pengetahuan dari luar (Berita Media Massa) mudah dicerna untuk masyarakat terkait pemberitaan penolakan unit pengolahan sampah (prasarana persampahan) yang mewarnai persepsi dan preferensi masyarakat sangat beragam. Sehingga pengambilan keputusan dari pemerintah terkait prasarana persampahan dapat berbenturan dengan kepentingan

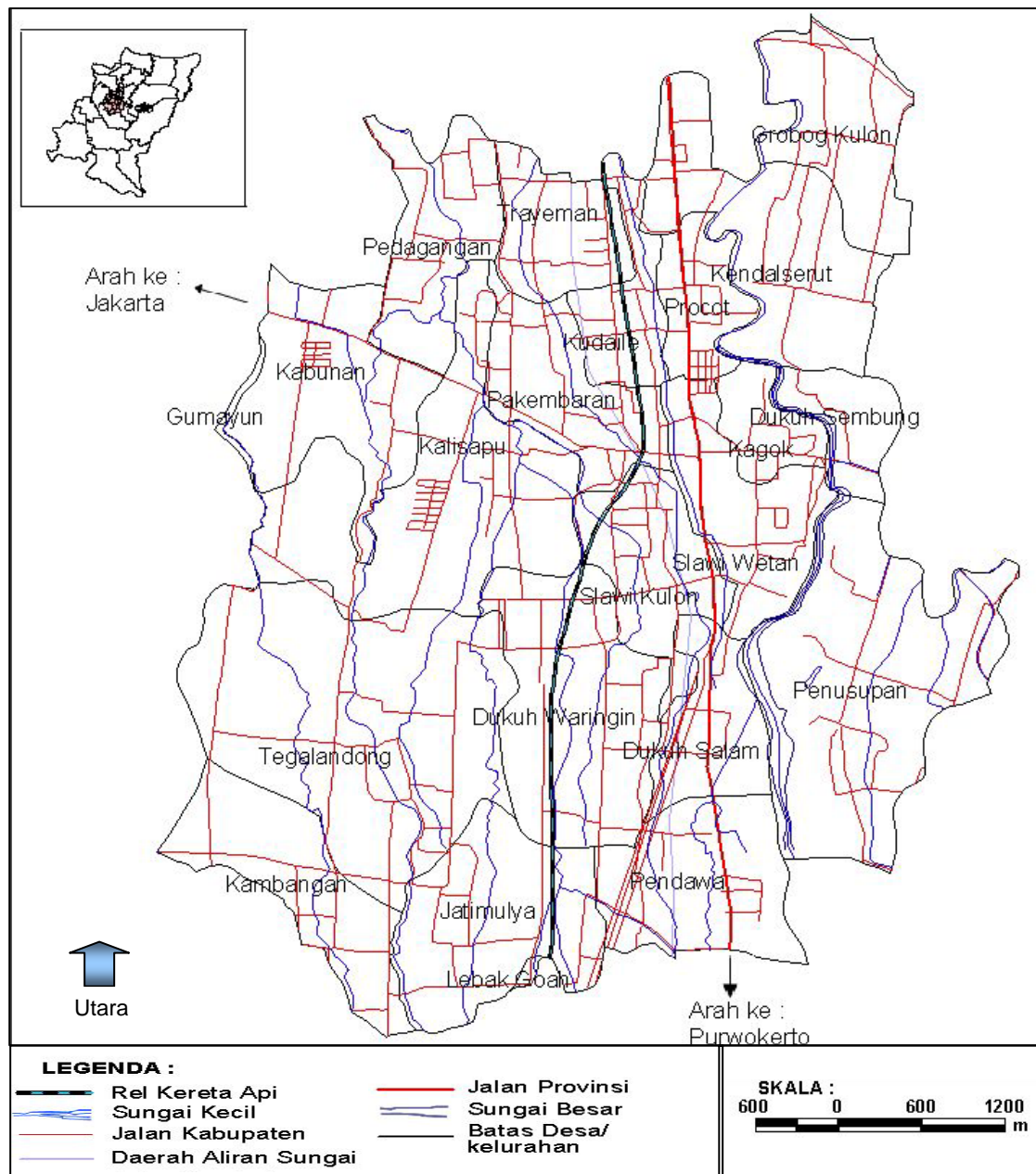
masyarakat, pada level pelaksanaan. Untuk itu menarik untuk dikaji lebih mendalam pada faktor-faktor apa yang mempengaruhi penempatan lokasi Transfer Depo Sampah disamping bagaimana karakteristik masyarakatnya.

Berdasarkan kajian pustaka secara bertahap dari prasarana kota sampai ke tingkatan prasarana persampahan kota serta akhirnya bagaimana penempatan Transfer Depo, mendapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi Transfer Depo. Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi Transfer Depo Sampah dikaji lebih dalam melalui pendapat yang terstruktur dari Masyarakat Kota sebagai penerima layanan persampahan sekaligus sebagai mitra pemerintah. Pendapat yang lebih berkompeten atau secara keahlian didapatkan juga dari para aparat pemerintah sebagai perencana dan sekaligus pelaksanaan penanganan sampah kota. Sementara itu proses identifikasi karakteristik masyarakat kota terkait penempatan Transfer Depo Sampah dilakukan untuk dapat dilihat bagaimana upaya menjatuhkan pilihan faktor-faktor tersebut melekat pada karakteristik masyarakat, misal pada tingkat pekerjaan, pendapatan dan lain-lain.

Data tingkat kepentingan masing-masing faktor tersebut diatas masing-masing dari kedua golongan pendapat (masyarakat dan aparat pemerintah) yang bersifat kualitatif dikonversi menjadi angka-angka (kuantitatif), sesudahnya dilakukan uji keselarasan / konkordasi kendall yang berguna mendapatkan data peringkat atau urutan yang berpengaruh / dominasi faktor berdasarkan mean rank. Unifikasi faktor-faktor yang

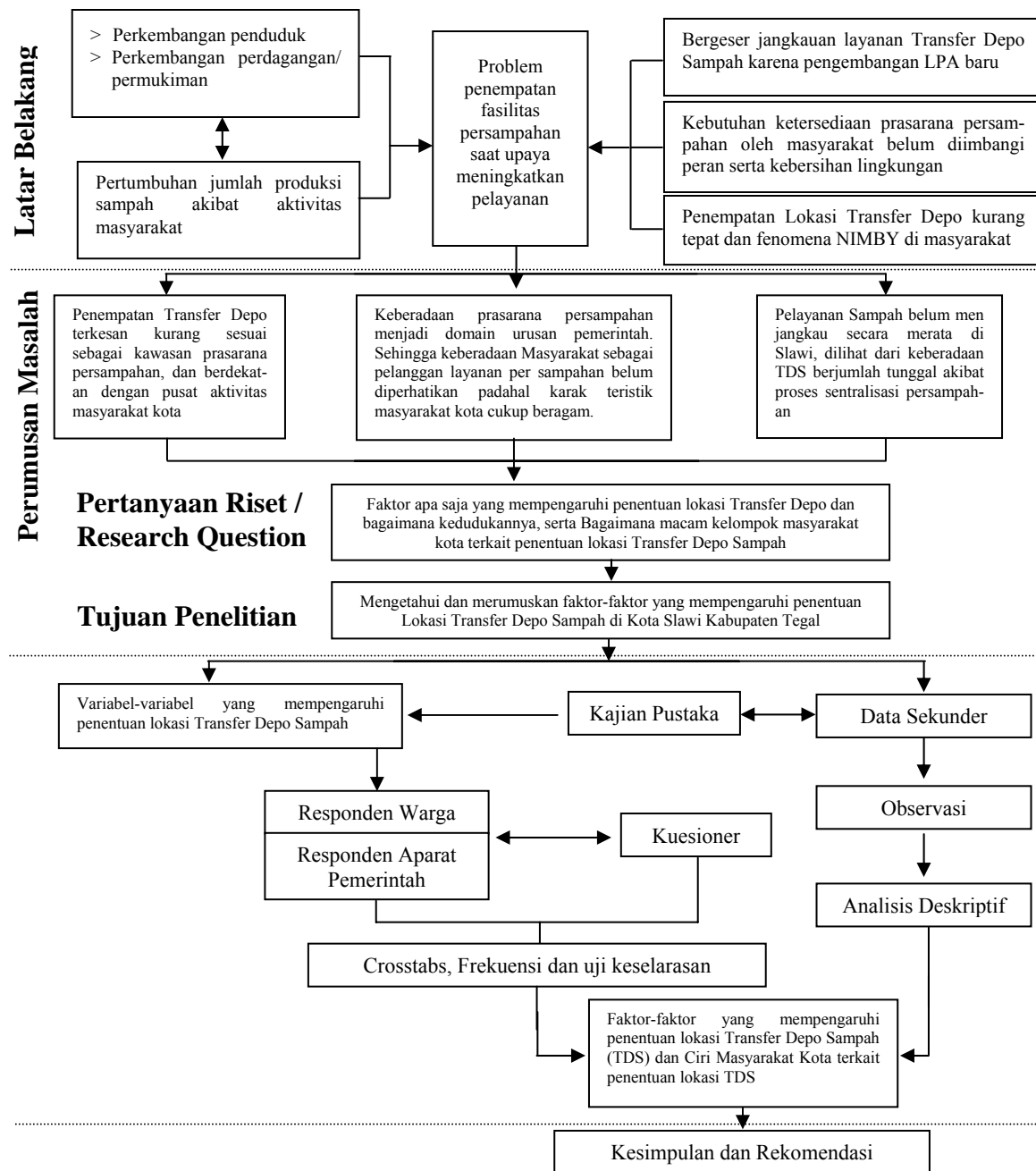
mempengaruhi penentuan lokasi Transfer Depo sampah (TDS) yang berasal dari kedua golongan yang berpendapat tadi dilakukan upaya deskripsi dan didasarkan pada cut of point = 5.0 maka nilai mean rank diatas 5.0 dinyatakan faktor-faktor yang berpengaruh pada penentuan lokasi Transfer Depo Sampah. Sedangkan penyebaran nilai-nilai faktor-faktor itu dari responden masyarakat ke dalam berbagai karakteristik masyarakat dilakukan secara crosstab guna mengetahui bagaimana kondisi peran karakteristik yang melekat di masyarakat dalam memberikan penilaian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi Transfer Depo Sampah.

Rangkuman keseluruhan penelitian memberikan kesimpulan dan rekomendasi bagi pihak yang berkepentingan dalam penentuan lokasi Transfer Depo Sampah.



(Sumber: Perda Kab. Tegal Nomor 13 Tahun 2005)

GAMBAR 1.2
CAKUPAN WILAYAH PENELITIAN



Sumber : Peneliti, 2009.

GAMBAR 1.3
KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN

1.6. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah suatu kesatuan sistem dalam penelitian yang terdiri dari prosedur dan teknik yang perlu dilakukan dalam suatu penelitian. Prosedur memberikan kepada peneliti urutan-urutan pekerjaan yang harus dilakukan dalam suatu penelitian, sedangkan teknik penelitian memberikan alat-alat ukur apa yang diperlukan dalam melakukan suatu penelitian (Nasir 1999).

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, maka selanjutnya penelitian ini cenderung menggunakan survai yaitu suatu pendekatan yang pada umumnya digunakan untuk mengumpulkan data yang luas dan banyak dari sampel yang hasilnya dapat digeneralisasi untuk suatu populasi.

Dalam survei, informasi dikumpulkan dari masyarakat kota sebagai pengguna pelayanan persampahan kota Slawi, dan aparat pemerintah di lingkungan Pemerintah Kabupaten Tegal terkait langsung mulai dari perencanaan dan pelaksanaan penentuan lokasi Transfer Depo Sampah. Pengumpulan data dari responden dilakukan dengan penyebaran kuesioner dan wawancara.

Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan keadaan faktor-faktor penentu lokasi Transfer Depo Sampah (TDS) di Kota Slawi dari pendapat masyarakat dan aparat pemerintah. Penelitian yang dilakukan pada prinsipnya menelusuri asosiasi antar variabel yang pada hasilnya terdapat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi

penentuan lokasi Transfer Depo Sampah. Obyek yang dijadikan penelitian telah ada dalam suatu penempatan yang kurang sesuai sebagai kawasan prasarana persampahan, sehingga bersifat evaluatif kondisi eksisting. Dan dari segi pendekatan perencanaan dilakukan secara parsial (*Disjoint Incremental Planning*), agar lebih terfokus pada identifikasi faktor yang ada dan karakteristik/ ciri masyarakat, yang bermanfaat sebagaimana dijelaskan diawal (manfaat penelitian).

Hakekat deskriptif merupakan metode yang dilakukan dengan cara menuturkan dan menafsirkan data yang ada dengan ciri antara lain memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, yaitu pada masalah-masalah yang aktual.

Penelitian ini dirancang dan dianalisis secara kuantitatif, dimana realitas dipandang sesuatu yang holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna serta menggunakan pola pikir yang induktif. Pendekatan positivistik dalam penelitian ini yakni mendeteksi problem penempatan transfer depo secara khusus diarahkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi transfer depo. Faktor tersebut dinilai berdasarkan pendapat masyarakat kota dan aparat pemerintah dengan mempertimbangkan pada teori terutama pada kemunculan variabel yang ada. Penelitian ini menggali secara nyata kondisi yang ada di masyarakat dan aparat pemerintah, yang hasilnya untuk bisa menjawab problem penempatan transfer depo tersebut dengan lebih menekankan sisi peran serta masyarakat.

1.7. Metode Deskriptif Kuantitatif

Metode Penelitian merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapai dari suatu penelitian. Pemilihan metode penelitian yang paling cocok akan sangat menentukan hasil yang akan dicapai. Metode penelitian untuk menganalisis penentuan lokasi Transfer Depo Sampah di Kota Slawi, diawali dengan menentukan analisis data, kebutuhan data yang diperlukan, cara memperoleh data serta cara mengolah, dan menyajikan data. Proses penggalan faktor penentu lokasi TDS didapatkan dari kajian literatur yang sesuai hingga muncul suatu variabel penelitian, yang saling ketergantungan (*Interdependency*) merupakan *Interdependency Techniques* yang berarti tidak ada variabel dependen ataupun variabel independen, maka tidak memiliki model, sebagaimana halnya model *Dependence Techniques* yang lain (Singih Santoso, 2002)

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan survey. Penelitian dengan pendekatan survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut atau dengan kata lain penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Sugiyono: 2000: 7).

Namun Kerlinger (1973) mengemukakan bahwa, penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel

yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis. Penelitian survei pada umumnya dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam. Walaupun metode survei ini tidak memerlukan kelompok control seperti halnya pada metode eksperimen, namun generalisasi yang dilakukan bisa lebih akurat bila digunakan sampel yang representatif (David Kline: 1980).

Survei dilakukan untuk mendapatkan data dari faktor yang diteliti yang bersifat kualitatif, karena berisi pendapat dari para responden mengenai faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi TDS, dengan hasil data berupa skala likert dimana angka paling tinggi menyatakan tingkat kepentingan tiap faktor sedangkan angka terendah adalah kebalikannya. Metode *deskriptif kuantitatif* ini digunakan untuk analisis penentuan lokasi TDS Kota Slawi berdasarkan kajian faktor-faktor penentu lokasi TDS dan juga untuk menjabarkan atau mendeskripsikan hasil dari proses analisis sehingga menjadi jelas maksudnya. Sedangkan manfaat dari metode deskriptif kuantitatif yaitu untuk menerangkan data-data yang membutuhkan penjabaran.

1.7.1 Kebutuhan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil kuesioner dengan responden dari masyarakat dan aparat pemerintah. Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah

seperti Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Bidang Tata Ruang Pertamanan dan Kebersihan pada Dinas Pekerjaan Umum dan Biro Pusat Statistik (BPS).

Kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian ini secara rinci dapat dilihat dalam Tabel I.4 berikut :

**TABEL I.4
KEBUTUHAN DATA**

SASARAN PENELITIAN	METODE ANALISIS	DATA	JENIS SURVEI				RENCANA PENGGUNAAN	SUMBER DATA
			P			S		
			O	W	K	I		
Kajian Transfer Depo Sampah (TDS) Kota Slawi berdasarkan SNI	Analisis Deskriptif	Lokasi TDS Eksisting	X			X	Jangkauan pelayanan TDS Eksisting	Foto dan Bidtaru DPU, Badan Lingk. Hidup
		Lokasi TPS dan TPA				X	Jangkauan Pelayanan	Bidtaru DPU, Badan Lingkungan Hidup
		Timbulan Sampah Kota	X			X	Kebutuhan TDS	
		Prasarana Pengumpulan Sampah lainnya (TPS dll) dan Pola Pemindahan Sampah				X	Kebutuhan TDS dan Deskripsi Pemindahan Sampah di Kota Slawi.	Bidtaru DPU, Badan Lingkungan Hidup
Ciri Masyarakat Kota terkait penempatan lokasi Transfer Depo Sampah	Analisis Crosstab	Tingkat Perekonomian					Editing Data, Tabulating Data untuk persiapan dalam Analisis Crosstab	Masyarakat
		- Pekerjaan	X		X			
		- Pendapatan	X		X			
		Tingkat Pendidikan						
		- Pendidikan terakhir	X		X			
		- Pengetahuan Lingkungan	X		X			
		Unsur Kepercayaan						
		- Keyakinan Hidup Bersih	X		X			
		- Agama yang dianut	X		X			
		Pola Kehidupan						
		- Kondisi tempat tinggal	X		X			
		- Kepedulian lingkungan	X		X			

Lanjutan halaman sebelumnya

SASARAN PENELITIAN	METODE ANALISIS	DATA	JENIS SURVEI				RENCANA PENGGUNAAN	SUMBER DATA
			P			S		
			O	W	K	I		
Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi Transfer Depo Sampah (TDS) dan asosiasi faktor berdasarkan peringkatnya.	Analisis Deskriptif	Pedoman Persampahan				X	Penentuan faktor-faktor atau variabel yang dipakai dalam penelitian.	Departemen PU, dan perpustakaan universitas
		SNI dan Juklak				X		
		Pustaka / Literatur				X		
	Analisis Crosstab dan Uji Keselarasan Kendall.	Ketersediaan Lahan			X		Seluruh data variabel ber sifat kualitatif ini setelah diamati akan dikonversikan ke dalam bentuk angka atau kuantitatif menurut metode penskalaan LIKERT, guna memudahkan proses perhitan analisis statistik deskriptif.	Pendapat dari masyarakat dan aparat pemerintah. Namun pendapat aparat pemerintah hanya diproses dalam uji keselarasan / konkordansi kendall.
		Kesesuaian Rencana Tata Ruang			X			
		Penolakan Masyarakat			X			
		Kepadatan Penduduk			X			
		Kedekatan dengan aktivitas kota			X			
		Kedekatan area sumber sampah individual			X			
		Tempat Pembuangan Akhir (TPA)			X			
		Akses Jalan Raya			X			
		Kemudahan bermanuver truk sampah			X			
		Kenyamanan dari bau dan lalu lintas padat			X			
		Datar dan miringnya lahan			X			
		Dekat sungai dan bebas banjir			X			

Keterangan : *) = lihat hal. Bab. II , P=Primer, S=Sekunder, O=Observasi, W=Wawancara, K=Kuesioner, I=Instansi

Sumber : Hasil Analisis, 2009.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Ridwan, 2002: 24). Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data sebagai bahan masukan bagi tahapan analisis. Dua cara pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

a. Pengumpulan data sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui survei ke beberapa instansi yang terkait dengan permasalahan studi. Informasi yang diperoleh digunakan untuk mendukung tema studi yang diangkat dan menjadi arahan dasar bagi pelaksanaan survei primer dan tahapan studi selanjutnya.

b. Pengumpulan data primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik individu maupun perorangan. Pengumpulan data primer dilakukan beberapa cara antara lain: kuesioner, wawancara dan observasi/ pengamatan.

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 1997: 140). Pengumpulan data primer melalui kuesioner dalam penelitian ini dilakukan dalam suatu pertanyaan terstruktur dan bersifat tertutup yang difokuskan menelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi TDS dari pendapat masyarakat maupun para aparat pemerintah di Kabupaten Tegal. Kuesioner disajikan juga untuk mengidentifikasi karakteristik masyarakat

baik dalam kelompok komunal maupun individual, dengan lebih difokuskan pada penduduk dalam suatu komunal. Hal ini dikaitkan juga agar mendapatkan pemahaman menyeluruh bagaimana faktor tersebut bisa operasional.

Observasi/ pengamatan adalah kegiatan melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang terjadi (Ridwan, 2002: 30). Pengumpulan data primer melalui observasi bertujuan untuk mencocokkan antara hasil yang diperoleh pada survei sekunder dengan kenyataan pada saat ini.

Wawancara merupakan kegiatan mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden (Singarimbun, 1989: 192). Wawancara ini dilakukan terhadap stakeholder dari instansi pemerintah Kabupaten Tegal yang mempunyai kontribusi terhadap pengambilan keputusan penentuan lokasi Transfer Depo Sampah di Kota Slawi.

1.7.3 Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, digunakan teknik sampling sebagai berikut: (Sugiyono, 2003: 74-78)

1. *Random Sampling* dikarenakan pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak, namun karena anggota/ unsur heterogen untuk menggambarkan data juga bersifat demikian, maka populasi dibagi-bagi dalam lapisan (strata) yang seragam.

2. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

1.7.4 Teknik Pengukuran Skala

Teknik Pengukuran Skala yang digunakan dalam penelitian ini dikarenakan bersifat kualitatif, digunakan skala LIKERT. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang, biasanya pada fenomena sosial. Fenomena oleh peneliti secara spesifik menjadi variabel penelitian (Sugiyono, 2003: 86)

Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

1.8 Responden Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek di mana data diperoleh. Sumber data ini disebut juga responden atau orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik berupa kuesioner maupun wawancara (Arikunto, 1997: 114). Jumlah responden yang diperlukan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan Rumus Sevilla. Jumlah dan ukuran sampel menurut Sevilla, et al (1993: 161) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

Responden dalam penelitian ini terdiri dari dua macam responden, yaitu :

$$= \frac{N}{1 + (N (d^2))}$$

Dimana :
 n=Ukuran Sampel
 N=Jumlah Populasi
 d²=Batas ketelitian, dipilih 13,5%

1. Responden yang merupakan warga atau pemanfaat pelayanan persampahan

Warga atau pemanfaat pelayanan persampahan adalah keluarga/ rumah tangga yang ada di Kota Slawi. Jumlah keluarga/ rumah tangga di Kota Slawi adalah sebanyak 27.533 keluarga. Jumlah responden dengan memakai Rumus Sevilla ditentukan sebanyak 54 responden, perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\frac{27.533}{503} = 54$$

Jenis pengambilan sampel yang digunakan pada kuesioner tahap pertama bertujuan untuk menentukan faktor lokasi penentu Transfer Depo Sampah di Kota Slawi adalah sampel acak *distratifikasi (stratified random sampling)*. Warga/ masyarakat sebagai unsur produk sampah individual tersebut merupakan populasi yang heterogen dan untuk menggambarkan secara tepat mengenai sifat-sifat populasi yang heterogen, maka populasi yang bersangkutan harus dibagi-bagi dalam lapisan (strata) yang seragam. Setiap lapisan dapat diambil sampel secara acak dan dalam sampel berlapis, peluang untuk terpilih antara satu strata dengan yang lain dimungkinkan sama, mungkin pula berbeda

(Singarimbun, 1995). Penyebaran sampel warga/ masyarakat ini ditentukan berdasarkan banyaknya keluarga di Kota Slawi dibagi jumlah keluarga pada tiap desa/ kelurahan dikalikan jumlah responden. Tujuan sampling yang demikian agar didapatkan kondisi secara adil dan merata bagi seluruh wilayah di Kota slawi. Responden warga/ masyarakat pada kuesioner faktor-faktor lokasi penentu Transfer Depo Sampah di Kota Slawi dapat dilihat dalam Tabel I.5

TABEL I.5
RESPONDEN WARGA/ MASYARAKAT PADA KUESIONER
FAKTOR LOKASI PENENTU TRANSFER DEPO SAMPAH
DI KOTA SLAWI

No	Desa	Jumlah KK	Responden
I	Kecamatan Slawi		
1	Kelurahan Pakembaran	1.931	4
2	Kelurahan Kudaile	1.594	3
3	Kelurahan Procot	1.201	2
4	Kelurahan Kagok	798	2
5	Kelurahan Slawi Wetan	1.960	4
6	Desa Kalisapu	2.478	5
7	Desa Trayeman	865	2
8	Desa Slawi Kulon	1.965	4
9	Desa Dukuhwringin	1.607	3
10	Desa Dukuhsalam	1.313	3
II	Kecamatan Dukuhwaru		
1	Desa Kabunan	1.449	3
2	Desa Pedagangan	1.164	2
3	Sebagian Ds Gumayun	75	0
III	Kecamatan Lebaksiu		
1	Desa Pendawa	1.057	2
2	Desa Jatimulya	1.165	2
3	Desa Tegalandong	1.302	3
4	Sebagian Ds Kambangan	-	-
5	Sebagian Ds Lebakgowah	-	-
IV	Kecamatan Pangkah		
1	Desa Penusupan	1.885	4
2	Desa Dukuhsembung	591	1
3	Desa Kendalserut	1.588	3
4	Desa Grobog kulon	1.365	3
JUMLAH RESPONDEN			54

Sumber : Hasil Analisis, 2009

2. Responden dari Aparat Instansi Pemerintah Kabupaten Tegal

Pengumpulan data primer secara wawancara diperlukan disamping secara kuesioner, kepada pihak yang membidangi perencanaan, pelaksanaan dan pemantau persampahan Kota Slawi. Pendalaman telah dilakukan lebih awal yakni mengidentifikasi personil dari Pemerintah Kabupaten Tegal yang diduga mengetahui bagaimana penempatan Transfer Depo Sampah (TDS). Penentuan TDS yang ada sekarang telah dilakukan sebelum Tahun 1990an (TDS *eksisting*

dioperasionalkan Tahun 2001), kemungkinan para personil sudah berpindah tugas menjadi lebih besar.

Untuk itu guna memenuhi tujuan penelitian teknik sampling yang digunakan Purposive Sampling atas pertimbangan menunjukkan kewenangan Tugas Pokok dan Fungsi (TUPOKSI) seorang pejabat, manakala diperlukan dapat terdelegasikan kepada bawahannya dengan berbagai pertimbangan. Hasil diidentifikasi beberapa personil Pemerintah Kabupaten Tegal untuk penelitian ini, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel I.6. Matriks Identifikasi Stakeholder.

1.9. Teknik Analisis

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun, 1995). Analisis yang digunakan dalam studi ini adalah Analisis Kualitatif yang penilaian datanya dikonversi dalam bentuk angka dan Analisis Statistik Deskriptif. Analisis Statistik Deskriptif dilakukan dengan menggunakan frekuensi, dan tabulasi silang (crosstab), sedangkan guna mengetahui ada tidaknya keselarasan antar responden dilakukan dengan uji keselarasan / konkordansi kendall yang cocok digunakan pada statistik non parametrik atau pada data yang bersifat kualitatif. Sementara untuk melihat apakah masing-masing variabel sebagai saling independen dilakukan pengujian chi square, dengan melihat juga koefisien kontingensinya.

Berdasarkan SNI dilakukan Kajian Transfer Depo Kota Slawi, yang selanjutnya akan dilakukan proses menyimpulkan

bersamaan kajian faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi Transfer Depo Sampah. Keseluruhan proses diatas dapat ditunjukkan dalam suatu alur kerangka analisis sebagaimana tertuang dalam Gambar 1.4.

TABEL I.6
MATRIKS IDENTIFIKASI STAKEHOLDER

Purposive Sampling			Purposive dan Potensi Pendelegasian			
No	Nama pejabat	Pertimbangan terkait	Personil delegasi	Pertimbangan	Keterangan	Sumber
1.	Ir. Suarmanto	Berkompeten dalam perencanaan di wilayah Kab. Tegal dan punya kewenangan mendelegasikan/ merekomendasikan selaku Kepala BAPPEDA Kab. Tegal, dengan tugas antara lain: - Merumuskan kebijakan umum dan teknis operasional perencanaan, penelitian dan pengembangan, dan statistik - Menginventarisasi dan menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan perencanaan pembangunan daerah	Drs. Supriyadi Arief Ardian ST*) Setya Adi - Waluyo, ST *) *): Operasional Lapangan.	- Selaku Kepala Bidang Per ekonomian dan Pengembangan Infrastruktur. - Aktif dalam perencanaan infrastruktur sebelumnya. - Staf Perencana Bappeda - Staf Perencana Bappeda	Mengikuti seminar dan pembahasan tentang infrastruktur Alumnus Fakultas Tek. Pemb. Wil & Kota UNDIP Semarang Sering ditunjuk mengikuti seminar perencanaan infrastruktur.	Perbup Tegal No. 14 Tahun 2008, 5 Juni 2008. Pengamatan awal / observasi.
2.	Drs. Haron Bagas Prakosa, M.Hum.	Berkompeten dalam Perumusan kebijakan, pembinaan, pembangunan, dan pengawasan persampahan dan punya kewenangan mendelegasikan/ merekomendasikan selaku Kepala DPU Kab. Tegal, dengan tugas antara lain: Merumuskan kebijakan umum dan teknis operasional di bidang bina marga, cipta karya, pengairan, tata ruang, pertamanan dan kebersihan .	Ir. Heri Suharto no, MM. Hadi Milono *)	- Selaku Kepala Bidang Tata Ruang, Pertamanan Dan Kebersihan - Sebelumnya menjabat Kasubdin Kebersihan pada organisasi lama yakni DLHKP Kab. Tegal. - Pernah menjabat Kasie Kebersihan pada DLHKP Kab. Tegal.	Sangat kompeten di bidang persampahan, merupakan key person ideal dalam penguasaan materi penempatan prasarana persampahan. Cukup kompeten walaupun sudah pindah tugas.	Perbup Tegal No. 13 Tahun 2008, 5 Juni 2008.

Dilanjutkan halaman berikutnya

Lanjutan halaman sebelumnya

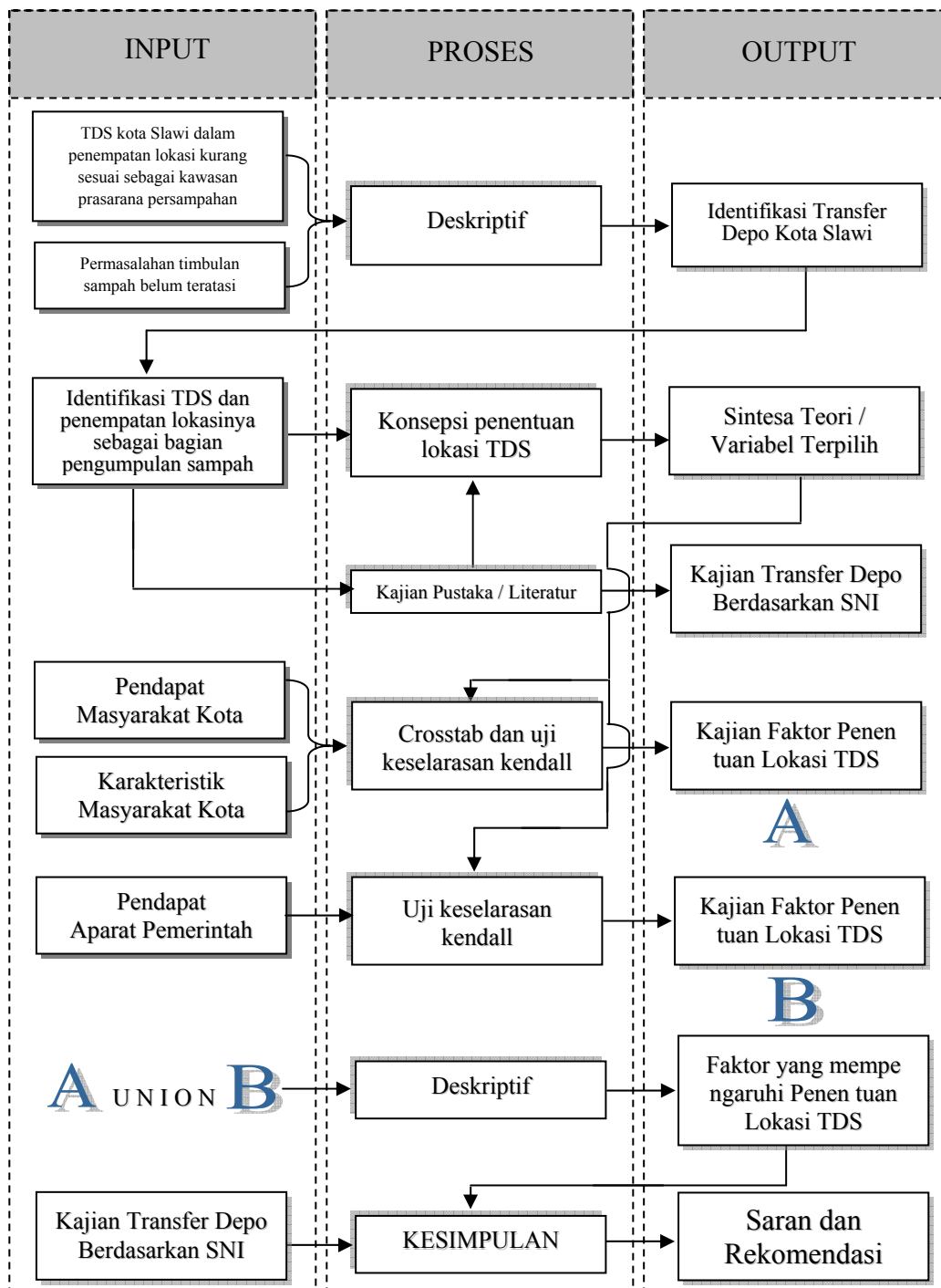
Purposive Sampling			Purposive dan Potensi Pendelegasian			
No	Nama pejabat	Pertimbangan terkait	Personil delegasi	Pertimbangan	Keterangan	Sumber
			Hadi Wiyono *) Priyadi Susianto*) Sofyan Nurdin*) *) : Operasional Lapangan.	- Sebelum berpindah tugas yang bersangkutan pernah bertugas di seksi persampahan pada DKKK (Dinas Kebersihan Kota Kabupaten)	Bertugas di Kecamatan Slawi.	Informal.
3.	Ir Khofifah, MM.	Berkompeten dalam Pembinaan dan pengawasan penerapan SNI, Standar kompetensi personil bidang lingkungan hidup, manajemen lingkungan, ekolabel, produksi bersih, dan teknologi berwawasan lingkungan serta pengembangan perangkat ekonomi lingkungan dan punya kewenangan mendelegasikan / merekomendasikan selaku Kepala Badan Lingkungan Hidup Kab. Tegal, dengan tugas antara lain : Merumuskan kebijakan umum dan teknis operasional di bidang pengkajian dampak lingkungan dan pengembangan kapasitas, sarana, dan teknologi lingkungan, penanganan pencemaran lingkungan, dan pengendalian kerusakan lingkungan.	Suratno, S.IP. Taroyo, ST. *) Eko *) *) : Operasional Lapangan.	- Selaku Kepala Bidang Pengkajian Dampak Lingkungan Dan Pengembangan Kapasitas, Sarana Dan Teknologi Lingkungan. - Sebelumnya pernah menjabat Kabid. Penanggulangan dan Pemulihan Lingkungan pada DLHKP Kab. Tegal. - Pernah menjadi staf DLHKP sering menangani persiapan penilaian Adipura.	Menangani penge-lolaan persiapan penilaian Adipura selama menjabat di DLHKP. Sekarang bekerja pada BLH Kab. Tegal, sementara bidang tersebut masih ditangani nya.	Perbup Tegal No. 14 Tahun 2008, 5 Juni 2008. Informal

Dilanjutkan halaman berikutnya

Lanjutan halaman sebelumnya

Purposive Sampling			Purposive dan Potensi Pendelegasian			
No	Nama pejabat	Pertimbangan terkait	Personil delegasi	Pertimbangan	Keterangan	Sumber
4.	Drs. Abasari, M.Hum.	Berkompeten dalam Penyusunan rencana dan program kerja di bidang koperasi, usaha kecil menengah, dan pengelolaan pasar dan punya kewenangan mendelegasikan / merekomendasikan selaku Kepala Dinas Koperasi, UKM dan Pasar Kab. Tegal, dengan tugas antara lain : Merumuskan Kebijakan Umum dan Teknis Operasional Bidang Koperasi, UKM dan Pengelolaan Pasar	-	-	-	Perbup Tegal No. 13 Tahun 2008, 5 Juni 2008.
5.	Dra. Suspriyanti, MM.	Berkompeten dalam pengkoordinasian kegiatan pemberdayaan masyarakat, penyelenggaraan ketertarikan dan ketertiban umum, penerapan dan penegakan peraturan perundang-undangan, pemeliharaan prasarana dan fasilitas pelayanan umum, penyelenggaraan kegiatan pemerintahan di tingkat kecamatan, dan pembinaan kegiatan perekonomian dan kesejahteraan rakyat dan punya kewenangan mendelegasikan / merekomendasikan selaku Camat Slawi .	-	-	-	Perbup Tegal No. 15 Tahun 2008, 5 Juni 2008.

Sumber : Hasil Analisis, 2009



Sumber : Hasil Analisis, 2009

GAMBAR 1.4
KERANGKA ANALISIS

1.9.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif berusaha menjelaskan atau menggambarkan berbagai karakteristik data misal: dari rata-ratanya, seberapa jauh data-data bervariasi, dan distribusi frekuensi. Dalam penelitian ini mengacu pada uji statistik non parametrik dikarenakan didominasi dari data kualitatif, dimana uji ini dimanfaatkan bila belum diketahui sebaran datanya dan tidak perlu harus berdistribusi normal sehingga dapat dikatakan sebagai uji statistik berasumsi bebas. Oleh karena itu analisis ini digunakan dalam penelitian kali ini, lebih berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data kualitatif, serta penyajian hasil peringkasan tersebut, dengan tujuan untuk memudahkan didalam membaca data serta memahami maksudnya. Dalam hal ini akan diketahui bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi TDS terdistribusi dalam variasi karakteristik masyarakat kota.

1.9.2 Tabulasi Silang (*Crosstab*)

Crosstab digunakan untuk menyajikan deskripsi data dalam bentuk tabel silang (*crosstab*), yang terdiri dari baris dan kolom serta dilengkapi dengan analisis hubungan diantara baris dan kolom, seperti independensi di antara mereka, besar hubungan dan lainnya, sebagai perluasan dari statistik deskriptif. Proses itu akan mensilangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi TDS dengan variabel atribut karakteristik masyarakat kota, guna memahami distribusi penilaian faktor di karakteristik masyarakat kota.

1.9.3 Uji Keselarasan/ Konkordansi Kendall

Uji keselarasan kendall digunakan untuk mengetahui sejauh mana nilai data kualitatif masing - masing faktor dalam suatu peringkat-peringkat terhadap sejumlah responden baik dari kalangan masyarakat kota maupun dari para aparat pemerintah. Koefisien konkordansi W menyatakan tingkat asosiasi antara sejumlah variabel yang diukur dalam ranking (*mean rank*).

1.10 Sistematika Penulisan

Secara sistematis penulisan tesis ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam penyusunan tesis ini diperlukan suatu alur yang diawali dengan latar belakang mengapa diperlukan kajian ini, rumusan masalah yang ada, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka pemikiran, pendekatan dan metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA PENENTUAN LOKASI

TRANSFER DEPO

Dalam bab ini diulas tentang teori-teori yang diharapkan dapat digunakan dalam penelitian ini, yang terdiri dari : Konsep Sistem Manajemen Sampah, yang meliputi dari pengertian sampah hingga pengelolaan sampah kota. Berikutnya membahas Konsep Transfer Depo Sampah dan Komponen Lokasi Transfer Depo Sampah. Dilanjutkan penjelasan teori mengenai penentuan lokasi Transfer Depo Sampah yang didalamnya juga menjelaskan mengenai Persepsi dan preferensi masyarakat dalam suatu sub

judul peran serta masyarakat. Peran serta yang dimaksud tentunya dalam penegrtian penentuan lokasi Transfer Depo Sampah. Pengalaman dari daerah lain mengenai pengelolaan persampahan kota terkait prasarana sampah Transfer Depo Sampah, sebagai bahan perbandingan operasional dalam penelitian ini. Setelah keseluruhan dirangkum dalam suatu Sub Bab mengenai Faktor-faktor Penentu Lokasi.

BAB III PENGELOLAAN PERSAMPAHAN DI KOTA SLAWI KABUPATEN TEGAL

Dalam bab ini dijelaskan mengenai sekilas gambaran umum Kabupaten Tegal dan gambaran umum Kota Slawi, secara rinci gambaran umum kota slawi terbagi pada Kondisi Fisik Eksisting seperti Letak Geografis, Iklim, Topografi, dan Hidrologi, selain itu Kondisi Non Fisik terdiri atas Penduduk, Perdagangan, Industri Kondisi Kesehatan Lingkungan dan aspek Rencana Tata Ruang Kota Slawi.

BAB IV KAJIAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEM PENGARUHI PENENTUAN LOKASI TRANSFER DEPO SAMPAH KOTA SLAWI

Bab ini terdiri dari kajian-kajian yang diperlukan dalam upaya pencapaian sasaran penelitian berupa; Kajian Tranfer Depo Sampah (TDS) berdasarkan SNI, pembahasan mengenai Pemindahan Sampah bagian dari pengumpulan sampah yang dirinci menjadi (1) Pengumpulan Sampah sebagai supply Transfer Depo Sampah (2) Kebutuhan Transfer Depo Sampah dan (3) Pelaksanaan Pengumpulan Sampah. Dilanjutkan menjabarkan Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan

Lokasi Transfer Depo Sampah (TDS) Kota Slawi berdasarkan pendapat masyarakat, dan terakhir yang dibahas dari berdasarkan pendapat aparat pemerintah.

BAB V. PENUTUP

Bab ini memuat tentang kesimpulan yang berisi kondisi asosiasi faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi TDS berdasarkan pendapat dari masyarakat dan aparat pemerintah Kabupaten Tegal, dan bagaimana kesamaan karakteristik masyarakat mengenai faktor-faktor yang dibahas. Sedangkan Rekomendasi lebih ditekankan pada rencana penanganan persampahan yang didasarkan pada kesimpulan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENENTUAN LOKASI TRANSFER DEPO SAMPAH

2.1. Konsep Sistem Manajemen Sampah

Konsep Sistem adalah kumpulan komponen yang saling berinteraksi sedemikian rupa sehingga membentuk jaringan benda yang memiliki fungsi tertentu dan dapat berfungsi. Terkait pada Manajemen Sampah, maka semua komponen dalam pengelolaan sampah bisa berinteraksi dan dalam perannya sebagai prasarana perkotaan khususnya Transfer Depo bisa berfungsi dengan baik dikarenakan sub sistem lain terkait dapat mendukung.

2.1.1. Pengertian Sampah

Sampah sering dianggap sebagai benda yang tidak berguna, secara ekonomis merupakan komoditas yang bernilai negatif karena untuk menanganinya diperlukan biaya yang relatif besar. Menurut Azwar (1990) sampah adalah bagian yang tidak terpakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan konsumsi dan produksi manusia dan umumnya bersifat padat. Namun pengertian yang lebih sederhana bahwa Sampah merupakan bentuk limbah padat yang berasal dari kegiatan manusia dikemukakan oleh Clark dalam Mardani (1989: 10)

2.1.2. Penggolongan dan Jenis Sampah

Penggolongan sampah menurut Murtadho (1988) adalah sampah atas sampah organik yang mudah lapuk (*garbage*) dan sampah anorganik yang tidak mudah lapuk (*rubbish*).

Jenis sampah menurut Hadiwijoto (1983) terdiri atas:

- a. Berdasarkan asalnya, sampah ini terdiri dari sampah rumah tangga, sampah industri/ pabrik, sampah pertanian, sampah perdagangan, sampah hasil aktivitas pembangunan dan sampah jalan raya;
- b. Berdasarkan komposisinya terdiri dari sampah seragam, misalnya yang berasal dari suatu industri atau kantor dan sampah tak seragam misalnya yang berasal dari pasar, tempat rekreasi dan tempat-tempat umum lainnya;
- c. Berdasarkan bentuknya terdiri dari:
 1. Sampah padat (solid) misalnya dedaunan, kertas, karton, kaleng, besi, plastik dan lain-lain;
 2. Sampah/limbah cair (termasuk bubur-bubur dari suatu pabrik), misalnya bekas air pencuci, bekas air pendingin pabrik dan bahan cairan yang tumpah dari suatu pabrik;
 3. Sampah gas, misalnya gas karbon dioksida, amonia, belerang dan gas-gas lainnya dari suatu pabrik;
- d. Berdasarkan lokasinya terdiri dari:
 1. Sampah kota (Urban Waste), yakni sampah yang terkumpul di kota-kota besar;
 2. Sampah daerah yakni sampah yang terkumpul di daerah daerah di luar kota misalnya di desa-desa, di daerah daerah permukiman, di pantai, dan di tempat-tempat pariwisata;

- e. Berdasarkan proses terjadinya, terdiri dari sampah alami seperti dedaunan dan sampah non alami yang terbentuk karena aktivitas manusia;
- f. Berdasarkan sifatnya terdiri dari:
 - 1. Sampah organik yakni sampah yang mengandung jenis senyawa-senyawa organik karena disusun oleh unsur-unsur karbon, oksigen dan hidrogen yang biasanya sampah jenis ini mudah didegradasi oleh bakteri atau mikrobial, misalnya dedaunan, kayu, sisa makanan ternak, kertas (karton), buah-buahan yang membusuk, bangkai binatang, dan sebagainya;
 - 2. Sampah anorganik yakni sampah yang tersusun oleh senyawa-senyawa anorganik yang sulit didegradasi oleh bakteri atau mikrobial, misalnya kaleng, plastik, besi dan logam, gelas atau kaca, mika atau bahan-bahan yang tersusun oleh senyawa anorganik lainnya;
- g. Berdasarkan jenisnya terdiri dari sampah makanan, sampah kebun atau pekarangan, sampah kertas, sampah plastik, karet dan kulit, sampah kain, sampah kayu, sampah logam atau besi, sampah gelas, kaca dan keramik serta sampah yang berupa abu atau debu.

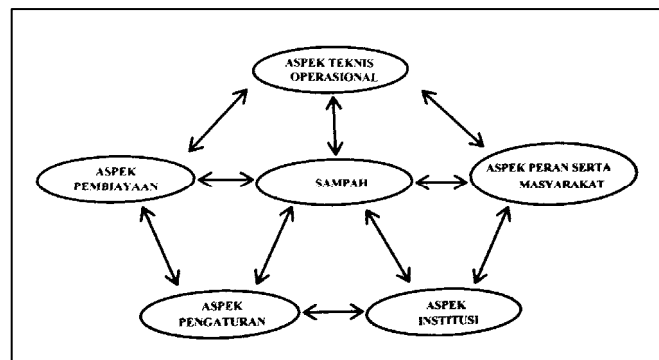
2.1.3. Pengelolaan Sampah Kota

2.1.3.1. Sistem Pengelolaan Sampah Kota

Direktorat Penyehatan Lingkungan Pemukiman, Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum (1989) menyebutkan bahwa, sistem pengelolaan sampah adalah proses pengelolaan sampah yang meliputi 5 aspek. Sistem pengelolaan sampah perkotaan terdiri dari beberapa komponen yang saling mendukung dimana antara satu dengan yang lain berinteraksi untuk mencapai tujuan. Aspek-aspek dalam sistem pengelolaan sampah yaitu: (1). Aspek Teknik Operasional; (2). Aspek Peran Serta Masyarakat; (3). Aspek Institusi dan Kelembagaan; (4). Aspek Pembiayaan; dan (5). Aspek Pengaturan.

Keterkaitan dan hubungan masing-masing aspek tersebut dijelaskan pada gambar 2.1.

GAMBAR 2.1.
HUBUNGAN KOMPONEN SISTEM PENGELOLAAN SAMPAH



Sumber : Ismaria, 1992

A. Aspek Teknis Operasional

Sistem Teknis Operasional merupakan salah satu upaya dalam mengontrol pertumbuhan sampah, namun dalam pelaksanaannya tetap harus disesuaikan dengan pertimbangan kesehatan, teknik, konservasi, estetika dengan pertimbangan lingkungan (Tchobanoglous, 1977). Dalam sistem pengelolaan sampah yang dinilai meliputi tingkat pelayanan, daerah pelayanan, dan 6 elemen dasar fungsional operasional pengelolaan sampah yang terkait satu sama lain yang terdiri dari sub sistem timbulan sampah, pewadahan, pengumpulan, pemindahan dan pengangkutan, pengolahan dan pembuangan akhir.

B. Aspek Peran Serta Masyarakat

Peran serta atau partisipasi dapat diartikan keikutsertaan, keterlibatan dan kebersamaan anggota masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung. Partisipasi secara langsung berarti anggota masyarakat tersebut ikut memberikan bantuan tenaga dalam kegiatan yang dilaksanakan, sedangkan partisipasi tidak langsung berupa keuangan, pemikiran dan material yang diperlukan. Pengertian peran serta masyarakat dalam bidang persampahan adalah keterlibatan masyarakat dalam arti ikut serta bertanggung jawab baik pasif maupun aktif secara individu, keluarga, kelompok dan masyarakat untuk mewujudkan kebersihan bagi diri sendiri dan lingkungan. Pengelolaan persampahan sebenarnya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga merupakan tanggung

jawab seluruh masyarakat. Untuk mewujudkan peran serta masyarakat, diperlukan upaya yang dapat membangkitkan motivasi, kemampuan, kesempatan, dan menggali serta mengembangkan sumber yang ada pada masyarakat. Dengan demikian, diharapkan masyarakat bersedia berpartisipasi dalam penanggulangan sampah secara berkesinambungan. Menurut Sri Bebasari (2005), bentuk peran serta masyarakat berdasarkan *karakteristik*, kemampuan, kesempatan dan kondisi yang ada di masyarakat dapat dikelompokkan:

1. Peran serta pasif
 - a. Sadar akan kebersihan terhadap lingkungan
Peran serta ini dalam bentuk tidak membuang sampah sembarangan dan menempatkan sampah pada tempat yang tertutup dan lain-lain.
 - b. Sadar akan kewajiban membayar retribusi
Masyarakat menyadari bahwa pengelolaan persampahan memerlukan biaya yang besar dan diantaranya dibebankan pada masyarakat
2. Peran serta aktif
 - a. Pengumpulan sampah pada pola komunal merupakan tindakan nyata dalam membentuk pekerjaan institusi pengelola kebersihan
 - b. Kontrol sosial, dengan saling mengingatkan antara anggota masyarakat seperti menegur rekan yang membuang puntung rokok di sembarang tempat
 - c. Gotong-royong dalam hal kebersihan dan turut serta menyediakan sarana kebersihan (DPU Cipta Karya, 1983).

Permasalahan umum yang sering terjadi dalam pelaksanaan peran serta masyarakat yaitu apakah masyarakat memang ingin terlibat dan kemudian masyarakat mengetahui apa yang menjadi keinginan mereka. Hambatan lain muncul dari kondisi dan karakteristik masyarakat itu sendiri, misalnya *tingkat perekonomian, tingkat pendidikan, dan unsur kepercayaan*. Hambatan dari luar terutama terjadi karena belum adanya kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat. Kondisi ini dapat terjadi karena pemerintah cenderung untuk memaksakan kebijakan kepada masyarakat, sedangkan di pihak masyarakat sering dicurigai sebagai penghambat pengelolaan sampah khususnya atau pembangunan umumnya (Wibisana, 1989). Sedangkan menurut Jorge dalam Syafrudin (2004). hambatan untuk berpartisipasi adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan membayar masyarakat

Masyarakat dengan tingkat pendapatan relatif kecil akan lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan fisik dasar terlebih dahulu. sebelum mereka memutuskan untuk ikut berpartisipasi sehingga akan mengakibatkan penurunan kemampuan membayar retribusi. Oleh karena itu perlu diterapkan konsep " subsidi silang " misalnya dengan menerapkan barang siapa yang membuang sampah banyak akan membayar retribusi sebanding dengan jumlah sampahnya.

2. Pola kehidupan masyarakat

Dalam suatu komunitas masyarakat, ada kelompok maupun

individu masyarakat yang tidak mau berpartisipasi. Persoalannya adalah sifat heterogenitas suatu masyarakat, yang berwujud pada perbedaan ras, etnik, agama maupun politis. Berbagai tipe masyarakat ini menimbulkan persaingan dan prasangka yang pada akhirnya akan mempengaruhi semangat untuk bekerja sama. Pola masyarakat perlu ditumbuhkan untuk mengerti akan pentingnya lingkungan, misalnya budaya bersih untuk hidup sehat dan layak. Bila perlu dihidupkan budaya untuk berusaha mengurangi volume timbulan sampahnya.

3. Birokrasi pengaduan pelayanan

Faktor birokrasi ditengarai sebagai salah satu penghambat partisipasi. Kebijakan dari Pemerintah Kota sering berbeda arah apabila telah sampai di masyarakat yang disebabkan oleh terlalu panjang dan rumitnya mata rantai birokrasi pada tingkatan Pemerintah Kota. Birokrasi sering melampaui standar, terpaku pada prosedur formal dan kompleks. Misalnya bagaimana masyarakat bisa dengan mudah mengajukan permohonan terhadap pengurangan besarnya tarif retribusi jika memang masyarakat tersebut membuang sampah tidak cukup besar, apakah melalui kelurahan atau lainnya dengan mekanisme yang jelas dan cepat. Termasuk aduan terhadap layanan yang tidak benar baik di tingkat kelurahan maupun tingkat Pemerintah Kota karena bagaimanapun pengelolaan sampah merupakan pelayanan publik.

C. Aspek Institusi

Organisasi dan manajemen pengelolaan sampah merupakan faktor untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna dari sistem pengelolaan sampah. Organisasi dan manajemen juga mempunyai peranan penting dalam menggerakkan, mengaktifkan dan mengarahkan sistem pengelolaan sampah dengan ruang lingkup bentuk institusi, pola organisasi, personalia, serta manajemen (perencanaan, pelaksanaan, pengendalian). Menurut Tjahjo (2001), institusi dalam sistem pengelolaan persampahan memegang peranan penting, meliputi status, struktur organisasi, fungsi tanggung jawab dan wewenang serta koordinasi baik vertikal maupun horisontal dari badan pengelola.

1. Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah perangkat organisasi yang diperlukan untuk sistem pengelolaan sampah, dimana semakin luas dan kompleksnya sistem maka semakin membutuhkan perangkat tersebut. Apabila sistem masih berwujud sederhana maka organisasi kadang tidak perlu diperlukan. Dalam proses penyusunan Struktur organisasi ada dua aspek yang perlu diperhatikan yakni departementalisasi dan pembagian kerja. Departementalisasi adalah pengelompokan kegiatan-kegiatan kerja suatu organisasi agar kegiatan-kegiatan yang sejenis dan saling berhubungan dapat dikerjakan bersama. Sedangkan pembagian kerja adalah perincian tugas pekerjaan agar setiap individu dalam organisasi bertanggung jawab untuk melaksanakan

sekumpulan kegiatan yang terbatas. Dalam Struktur organisasi pengelola harus dapat digambarkan aktivitas utama dalam sistem pengelolaan yang dikehendaki, pola kerja yang jelas dan mempunyai fungsi perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian atau pengawasan terutama untuk dinas dan perusahaan daerah tersendiri. Struktur organisasi badan pengelola disusun dengan mempertimbangkan kriteria sebagai berikut : (a). Badan kerja dan pengelompokkan kerja yang dilaksanakan (b). Menciptakan pengendalian internal (c). Menciptakan beban kerja yang seimbang (d) Rentang kendali yang sesuai dengan batas kemampuan, dan (e). Pemahaman sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2. Tenaga Kerja atau Personalia

Jumlah personil unit pengelola persampahan harus cukup memadai baik kualitas maupun kuantitasnya sesuai dengan tugasnya. Dalam Pengelolaan persampahan masalah kemampuan manajemen dan teknik sangat diperlukan. Jumlah kebutuhan tenaga staf harus memperhatikan struktur organisasi dan beban tugas. Sedangkan jumlah kebutuhan tenaga operasional memperhatikan: (a). Pengendalian (b). Jumlah Peralatan (c). rancangan operasional (d). Keperluan tenaga penunjang, dan (e). Beban penugasan.

3. Tata Laksana Kerja

Tata laksana kerja meliputi lingkup tugas, wewenang, tanggung jawab serta bentuk interaksi antar unit organisasi. Yang perlu diperhatikan dalam menyusun tata laksana kerja yakni (a). menciptakan pembebanan yang merata (b). Pendelegasian wewenang yang proporsional dan berimbang (c). Birokrasi pendek ; dan (d). Penugasan jelas dan terukur.

D. Aspek Pembiayaan

Sektor pembiayaan menyangkut beberapa aspek seperti:

1. Proporsi anggaran pengelolaan persampahan antara retribusi dan biaya pengelolaan persampahan
2. Proporsi komponen biaya untuk gaji, transportasi, pemeliharaan, pendidikan dan pengembangan serta administrasi
3. Proporsi antara retribusi dengan pendapatan masyarakat
4. Struktur dan penarikan retribusi yang berlaku.

Secara umum aspek pembiayaan dibagi menjadi 2 yaitu sisi penerimaan dan sisi pengeluaran.

1. Sisi Pendapatan

Sumber dana dalam pengelolaan persampahan dapat berasal dari beberapa sumber antara lain: anggaran pemerintah, pinjaman, retribusi kebersihan dan swasta. Sumber dana yang menjadi andalan dalam pembiayaan operasional dan pengelolaan limbah padat adalah berasal dari retribusi. Retribusi persampahan merupakan bentuk

konkret partisipasi masyarakat dalam membiayai program pengelolaan persampahan. Bentuk penarikan dapat dibenarkan apabila pelaksanaannya adalah badan formal yang diberi kewenangan oleh pemerintah.

2. Sisi Pengeluaran

Pengeluaran adalah biaya yang dikeluarkan untuk operasi pelaksanaan pengelolaan dan penanganan sampah dapat berupa belanja rutin maupun belanja pembangunan. Anggaran belanja rutin pengelolaan persampahan antara lain :

a. Belanja Pegawai

- 1) Gaji pegawai
 - 2) Honorarium tenaga harian
- ### b. Operasi dan pemeliharaan kendaraan/ peralatan
- 1) Bahan bakar/ solar minyak pelumas
 - 2) Pembelian alat-alat pembersih
 - 3) Biaya pemeliharaan peralatan

Sedangkan anggaran biaya pembangunan meliputi pembelian alat-alat persampahan seperti becak/ gerobak sampah, kontainer, pembangunan TPS atau TPA. pembangunan kantor dan lain-lain diluar anggaran rutin.

E. Aspek Pengaturan

Aspek pengaturan didasarkan atas kenyataan bahwa negara Indonesia adalah negara hukum. dimana sendi-sendi kehidupan bertumpu pada hukum yang berlaku. Pengelolaan persampahan dalam kegiatannya sangat ditentukan oleh peraturan yang mendukungnya. Peraturan-peraturan tersebut melibatkan wewenang dan tanggung jawab pengelolaan kebersihan serta partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan dan pembayaran retribusi. Peraturan yang menjadi landasan hukum bagi pelaksanaan pengelolaan persampahan antara lain adalah:

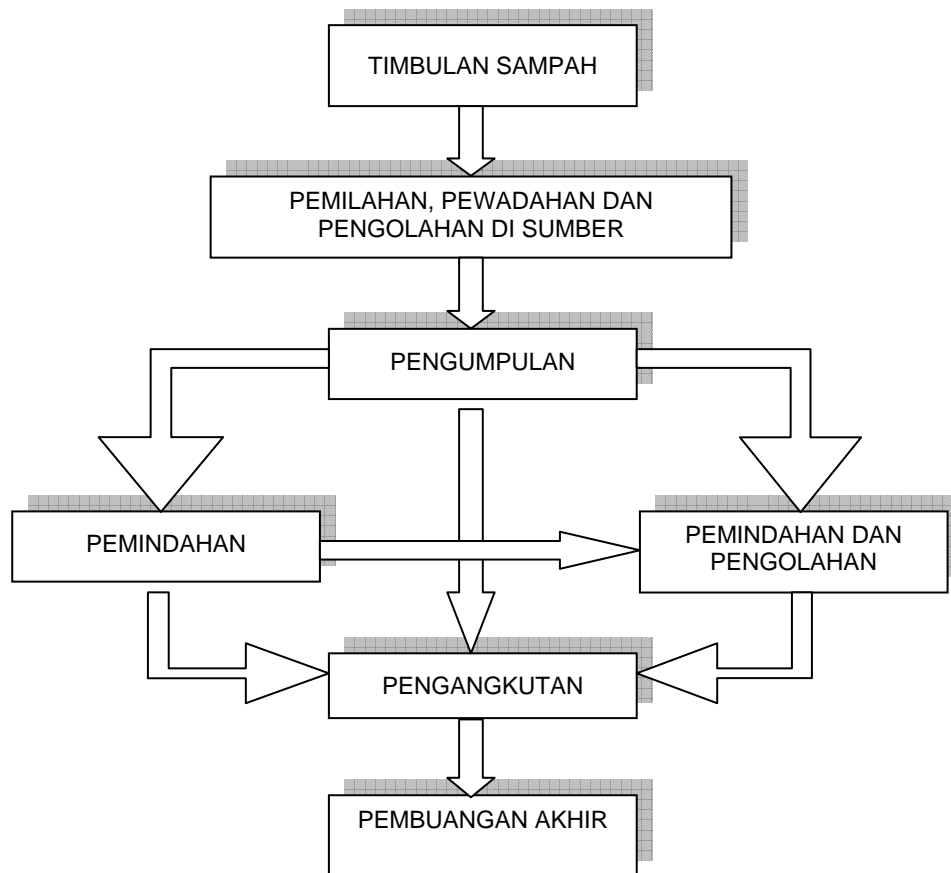
1. Undang-undang No. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup
2. Undang-undang No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah
3. Undang-undang No. 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah
4. Undang-undang No. 27 tahun 1999 tentang Analisis Mengenai Dalam Lingkungan Hidup.
5. PERMEN PU No. 21 tahun 2006 tentang Kebijakan dan Strategi Pengembangan Sistem pengolahan Sampah Nasional.
6. SNI 19-2454-2002 hal 14 Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan - Type dan Lokasi Pemindahan Sampah.
7. SNI T 11-1991-03 tentang Tata Cara Pengelolaan Teknik Sampah Perkotaan

Peraturan diatas kemudian dijabarkan dalam peraturan daerah :

1. Peraturan daerah yang dikaitkan dengan ketentuan umum pengelolaan kebersihan yang ditujukan bagi masyarakat
2. Peraturan daerah mengenai pembentukan institusi formal pengelola kebersihan
3. Peraturan daerah tentang penentuan struktur tarif dan tarif dasar pengelolaan kebersihan.

Sehingga secara garis besar pengelolaan sampah perkotaan dalam teknis operasionalnya terdiri dari kegiatan pewadahan sampai dengan pembuangan akhir sampah dan harus bersifat terpadu dengan melakukan pemilahan sejak dari sumbernya.

Skema teknik operasional pengelolaan persampahan dapat dilihat pada Gambar 2.2. :



Sumber : SNI 19-2454-2002

GAMBAR 2.2
DIAGRAM TEKNIK OPERASIONAL PENGELOLAAN
PERSAMPAHAN

- Catatan :
- Pengelolaan sampah B3 rumah tangga dikelola secara khusus sesuai aturan yang berlaku.
 - Kegiatan pemilahan dapat pula dilakukan pada kegiatan pengumpulan pemindahan.
 - Kegiatan pemilahan dari daur ulang diutamakan di sumber sampah.

2.2. Konsep Transfer Depo Sampah dan Komponen Lokasi Transfer Depo Sampah.

Simpul sistem pengelolaan sampah yang sentralistik, dimana ada keterbatasan tersedianya Truk Angkutan (TA) berakibat balik terjadinya akumulasi sampah pada Lahan Pembuangan Sementara (LPS) dan Lahan Pembuangan Akhir (LPA). Titik antara LPS dan LPA merupakan Fase Pemindahan Sampah, yang dalam skala perkotaan berperan penting dan tempatnya disebut sebagai Transfer Depo (TD).

2.2.1. Pemindahan Sampah (Transfer depo)

Pemindahan sampah adalah kegiatan memindahkan sampah hasil pengumpulan ke dalam alat pengangkut untuk dibawa ke tempat pembuangan akhir.

2.2.1.1. Tipe Pemindahan

Kondisi TD pada pola pengelolaan hulu mampu menseparasi sampah. Tipikal Depo adalah bercirikan adanya kantor berikut petugas pengawas, sehingga masukan sampah dapat dikendalikan sesuai peruntukan. Adapun tipe pemindahan sampah dapat dilihat pada Tabel II.1

TABEL II.1
TIPE PEMINDAHAN (TRANSFER)

NO	URAIAN	TRANSFER DEPOT TIPE I	TRANSFER DEPOT TIPE II	TRANSFER DEPOT TIPE III
1. 2.	Luas lahan Fungsi	> 200 m ² – Tempat pertemuan peralatan pengumpul dan pengangkutan sebelum pemindahan; – Tempat penyimpanan alat kebersihan; – Bengkel sederhana; – Kantor wilayah/ pengendali; – Tempat pemilahan; – Tempat pengomposan;	60 m ² – 200 m ² – Tempat pertemuan peralatan pengumpul dan pengangkutan sebelum pemindahan – Tempat parkir gerobak – Tempat pemilahan	10 -20 M ² – Tempat pertemuan gerobak & kontainer (6- 10m ³) – Lokasi penempatan kontainer komunal (1-10 m ³)
3.	Daerah Pemakai	Baik sekali untuk daerah yang mudah mendapat lahan		Daerah yang sulit mendapat lahan yang kosong dan daerah protokol.

Sumber: SNI,19-2454-2002, Hal 14

2.2.1.2. Lokasi

Dari berbagai tipe pemindahan sampah tersebut menunjukkan bahwa lokasi yang dapat dijadikan sebagai tempat peletakan Transfer depo adalah sebagai berikut:

- 1). Harus mudah keluar masuk bagi sarana pengumpul dan pengangkut sampah;
- 2). Tidak jauh dari sumber sampah termasuk TPS;
- 3). Berdasarkan tipe, lokasi pemindahan terdiri dari
 - Terpusat (transfer Depot tipe I);
 - Tersebar (transfer Depot tipe II atau III);
- 4). Jarak antara transfer Depot untuk tipe I dan III adalah (1,0 – 1,5) km.

Sedangkan menurut persyaratan teknis seperti SNI 19-2454-2002 tentang Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan

Sampah Perkotaan yang ditentukan meliputi:

- 1). Penempatan tidak jauh dengan sumber sampah;
- 2). Sedekat mungkin dengan titik berat dari area produksi sampah individual;
- 3). Tidak mengganggu pemakai jalan, atau sarana umum lainnya;
- 4). Diluar jalur lalu lintas, namun diantara route jalan raya yang memiliki aksesibilitas memadai;
- 5). Pada suatu lokasi yang mudah untuk pengoperasian-nya;
- 6). Luas lokasi minimal 10 – 20 m².

2.2.2. Komponen Lokasi Transfer Depo Sampah

Berdasarkan kemiripan fungsi dengan TPS yakni bersamaan dalam proses pengumpulan sampah sebagai bagian dari manajemen persampahan di suatu kota. Maka keberadaan Transfer Depo Sampah ini juga merupakan alat atau lebih dikatakan sebagai sistem antara bagi timbulan sampah dengan penanganan pada tingkat akhir. Secara umum tipe Transfer Depo Sampah yang diterapkan di Indonesia didasarkan pada ketentuan dari Direktorat Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum yakni tipe stationer. Tipe Stationer ditujukan untuk menampung semua jenis sampah yang ditimbulkan baik dari sumber timbulan sampah secara langsung maupun melalui TPS.

Secara keseluruhan pola penanganan sampah terbagi dalam dua kegiatan utama yaitu:

- 1). Pengumpulan, meliputi kegiatan pemilahan, penampungan, pemindahan, dan pengangkutan;

- 2). Pembuangan, adalah kegiatan pembuangan, dan pengolahan akhir terhadap sampah yang ada.

(Clark, 1976).

Berdasarkan pendapat Clark (1976) diatas maka secara kesesuaian fungsi dengan TPS penentuan lokasi Transfer Depo Sampah (TDS) dapat dipahami dengan pendekatan lokasi TPS yang telah disesuaikan, misalnya untuk pendapat Theisen (1977) bahwa konsep peletakan fasilitas harus mempertimbangkan berikut ini sebelum menentukan lokasi:

- 1). Tipe fasilitas yang akan digunakan dan luas pelayanannya;
- 2). Kesehatan lingkungan dan nilai estetika;
- 3). Metode yang akan digunakan fasilitas itu.

Demikian juga pendapat Kruise (1967) dalam mengarahkan secara umum faktor Lokasi TPS sebagai dasar penempatan TDS yakni:

- 1). Pola penggunaan lahan
- 2). Kepadatan dan jumlah penduduk
- 3). Jumlah timbulan sampah yang ada maupun prediksi timbulannya
- 4). Kondisi Geografis
- 5). Kondisi Lalu Lintas (jenis jalan dan volume lalu lintas)

2.3. Penentuan Lokasi Transfer Depo Sampah

2.3.1. Teori Umum Lokasi Kegiatan

Peranan lokasi untuk suatu kegiatan, menurut Jones dan Simmons, 1990: 273 sangat penting terutama dalam perolehan target, sehingga dikatakan bahwa besarnya pelayanan yang diberikan merupakan hasil fungsi dari lokasi yang optimal atau sesuai. Pemilihan lokasi yang tidak tepat akan menyebabkan pemberian pelayanan yang lambat. Sehingga akan menimbulkan kerugian pada masyarakat.

Permasalahan lokasi kegiatan dapat diturunkan dari teori tempat pusat (*Central Place Theory*) pada perkembangan selanjutnya. Teori yang dikemukakan pertama kali oleh Christaller ini mencoba memodelkan distribusi permukiman dengan tujuan penyediaan barang dan jasa kepada wilayah sekitarnya.

Tiga konsep mengenai lokasi kegiatan berdasarkan hal diatas, yakni:

1. Jangkauan Barang, yang dimaksud dengan jangkauan barang adalah berapa jauh jarak yang mampu ditempuh untuk membeli barang dan jasa pada tingkat harga tertentu.
2. Batas Ambang Permintaan jumlah penjualan minimal terhadap barang tertentu pada tingkat harga tertentu yang dibutuhkan oleh suatu kegiatan ekonomi sebelum barang dilempar ke konsumen. Penjualan tersebut bisa diperkirakan dengan menggunakan jalan: (a). Menghitung jumlah penduduk yang terdapat di dalam suatu wilayah;

(b). Kemungkinan dipergunakan kegiatan yang berlokasi pada titik tertentu dari berbagai variasi jarak; (c). Perkiraan tingkat biaya yang mampu dibayar oleh masyarakat.

Batas ambang didefinisikan sebagai tingkat permintaan minimal yang dibutuhkan untuk mendukung keberadaan suatu fungsi tertentu. Biasanya hal ini diekspresikan dalam jumlah penduduk minimal yang dibutuhkan atau membutuhkan suatu fungsi tertentu.

3. Tempat Pusat, untuk lebih memenuhi permintaan terhadap barang dan jasa dari suatu wilayah pasar, fungsi-fungsi komersial juga menciptakan kesempatan kerja dan merangsang permintaan konsumen. Pekerja juga ingin untuk meminimalkan biaya transportasi, mereka bermukim berdekatan dengan pusat komersial, yang tidak hanya melayani wilayah pasarnya sendiri tetapi juga wilayah belakangnya, karena tidak terdapat cukup permintaan untuk keberadaan suatu fungsi. Pusat komersial tersebut adalah tempat pusat, yaitu suatu pusat yang melayani perkotaan dan pedesaan, dan wilayah yang lebih besar daripada wilayahnya sendiri. Masing-masing tempat pusat akan menawarkan batas ambang populasinya sendiri dan jangkauan fungsi untuk wilayah komplemen yang dilayaninya.

Dalam menentukan suatu lokasi kegiatan harus mengenali macam kegiatan yang akan ditentukan lokasinya, setelah itu baru bisa ditentukan faktor-faktor penentu lokasi kegiatan tersebut. Faktor-faktor penentu lokasi dapat berbeda-beda tergantung jenis kegiatannya. Faktor-faktor penentu lokasi

dianalisis berdasarkan suatu tingkat kepentingan Pelayanan terhadap wilayah yang akan dilayaninya (Chapman and Walker, 1992).

Lokasi kegiatan jasa pada umumnya melayani konsumen yang berkaitan dengan jumlah penduduk (Fielding, 1979: 199). Tetapi ukuran penduduk bukan menjadi satu-satunya faktor yang mempengaruhi lokasi kegiatan jasa layanan konsumen (Daniels, 1982: 33). Lokasi juga ditentukan oleh faktor lain, misalnya *kondisi sosio-ekonomi dari masyarakat*. Lebih banyak penduduk yang berada di suatu wilayah, jumlah kegiatan jasa yang dibutuhkan akan lebih banyak lagi.

Perbedaan yang ada di dalam masyarakat, seperti perbedaan sosial budaya, sosial ekonomi memang menimbulkan variasi, tetapi hal tersebut tidak banyak memunculkan perbedaan dalam kebutuhan barang dan jasa. Dengan kata lain, setiap penduduk pada dasarnya membutuhkan jangkauan barang dan jasa yang hampir sama. Dengan demikian, lokasi dan susunan kegiatan jasa, publik, dan perseorangan merupakan pencerminan dari permintaan yang diciptakan oleh penduduk.

Fungsi kegiatan dikhususkan untuk melayani pasar konsumen tertentu. Kadang-kadang suatu kegiatan bisa beradaptasi dengan kegiatan lain dengan jalan mengadakan penganekaragaman. Tetapi yang umum terjadi adalah berhentinya kegiatan itu. Permintaan terhadap komoditi atau jasa sangat penting bagi kelangsungan kegiatan tersier pada satu lokasi tertentu.

Pertimbangan-perkembangan tersebut di atas mengenai perilaku lokasi kegiatan pada umumnya adalah memaksimalkan akses kepada komunitas masyarakat (Rushton, 1979: 40).

Permasalahan efisiensi dan pemerataan pelayanan akan berkembang menjadi permasalahan tersendiri bagi pihak yang akan menyediakan fasilitas tersebut, yaitu mencari lokasi terbaik bagi fasilitas. Penentuan lokasi fasilitas umum, banyak sekali pertimbangan yang dapat mempengaruhi termasuk didalamnya tekanan-tekanan politik, biaya penetapan pada suatu tempat tertentu, dan lain-lain (Helly, 1975: 140), bahkan dijumpai perbedaan pandangan dari kelompok-kelompok pemakai tentang lokasi terbaik bagi fasilitas tersebut sehingga dalam penentuan lokasinya haruslah diusahakan adanya kesepakatan diantara kelompok-kelompok pemakai tentang di mana sebaiknya menempatkan fasilitas-fasilitas tersebut (Rushton, 1979: 17).

Persoalan untuk mendapatkan lokasi-lokasi yang dapat melayani suatu populasi sehingga dapat melayani populasi yang terdapat dalam jangkauan fasilitas tersebut.

Lingkungan yang berada pada pengamatan pengelolaan sampah semakin komplek di masa kini akan menuntut suatu logika baru, suatu cara baru untuk menanggulangi faktor yang sangat banyak mempengaruhi pencapaian tujuan dan konsistensi pertimbangan yang biasa digunakan untuk menarik kesimpulan yang sah (valid).

Termasuk dalam penentuan lokasi Transfer depo sebagai fasilitas, Hari Purnomo (2004) mengindikasikan suatu pemilihan lokasi fasilitas perlu dilakukan analisis secara

mendalam dengan mempertimbangkan dari beberapa faktor, baik faktor obyektif maupun faktor subjektif.

2.3.2. Penentuan Lokasi Transfer Depo Sampah

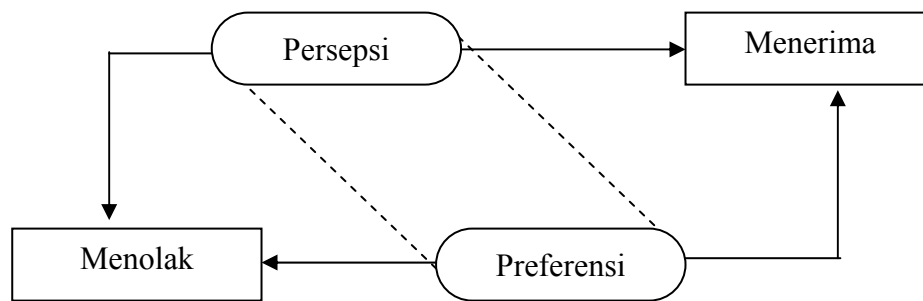
Penentuan lokasi Transfer Depo melibatkan masyarakat yang mendapatkan pelayanan terutama wilayah permukiman, perdagangan / komersil, perumahan teratur, di sekitar jalan protokol, dan industri serta perumahan tidak teratur. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Thomas L. Saaty (Decision Making For Leader etc, 1986) yang mengemukakan bahwa Baik dalam sektor umum maupun swasta, orang cenderung bekerjasama dalam mendefinisikan dan menstruktur masalah secara luas dan kaya, sehingga semua gagasan mereka dapat tercakup (Pengambilan Keputusan-terjemahan: 5). Maka ditentukan faktor penentu lokasi bersumber pada gagasan semua pihak (persepsi) yang secara kualitatif dilakukan penilaian dalam suatu proses analisis faktor. Sedangkan ciri masyarakat kota yang mempengaruhi penentuan lokasi Transer Depo dapat dihasilkan dari proses analisis cluster.

2.3.3. Peran Serta Masyarakat

Pendapat masyarakat bersifat kualitatif akan berkaitan dengan pandangan mengenai obyek yang dilihat, dirasakan dan dibutuhkan utamanya Transfer Depo, akan memiliki banyak ragam pendapat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rushton (1979: 17) "Sering dijumpai perbedaan pandangan dari kelompok-kelompok pemakai (manfaat) tentang lokasi terbaik

bagi fasilitas tersebut sehingga dalam penentuan lokasinya haruslah diusahakan adanya kesepakatan diantara kelompok-kelompok pemakai tersebut tentang dimana sebaiknya menempatkan fasilitas-fasilitas tersebut.”

Persepsi dan preferensi dalam satu koridor proses kognitif. keduanya dapat membentuk sikap penerimaan atau penolakan thd stimulus yang diberikan. persepsi dapat melahirkan sikap penolakan atau penerimaan tergantung pada tingkat pemahaman individu terhadap stimulus, sedangkan sikap penerimaan atau penolakan dalam proses preferensi didasarkan atas pilihan-pilihan prioritas yang mana pilihan didasarkan faktor-faktor eksternal dan internal yang melingkupinya. Ilustrasi penjelasan diatas dapat dilihat pada Gambar 2.3.



Sumber: Suwanto, 1999

GAMBAR 2.3
KETERKAITAN PERSEPSI DAN PREFERENSI

Menurut Wojowasito (1982), persepsi merupakan istilah bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris *perceive* yang artinya melihat atau mengamati. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai tanggapan (penerimaan)

langsung dari sesuatu atau proses seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi juga dapat diartikan sebagai suatu proses kognitif dari seseorang terhadap lingkungannya yang digunakan untuk menafsirkan lingkungan sekitarnya (Gibson, 1987 dalam Hartiningtyas, 2005). Proses kognitif tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor situasi, kebutuhan, keinginan dan juga kesediaan sehingga setiap orang akan memiliki cara pandang yang berbeda terhadap obyek yang dirasakan.

Persepsi mempunyai peran penting dalam pengambilan keputusan. Persepsi diartikan sebagai fungsi psikologis yang memungkinkan individu untuk mengamati rangsangan inderawi dan mengubahnya menjadi perjalanan yang berkaitan secara tertata. (Daldjoeni, 1997).

Pengertian lain, persepsi merupakan proses yang lebih rumit daripada sekedar penglihatan dan penilaian, dimana melalui persepsi orang dapat memilih, mengatur dan mengartikan rangsangan-rangsangan inderawi ke dalam gambaran dunia yang penuh air dan bertalian secara logis. (Laurie dalam Hartiningtyas, 2005). Menurut Boedjo, 1996 persepsi merupakan proses pengamatan yang secara langsung dikaitkan dengan suatu makna dilandasi dari adanya informasi dan lingkungan.

Menurut Sarlito (1996), hal-hal yang dapat mempengaruhi perbedaan persepsi antara lain perbedaan set (harapan seseorang akan rangsang yang akan timbul), fokus perhatian, kebutuhan sistem nilai, ciri kepribadian serta gangguan jiwa. Persepsi terbentuk melalui proses seleksi serta interpretasi

atau pembulatan terhadap proses informasi yang sampai, kemudian diterjemahkan kedalam tingkah laku dari suatu keinginan atau pilihan sebagai reaksi. (Atkinson, 1986 dalam Hartiningtyas 2005). Seleksi merupakan penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar atau obyek yang sedang diamati. Interpretasi merupakan proses pengorganisasian informasi agar berguna bagi seseorang. Dari proses seleksi dan interpretasi tersebut membentuk suatu penilaian tertentu, sebagai reaksinya atas tindakan dan keinginan akan kebutuhan dan pilihan dari subyek yang diamati.

Dari beberapa pengertian tersebut diatas, maka dapat diartikan persepsi adalah tanggapan atau penilaian dari proses pengamatan yang secara langsung dari suatu makna yang dipengaruhi oleh beberapa faktor situasi, kebutuhan, keinginan dan juga kesediaan sehingga setiap orang akan memiliki cara pandang yang berbeda terhadap obyek yang dirasakan.

Menurut Rahmat (1996), persepsi dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu:

1. Faktor yang terkandung dalam rangsang fisik dan proses neurofisiologis akan sangat tergantung pada stimuli yang diterima;
2. Faktor yang terdapat dalam diri si pengamat seperti kebutuhan (need) dan suasana hati (moods) pengalaman individu dan sifat individu lainnya.

Menurut Horton and Chaster (1997) dalam Hartiningtyas (2005), persepsi masyarakat terbentuk karena adanya persepsi individu dimana proses informasi akan memiliki

perbedaan antara seseorang dengan individu lainnya, begitu pula dengan persepsi terhadap tindakan dari berbagai keinginan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi individu dalam menciptakan persepsi masyarakat:

1. Obyek yang diamati akan berbeda pada setiap orang berdasarkan rangsangan indera terhadap obyek tersebut.
2. Kedalaman pengamatan terhadap obyek yang diamati berdasarkan wujud obyeknya.
3. Faktor pribadi seperti pengalaman, tingkat kecerdasan, kemampuan mengingat dan sebagainya.

Persepsi masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor pribadi individu yang tercermin dari status sosial ekonomi masyarakat. Persepsi antara satu individu dengan individu lainnya dalam masyarakat juga akan mempunyai perbedaan sesuai dengan status sosial ekonominya. (Boedojo, 1986).

Sedangkan pengertian preferensi berdasarkan "an English - Indonesia Dictionary" karya John M Echols dan Hasan Shadily, preferensi (*preference*) merupakan kata benda (*noun*) yang berasal dari kata sifat (*adjective*) *prefer* (lebih menyukai) yang artinya lebih ditekankan pada pilihan seseorang terhadap suatu obyek yang lebih mereka sukai dibanding dengan obyek lainnya berdasarkan penilaian-penilaian obyektif. Dikaitkan dengan persepsi, preferensi merupakan sikap atas pilihan terhadap suatu stimulus yang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal, sedangkan persepsi merupakan proses pemahaman terhadap stimulus.

Peran serta masyarakat dalam pandangan Cohen dan Up Hoff (1979) terdiri 4 jenis: 1). peran serta dalam pengambilan keputusan, 2). peran serta dalam pelaksanaan, 3). peran serta dalam penngambilan manfaat, dan 4). peran serta dalam evaluasi. Dalam penentuan lokasi fasilitas persampahan, maka peran serta masyarakat menjadi penting untuk empat hal: 1). memberi informasi atau input pemerintah, 2). meningkatkan kesediaan masyarakat untuk menerima keputusan sehingga dapat mengurangi timbulnya pertentangan, 3). membantu perlindungan hukum, 4). mendemokratisasikan pengambilan keputusan. (Hardjasoemantri, 1993).

Pada dasarnya peran serta seperti dikemukakan Davis (1977) merupakan keterlibatan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong dirinya untuk memberi sumbangan bagi tercapainya tujuan dan membagi tanggung jawab diantara mereka. Artinya, peran serta meruoakan proses sosial dimana mereka ingin menyertakan dirinya dalam setiap aktivitas sosial kemasyarakatan, termasuk penentuan fasilitas persampahan perkotaan termasuk Transfer Depo Sampah di Kota Slawi.

Sehingga preferensi masyarakat dalam penentuan lokasi TD sampah adalah pendapat dari seseorang atau masyarakat bahkan pemerintah terhadap penempatan TD sampah merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi TD Sampah. Pengaruh tingkat sosial ekonomi, pengetahuan serta kemampuan individu dalam fokus perhatian, kebutuhan, sistem nilai, ciri kepribadian sangat menentukan. Hal cakupan peran warga/

masyarakat dalam pengelolaan sampah terutama pengelolaan sampah rumah tangga, implelementasi produksi sampah individual didasarkan pada UULH Nomor 4 Tahun 1982 tentang Pokok-pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, yakni: (1) peran serta pada tahap perencanaan, (2) peran serta pada tahap pelaksanaan kegiatan, (3) peran serta pada tahap evaluasi kegiatan. Peran serta dimaksud juga dipertegas dalam UU No. 23/1997 Pasal 1 ayat (2) dalam hal: (1) pemanfaatan, (2) penataan, (3) pemeliharaan, (4) pengawasan, (5) pengendalian, (6) pemulihan dan (7) pengembangan.

Keinginan untuk memiliki prasarana persampahan (TDS) di komunal tertentu, untuk kondisi wilayah studi terhambat oleh faktor budaya, dimana ada kebiasaan masyarakat yang pada umumnya masih membuang limbah di sungai. Faktor kedekatan jarak rumah dan sungai semakin memperkuat praktek kehidupan tersebut. Dalam Theori of Social Exchange oleh Simpson (1976) dalam Indra Gunawan (2006), bahwa dalam rangka interaksi sosial antar anggota masyarakat (termasuk dengan pemerintah) manusia senantiasa berusaha:

- memaksimalkan perolehan yang berguna baginya
- meminimalkan pengeluaran
- agar mendapatkan hasil akhir yang paling menguntungkan baginya.

Budaya yang berkembang di tanah air juga merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan pembangunan. Misalnya Tepo Seliro merupakan sikap tindak dalam interaksi sosial yang berusaha senantiasa mempertimbangkan perasaan

orang lain. Menurut Budiono Heru satoto dalam Tubagus (2002) bahwa paradigma yang dipakai untuk mengukur perasaan orang lain adalah perasaannya sendiri. Nilai rukun sebagai dasar sikap tepo seliro sering digunakan dalam peletakkan prasarana bersama seperti persampahan. Sehingga dengan adanya prasarana persampahan, permasalahan mengenai kesehatan lingkungan dapat berjalan secara harmoni tanpa timbul ketegangan masyarakat, tentunya kondisi harmoni masih bersifat relatif.

Di wilayah studi masyarakat pada umumnya masih beranggapan bahwa pemanfaatan sungai untuk membuang limbah padat masih lebih menguntungkan daripada memberikan kesempatan ketersediaan bangunan fasilitas persampahan di sekitarnya. Sehingga penanganan sampah di perkotaan menjadi masalah serius, terlebih dikaitkan pada setiap aktivitas yang menggunakan sumber daya selalu menghasilkan sampah, terakumulasi dalam lingkungan dan keterbatasan kemampuan aparat pemerintah daerah dalam mengatasinya menyebabkan jumlahnya selalu bertambah dan tidak sepenuhnya dapat diserap oleh lingkungan.

2.4. Pengalaman Pengelolaan Sampah Perkotaan

Beberapa kota berupaya meningkatkan pelayanan sampah dengan mengurangi beban TPS dengan ditingkatkan menjadi Transfer Depo, seperti yang dilakukan di kota Solo-Jateng dan di wilayah Denpasar-Bali.

Pada wilayah Bali, diberitakan bahwa Depo Sampah di Sanur Kaja dijadikan alternatif pengelolaan sampah berbasis keluarga (Bali

Post, 13-4-2004; www.balipost.co.id), dan Pemkot Denpasar merasa perlu menambah Depo Sampah (www.denpa-sarkota.go.id, 27-7-2007). Sedangkan di kota Solo-Jateng meng-upayakan reformasi manajemen sampah melalui pembentukan 10 unit Transfer Depo dari peralihan 70 unit TPS yang ada (Kompas, 6-2-2006). Bahkan kota Salatiga masih membutuhkan Tiga Depo Sampah, agar sampah produk keluarga dapat tertangani dengan baik (Suara Merdeka, 2-2-2005).

Pada dasarnya efisiensi sisi jumlah TPS yang ada dengan konversi ke dalam bentuk Transfer Depo Sampah, sesuai aspek penilaian Adipura dan memperluas estetis atau pengurangan TPS yang terkesan kumuh/ sampah tertimbun sehari-hari, tentunya diimbangi peningkatan ritasi pengambilan/ pengangkutan sampah oleh petugas. Hal demikian juga diungkapkan Walikota Bogor Diani Budiarto, dalam kutipan wawancara dengan Media Indonesia (Web. Mediaindonesia.com, Senin 24 Nopember 2008) sebagai berikut: "Dulu pas saya masih DLHK, tiap bulan pasti ada tempat pembuangan sementara (TPS) yang dibongkar. Kenapa? Karena salah satu penilaian Adipura, semakin sedikit TPS maka semakin baik. Tapi saat ini malah terbalik. TPS ada dimana-mana" dan "Sementara itu TPS yang berada di jalan-jalan protokol, yang selama ini dibiarkan terbuka akan diberi penutup. Untuk menanggulangi 30% persen sampah yang tak terbuang dari jumlah 1.526 m³/hari, pada sepuluh titik juga akan tersedia transfer depo yang berfungsi menampung sampah sementara hingga dilanjutkan ke pembuangan".

Prinsipnya pemanfaatan Transfer Depo sebagai *potensial force* dalam perbaikan peningkatan KAP (knowledge, attitude, Practise) Masyarakat dalam pengelolaan persampahan kota.

2.5. Faktor faktor penentu lokasi

Dari penjelasan diatas, maka faktor-faktor penentu lokasi TDS dari rangkuman kajian literatur tercantum pada Tabel II.2, dan dari analisis penelitian maka ditentukan variabel terpilih, dapat dilihat di Tabel II.3.

TABEL II.2
RANGKUMAN KAJIAN LITERATUR

No	Sasaran	Sumber	Sintesa Teori	Variabel
1.	Faktor Penentuan Lokasi TDS dengan pendekatan Lokasi optimum	Tarigan , 2005: 77-78	Salah satu unsur ruang adalah jarak yang mempunyai korelasi dengan waktu tempuh dan tenaga/ biaya yang di keluarkan. Lokasi menarik pelanggan bila tersedia aksesibilitas yang memadai serta mempunyai tingkat keamanan dan kenyamanan. Penentuan lokasi yang efektif mengacu pada RTRW/ RUTRK, atau kebijakan penggunaan lahan yang baik	<ul style="list-style-type: none"> • Jarak • Waktu tempuh • Biaya • Fungsi ruang • Tingkat aksesibilitas • Tingkat keamanan dan kenyamanan • Kebijakan

Halaman berikutnya ...

No	Sasaran	Sumber	Sintesa Teori	Variabel
2.	Pengelolaan persampahan	SNI 19-3964-1994	Faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pengelolaan sampah perkotaan	Kepadatan dan penyebaran penduduk <ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik fisik lingkungan dan sosial ekonomi • Timbulan dan karakteristik sampah • Budaya sikap dan perilaku masyarakat • Jarak dari sumber sampah ke tempat pembuangan akhir sampah • Rencana tata ruang dan pengembangan kota • Sarana pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan akhir sampah • Biaya yang tersedia • Peraturan daerah setempat.

Lanjutan halaman sebelumnya ...

No	Sasaran	Sumber	Sintesa Teori	Variabel
3.	Faktor Lokasi TPS secara normatif	SNI 19-3964-1994 Dasar-dasar sistem pengelolaan sampah	Lokasi TPS harus mudah keluar masuk bagi sarana pengumpul dan pengangkut sampah, tidak jauh dari sumber sampah, tidak mengganggu pemakai jalan, atau sarana umum lainnya, dan diluar jalur lalu lintas.	<ul style="list-style-type: none"> • Aksesibilitas • Jarak <p>>> Berdekatan dengan daerah pelayanan dengan jarak kurang lebih 500 meter.</p>
4.	Faktor Lokasi Transfer Depo Sampah	SNI 19-2454-2002	Pertimbangan Lokasi pemindahan (Transfer Depo Sampah)	<ul style="list-style-type: none"> • Harus mudah keluar masuk bagi sarana pengumpul dan pengangkut sampah; • Tidak jauh dari sumber sampah; • Berdasarkan tipe, lokasi pemindahan terdiri dari: <ul style="list-style-type: none"> • Terpusat (transfer Depot tipe I); • Tersebar (transfer Depot tipe II atau III) • Jarak antara transfer Depot untuk tipe I dan III adalah (1,0 – 1,5) km
5.	Faktor Penentuan Lokasi TDS dengan Pendekatan Peletakan fasilitas	Theisen , 1977	Pertimbangan sebelum melakukan konsep peletakan fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Tipe fasilitas yang akan digunakan dan luas pelayanannya • Kesehatan lingkungan dan nilai estetika • Metode yang akan digunakan fasilitas itu

Halaman berikutnya ...

No	Sasaran	Sumber	Sintesa Teori	Variabel
6.	Faktor Penentuan Lokasi TDS dengan Pendekatan Faktor lokasi TPS secara umum	Kruise, 1967.	Faktor lokasi untuk peletakan TPS termasuk dapat dipakai dalam faktor lokasi peletakan Transfer Depo Sampah karena kesesuaian fungsi kegiatan utama penanganan sampah yang dimaksud adalah pengumpulan, sebagaimana pendapat clark (1976)	<ul style="list-style-type: none"> • Pola penggunaan lahan • Kepadatan dan jumlah penduduk • Jumlah timbulan sampah yang ada maupun prediksi timbulannya • Kondisi geografis • Kondisi Lalu Lintas (jenis jalan dan volume lalu lintas)
7.	Ciri masyarakat kota terkait fasilitas persampahan.	Daniels, 1982:33 Wibisana, 1989 Safrudin, 2004	Faktor yang mempengaruhi lokasi kegiatan jasa layanan konsumen bukan hanya Penduduk namun <i>kondisi sosio-ekonomi dari masyarakat</i> . Lebih banyak penduduk yang berada di suatu wilayah, jumlah kegiatan jasa yang dibutuhkan akan lebih banyak lagi. Kondisi di masyarakat yang dianggap sebagai penghambat pengelolaan sampah khususnya atau pembangunan umumnya. Kondisi Masyarakat yang berpengaruh pada partisipasi masyarakat dalam persampahan.	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi Sosio-Ekonomi Masyarakat • Tingkat perekonomian • Tingkat pendidikan • Unsur kepercayaan. • Kemampuan membayar/pendapatan. • Pola kehidupan. • Birokrasi pengaduan pelayanan.

Sumber: Hasil Analisis, 2009

TABEL II.3
VARIABEL TERPILIH

No	Sasaran	Variabel Terpilih	Uraian
1.	Faktor Penentu Lokasi Transfer Depo Sampah	1. Ketersediaan Lahan 2. Kesesuaian Rencana Tata Ruang 3. Penolakan Masyarakat 4. Kepadatan Penduduk 5. Kedekatan dengan aktivitas kota 6. Kedekatan area sumber sampah individual 7. Tempat pembuangan Akhir (TPA) 8. Akses Jalan Raya 9. Kemudahan bermanuver truk sampah 10. Kenyamanan dari bau dan lalu lintas padat 11. Datar dan miringnya lahan 12. Dekat sungai dan bebas banjir	1. Lokasi lahan sudah tersedia dengan luasan yang memadai dan masih murah harga lahannya 2. Lokasi memang sesuai peruntukkan dalam Rencana Tata Ruang Kota Slawi 3. Masyarakat sekitar lokasi tidak menolak keberadaan prasarana persampahan 4. Jarak dengan kepadatan penduduk dekat 5. Kedekatan dengan aktivitas perdagangan (pasar, pertokoan, dan PKL), pusat pendidikan dll. 6. Kedekatan dengan area sumber produk sampah individual (permukiman dan perumahan). 7. Jarak lokasi lahan dengan lahan pembuangan akhir (TPA). 8. Terhubung lokasi lahan dengan jalan raya. 9. Kemudahan alat angkut (Dump truk/ Amroll truk) bergerak leluasa. 10. Gangguan lalu lintas jalanan yang padat dan kenyamanan di jalan akibat bau atau ceceran sampah. 11. Lokasi lahan cukup datar dan tidak berada di ketinggian yang curam. 12. Bebas banjir dan tidak berada di wilayah alur sungai (bantaran sungai).
2.	Ciri masyarakat kota terkait fasilitas persampahan.	1. Tingkat perekonomian 2. Tingkat pendidikan 3. Unsur kepercayaan. 4. Pola kehidupan.	1.1. Pekerjaan 1.2. Pendapatan 2.1. Pendidikan terakhir 2.2. Pengetahuan Lingkungan 3.1. Keyakinan Hidup Bersih. 3.2. Agama yang dianut 4.1. Tempat Tinggal 4.2. Peduli Lingkungan.

Sumber: Hasil Analisis, 2009

BAB III

PENGELOLAAN PERSAMPAHAN DI KOTA SLAWI KABUPATEN TEGAL

3.1. Gambaran Umum Kabupaten Tegal

Kabupaten Tegal merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Tengah yang dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 13 Tahun 1950 Tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Jawa Tengah, dengan pusat pemerintahan di Kota Slawi. Jumlah penduduk Kabupaten Tegal pada tahun 1996 sebesar 1.312.686 jiwa dan pada tahun 2000 mencapai 1.379.180 jiwa terjadi kenaikan sebesar 0,99%. Sedangkan kenaikan rata-rata pertahunnya adalah 2,88%.

Secara geografis Kabupaten Tegal terletak pada posisi antara 108⁰57'06" BT-109⁰21'30" BT dan 6⁰50'41" LS-7⁰15'03" LS, dengan luas wilayah 87.879 hektare atau 878,79 Km².

Batas wilayah administratif Kabupaten Tegal adalah:

- Sebelah Utara : Laut Jawa dan Kota Tegal
- Sebelah Selatan : Kabupaten Brebes dan Kabupaten Banyumas
- Sebelah Barat : Kabupaten Brebes dan Kota Tegal
- Sebelah Timur : Kabupaten Pemalang.

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Jawa Tengah, Kabupaten Tegal termasuk dalam Wilayah Pembangunan III yang berpusat di Kota Tegal yang mencakup wilayah Kota Tegal, Kabupaten Tegal, dan Kabupaten Brebes.

Kabupaten Tegal secara administratif terdiri dari 18 Kecamatan yang terdiri dari 281 desa dan 6 kelurahan.

TABEL III.1
NAMA KECAMATAN DI KABUPATEN TEGAL

No	Kecamatan	No	Kecamatan
1	Margasari	10	Slawi
2	Bumijawa	11	Dukuhwaru
3	Bojong	12	Adiwerna
4	Balapulang	13	Dukuhturi
5	Pagerbarang	14	Talang
6	Lebaksiu	15	Tarub
7	Jatinegara	16	Kramat
8	Kedungbanteng	17	Suradadi
9	Pangkah	18	Warureja

Sumber: KDA Tegal, 2009

Dalam PROPEDA (Program Pembangunan Daerah) Kabupaten Tegal terdapat 4 (empat) Sub Wilayah Pembangunan sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 3.1. yang terdiri sebagai berikut:

a. Sub Wilayah Pembangunan I

Meliputi wilayah Kecamatan Slawi, Lebaksiu, Dukuhwaru, Pangkah, Adiwerna, Dukuhturi, Talang, Tarub, Kedungbanteng, dan Jatinegara dengan pusat pertumbuhan di Slawi. Potensi utama wilayah ini adalah pemerintahan,

perdagangan, pendidikan, industri kecil, dan pertanian tanaman pangan. Potensi yang dapat dikembangkan adalah perkebunan, peternakan, perikanan darat, dan kegiatan jasa.

b. Sub Wilayah Pembangunan II

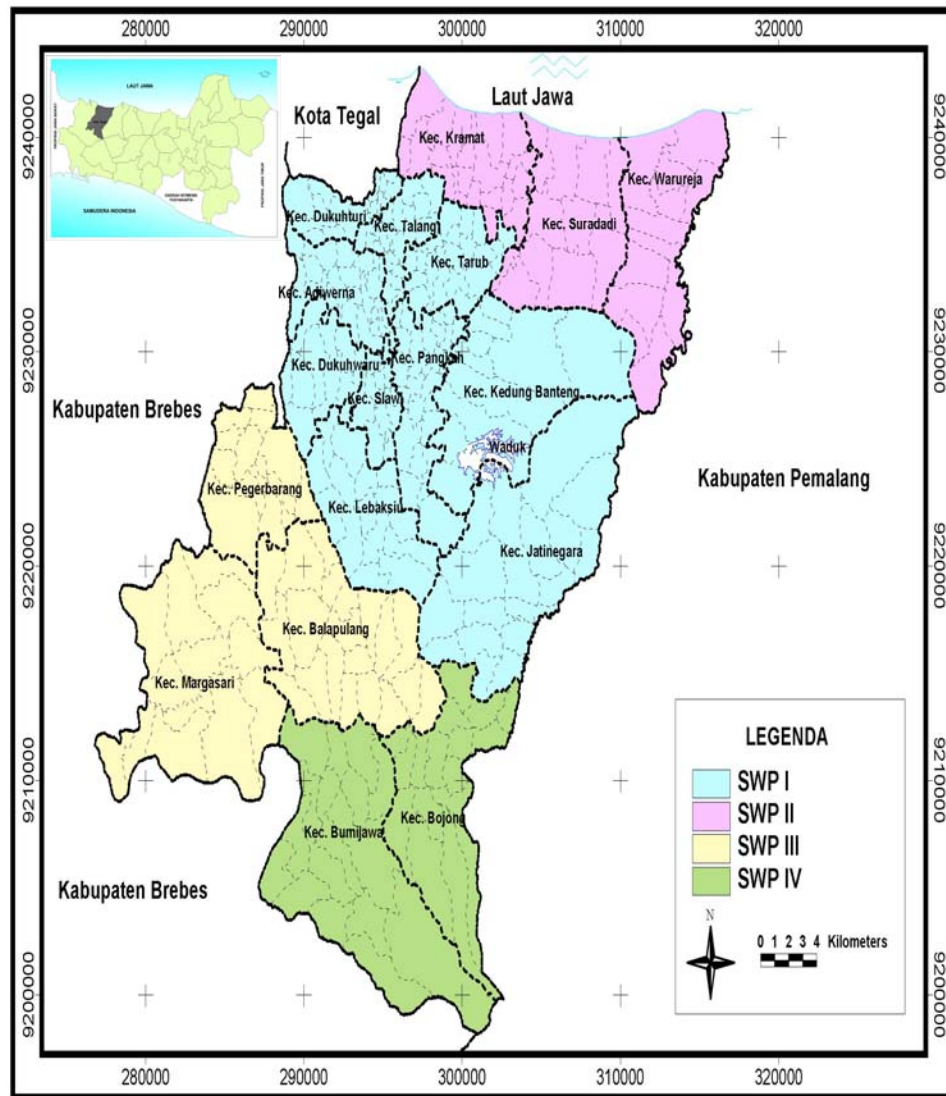
Meliputi wilayah Kecamatan Suradadi, Kramat, dan Warureja, dengan pusat pertumbuhan di Suradadi. Potensi utama wilayah ini adalah industri, perikanan air laut, dan air payau serta pariwisata. Potensi lain yang dapat dikembangkan adalah pertanian tanaman pangan, peternakan, dan perdagangan.

c. Sub Wilayah Pembangunan III

Meliputi wilayah Kecamatan Margasari, Pagerbarang, dan Balapulung dengan pusat pertumbuhan di Margasari. Potensi utama wilayah ini adalah perkebunan, pariwisata, pertanian tanaman pangan, peternakan, dan perdagangan. Potensi yang dapat dikembangkan adalah pertambangan, perdagangan dan jasa-jasa.

d. Sub Wilayah Pembangunan IV

Meliputi wilayah Kecamatan Bojong dan Bumijawa dengan pusat pertumbuhan di Bojong. Potensi yang dapat dikembangkan adalah pertanian tanaman pangan, peternakan, perdagangan, pariwisata dan industri kecil. Potensi yang dapat dikembangkan adalah perikanan, perdagangan, pemerintahan, permukiman, pendidikan, industri dan pariwisata.



Sumber: Bappeda Kab. Tegal, 2008

GAMBAR 3.1.
PETA KABUPATEN TEGAL

3.2. Gambaran Umum Kota Slawi

3.2.1. Letak geografis

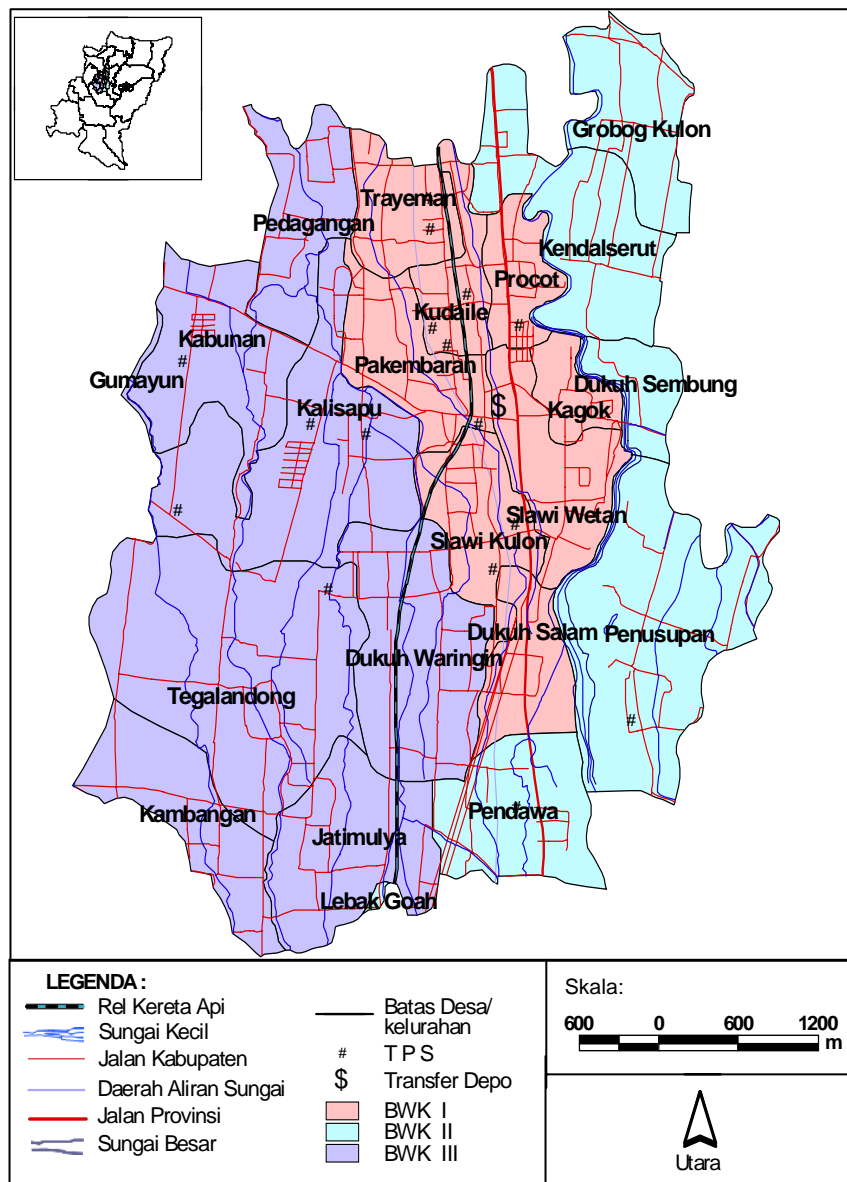
Letak geografis Kota Slawi, berada pada antara $109^{\circ}06'26''$ dan $109^{\circ}08'26''$ Bujur Timur serta antara $06^{\circ}49'32''$ dan $06^{\circ}53'01''$ Lintang Selatan. Kota Slawi meliputi :

1. Kecamatan **Slawi** meliputi 10 Desa/ Kelurahan yaitu Kalisapu, Dukuhwringin, Dukusalam, Slawi Kulon, Slawi Wetan, Kagok, Procot, Kudaile, Trayeman, dan Pakembaran.
2. Kecamatan Lebaksiu, meliputi 5 Desa yaitu Pendawa, Jatimulya, sebagian Lebakgowah, Kambangan, dan Desa Tegalandong.
3. Kecamatan Dukuhwaru, meliputi sebagian Desa Gumayun, Desa Kabunan, dan Pedagangan.
4. Kecamatan **Pangkah**, meliputi Desa Penusupan, Dukuhsembung, Kendalserut, dan Grobog Kulon.

Sehingga Kota Slawi berbatasan dengan wilayah administrasi sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Adiwerna
- Sebelah Timur : Sebagian Kecamatan Pangkah
- Sebelah Selatan : Sebagian Kecamatan Lebaksiu
- Sebelah Barat : Sebagian Kecamatan Dukuhwaru

Letak Kota Slawi sebagai ibu kota Slawi, amat strategis karena sebagai jalur penghubung utama antara wilayah Kota Tegal dan wilayah Purwokerto, dan untuk lebih jelasnya secara utuh dapat dilihat dalam Gambar 3.2. berikut ini :



Sumber: Perda Kab. Tegal Nomor 13 Tahun 2005

GAMBAR 3.1.
PETA KOTA SLAWI

3.2.2. Iklim

Kota Slawi termasuk beriklim tropis dengan udaranya cukup panas yakni suhu rata-rata harian berkisar 26,7° Celcius. Kecepatan angin pada 3,6 knot per jam atau 6,62 km per jam. Curah hujan rata-rata 1.983 mm/ tahun, dengan bulan-bulan terbasah pada desember-pebruari dan bulan-bulan terkering antara agustus-oktober.

3.2.3. Topografi

Keadaan topografi Kota Slawi dan wilayah pengembangannya relatif datar. Kemiringan yang tidak begitu berarti cenderung ke arah utara yaitu menuju arah ke laut (Laut Jawa). Perbedaan daerah tertinggi dengan permukaan laut berkisar 38 meter.

3.2.4. Hidrologi

Dengan melihat dibagian daerah selatan kota Slawi ini yang merupakan daerah pegunungan dengan kandungan air tanah cukup besar, cukup banyak sungai-sungai yang mengalir ke arah daerah yang lebih rendah, yaitu ke laut. hal ini dapat dilihat pada gambar terlampir. Terdapat 5 (lima) buah sungai yang mengalir melintasi kota Slawi dan wilayah pengembangannya. Sungai-sungai tersebut antara lain: Sungai Gung (batas kota sebelah timur), Sungai Kembang (melintas di pusat kota), Sungai Sinangka (sebelah barat kota), Sungai Padas, dan Sungai Jembangan.

3.2.5. Geologi

Struktur Geologi Kota Slawi terdiri dari alluvium dan alluvium gunungapi (sebelah selatan kota), disamping tanah litosol dan regosol, yang memungkinkan Kota Slawi mengandung air tanah yang cukup memadai.

3.2.6. Penduduk

Pada dasarnya perencanaan dan pelaksanaan pembangunan ditujukan bagi kesejahteraan penduduk. Di pihak lain penduduk merupakan potensi dasar pelaksanaan pembangunan. Oleh sebab itu dalam perencanaan yang dilakukan terlebih dahulu harus diketahui karakteristik penduduk, termasuk keadaan sosial-ekonomi dan budayanya. Keadaan ekonomi kota Slawi sudah terlebih dahulu diuraikan sebelumnya.

Tinjauan kependudukan merupakan hasil olahan mengenai jumlah penduduk dan perkembangannya dari tahun 1999-2003 yang secara garis besar menunjukkan pertumbuhan tiap tahunnya sebesar 2,25%. Uraian lebih lengkap dapat dilihat dalam Tabel III.2.

TABEL III.2
JUMLAH PENDUDUK KOTA SLAWI

No	Desa		Luas Wilayah (Ha)	Jumlah Penduduk (Jiwa)					r per tahun (%)
				1999	2000	2001	2002	2003	
1	2		3	4	5	6	7	8	9
I	Kecamatan Slawi								
	1	Kelurahan Pakembaran	141,300	7.239	11.150	10.526	7.568	7.724	-13,02
	2	Kelurahan Kudaile	85,886	6.304	6.322	6.343	6.257	6.378	0,29
	3	Kelurahan Procot	84,292	4.763	4.774	4.829	4.815	4.807	0,23
	4	Kelurahan Kagok	62,250	6.570	6.210	6.258	3.238	3.192	-24,84
	5	Kelurahan Slawi Wetan	120,493	8.029	7.982	7.938	8.020	7.842	-0,59
	6	Desa Kalisapu	310,361	8.315	8.689	9.128	9.133	9.913	4,30
	7	Desa Trayeman	92,317	3.494	3.505	3.482	3.478	3.458	-0,34
	8	Desa Slawi Kulon	96,364	8.121	8.211	8.036	8.052	7.858	-1,11
	9	Desa Dukuhwringin	173,607	5.920	5.759	6.095	6.193	6.430	2,72
	10	Desa Dukuhsalam	182,659	5.471	5.546	5.401	5.434	5.251	-1,38
	Jumlah		1.349,529	64.226	68.148	64.226	68.148	62.853	-3,76
II	Kecamatan Dukuhwaru								
	1	Desa Kabunan	172,610	5.340	5.740	5.788	5.829	5.796	0,07
	2	Desa Pedagangan	164,280	5.163	4.229	4.327	4.625	4.655	3,77
	3	Sebagian Ds Gumayun	25,480	280	285	290	295	300	1,71
	Jumlah		362,370	10.871	10.366	10.510	10.854	10857	1,66

Halaman berikutnya

No	Desa		Luas Wilayah (Ha)	Jumlah Penduduk (Jiwa)					r per tahun (%)
				1999	2000	2001	2002	2003	
III	Kecamatan Lebaksiu								
	1	Desa Pendawa	139,773	4.042	4.302	4.240	4.277	4.230	-0,11
	2	Desa Jatimulya	156,081	3.987	4.247	4.680	4.695	4.660	-0,21
	3	Desa Tegalandong	411,360	4.971	5.279	5.179	5.177	5.209	0,29
	4	Sebagian Ds Kambangan	15,925	0	0	0	0	0	0
	5	Sebagian Ds Lebakgowah	12,740	0	0	0	0	0	0
	Jumlah		735,879	13.596	14.460	14.707	14.760	14.705	0.00
IV	Kecamatan Pangkah								
	1	Desa Penusupan	306,553	7.127	7.297	7.489	7.584	7.542	0,36
	2	Desa Dukuhsembung	67,614	2.392	2.315	2.357	2.367	2.363	0,13
	3	Desa Kendalserut	211,688	5.879	5.908	3.418	6.379	6.351	43,10
	4	Desa Grobog kulon	7,590	5.093	5.353	5.456	5.492	5.463	0,28
	Jumlah		593,445	20.491	20.873	18.720	21.822	21.719	11,09
	Total		3.041,223	44.958	45.699	111.973	109.624	110.134	2,25

umber: Perda Kab. Tegal Nomor 13 Tahun 2005

Kepadatan penduduk dibedakan menjadi kepadatan bruto (kepadatan kotor) dan kepadatan netto (kepadatan bersih). Kepadatan bruto adalah perbandingan penduduk dengan luas total wilayah Kota Slawi, sedangkan kepadatan netto adalah perbandingan penduduk dengan luas pekarangan Kota Slawi (pemukiman penduduk).

Berdasarkan RUTRK Kota Slawi Tahun 1996/ 1997, standar *Gross Density* Kota Slawi adalah:

- Kepadatan Tinggi = 100 – 150 jiwa/ Ha
- Kepadatan Sedang = 60 – 100 jiwa/ Ha
- Kepadatan Rendah = 0 – 60 jiwa/ Ha

Sedangkan besaran standar Net Density adalah :

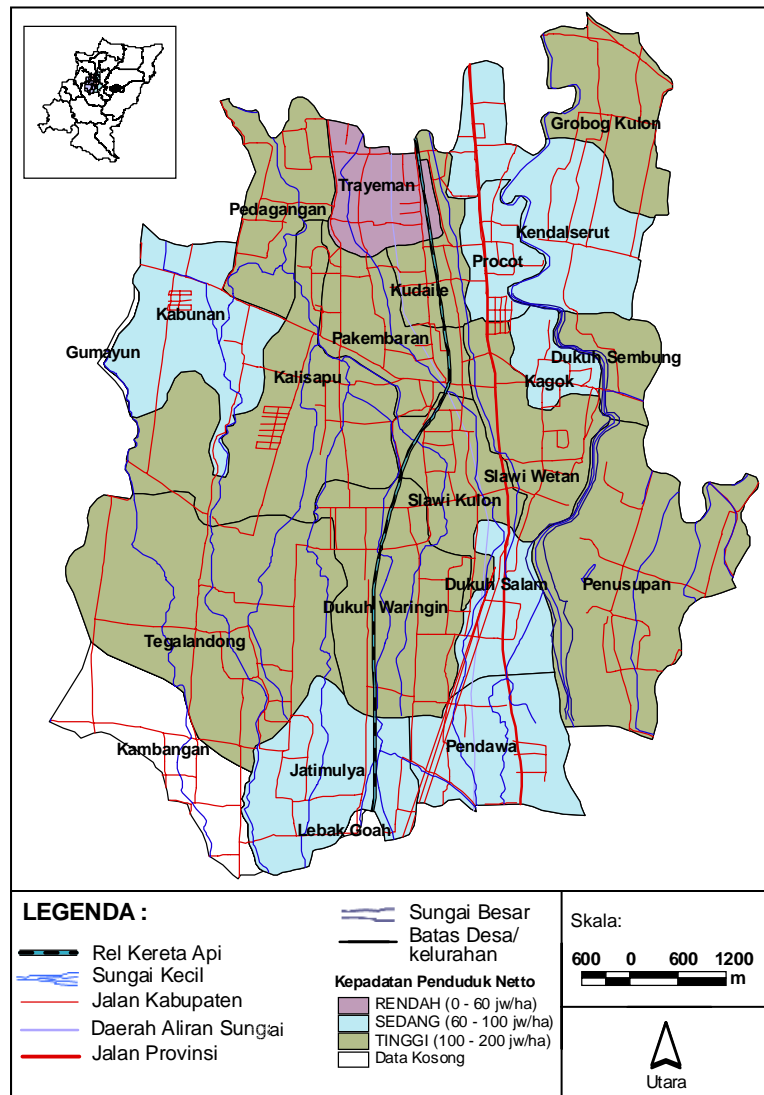
- Kepadatan Tinggi = 100 – 200 Jiwa/ Ha
- Kepadatan Sedang = 50 – 100 Jiwa/ Ha
- Kepadatan Rendah = 0 – 60 Jiwa/ Ha

Sehingga, berdasarkan jumlah penduduk Tahun 2003, maka penggolongan kepadatan dan persebaran penduduk Kota Slawi dapat dilihat pada Tabel III.3.

TABEL III.3
KEPADATAN DAN PERSEBARAN PENDUDUK KOTA SLAWI
TAHUN 2003

No	Desa		Kepadatan Penduduk		Tingkat Kepadatan Penduduk	
			Brutto	Netto	Brutto	Netto
1	2		3	4	5	6
I	Kecamatan Slawi					
	1	Kelurahan Pakembaran	55	76	Rendah	Tinggi
	2	Kelurahan Kudaile	74	98	Sedang	Tinggi
	3	Kelurahan Procot	57	70	Rendah	Sedang
	4	Kelurahan Kagok	51	100	Rendah	Sedang
	5	Kelurahan Slawi Wetan	65	99	Sedang	Tinggi
	6	Desa Kalisapu	32	72	Rendah	Tinggi
	7	Desa Trayeman	37	98	Rendah	Rendah
	8	Desa Slawi Kulon	82	110	Sedang	Tinggi
	9	Desa Dukuhwringin	37	105	Rendah	Tinggi
	10	Desa Dukusalam	29	103	Rendah	Sedang
	Jumlah		47	90		
II	Kecamatan Dukuhwaru					
	1	Desa Kabunan	34	79	Rendah	Sedang
	2	Desa Pedagangan	28	119	Rendah	Tinggi
	3	Sebagian Desa Gumayun	12	12	—	—
	Jumlah		30	90		
III	Kecamatan Lebaksiu					
	1	Desa Pendawa	30	70	Rendah	Sedang
	2	Desa Jatimulya	30	85	Rendah	Sedang
	3	Desa Tegalandong	13	124	Rendah	Tinggi
	4	Sebagian Desa Kambangan	0	0	—	—
	5	Sebagian Desa Lebakgowah	0	0	—	—
	Jumlah		19	77		
IV	Kecamatan Pangkah					
	1	Desa Penusupan	25	125	Rendah	Tinggi
	2	Desa Dukuhsembung	35	160	Rendah	Tinggi
	3	Desa Kendalserut	30	77	Rendah	Sedang
	4	Desa Grobog kulon	40	108	Rendah	Tinggi
	Jumlah		28	102		
	Total		34	89		

Sumber: Perda No. 13 tahun 2005



Sumber: Perda Kab. Tegal Nomor 13 Tahun 2005

GAMBAR 3.3
KEPADATAN PENDUDUK KOTA SLAWI

3.2.7. Prasarana - sarana Transportasi

Prasarana transportasi darat berupa jalan merupakan salah satu prasarana perhubungan darat yang mempunyai peranan penting dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial budaya. Berdasarkan fungsi jalan yang ada sekarang ini, jalan yang ada dibagi sebagai berikut:

a. Jalan Arteri Primer

Jaringan jalan yang menghubungkan antara kota Tegal - Purwokerto, sepanjang 6,7 Kilometer. Timbulan sampah pada jalan ini menjadi tanggung jawab Pemerintah Kabupaten guna membersihkannya.

b. Jalan Kolektor

Jalan penghubung antara pusat Kabupaten Tegal dengan Pusat Kota Kecamatan dalam wilayah Kabupaten Tegal. Jalan ini diklasifikasikan lagi menjadi jalan kolektor primer dan jalan kolektor sekunder.

Jalan kolektor primer yang ada sepanjang 22 Kilometer dan kolektor Sekunder sepanjang 11,6 kilometer.

c. Jalan Lokal

Jalan yang menghubungkan pergerakan antar desa atau daerah permukiman di kota Slawi dan wilayah pengembangannya. Jalan inipun masih dapat diklasifikasikan sebagai jalan Lokal Primer dan Lokal Sekunder. Jalan lokal primer tersebut sepanjang 5,2 kilometer. Untuk jenis jalan ini sampah yang terjadi masih tanggung jawab Pemerintah kabupaten, sedang pada jalan kolektor sekunder telah menjadi tanggung jawab warga masyarakat sekitar guna mengelola sampah yang timbul di jalan ini.

d. Jalan Kereta Api

Perhubungan darat melalui Kereta Api dewasa ini semakin penting peranannya karena tidak hanya mengangkut penumpang akan tetapi juga menyangkut barang-barang produksi. Jalan kereta api yang ada di Kabupaten Tegal menghubungkan antara Semarang-Jakarta dan Kotamadia Tegal-Purwokerto.

Mengenai transportasi kota, terdapat 2 (dua) sistem transportasi yang melayani kota Slawi yaitu transportasi darat/ jalan raya dan transportasi kereta api.

1. Transportasi Darat/ Jalan Raya

Sistem transportasi melalui jalan darat menurut fungsi dan pelayanannya terbagi menjadi 2 bagian, yaitu :

- >> Pelayanan regional antar kota melalui jalan propinsi dan kabupaten. Dalam pelayanan ini adalah jurusan ke tegal, brebes dan purwokerto. Apabila perkembangan daerah tersebut dimasa mendatang semakin meningkat, maka pertumbuhan sarana transportasi akan meningkat sesuai tingkat pertumbuhan daerah yang dilayani. Fasilitas penunjang dari pelayanan regional ini yaitu adanya terminal angkutan bus dan minibus.
- >> Pelayanan lokal/ kota dilayani oleh sistem jaringan jalan kota. Jalan utama dari jaringan tersebut yaitu

jalan utama yang menghubungkan Tegal-Purwokerto dan yang menghubungkan Pangkah-Brebes. Fasilitas penunjang pelayanan lokal lainnya yaitu adanya pangkalan angkutan kota/pedesaan dan terminal dokar.

2. Transportasi kereta api

Hubungan transportasi yang menggunakan jaringan jalan kereta api yang melintas di kota Slawi adalah trayek Purwokerto-Tegal. Frekuensinya berlangsung tiap hari, khususnya yang berupa cargo/barang dan BBM. Fasilitas penunjang transportasi jenis ini adalah terdapatnya stasiun yang relatif kecil di kota Slawi.

3.2.8. Perdagangan

Sebagai faktor penunjang, maka aktivitas-aktivitas sektor perdagangan sangat dipengaruhi oleh kegiatan masyarakat didalam perekonomian. Perkembangan harga bahan konsumsi pada umumnya mantap dan merata ke berbagai pelosok daerah.

Kegiatan perdagangan di kota Slawi sebagian besar masih merupakan hidup sehari-hari (konsumsi harian - mingguan). Pusat kegiatannya berada di daerah pusat kota Slawi di sekitar perempatan / persilangan jalan raya utara dan selatan serta dari jalan raya timur dan barat. Di daerah ini terletak pusat kegiatan perdagangan yang berupa pasar, pertokoan,

perkantoran, terminal bus dan gedung showroom kendaraan. Disamping pusat perdagangan tersebut berkembang pula tempat-tempat perdagangan dalam bentuk warung, toko kecil yang tersebar di segenap bagian wilayah kota yang dapat memenuhi dan melayani kebutuhan masyarakat.

Dilihat dari perkembangannya, sektor perdagangan beberapa tahun terakhir ini menunjukkan adanya peningkatan, bahkan muncul waralaba mutiara cahaya yang mengusahakan retail yang lumayan besar. Mutiara cahaya berkembang bisnis retail dari semenjak retail sederhana hanya dengan puluhan karyawan, sekarang sudah mampu membikin retail dengan gedung yang lebih besar di samping lokasi usaha yang lama. Bahkan semenjak itu terdorong pula peningkatan fasilitas perdagangan di kota Slawi antara lain semakin dinamisnya ruko-ruko, toko-toko dan fasilitas perdagangan lainnya.

3.2.9. Industri

Perkembangan sektor industri secara terus menerus dipacu sejalan dengan program pemerintah dalam rangka menuju era tinggal landas, dimana sektor industri sedikit demi sedikit dapat menggantikan peranan sektor pertanian. Keberadaan sektor industri di kota Slawi cukup mantap peranannya baik ditinjau dari segi jumlah penyerapan

tenaga kerja, besarnya nilai tambah maupun penciptaan lapangan usaha pada masyarakat.

Sebagian besar industri masih berupa industri rumah tangga. jenisnya antara lain kerajinan logam, konveksi, ban bekas, kaca bekas, makanan dan sebagainya. Disamping itu terdapat industri besar dengan menyerap tenaga kerja yang relatif banyak, yaitu industri pengolahan teh. Kecuali itu terdapatnya pabrik gula Pangkah di pangkah (+ 10 Km) di timur Slawi dan pabrik gula Jatibarang yang terletak + 9 Km di sebelah barat kota Slawi. Sedikit banyak keberadaan kedua pabrik tersebut berpengaruh terhadap perekonomian kota.

Industri jasa konstruksi banyak pula terdapat di kota Slawi dan daerah sekitarnya, terutama dalam menangani kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan di daerah. Demikian pula dalam sektor jasa lain, diantaranya terdapat satu hotel (Kudus Hotel Palace) sebagai industri jasa yang relatif baru di kota Slawi.

Ditinjau dari sudut pengelolaan persampahan, sampah yang dihasilkan oleh kegiatan industri dipisahkan dalam perlakuan dibanding sampah domestik, khususnya pada jenis industri yang dikhawatirkan pada limbah padat/ sampahnya mengandung senyawa kimia tertentu yang merugikan bagi lingkungan.

3.2.10. Kondisi Kesehatan Lingkungan

Sarana Kesehatan

Sarana pelayanan kesehatan meliputi Rumah sakit umum, puskesmas, rumah sakit bersalin, BKIA/ Poliklinik, Apotik, Toko Obat dan tempat praktek dokter. Kebutuhan untuk masyarakat umum, sarana yang bersifat penggunaan biaya murah masih dirasakan sedikit karena puskesmas hanya berjumlah 3 unit, namun untuk fasilitas rumah sakit umum dirasakan sudah cukup memadai untuk penanganan penyakit lanjutan yang memerlukan rujukan.

Saluran Pematusan

Jaringan pematusan di kota Slawi masih bersifat majemuk, yakni pada umumnya saluran pematius juga berfungsi sebagai saluran fungsi lain (tidak sekedar pematius semata-mata). Fungsi lain tersebut pada umumnya sebagai penggelontor atau sungai penampung limbah domestik dari pemukiman. Sistem pematusan (drainase) kota Slawi berupa saluran terbuka dan tertutup. Jaringan saluran tertutup terdapat di sepanjang jalan utama yang berada di wilayah desa Slawi Wetan dan sebagian di wilayah Kelurahan Pakembaran di sisi jalan raya ke arah jatibarang.

Saluran Air Limbah

Saluran air limbah khususnya penampung air limbah domestik belum diadakan secara khusus.

saluran yang difungsikan untuk melakukan tugas penampungan merupakan sungai alam yang kebetulan berada di wilayah kota Slawi. Sungai yang menjalankan peran ini adalah kali Padas dan kali Jembangan. Pada bagian timur kota Sungai Gung menjadi saluran penampung utama setelah air limbah melalui saluran pembuang yang tersebar diantara wilayah kota.

Penyediaan Air Bersih

Pelayanan penyediaan air bersih telah ada di kota Slawi. Meskipun jangkauan pelayanannya masih terbatas, tetapi upaya PDAM setempat untuk memperluas pelayanan terus diusahakan. Saat ini kawasan yang terlayani berada di sepanjang jalan utama Tegal-Purwokerto yakni antara Desa Procot di utara hingga Desa Dukuhsalam di sebelah selatan. Ke arah barat, dari menara air PDAM jaringan menyebar melewati RSUD Dokter Soeselo, Kantor Sekretariat Pemda/ Alun-alun, Perumahan RSS, hingga ke Perumahan Kabunan di Kecamatan Dukuhwaru sebelah barat Kota Slawi. Ditinjau dari luasan pelayanan memang relatif belum luas, sehingga bagi yang tidak menggunakan air PDAM, sebagian masyarakat menggunakan sumur gali ataupun sumur dalam.

3.2.11. Aspek Rencana Tata Ruang Wilayah Slawi

Pola Tata Guna Lahan

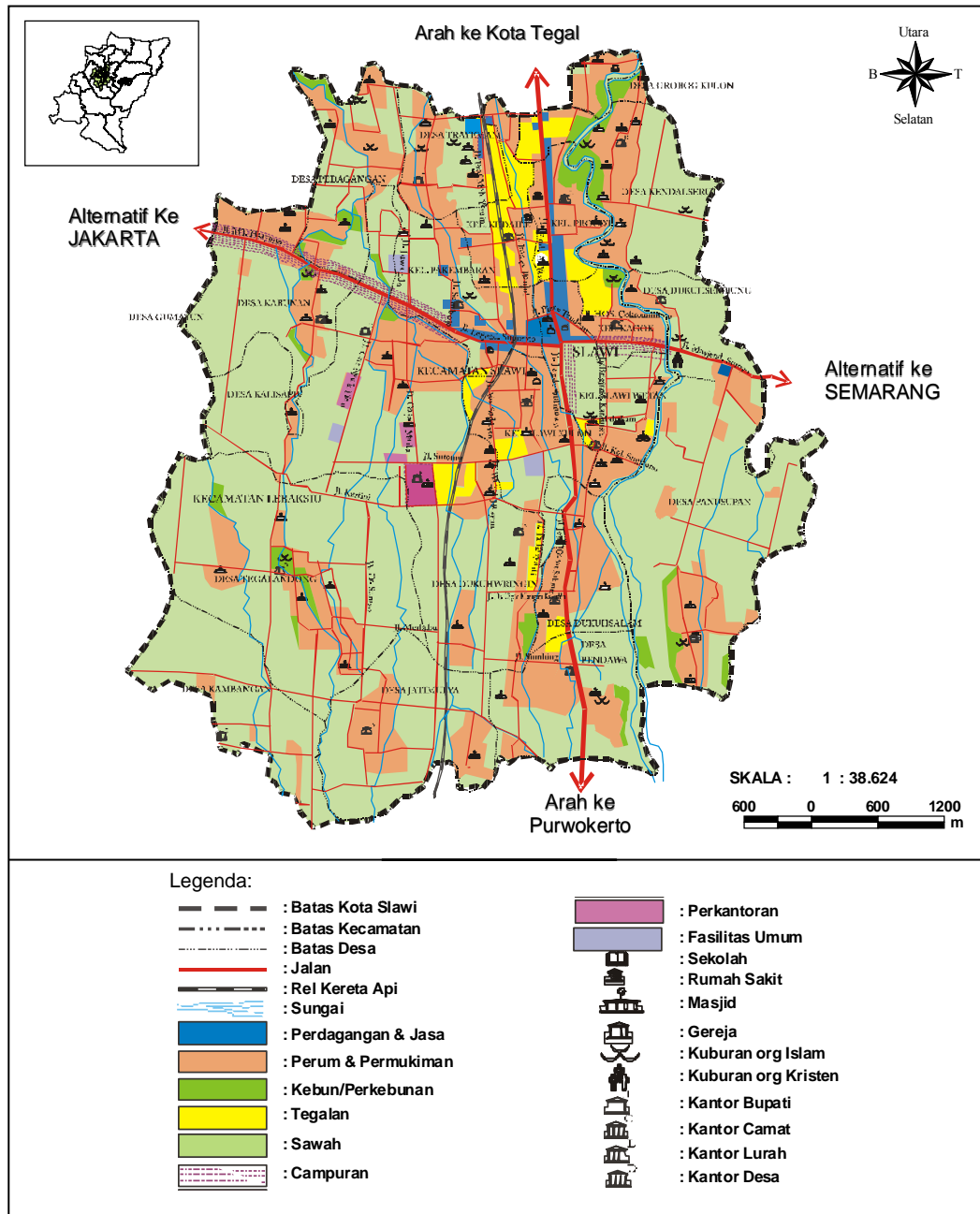
Khususnya bagi kota Slawi dengan ciri kota kecil yang beranjak tumbuh dengan kecamatan lingkungannya yang dalam beberapa hal memiliki potensi lebih dibanding bekas Kecamatan Slawi, maka Slawi tumbuh tak terpisahkan dengan Kota Kecamatan di sekitarnya. Yang dapat disebutkan langsung terutama adalah kota atau wilayah kecamatan yang berada di sebelah utara Kota Slawi. Dapat dimaklumi kutub orientasi pertumbuhan berada di arah utara utara yaitu berorientasi pada Kota Tegal. Sebagaimana ciri umum perkotaan yang sedang tumbuh, maka pola tata guna lahan direncanakan untuk fasilitas berciri perkotaan. Diantaranya adalah adanya kawasan perkantoran/ instansi pemerintah, kawasan perdagangan/ komersial, bangunan bagi pelayanan/ fasilitas umum, serta tidak kalah pentingnya adalah kebutuhan akan ruang bagi permukiman penduduknya. Pertumbuhan ini secara umum merubah tata guna lahan peruntukan pertanian menjadi kawasan terbangun guna mendukung pertumbuhan sarana-prasarana perkotaan yang perlu dikembangkan.

Kecenderungan Perkembangan Kota

Perkembangan suatu kota dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. salah satu diantaranya adalah ketertarikan dengan kota lain akibat adanya interaksi

penduduk yang berupa pergerakan usaha. Hal ini didukung oleh sarana-prasarana transportasi penghubung diantara kota-kota yang saling berinteraksi. Bentuk dan karakter geografis termasuk berpengaruh kuat pada perkembangan kota. Bagi Kota Slawi dalam skala kabupaten proyeksi pertumbuhan akan berada sepanjang poros jalan penghubung Tegal-Purwokerto melalui Prupuk. dari Kota Tegal jalan Poros atau jalur perkembangan melalui wilayah Kecamatan Dukuhturi, Talang, Adiwerna, Kota Slawi, Lebaksiu dan Margasari. Pada jalur kota lain adalah ke arah Barat yaitu Jatibarang dan ke arah timur menuju Kota Kecamatan Pangkah dan Tarub. Untuk terakhir ini dapat disebut belum begitu sepesat pertumbuhan poros utama tadi.

Untuk melihat pola tata guna lahan dan kecenderungan perkembangan kota lebih jelas dapat didasarkan pada guna lahan yang ada sekarang sebagaimana tercantum dalam Gambar 3.4.



Sumber: Perda Kab. Tegal Nomor 13 Tahun 2005

GAMBAR 3.4
GUNA LAHAN EKSISTING

3.3. Pengelolaan Sampah

Produksi sampah yang ada di Kabupaten Tegal pada Tahun 2005 mencapai 5.074 m³/ hari dan yang tertangani baru mencapai 9% yaitu sebesar 558 m³/ hari. Sedangkan Kecamatan Slawi yang dalam hal ini Kota Slawi produksi sampah dari sumber domestik sekitar 201 m³/ hari yang tertangani hanya 66% atau 132 m³/ hari selebihnya sampah yang tercecer masih banyak sebesar 69 m³/ hari demikian informasi yang terdapat pada Laporan Akhir Persampahan (Bappeda, 2007).

Instansi yang bertanggungjawab dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten Tegal yaitu Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Tegal dan dilakukan oleh Seksi Pengelolaan Sampah di Bidang Kebersihan dan Pengelolaan Sampah. Tugas dari Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Tegal dalam hal persampahan adalah :

- a. Merencanakan pengelolaan kebersihan di Kabupaten Tegal secara keseluruhan dan terpadu termasuk sarana dan prasarana
- b. Pengadaan, perbaikan dan pengelolaan sarana dan prasarana kebersihan seperti truk, kontainer sampah, depo, depo kontainer, becak sampah, dan tong sampah serta sarana dan prasarana kebersihan yang ada di TPA.
- c. Memantau pengelolaan kebersihan di Kabupaten Tegal
- d. Menerima pengaduan dari warga masyarakat tentang pengangkutan sampah dan kebersihan di TPS.
- e. Memberikan pelayanan pengangkutan sampah persil niaga.
- f. Menyetorkan hasil pemungutan retribusi kebersihan dan

- pendapatan lainnya di kas daerah Pemkab. Tegal.
- g. Menerima bantuan atau partisipasi sarana dan prasarana kebersihan dari pihak ketiga.
 - h. Mengadakan kerjasama dengan pihak ketiga tentang pengelolaan kebersihan.

Disamping penanganan sampah oleh DLHKP Kabupaten Tegal, penanganan sampah untuk kawasan Pasar Tradisional juga dilakukan oleh Dinas Pasar setempat dan untuk tingkat kelurahan/ desa hingga RW pengelolaan kebersihan menjadi tanggungjawab masyarakat setempat. Tugas Dinas Pasar dalam persampahan adalah:

- a. Melakukan penanganan sampah pasar meliputi penyapuan kebersihan di lingkungan pasar.
- b. Melakukan pemungutan retribusi kebersihan untuk lingkungan pasar di wilayah Kab. Tegal.
- c. Menyetorkan hasil pemungutan retribusi kebersihan untuk lingkungan pasar di kas daerah Pemkab. Tegal.
- d. Mengajukan perbaikan kontainer sampah dan depo kontainer kepada DLHKP Kab. Tegal.

Sedangkan Tugas dari kelurahan/ desa dalam persampahan ini yaitu:

- a. Mengawasi kebersihan wilayah setempat masing-masing
- b. Membentuk dan mengesahkan organisasi unit kebersihan setempat
- c. Mengkoordinir Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) atau Paguyuban dalam penyapuan sampah
- d. Memantau pengambilan sampah dari sumber ke TPS

- e. Mengatur *penempatan lokasi TPS baik Depo maupun Kontainer*
- f. Melakukan pemungutan retribusi kebersihan dan diserahkan ke DLHKP Kab. Tegal.

Sementara terdapat unit yang terpisah dari Dinas namun juga melakukan penanganan sampah pada lingkup kerja mereka sendiri, disebut sebagai sektor. Rumah Sakit misalnya akan secara mandiri menangani sampah khusus hasil kegiatan suatu penyakit atau medis, namun sampah dengan karakteristik yang hampir sama dengan sampah domestik dilakukan kerjasama dengan DLHKP Kab. Tegal, jadi hubungan koordinatif terjadi manakala berhubungan dengan kerjasama pengelolaan sampah. Termasuk unit Puskesmas telah melakukan pengelolaan sampah khusus secara mandiri. Sedangkan sampah non medis dilakukan pembuangan ke TPS setempat.

Pengelolaan di Lahan Pembuangan Akhir (LPA) untuk Kabupaten Tegal sampah yang dibuang ke TPA masih menggunakan teknologi yang konvensional yaitu "Open Dumping", Lokasi TPA yaitu di Desa Penujah Kecamatan Kedungbanteng. Berkenaan kapasitas TPA Penujah semakin menurun daya tampungnya, telah ditunjuk lokasi Desa Wanasari Kecamatan Margasari sebagai daerah pengembangan Lahan Pembuangan Akhir sebagai TPA Wanasari bahkan pembiayaannya sudah tertuang dalam APBD 2007 dan perencanaannya tertuang pada Perda No. 03 Tahun 2003.

3.3.1 Produksi Sampah

Produksi sampah Kabupaten Tegal yang berasal dari 9 sumber sampah sebagai berikut :

TABEL III.4
PRODUKSI SAMPAH RATA-RATA PER HARI (M3)

RINCIAN	Tahun 2002			Tahun 2003		
	Produksi	Terangkut	Prosentase	Produksi	Terangkut	Prosentase
1. PEMUKIMAN	104,25	71,05	31	108,90	77,50	31
2. PASAR	136,25	92,92	41	142,47	103,50	41
3. KOMERSIAL	18,25	12,37	6	19,18	13,90	6
4. PERKANTORAN	10,25	6,97	3	10,70	7,79	3
5. FASILITAS UMUM	14,25	9,78	4	14,85	10,77	4
6. KAWASAN INDUSTRI	18,25	12,48	6	19,10	13,80	6
7. SALURAN	6,25	4,27	2	6,55	4,70	2
8. SAPUAN JALAN	22,25	15,18	7	23,25	16,85	7
JUMLAH	330,00	225,00	100	345,00	248,81	100

Sumber: Kab. Tegal Dalam Angka, 2003

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sampah dari pemukiman menempati urutan tertinggi nomor dua dalam produksinya, namun yang terangkut baru 79,20%. Sampah dari saluran perlu mendapat perhatian, meskipun 4 m³, namun yang terangkut baru 50%, sisanya dapat menyumbat saluran dan menimbulkan banjir. Sampah dari Kawasan Industri juga perlu diperhatikan karena yang terangkut baru 68,49%, dimana sebagian besar berasal dari perkotaan, Kota Slawi.

3.3.2 Komposisi Sampah

Komposisi Sampah di Kabupaten Tegal dapat dilihat sebagai berikut :

TABEL III.5
KOMPOSISI SAMPAH

JENIS BAHAN SAMPAH	TAHUN 2002 (%)	TAHUN 2003 (%)
1. KERTAS	15,10	15,15
2. KAYU	0,96	1,00
3. KAIN	1,56	1,62
4. KARET/PLASTIK	47,15	34,15
5. DAUN	33,40	46,20
6. METAL	0,97	0,99
7. GELAS/KACA	0,86	0,89

Sumber: Kab. Tegal Dalam Angka, 2003.

Sampah organik merupakan sampah terbesar di Kabupaten Tegal namun demikian belum dikelola secara maksimal untuk didaur ulang, menjadi barang ekonomi. Sampah plastik perlu mendapat perhatian atau perlu didaur ulang.

3.3.3 Sarana Pengumpulan Sampah

Sarana Pengumpulan sampah di Kabupaten Tegal, cenderung tidak berubah selama, 4 tahun (1999-2002), hanya tambal sulam, seperti tabel dibawah ini:

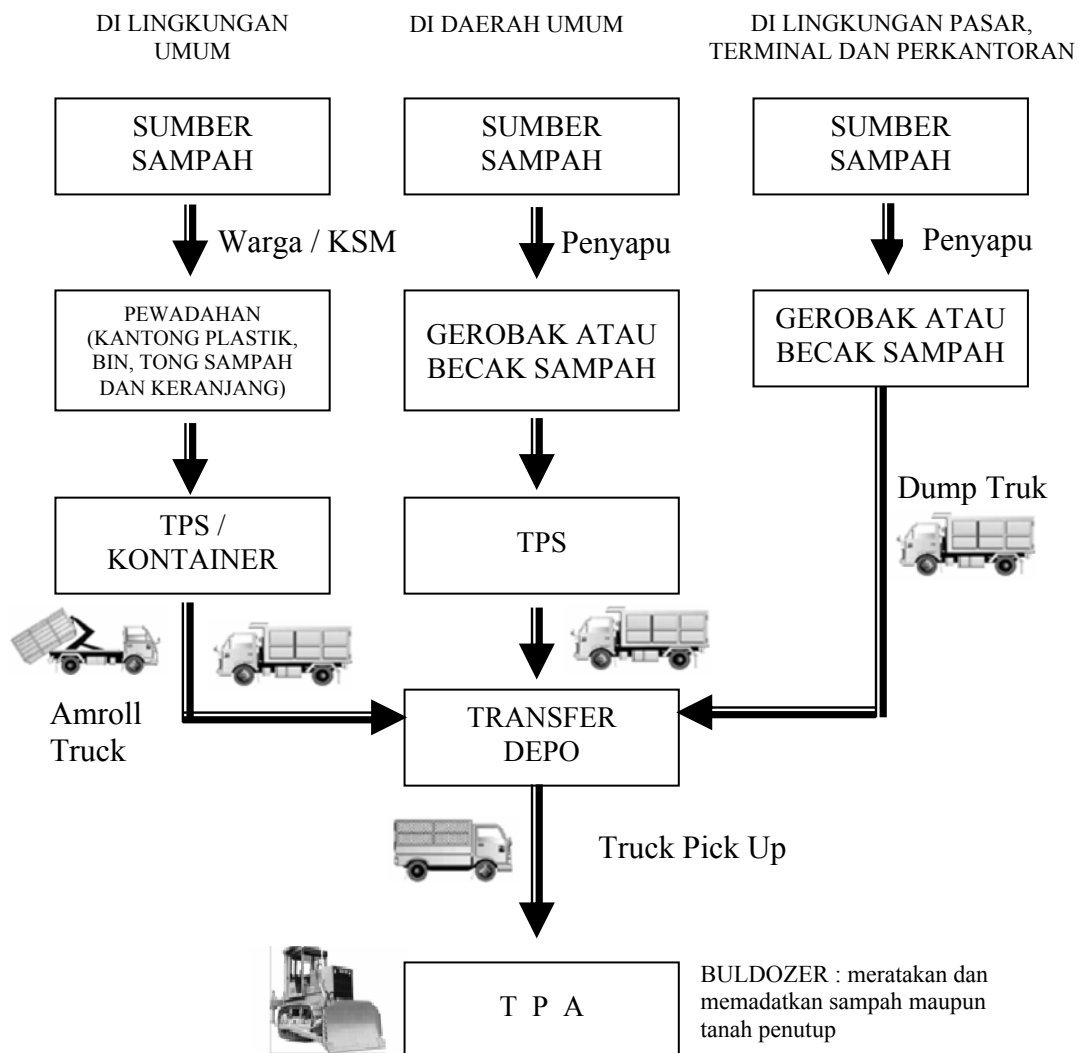
TABEL III.6
SARANA PENGUMPULAN SAMPAH

JENIS	TAHUN			
	2000	2001	2002	2003
TRUK SAMPAH	9	9	8	8
TRUK CONTAINER/AMROLL	2	3	4	4
CONTAINER	10	13	21	9
GEROBAG SAMPAH	69	73	70	75
T P S	29	36	36	36
TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR	1	1	1	1
TRUK TINJA	2	2	2	2

Sumber: Kab. Tegal Dalam Angka, 2003

Armada Truk Sampah mengangkut sampah 2 kali sehari, sedangkan Truk Container 3 kali sehari. Jumlah Petugas Harian Lepas (PHL) saat ini sebanyak 209 orang. Sekitar 30% (Rp. 80.000.000) retribusi sampah digunakan untuk biaya operasional.

Berikut ini alur Pembuangan sampah yang melibatkan armada pengangkutan yang selama ini berlangsung di Kabupaten Tegal pada umumnya:



Sumber: Hasil Analisis, 2009

GAMBAR 3.5
DIAGRAM ALUR PEMBUANGAN SAMPAH

Pengumpulan sampah perkotaan di Kabupaten Tegal dan terutama Kota Slawi dikelompokkan menjadi 3 berdasar pada sumber sampah.

1). LINGKUNGAN UMUM/ PERMUKIMAN

Sumber sampah di lingkungan umum/ permukiman berasal dari perumahan, toko, kios dan perkantoran. Oleh Warga masyarakat maupun Petugas yang ditunjuk Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) sampah dikumpulkan dalam kantong plastik, bin/ tong sampah, dan keranjang sampah. Sampah tadi diangkut ke Transfer Depo oleh petugas dengan angkutan sampah truk biasa atau truk jungkit bagi yang tersedia kontainer. Pengumpulan sampah di Transfer Depo dalam pengirimannya ke TPA diangkut Dump Truk.

2). DAERAH UMUM

Sumber sampah yang dimaksud berasal dari sampah taman, jalan protokol dan jalan kolektor. Oleh Petugas penyapu dikumpulkan/ dimasukkan dalam gerobak sampah dikirim ke Transfer Depo. Pengumpulan sampah di Transfer Depo dalam pengirimannya ke TPA diangkut Dump Truk. Pelaksanaan seluruhnya oleh dan tanggung jawab pemerintah.

3). PASAR, TERMINAL, PERKANTORAN

Sumber sampah di pasar, terminal dan perkantoran menjadi tanggung jawab pengelola masing-masing. Sampah yang sudah terkumpul baik di keranjang sampah atau bak sampah melalui petugas becak/ gerobak sampah dikirim ke Transfer Depo. Pengumpulan sampah di Transfer Depo dalam pengirimannya ke TPA diangkut Dump Truk.

BAB IV

KAJIAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENENTUAN LOKASI TRANSFER DEPO SAMPAH

Pada bagian bab ini dipaparkan analisis sebagai hasil deskripsi terhadap permasalahan yang telah dirumuskan di depan. Berbagai macam data dan informasi berupa kondisi Transfer Depo Sampah dalam ranah prasarana persampahan kota hingga termasuk kebijakan persampahan kota terfokus pada penanganan timbulan sampah disekitar, sikap, dan tanggapan masyarakat dan aparat pemerintah atas faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi Transfer Depo Sampah, serta karakteristik masyarakatnya di lokasi penelitian direkam dan diinterpretasikan dalam rangka menyusun analisis melalui studi pustaka, wawancara, dan observasi lapangan.

4.1. Kajian Transfer Depo Sampah (TDS) berdasarkan SNI

Berdasarkan teknik operasional pengelolaan persampahan, proses pemindahan sampah (transfer depo) merupakan bagian dari sistem pengumpulan sampah dan SNI 19-2454-2002 tentang tata cara teknik operasional pengelolaan sampah perkotaan sebagai acuan TDS. Oleh karenanya sebagaimana di kota slawi maka Transfer Depo eksisting berperan dalam pengumpulan sampah dari TPS-TPS maupun dari Gerobak Sampah. Namun dalam prosesnya di Transfer Depo

dilakukan pemilahan bagi sampah kering, sampah basah dan B3 rumah tangga (sampah khusus). Untuk sampah kering yang bisa digunakan kembali, sebagian besar dimanfaatkan oleh sektor informal yakni para pemulung, sedangkan sisanya didistribusikan ke lahan pembuangan akhir. Sebagai sarana berkumpulnya peralatan sampah (gerobak, kontainer, dan lain-lain) dan pengangkutan sampah (kendaraan angkutan sampah) dimana setiap harinya dilakukan penjadwalan pengambilan sampah dari sumber timbulan sampah (TPS maupun area sumber sampah) dan penjadwalan pengiriman sampah ke lahan pembuangan akhir, oleh karenanya Transfer Depo Sampah di kota Slawi sering dikatakan berperan sebagai Transfer Station.

Transfer Depo Sampah memiliki peran dalam pengawasan distribusi sampah, oleh karenanya pada TDS eksisting disediakan juga ruangan kantor bagi para pengawas/mandor. Hal ini bertujuan adanya seleksi materi sampah yang akan dikirimkan ke lahan pembuangan akhir dan pada akhirnya mengurangi beban akhir pengangkutan sampah dan pada TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Pada prinsipnya memperlama usia operasional alat angkutan dan TPA.

Tipe pemindahan terdiri atas Transfer Depo Tipe I, Transfer Depo Tipe II dan Transfer Depo Tipe III, dengan luas lahan, fungsi dan daerah pemakai sebagaimana dapat dilihat pada Tabel. II.1. Transfer Depo eksisting di kota Slawi berukuran 100 meter persegi dan dilihat dari luasannya maka diklasifikasikan sebagai Transfer Depo Tipe II (luasannya antara 60 m^2 - 200 m^2) serta berjumlah tunggal atau satu-satunya transfer depo di kota

Slawi dan terbesar luasannya di Kabupaten Tegal setelah Transfer Depo di Pagongan-Dukuhturi (60 m²). Jangkauan pelayanannya dikarenakan bertempat di ibu kota Kabupaten Tegal, maka skala pelayanannya adalah skala kabupaten. Oleh karenanya pemindahan sampah di kota slawi yang berlaku, diterapkan secara terpusat. Namun berdasarkan syarat lokasi pemindahan maka sistem terpusat pemindahan sampah hanya berlaku bagi Transfer Depo Sampah Tipe I (>200 m²), sedangkan sistem tersebar berlaku bagi Transfer Depo Sampah Tipe II atau III. Hal itu menunjukkan adanya kekurangsesuaian Transfer Depo Sampah eksisting dengan standar yang ada dan berlaku.

Pemindahan secara terpusat merupakan lokasi pemindahan yang diperuntukkan sentralisasi proses pemindahan sampah, dengan suatu kontrol yang lebih mudah. Dengan konsekuensi sulit menemukan lahan kosong untuk lokasi pemindahan, bila hal tersebut terjadi maka lokasi pemindahan dapat tersebar, tetapi perlu adanya kontrol dalam pengendalian. Selain untuk proses pemindahan, lokasi pemindahan dapat pula sebagai penyimpan sarana kebersihan, merupakan pos pengendali operasionil, perawatan alat, dan sebagainya.

Luasan lahan Tranfer Depo sebesar 100 m² masih memungkinkan kemudahan keluar masuk dan pemuatan sampah ke dalam truk pengangkut, namun karena berdekatan dengan keramaian jalan (Jalan Protokol Soeprapto-A. Yani) maka saat masuk dan keluar truk pengangkut harus antri dan relatif waspada guna menghindari benturan kendaraan lain, terutama

pada saat pemberhentian lampu lalu lintas sedang aktif. Hal ini mengurangi waktu pengangkutan masuk di pemindahan dan pengangkutan keluar ke lahan pembuangan akhir berdampak pada masa pakai truk menjadi bermasalah. Sering terjadi ceceran sampah yang diangkut dan bau yang keluar dari sampah tersebut selama proses pemindahan khususnya di jalan protokol tersebut, amat mengganggu bagi pengguna lalu lintas lainnya dan masyarakat sekitar.

Bahwa lokasi TDS kota Slawi cenderung berada pada posisi pusat dari jarak berbagai area sumber timbulan sampah, dalam hal ini TPS (lihat peta, Gambar 4.1). Hal ini merupakan realisasi dari sistem pemindahan secara terpusat. Namun dengan banyaknya titik timbulan baru akibat dari perkembangan aktivitas kota terutama dengan bertambahnya perumahan, maka mengkaji dari lampiran Perda No. 13 Tahun 2005 yakni terdapat titik timbulan sampah berupa TPS baik yang telah ada maupun TPS yang sudah direncanakan. Sehingga beban Transfer Depo secara terpusat ini semakin bertambah dan kurang dapat menjangkau titik timbulan sampah yang terjauh terutama dipinggiran kota. Pinggiran kota semakin ramai akibat berkembangnya kota adiwerna, dan kota lebaksiu. Dampaknya secara fisik semakin banyak terlihat timbulan sampah liar yang dibuang sembarangan, terutama di sepanjang bantaran sungai di dalam kota. Bahkan berdasarkan data Bappeda Kab. Tegal selama Tahun 2008 bahwa di wilayah Slawi dari timbulan sampah yang terjadi di Kota Slawi sebesar $238,40 \text{ m}^3/\text{hari}$ (hanya Kecamatan Slawi) yang dapat terangkut hanya $157,34 \text{ m}^3/\text{hari}$, artinya sisa sampah yang

belum terangkut dan menjadi pemandangan sehari-hari sebesar $81,06 \text{ m}^3/\text{hari}$. Sehingga selama sebulan bisa terjadi penumpukan sampah sebesar (30 hari) = $2.431,8 \text{ m}^3$ dan selama setahun akan terjadi penumpukan sampah (365 hari) sebesar $29.586,9 \text{ m}^3$. Hal ini menunjukkan beban sistem pemindahan secara terpusat ini mengakibatkan jangkauan pelayanan di Kota Slawi kurang diantisipasi dengan adanya perkembangan kota.

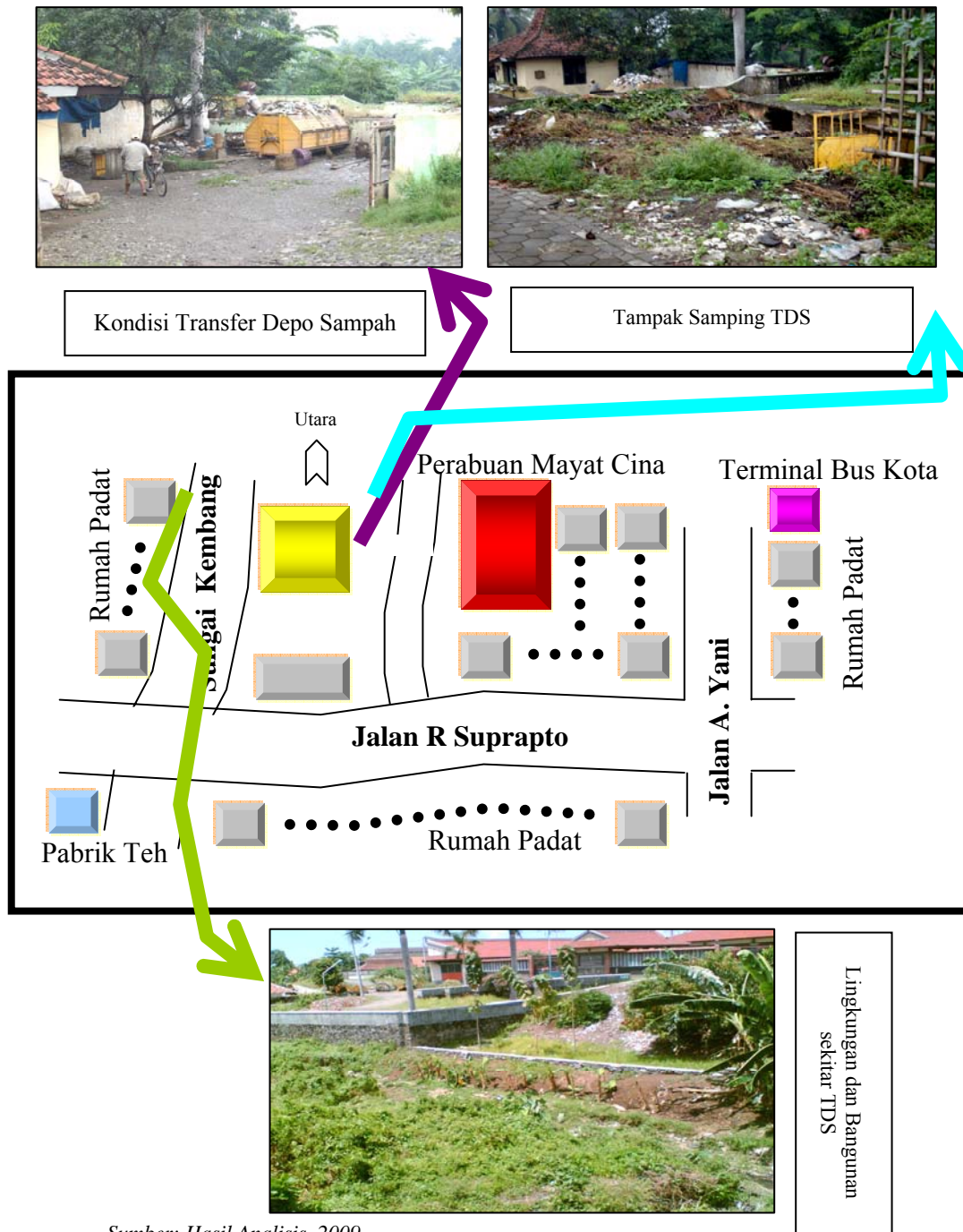
TDS berbatasan dengan wilayah sebelah selatan: Slawi Wetan, sebelah barat: Pakembaran dan berada persis dibantaran sungai nangka yang membelah Kota Slawi. Kondisi sungai tersebut dahulu masih mempunyai lebar sekitar 6 meter dan memiliki ketinggian 3 meter, dengan adanya pengendapan lumpur dan penyalahgunaan sebagai tempat sampah maka saat ini hanya memiliki lebar dan tinggi sebesar kurang lebih 1 meter.

Memang secara eksplisit kondisi diatas belum bertentangan dengan ketentuan dalam SNI karena tidak mempermasalahkan lokasi yang berada pada bantaran sungai, namun berdasarkan pengamatan arus sungai yang kuat pada masa penghujan berpotensi menggerus tanah dan bangunan disekitar bantaran sungai, yang pada akhirnya menjadi tidak operasional. Sehingga permasalahannya pada kondisi geografis sebagaimana yang dikemukakan Kruise, 1967. Kruise mengemukakan bahwa salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam pengumpulan sampah, penempatannya berdasarkan pertimbangan kondisi geografis.

Terlebih mengacu pada Permen PU: 63/PRT/1993 menyatakan garis sempadan sungai tidak tertanggul di dalam

kawasan perkotaan berjarak 10-30 meter. Berdasarkan perkembangan penggunaan lahan sekitar TDS ternyata telah menjadi kawasan padat bahkan berdiri persis didepan TDS yakni tempat yang megah bagi Perabuan Mayat Milik Komunitas Orang Keturunan Cina atau Thionghoa, sedikit banyak menunjukkan inkonsistensi peruntukkan lahan, sehingga daerah sekitar sungai telah banyak berdiri bangunan.

Visual dan denah kondisi Transfer Depo di Kota Slawi dibawah ini menunjukkan keadaan yang semakin mangkrak kondisi lingkungannya serta sungai yang semakin landai, dengan beban arus sungai yang tetap dan cenderung bertambah di musim penghujan. Sementara lingkungan sekitar telah dipadati permukiman dan banyaknya aktivitas kota dengan lalu lintas padat.



Sumber: Hasil Analisis, 2009

GAMBAR 4.1
DENAH KONDISI TDS EKSISTING

Secara garis besar perbandingan antara lokasi TDS eksisting dengan lokasi Transfer Depo sebagaimana dipersyaratkan dalam ketentuan SNI, dapat digambarkan dalam suatu matrik berikut ini.

TABEL IV.1
MATRIK KAJIAN TDS BERDASARKAN SNI

Sumber SNI	Luasan Lahan	Tipe	Fungsi	Analisa
19-2454-2002	> 200 m ²	TD Tipe I	<ul style="list-style-type: none"> – Tempat pertemuan peralatan pengumpul dan pengangkutan sebelum pemindahan; – Tempat penyimpanan alat kebersihan; - Bengkel sederhana; – Kantor wilayah/ pengendali; - Tempat pemilahan; – Tempat pengomposan; 	TDS Eksisting berjumlah tunggal yang ada di Kota Slawi, layanan bersifat terpusat jadi menyerupai tipe ini, dengan fungsi hampir mirip kecuali pengomposan dan bengkel.
	60 m ² – 200 m ²	TD Tipe II	<ul style="list-style-type: none"> – Tempat pertemuan peralatan pengumpul dan pengangkutan sebelum pemindahan; – Tempat parkir gerobak; – Tempat pemilahan. 	TDS Eksisting memiliki luas 100 m ² , dimana dalam luasan lahan yang diper syatkan masuk ke kategori TD Tipe II, namun layanan tidak bersifat tersebar karena jumlahnya tunggal.
	10 -20 m ²	TD Tipe III	<ul style="list-style-type: none"> – Tempat pertemuan gerobak & kontainer (6-10m³) – Lokasi penempatan kontainer komunal (1-10 m³) 	Penempatan pada jalan yang mudah dilalui angkutan yakni: Jl. Agus Salim, Jl Sudirman, Jl. Pakembaran, Jl. Cut Nyak Dien, Jl. Hos Tjokroaminoto, Jl. Alun-alun, Jl. Kartini, Jl. Suroso, dan Jl. Wader.

Halaman selanjutnya

Lanjutan halaman sebelumnya ...

Sumber SNI	Daerah Pelayanan	Tipe	Jangkauan Pelayanan	Analisa
T 11-1991-03	Permukiman teratur / tidak teratur (kumuh) / Tidak Langsung.	Seluruh Tipe I, II dan III.	<ul style="list-style-type: none"> – Untuk TD Tipe I berkemampuan menjangkau 5.000 Kepala Keluarga, setara penduduk berjumlah 30.000 jiwa, dengan timbulan sampah perhari sebesar 60 m³. – Untuk TD Tipe II mampu menjangkau 2.500 Kepala Keluarga, setara penduduk berjumlah 20.000 jiwa, dengan timbulan sampah perhari sebesar 40 m³. – Untuk TD Tipe III mampu menjangkau 1.500 Kepala Keluarga, setara penduduk berjumlah 10.000 jiwa, dengan timbulan sampah perhari sebesar 20 m³. 	Didasarkan pada data adipura 2007 dimana timbulan sampah mencapai 350 m ³ / hari maka kebutuhan TDS sebagai berikut: Tipe TD I sebanyak 6 unit, atau Tipe TD II sebanyak 9 unit, atau Tipe TD III sebanyak 18 unit.
PERMASALAHAN LAIN:				
Penempatan TDS Eksisting menyalahi ketentuan Permen PU: 63/PRT/1993 menyatakan garis sempadan sungai tidak tertanggul di dalam kawasan perkotaan berjarak 10 - 30 meter, sementara TDS yang ada malah berada persis di bantaran sungai.				
Penggunaan lahan sebagai fungsi perumahan dan permukiman yang marak di Kota Slawi, tidak mencukupi layanan persampahan yang bersifat terpusat. Indikasi timbulan sampah liar yang ada semakin meningkat bila tidak diatasi dengan fasilitas penanganan persampahan yang memadai. Bahkan jalur sungaipun menjadi tempat favorit bagi masyarakat kota dalam membuang sampah. (Lihat Lampiran Gambar).				

Sumber: Hasil Analisis, 2009

4.2. Pemindahan Sampah bagian dari pengumpulan sampah

4.2.1 Pengumpulan Sampah sebagai supply Transfer Depo Sampah

Berdasarkan teknis operasional pengelolaan persampahan perkotaan, masukan dari proses pemindahan (transfer depo) berasal dari sistem pengumpulan sampah, dalam hal ini berperan sebagai supply transfer depo. Pengumpulan sampah dimaksud adalah aktivitas penanganan sampah yang tidak hanya mengumpulkan sampah dari wadah individual dan atau dari wadah komunal (bersama) melainkan juga mengangkutnya ke tempat terminal tertentu, baik dengan pengangkutan langsung maupun tidak langsung. Sedangkan pola pengumpulan sampah di kota slawi dilakukan beragam cara sesuai operasional di lapangan, diantaranya adalah:

1. Pola individual langsung, berlaku pada kawasan dengan Kondisi topografi bergelombang ($> 15\text{--}40\%$) yang hanya memungkinkan alat pengumpul mesin saja yang bisa beroperasi. Disamping itu kondisi jalan yang ada cukup lebar dan berpotensi tidak mengganggu pemakai jalan lainnya. Namun peralatan pengumpulan sampah harus dengan kondisi dan jumlah yang memadai. Perkiraan jumlah timbulan sampah yang harus ditangani minim-minimnya adalah 0,3 m³/hari, bagi pelayanan untuk penghuni dikawasan jalan protokol. Sehingga pola ini dilakukan pada penduduk yang berada pada jalan utama/ besar, yaitu Jl. Agus Salim, Jl Sudirman, Jl. Pakembaran, Jl. Cut Nyak Dien, Jl. Hos

Tjokroaminoto, Jl. Alun-alun, Jl. Kartini, Jl. Suroso, dan Jl. Wader. Pola ini juga dilakukan untuk mengumpulkan sampah dari kegiatan komersil dan institusi/ perkantoran yang tidak mempunyai pengelola sampah sendiri dengan cara bekerja sama dengan pemerintah daerah.

2. Pola individual tidak langsung, berlaku untuk daerah dengan partisipasi masyarakatnya pasif, ketersediaan lokasi pemindahan, kondisi topografi relatif datar (rata-rata $< 5\%$) sehingga memungkinkan alat pengumpul non mesin (gerobak, becak) beroperasi dan menjangkau sampah secara langsung. Disamping itu kondisi lebar gang dapat dilalui alat pengumpul tanpa mengganggu pemakai jalan lainnya, dan tak kalah penting faktor keberadaan organisasi pengelola pengumpulan sampah. Sehingga pola individual tidak langsung merupakan pengumpulan sampah dengan gerobak sampah pada masing-masing rumah yang selanjutnya dibawa ke transfer depo ataupun TPS. Pola ini dilakukan pada daerah perumahan atau permukiman yang cukup padat dimana truk sampah tidak bisa masuk. Pola individu tidak langsung inilah yang sekarang banyak diterapkan di hampir semua wilayah perumahan dan permukiman di Kota Slawi, yakni Perumahan Griya Praja Mukti, Perumahan Kabunan, Perumahan Kartini, Permukiman Jembatan Emas, Permukiman Pakembaran, Perumahan Trayeman, Perumahan Bina Griya, Perumahan Kalisapu Regency, Perumahan Pakembaran Regency, Perumahan Slawi Ayu, Permukiman Kagok, Perumahan Kagok Indah, Perumahan Palm Asri I, Perumahan Palm Asri

II, Permukiman Dukuhsalam, Permukiman Slawi Wetan, Permukiman Slawi Kulon, Perumahan Asrama Polisi, Permukiman Belakang Rumah Sakit RSUD Dr. Soeselo, Permukiman Kabunan. Pola ini banyak diterapkan juga karena terbatasnya sarana truk sampah dari pemerintah daerah.

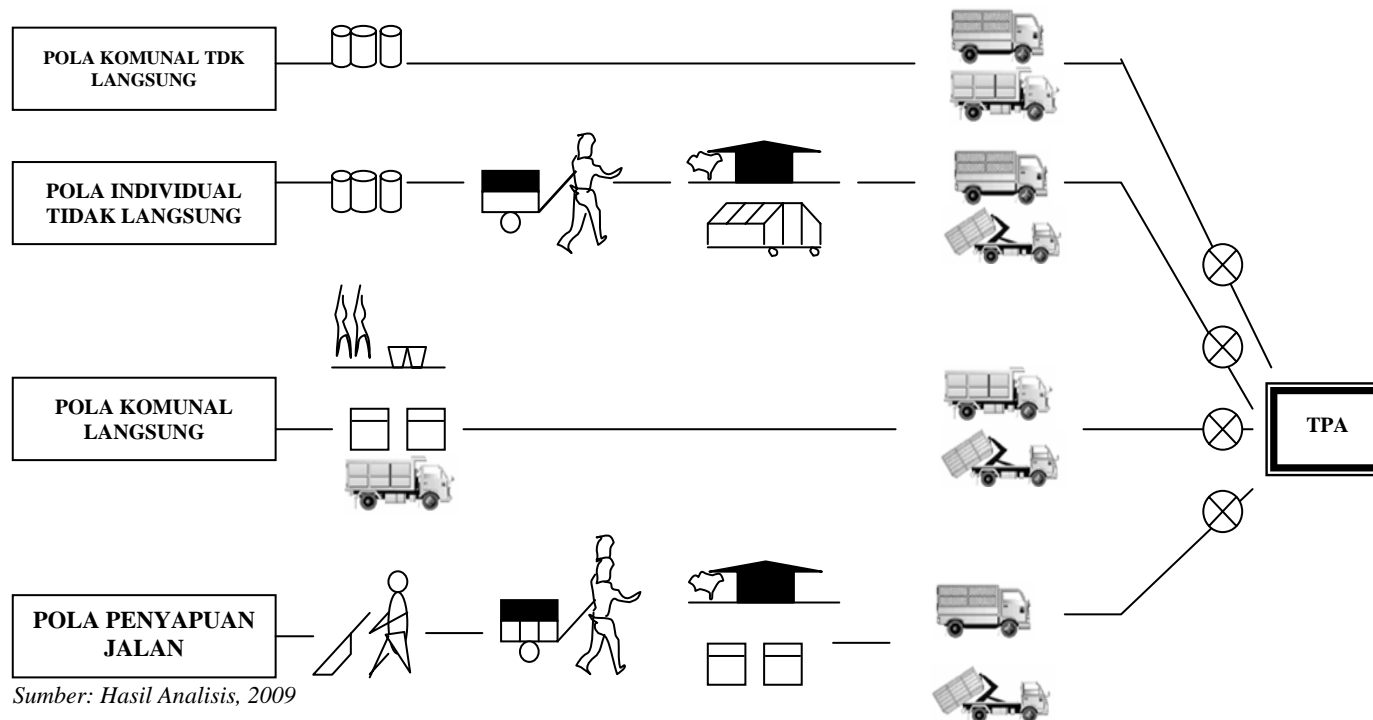
3. Pola komunal langsung dilakukan bila alat angkut terbatas, kemampuan pengendalian personil, dan peralatan relatif rendah. Kawasan ini berkondisi daerah berbukit, gang/jalan sempit sehingga alat pengumpul sulit menjangkau sumber-sumber sampah individual, namun peran serta masyarakat tinggi dalam urusan kebersihan lingkungan. Oleh karenanya wadah komunal ditempatkan sesuai dengan kebutuhan dan lokasi yang mudah dijangkau oleh alat pengangkut (truk) sehingga cocok bagi permukiman tidak teratur. Pola ini dilakukan pada Permukiman Kalisapu (terkenal dengan peran serta masyarakat yang tinggi), dan Permukiman Kampung Arab (banyaknya gang sempit dengan pemakaian lahan paling optimal, amat padat).
4. Pola komunal tidak langsung berlangsung dimana peran serta masyarakat tinggi, sementara wadah komunal ditempatkan sesuai dengan kebutuhan dan lokasi yang mudah dijangkau alat pengumpul serta ketersediaan lokasi pemindahan (transfer depo). Kawasan ini berkondisi topografi relatif datar (rata-rata $< 5\%$) sehingga alat pengumpul non mesin (gerobak, becak) dapat operasional, sedangkan bagi kondisi topografi $> 5\%$ dapat menggunakan cara lain seperti pikulan,

kontainer kecil beroda dan karung. Kondisi jalan/ gang kawasan ini memiliki lebar yang dapat dilalui alat pengumpul tanpa mengganggu pemakai jalan lainnya. Keberadaan organisasi pengelola pengumpulan sampah merupakan faktor penting untuk pola ini. Pola ini termasuk belum dilaksanakan di Kota Slawi.

5. Pola penyapuan jalan berlaku bila Juru Sapu mengetahui cara penyapuan untuk setiap daerah pelayanan (diperkeras, tanah, lapangan rumput dll) tergantung pada penanganan penyapuan jalan dimana setiap daerah berbeda menurut fungsi dan nilai daerah yang dilayani. Hasil pengumpulan sampah dapat langsung diangkut ke lokasi pemindahan yang selanjutnya dikirim ke akhir pembuangan (TPA), sehingga dituntut suatu pengendalian personel dan peralatan. Pola ini dilakukan pada Jalan di depan kantor penting, yakni Jalan Alun-alun depan Kantor Bupati/ Lingkungan Pemda secara rutin di tiap pagi hari lebih awal, sebagian Jalan Gajah Mada mulai dari Alun-alun hingga depan Kantor Pengadilan Agama Slawi (200 m) dengan rutinitas yang sama, serta pada event-event tertentu misal kegiatan kerigan bareng, konser musik, pengajian akbar dan upacara-upacara.

Dari kelima pola tersebut yang terjadi di kota Slawi maka secara skema dapat dijelaskan lebih mudah secara denah dalam Gambar 4.1. Pelaksanaan pengumpulan dilakukan dalam ritasi mulai 1 hingga 4 kali per hari, dengan periodisasi bisa 1 hari, 2 hari, dan 3 hari tergantung dari kondisi komposisi sampah. Semakin besar prosentasi sampah organik periodisasi pelayanan maksimal

sehari 1 kali, namun untuk sampah kering, periode pengumpulannya disesuaikan dengan jadwal yang telah ditentukan yakni 3 hari 1 kali. Daerah pelayanan sudah ditentukan dan tetap, sedangkan petugas pelaksana bersifat permanen dan dipindahkan hanya secara periodik saja. Pembebanan pekerjaan diusahakan merata dengan kriteria jumlah sampah terangkut, jarak tempuh dan kondisi daerah.



GAMBAR 4.2
POLA PENGUMPULAN SAMPAH

Keterangan:  = Transfer Depo di Kota Slawi berjumlah 1 Unit.

Bahwa perlu diketahui pula materi sampah sebagai bahan yang menjadi obyek dalam sistem pengumpulan ini di kota slawi jumlah sampah yang ada berdasar pada berbagai area sumber sampah adalah sebagai berikut:

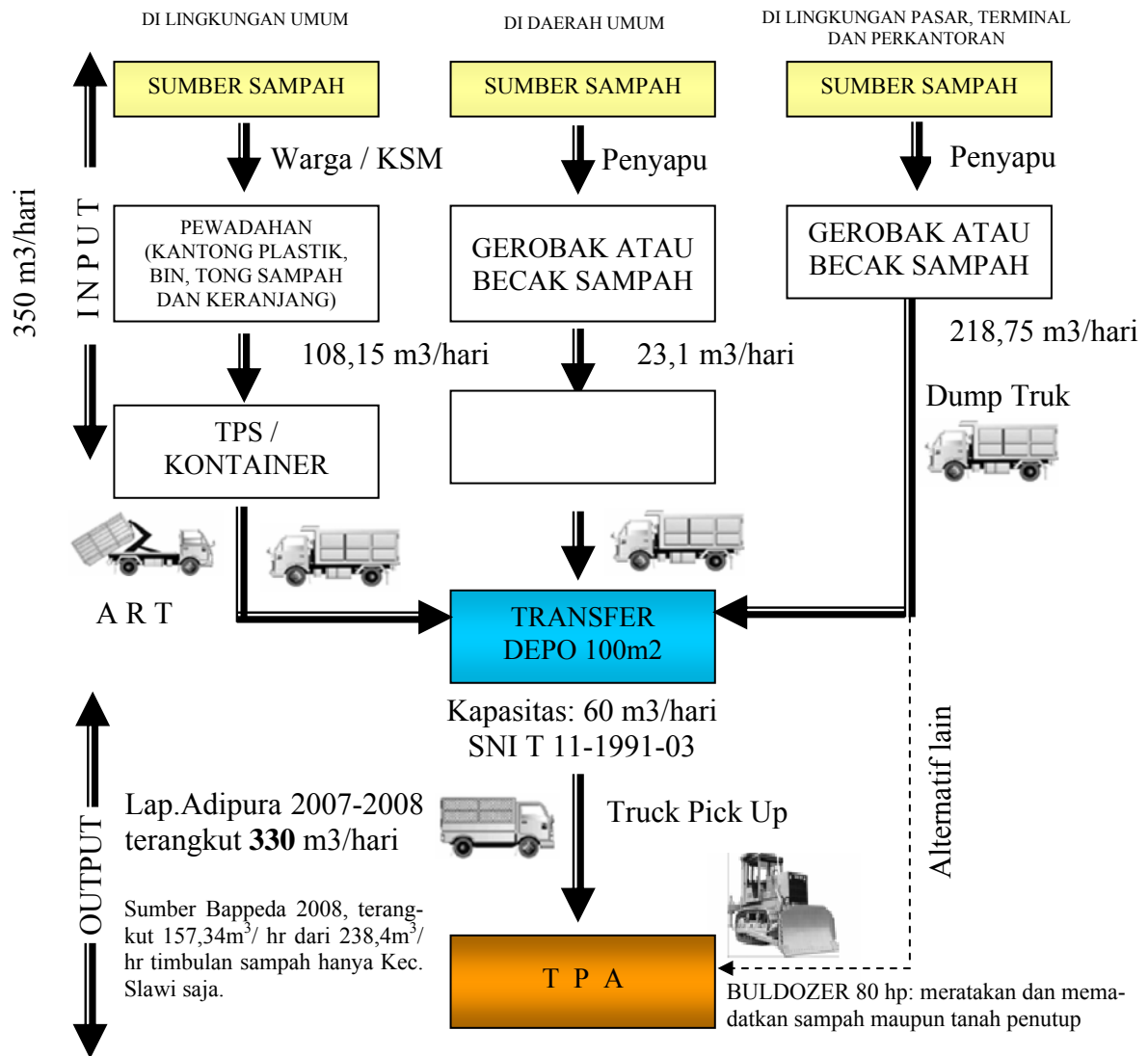
TABEL IV.2
TIMBULAN SAMPAH BERDASARKAN
AREA SUMBER SAMPAH TAHUN 2003

No.	Sumber Sampah	Volume Sampah (M ³ /hari)	Prosentase (%)
1.	<i>Sampah Rumah Tangga/ Perumahan/ Permukiman teratur/ Tidak Teratur (Tidak Langsung)</i>	102	30,9
	Tempat-tempat umum		69,1
2.	Pasar	134	40,6
3.	Rumah Sakit	20	6,1
4.	Jalan	18	5,4
5.	Saluran Irigasi	4	1,2
6.	Kantor	8	2,4
7.	Pabrik	16	4,8
8.	Toko dan lain-lain	28	8,6
	Total	330	100

Sumber: DKK Kab. Tegal, 2003

Dengan demikian sumber sampah yang paling banyak adalah di kawasan Pasar dan Permukiman. Sedangkan berdasarkan data volume timbulan sampah di Kota Slawi pada tahun 2009 (lihat lampiran) mungkin akan mencapai 356,4 m³/hari dengan rincian yang disebut sampah domestik sebesar 297 m³/hari atau 83,33% dan Non Domestik sebesar 59,4 m³/hari atau 16,67%. Namun jumlah timbulan sampah menurut keterangan pada isian data non fisik adipura Tahun 2007 - 2008 Kota Slawi sudah berkisar pada

350 m³/hari (291,65 m³/hari sampah domestik dan 58,35 m³/hari sampah non domestik). Sehingga bila merujuk pada SNI T 11-1991-03 tentang tata cara pengelolaan teknik sampah perkotaan maka daerah pelayan Transfer Depo melayani kawasan permukiman/sampah rumah tangga ataupun dari sampah domestik. Untuk lebih jelasnya alur pelayanan sampah pada fase pemindahan untuk berbagai kawasan area sumber sampah secara denah adalah sebagai berikut:



Sumber: Hasil Analisis, 2009.

GAMBAR 4.3
PEMINDAHAN SAMPAH BERDASARKAN
AREA SUMBER SAMPAH

Keterangan:

Lingkungan umum: perumahan dan permukiman.

Daerah umum: Jalan umum dan taman serta alun-alun.

Potensi timbulan sampah liar: 20 m³/hari-81,06 m³/hari.

4.2.2 Kebutuhan Transfer Depo Sampah

Banyaknya timbulan sampah di Kota Slawi yang berpotensi menjadi timbunan sampah yang tidak dapat dikelola, yang berkisar antara 20 m³/ hari sampai dengan 81,06 m³/ hari telah diantisipasi dengan ketersediaan sarana pengumpulan sampah. Jumlah sarana pengumpulan sampah semakin bertambah sementara jumlah TPS untuk kota Slawi sebanyak 16 unit dari 36 unit TPS untuk Kabupaten, dengan rincian secara keseluruhan sebagai berikut:

TABEL IV.3
JUMLAH SARANA PENGUMPULAN SAMPAH

No.	Nama Sarana Pengumpulan	Tahun						
		2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006
1	Gerobak / Becak Sampah	69	73	70	70	76	85	96
2	Container	10	13	21	12	10	16	17
3	Truk Sampah	-	-	-	2	-	-	-
4	Dump Truk	9	9	8	8	8	9	10
5	Arm Roll Truk	2	3	4	4	4	4	4
6	TPS	29	36	36	36	36	36	36

Sumber: Kabupaten Tegal dalam Angka dan Dinas LHKP, 2001-2006

Keterangan:

TPS di kota Slawi berjumlah hanya 16 unit. (44,44%)

Sedangkan jumlah Transfer Depo di kota Slawi berjumlah 1 (satu) Unit yang memiliki kapasitas 60 m³/hari dengan luasan landasan 100 m². Luasan lahan Transfer Depo dipakai juga sebagai kantor/pos pengamatan sampah, parkir sarana pengumpulan sampah, dan manuver armada angkutan sampah, dimana pada Type I seluas lebih dari 200 m², Type II seluas antara 60 m² hingga 200 m², dan Type III seluas antara 10 m² hingga 20 m² didasarkan pada SNI 19-2454-2002. Sementara kebutuhan Transfer Depo berdasarkan pada SNI T 11-1991-03 dilihat dari aspek kapasitas kemampuan pelayanan peralatan dapat dilihat dalam Tabel IV.4 berikut ini:

TABEL IV.4
KAPASITAS KEMAMPUAN PELAYANAN TRANSFER DEPO

No.	Type Transfer Depo	Jumlah Kepala Keluarga yang dilayani (KK)	Jumlah sampah yang dilayani (m ³ per hari)	Sistem
1.	Transfer Depo Type I	5.000	60	Terpusat
2.	Transfer Depo Type II	2.500	40	Tersebar
3	Transfer Depo Type III	1.500	20	Tersebar

*Sumber: SNI T 11-1991-03, SNI 19-2454-2002 dan
Dinas Perkintaru Prop. Jateng, 2003 serta
Dinas KK kab. Tegal, 2003.*

Sementara jumlah Kepala Keluarga/ Rumah Tangga kota Slawi berjumlah 27.533 KK, maka kebutuhan Transfer Depo Sampah terhitung sebagai berikut:

TABEL IV.5
KEBUTUHAN TRANSFER DEPO SAMPAH

No.	Type Transfer Depo	Jumlah Kepala Keluarga / RT	Jumlah Kepala Keluarga yang dilayani (KK)	Jumlah TDS
1	2	3	4	5=3:4
1.	Transfer Depo Type I	27.533	5.000	6 unit
	ATAU			
2.	Transfer Depo Type II	27.533	2.500	11 unit
	ATAU			
3	Transfer Depo Type III	27.533	1.500	18 unit

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Keterangan:

Didasarkan pada asumsi bahwa kebutuhan maksimal kepada seluruh warga tanpa kecuali, dengan mempertimbangkan Kota Slawi menjadi padat penduduk dengan penggunaan lahan didominasi oleh perumahan/ permukiman padat penduduk. Sampah yang dikelola merupakan kategori Non B3 (Sampah B3 diatur tersendiri)

Perhitungan dengan melihat aspek jumlah timbunan sampah, dengan pemakaian data jumlah timbunan sampah tahun 2003 sebesar 330 m³/ hari maka kebutuhan Transfer Depo Sampah terhitung sebagai berikut:

TABEL IV.6
KEBUTUHAN TRANSFER DEPO SAMPAH

No.	Type Transfer Depo	Jumlah Timbunan Sampah (m³/ hari)	Jumlah Timbunan Sampah yang dilayani (m³/ hari)	Jumlah TDS
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5=3:4</i>
1.	Transfer Depo Type I	330	60	6 unit
	ATAU			
2.	Transfer Depo Type II	330	40	9 unit
	ATAU			
3	Transfer Depo Type III	330	20	17 unit

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Keterangan:

Didasarkan pada asumsi bahwa Transfer Depo menjangkau seluruh timbunan sampah di kota Slawi tanpa kecuali, dan mempertimbangkan Kota Slawi menjadi padat penduduk dengan penggunaan lahan didominasi oleh perumahan/ permukiman padat penduduk. Sampah yang dikelola merupakan kategori Non B3 (Sampah B3 diatur tersendiri)

Sementara bila memakai data jumlah timbunan sampah tahun terkini menurut laporan penilaian Adipura tahun 2007/2008 sebesar 350 m³/hari (sumber Dinas LHKP Kab. Tegal, 2008) maka kebutuhan Transfer Depo Sampah terhitung sebagai berikut:

TABEL IV.7
KEBUTUHAN TRANSFER DEPO SAMPAH

No.	Type Transfer Depo	Jumlah Timbunan Sampah (m³/hari)	Jumlah Timbunan Sampah yang dilayani (m³/hari)	Jumlah TDS
1	2	3	4	5=3:4
1.	Transfer Depo Type I	350	60	6 unit
	ATAU			
2.	Transfer Depo Type II	350	40	9 unit
	ATAU			
3	Transfer Depo Type III	350	20	18 unit

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Keterangan:

Didasarkan pada asumsi bahwa Transfer Depo menjangkau seluruh timbunan sampah di kota Slawi tanpa kecuali, dan mempertimbangkan Kota Slawi menjadi padat penduduk dengan penggunaan lahan didominasi oleh perumahan/permukiman padat penduduk. Sampah yang dikelola merupakan kategori Non B3 (Sampah B3 diatur tersendiri)

Berhubung standart jenis pelayanan persampahan di dalam SNI T 11-1991-03 pada aspek standart jenis pelayanan persampahan menyebutkan bahwa Transfer Depo prioritas dimanfaatkan untuk melayani pada daerah permukiman teratur/tidak teratur (kumuh), maka timbulan sampah yang menjadi sasaran pelayanan transfer depo ini adalah sampah domestik sebagaimana terdapat pada perda No. 13 tahun 2005 yang memuat perkiraan volume sampah di Kota Slawi tahun 2004 sampai dengan tahun 2014. Sehingga dari sisi perencanaan kebutuhan Transfer Depo dari tahun 2004, tahun 2009 dan hingga tahun 2014 dapat dihitung sebagai berikut.

TABEL IV.8
KEBUTUHAN TRANSFER DEPO SAMPAH

No.	Type Transfer Depo	Jumlah Timbunan Sampah (m ³ / hari)	Jumlah Timbunan Sampah yang dilayani (m ³ / hari)	Jumlah TDS
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5=3:4</i>
TAHUN 2004				
1.	Transfer Depo Type I	265,7	60	5 unit
	ATAU			
2.	Transfer Depo Type II	265,7	40	7 unit
	ATAU			
3	Transfer Depo Type III	265,7	20	14 unit
TAHUN 2009				
1.	Transfer Depo Type I	297	60	5 unit
	ATAU			
2.	Transfer Depo Type II	297	40	8 unit
	ATAU			
3	Transfer Depo Type III	297	20	15 unit
TAHUN 2014				
1.	Transfer Depo Type I	332	60	6 unit
	ATAU			
2.	Transfer Depo Type II	332	40	9 unit
	ATAU			
3	Transfer Depo Type III	332	20	17 unit

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Keterangan:

Didasarkan pada asumsi bahwa Transfer Depo menjangkau seluruh timbulan sampah DOMESTIK di kota Slawi tanpa kecuali, dan mempertimbangkan Kota Slawi menjadi padat penduduk dengan penggunaan lahan didominasi oleh perumahan/ permukiman padat penduduk. Sampah yang dikelola merupakan kategori Non B3 (Sampah B3 diatur tersendiri)

Sampah Domestik: Sampah yang timbul di perumahan dan permukiman

Sampah Non Domestik: Sampah yang timbul Pasar, Industri, Perkantoran maupun fasilitas umum lainnya.

4.2.3 Pelaksanaan Pengumpulan Sampah

Jenis sampah yang terpilah dan bernilai ekonomi dikumpulkan oleh pihak yang berminat pada waktu yang telah disepakati bersama antara petugas pengumpul dan masyarakat penghasil sampah. Pengumpulan sampah dimotori oleh para personil / sumber daya manusia yang berada di aparat pemerintah dengan komposisi sebagai berikut:

TABEL IV.9
PERSONIL PENGUMPULAN SAMPAH

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Personil
1	Penjaga Malam	4 orang
2	Pengemudi	12 orang
3	Pengangkut	24 orang
4	Pengar	2 orang
5	Penyapu	73 orang

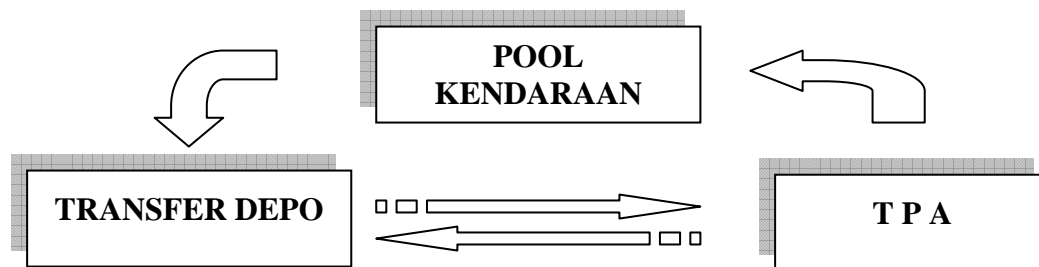
Sumber: Dinas LHKP Kab. Tegal, 2007

Namun pengumpulan sampah di Kota Slawi telah juga melibatkan Lembaga Swadaya Masyarakat, Masyarakat (oleh RT/ RW) atau yang disebut KSM (Kelompok Swadaya

Masyarakat), terutama untuk penanganan sampah domestik. Sedangkan pihak swasta dilakukan oleh para industri, rumah sakit, dan perkantoran. (Sumber: Dinas LHKP Kab. Tegal dan BAPPEDA, 2007)

Proses pengumpulan sampah sampai dengan ke pengumpulan sementara telah dijelaskan sebelumnya, sedangkan pengumpulan sampah dari pemindahan ke akhir pembuangan sampah dan pengumpulan sampah dari pola kontainer yang terjadi di Kota Slawi adalah sebagai berikut:

1. Pemindahan sampah dari Transfer Depo ke Akhir Pembuangan (TPA) dilakukan sampai ritasi angkutan terpenuhi, diteruskan perawatan angkutan (diistirahatkan) dalam suatu pool kendaraan (Garasi Kantor DLHKP maupun parkir di Transfer Depo), dengan bagan sebagai berikut:



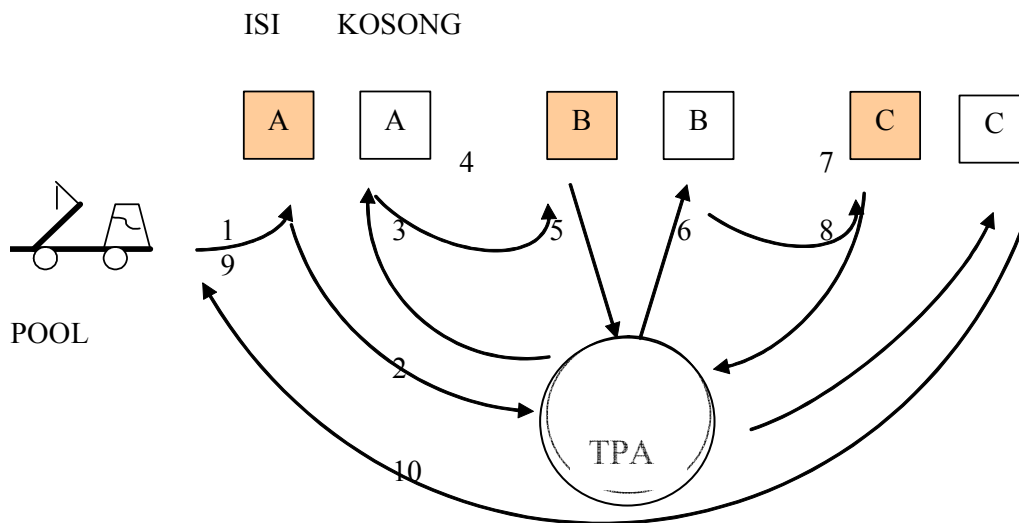
Sumber: Hasil Analisis, 2009

GAMBAR 4.4
PENGUMPULAN SAMPAH TRANSFER DEPO

Keterangan:

- □ → : Pengangkutan sampah
- ← □ □ : Kembali ke transfer depo berikutnya untuk pengangkutan kembali

2. Pemindahan sampah melalui Kontainer ke Akhir Pembuangan (TPA) dilakukan sampai ritasi angkutan terpenuhi, dimulai dari pool kendaraan berpola kontainer yang kosong dikembalikan semula, berpindah mengangkut sampah dari kontainer berikutnya secara berurutan, selengkapnya sebagai berikut:



Sumber: Hasil Analisis, 2009

GAMBAR 4.5
PENGUMPULAN SAMPAH LEWAT KONTAINER

TDS berbatasan dengan wilayah sebelah selatan: Slawi wetan, sebelah barat: Pakembaran dan berada persis dibantaran sungai angka yang membelah kota slawi. Kondisi sungai tersebut dahulu masih mempunyai lebar sekitar 6m dan memiliki ketinggian 3m, dengan adanya pengendapan lumpur dan

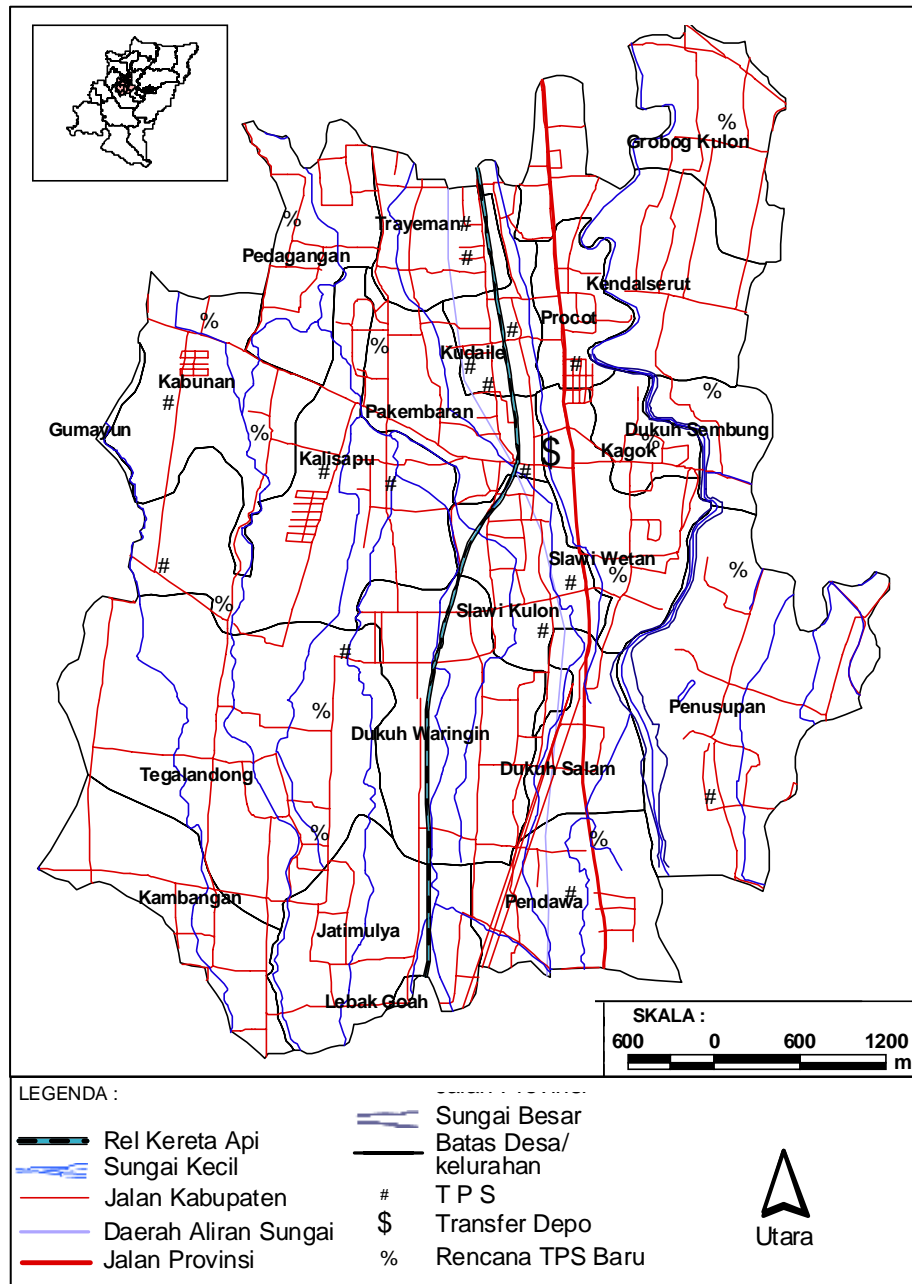
penyalahgunaan sebagai tempat sampah maka saat ini hanya memiliki lebar dan tinggi sebesar kurang lebih 1m. Perkembangan penggunaan lahan sekitar TDS telah menjadi kawasan padat bahkan berdiri persis didepan TDS yakni Tempat yang megah bagi Perabuan Mayat Milik Komunitas Orang Keturunan Cina atau Thionghoa, yang menunjukkan inkonsistensi peruntukkan lahan,

Berdasarkan sistem pelayanan sampah terpusat maka keberadaan TDS diupayakan tersentral dan berjumlah tunggal, seluas hanya 100 m² yang dapat menampung sekitar 60 m³/ hari dan dikosongkan setiap hari, dengan toleransi ketebalan sampah tertinggal 0,5m. Asumsinya adalah timbulan sampah masih sedikit, lahan kosong masih ada, dan adanya anggapan partisipasi masyarakat masih rendah, serta kecukupan dana dan berbagai sumber daya yang terbatas.

Wilayah Pelayanan TDS Kota Slawi sudah merupakan skala kabupaten, dengan beban utama yakni guna melayani TPS yang hanya di Kota Slawi. Sehingga keberhasilan kinerja TDS tersebut mencerminkan pengelolaan sampah di Kabupaten Tegal secara umum. Berdasarkan geografis wilayah Kota Slawi meliputi sebagaimana ditunjukkan di dalam peta, dan dengan sejumlah informasi keberadaan TPS yang ada di Kota Slawi maka akan terlihat posisi TDS Kota Slawi diantara prasarana persampahan lain. Serta petunjuk perencanaan TPS di Kota Slawi sebagaimana tertuang dalam Perda No. 13 Tahun 2005, maka penempatan lokasi TDS yang ada di Kota Slawi dapat diidentifikasi penyebaran lokasi prasarana persampahan Kota

Slawi sebagaimana peta pada Gambar 4.5.

Kecenderungan timbulan sampah dan tumpukan sampah semakin meningkat ditunjukkan banyaknya TPS yang hampir merata disetiap wilayah, baik yang sudah ada dan maupun yang direncanakan, sehingga kedepan diperlukan suatu pengembangan Transfer Depo yang memadai.



Sumber: Perda Kab. Tegal Nomor 13 Tahun 2005

GAMBAR 4.6
PETA PENYEBARAN LOKASI
PRASARANA PERSAMPAHAN KOTA SLAWI

4.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan Lokasi Transfer Depo Sampah (TDS) Kota Slawi berdasarkan pendapat masyarakat.

Berdasarkan hasil evaluasi pada sub bab sebelumnya mengenai kondisi Transfer Depo Eksisting melalui standar SNI terkait pengelolaan sampah, maka kebutuhan akan fasilitas tersebut semestinya bertambah, namun penempatan lokasi seperti kondisi eksisting menjadi pengetahuan agar kawasan tempat yang diberi fasilitas Transfer Depo sampah mendatang tidak bermasalah. Oleh karenanya penelitian difokuskan bagaimana mengetahui dan mengkaji lebih dalam faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dan bagaimana dominasi serta asosiasi faktor-faktor tersebut. Pengambilan data dimungkinkan dari data primer jadi tidak cukup hanya melalui data sekunder.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut melalui data primer yaitu dengan observasi langsung ke lapangan dan menyebarkan kuesioner. Kuesioner diperuntukkan bagi responden yang telah menjadi sampel dalam penelitian ini. Hasil data kuesioner kemudian diolah secara statistik (uji keselarasan *kendall*, *frekuensi*, dan *crosstab*).

Pada proses uji keselarasan kendall dinyatakan bahwa pengamatan dilakukan seluruh responden masyarakat, yang hasil pemrosesannya menunjukkan mean rank dan diurutkan berdasarkan nilai tertinggi sebagai berikut:

TABEL IV.10
PERINGKAT FAKTOR BERDASARKAN MEAN RANK

Nomor Urut	Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi TDS di Kota Slawi.	Mean Rank
1	Kepadatan penduduk	8.2
2	Dekat sungai dan bebas banjir	7.8
3	Penolakan masyarakat	7.7
4	Kedekatan dengan aktivitas kota	7.6
5	Kenyamanan dari bau dan lalu lintas padat	7.3
6	Kesesuaian Rencana Tata Ruang	7.1
7	Kemudahan bermanuver truk sampah	7.1
8	Ketersediaan lahan	6.4
9	Datar dan miringnya lahan	5.2
10	Akses jalan raya	4.9
11	Kedekatan area sumber sampah individual	4.4
12	Tempat Pembuangan Akhir (TPA)	4.2

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Hasil diatas menunjukkan tingkat assosiasi antar faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi TDS di Kota Slawi berdasarkan pendapat masyarakat kota yang konfigurasinya secara mean rank atau peringkat (lihat nomor urut). Namun karena masyarakat memiliki karakteristik yang melekat terutama terkait dengan perilaku dan kesadaran akan kebersihan lingkungan diperlukan penjabaran lebih lanjut dari semua faktor tersebut diatas, yang pada prinsipnya mengetahui penyebaran karakteristik tiap responden yang mewakili masyarakat kota di dalam faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi Transfer Depo.

4.3.1 Faktor ketersediaan lahan

Perhatian berbagai pihak mengenai lahan semakin sering dilakukan terutama pada pembebasan lahan untuk penggunaan publik oleh pemerintah. Pemberitaan mengenai hal itu sering mengendap di masyarakat sebagai masalah lahan terkait pemerintah, terutama keengganan masyarakat berurusan terkait pembebasan lahan. Untuk itu penentuan lokasi Transfer Depo dipengaruhi dengan ketersediaan lahan dimana luasannya dan perolehannya mudah dan murah. Kebijakan pemerintah dalam penyediaan dana bagi perolehannya terus mendorong faktor ini. Pendapat masyarakat mengenai hal diatas yakni ketersediaan lahan bagi penempatan Transfer Depo yang diapresiasi para responden dapat tergambarkan pada tabel berikut ini:

TABEL IV.11
FREKUENSI PENDAPAT RESPONDEN

No.	Penilaian Responden	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat Tidak Berpengaruh	0	0
2	Tidak Berpengaruh	4	7.4
3	Biasa	11	20.4
4	Berpengaruh	16	29.6
5	Sangat Berpengaruh	23	42.6
	Total	54	100.0

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Faktor ini dinilai sangat berpengaruh sebanyak 42,6%, didasarkan pilihan yang diambil responden masyarakat yang

memiliki pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 31,5% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 11,1%. Mereka berpendapatan mencukupi 37%, pendapatan berlebih 3,7% dan kurang mencukupi 1,9%. Dan memiliki tingkat pendidikan tinggi 25,9% sisanya 16,7% berpendidikan dasar/ menengah. Mereka dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) sebanyak 38,9% sedangkan dengan cara membakar sampah 3,7%. Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka yang berhasrat sering menginginkan sebanyak 40,7% dan yang kadang-kadang berjumlah 1,9%. Seluruhnya beragama Islam (42,6%), memiliki tetangga berdekatan sebanyak 37%, berjarak sedang 3,7% dan yang berjauhan 1,9%. Kepedulian akan lingkungan mereka dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 40,7% sedangkan yang kadang-kadang hadir sebanyak 1,9%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel)

Sementara responden masyarakat yang menilai dengan kadar berpengaruh sebanyak 29,6%, yang memiliki pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 22,2% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 7,4%. Mereka berpendapatan mencukupi 27,8%, pendapatan berlebih 1,9%. Dan memiliki tingkat pendidikan tinggi 18,5% sisanya 11,1% berpendidikan dasar/ menengah. Mereka dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) sebanyak 20,4% sedangkan dengan cara membakar sampah 9,3%. Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka seluruhnya

berhasrat sering menginginkan (29,6%). Beragama Islam (27,8%) sedangkan beragama Kristen/ Katolik (1,9%), memiliki tetangga berdekatan sebanyak 37%, berjarak sedang 24,1% dan yang berjarak sedang 5,6%. Kepedulian akan lingkungan mereka dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 27,7% sedangkan yang kadang-kadang hadir sebanyak 1,9%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel)

Dan yang menilai dengan kadar biasa sebanyak 20,4%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 14,8% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 5,6%. Mereka berpendapatan mencukupi 16,7%, pendapatan berlebih 3,7%. Dan memiliki tingkat pendidikan tinggi 11,1% sisanya 9,3% berpendidikan dasar/ menengah. Mereka seluruhnya dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (20,4%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka seluruhnya berhasrat sering menginginkan (20,4%). Beragama Islam (18,5%) sedangkan beragama Kristen/ Katolik (1,9%), seluruhnya memiliki tetangga berdekatan (20,4%). Kepedulian akan lingkungan mereka dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 13% sedangkan yang kadang-kadang hadir sebanyak 7,4%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel)

Namun yang menilai faktor ini tidak berpengaruh sebanyak 7,4%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 5,6% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 1,9%. Mereka berpendapatan mencukupi 5,6%, pendapatan berlebih 1,9%. Dan

memiliki tingkat pendidikan tinggi 3,7% sisanya 3,7% berpendidikan dasar/ menengah. Mereka seluruhnya dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (7,4%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka seluruhnya berhasrat sering menginginkan (7,4%). Beragama Islam (7,4%), memiliki tetangga berdekatan sebanyak 5,6% dan yang berjarak sedang dengan tetangga sebanyak 1,9%. Kepedulian akan lingkungan mereka dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 5,6% sedangkan yang kadang-kadang hadir sebanyak 1,9%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel)

Tidak ada satupun responden masyarakat yang menyatakan sangat tidak berpengaruh bagi penilaian faktor ketersediaan lahan. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel)

4.3.2 Faktor kesesuaian Rencana Tata Ruang

Penggunaan lahan di masyarakat kota semakin didominasi banyaknya bangunan, sehingga penentuan lokasi yang efektif bagi penggunaan publik mengacu pada rencana tata ruang di Kota Slawi dikarenakan adanya jaminan pelaksanaan operasionalnya. Sampah yang terdapat dalam suatu Transfer Depo baik sementara maupun yang tersisa tentu ingin dijauhkan dari masyarakat karena berpandangan mengganggu kesehatan lingkungan, namun fasilitas yang sebenarnya diperlukan masyarakat harus tetap diberlakukan untuk melayani warga akan

timbulnya sampah. Untuk itu jaminan lokasi lahan sesuai dengan rencana tata ruang dapat memenuhi unsur yuridis, dimana posisi pemerintah untuk bertindak demi kepentingan bersama.

Pendapat masyarakat tentang faktor kesesuaian rencana tata ruang untuk penempatan Transfer Depo yang diapresiasi para responden dapat tergambarkan pada tabel berikut ini:

TABEL IV.12
FREKUENSI PENDAPAT RESPONDEN

No.	Penilaian Responden	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat Tidak Berpengaruh	3	5.6
2	Tidak Berpengaruh	2	3.7
3	Biasa	12	22.2
4	Berpengaruh	6	11.1
5	Sangat Berpengaruh	31	57.4
	Total	54	100.0

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Faktor ini dinilai sangat berpengaruh sebanyak 57,4%, didasarkan pilihan yang diambil responden masyarakat yang memiliki pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 40,7% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 16,7%. Mereka berpendapatan mencukupi 53,7%, dan pendapatan berlebih 3,7%. Dan memiliki tingkat pendidikan tinggi 40,7% sisanya 16,7% berpendidikan dasar/ menengah. Mereka dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) sebanyak 46,3% sedangkan

dengan cara membakar sampah 11,1%. Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka yang berhasrat sering menginginkan sebanyak 55,6% dan yang kadang-kadang berjumlah 1,9%. Beragama Islam (55,6%) dan Kristen/ Katolik (1,9%), memiliki tetangga berdekatan sebanyak 46,3%, berjarak sedang 9,3% dan yang berjauhan 1,9%. Kepedulian akan lingkungan mereka dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 51,9% sedangkan yang kadang-kadang hadir sebanyak 5,6%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel)

Sementara responden masyarakat yang menilai dengan kadar berpengaruh sebanyak 11,1%, yang memiliki pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 7,4% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 3,7%. Mereka berpendapatan mencukupi 9,3%, pendapatan kurang mencukupi 1,9%. Dan memiliki tingkat pendidikan tinggi 7,4% sisanya 3,7% berpendidikan dasar/ menengah. Mereka dalam menerapkan pengetahuan lingkungan seluruhnya dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (11,1%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka seluruhnya berhasrat sering menginginkan (11,1%). Beragama Islam (11,1%), memiliki tetangga yang berdekatan (11,1%). Kepedulian akan lingkungan mereka dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 9,3% sedangkan yang kadang-kadang hadir sebanyak 1,9%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel)

Dan yang menilai dengan kadar biasa sebanyak 22,2%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 16,7% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 5,6%. Mereka berpendapatan

mencukupi 14,8%, pendapatan berlebih 7,4%. Dan memiliki tingkat pendidikan tinggi 11,1% sisanya 11,1% berpendidikan dasar/ menengah. Mereka seluruhnya dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (22,2%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka seluruhnya berhasrat sering menginginkan (22,2%). Beragama Islam (20,4%) sedangkan beragama Kristen/ Katolik (1,9%), juga memiliki tetangga berdekatan (20,4%) dan yang berjarak sedang (1,9%). Kepedulian akan lingkungan mereka dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 16,7% sedangkan yang kadang-kadang hadir sebanyak 5,6%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel)

Namun yang menilai faktor ini tidak berpengaruh sebanyak 3,7%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta (3,7%). Mereka berpendapatan mencukupi (3,7%). Dan berpendidikan dasar/ menengah (3,7%). Mereka seluruhnya dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (3,7%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka seluruhnya berhasrat sering menginginkan (3,7%). Beragama Islam (3,7%), dan memiliki tetangga berdekatan (3,7%). Semua memiliki kepedulian akan lingkungan dengan kriteria sering hadir (3,7%). (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel)

Bahkan yang menilai faktor ini sangat tidak berpengaruh sebanyak 5,6%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta (5,6%). Mereka berpendapatan mencukupi (3,7%). Dan berpendidikan

dasar/ menengah (5,6%). Mereka dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (3,7%) dan membakar sampah (1,9%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka seluruhnya berhasrat sering menginginkan (5,6%). Beragama Islam (5,6%), dan memiliki tetangga berdekatan (5,6%). Semua memiliki kepedulian akan lingkungan dengan kriteria sering hadir (5,6%). (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel)

4.3.3 Faktor penolakan masyarakat

Pendapat masyarakat tentang faktor penolakan masyarakat untuk penempatan Transfer Depo yang diapresiasi para responden dapat tergambarkan pada tabel berikut ini:

TABEL IV.13
FREKUENSI PENDAPAT RESPONDEN

No.	Penilaian Responden	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat Tidak Berpengaruh	2	3.7
2	Tidak Berpengaruh	1	1.9
3	Biasa	3	5.6
4	Berpengaruh	15	27.8
5	Sangat Berpengaruh	33	61.1
	Total	54	100.0

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Faktor ini dinilai sangat berpengaruh sebanyak 61,1%, didasarkan pilihan yang diambil responden masyarakat yang memiliki pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 44,4% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 16,7%. Mereka berpendapatan mencukupi 51,9%, pendapatan berlebih 7,4% pendapatan kurang mencukupi 1,9%. Dan memiliki tingkat pendidikan tinggi 38,9% sisanya 22,2% berpendidikan dasar/ menengah. Mereka dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) sebanyak 53,7% sedangkan dengan cara membakar sampah 7,4%. Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka yang berhasrat sering menginginkan sebanyak 59,3% dan yang kadang-kadang berjumlah 1,9%. Beragama Islam (59,3%) dan Kristen/ Katolik (1,9%), memiliki tetangga berdekatan sebanyak 51,9%, dan berjarak sedang 9,3%. Kepedulian akan lingkungan mereka dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 55,6% sedangkan yang kadang-kadang hadir sebanyak 5,6%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel)

Sementara responden masyarakat yang menilai dengan kadar berpengaruh sebanyak 27,8%, yang memiliki pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 20,4% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 7,4%. Mereka berpendapatan mencukupi 25,9%, pendapatan berlebih 1,9%. Dan memiliki tingkat pendidikan tinggi 16,7% sisanya 11,1% berpendidikan dasar/ menengah. Mereka dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer

Depo) sebanyak 22,2% dan dengan cara membakar sampah sebanyak 5,6%. Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka seluruhnya berhasrat sering menginginkan (27,8%). Beragama Islam (11,1%), memiliki tetangga yang berdekatan (24,1%), berjarak sedang (1,9%) dan berjarak jauh (1,9%). Kepedulian akan lingkungan mereka dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 22,2% sedangkan yang kadang-kadang hadir sebanyak 5,6%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel)

Dan yang menilai dengan kadar biasa sebanyak 5,6%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 3,7% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 1,9%. Mereka berpendapatan mencukupi 5,6%. Dan memiliki tingkat pendidikan tinggi 3,7% sisanya 1,9% berpendidikan dasar/ menengah. Mereka seluruhnya dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (5,6%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka seluruhnya berhasrat sering menginginkan (5,6%). Beragama Islam (5,6%) sedangkan beragama Kristen/ Katolik (1,9%), Mereka semua memiliki tetangga berdekatan (5,6%). Kepedulian akan lingkungan mereka dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 3,7% sedangkan yang kadang-kadang hadir sebanyak 1,9%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel)

Namun yang menilai faktor ini tidak berpengaruh sebanyak 1,9%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta (1,9%). Mereka berpendapatan mencukupi (1,9%). Dan berpendidikan

dasar/ menengah (1,9%). Mereka seluruhnya dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (1,9%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka seluruhnya berhasrat sering menginginkan (1,9%). Beragama Islam (1,9%), dan memiliki tetangga berdekatan (1,9%). Semua memiliki kepedulian akan lingkungan dengan kriteria sering hadir (1,9%). (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel)

Bahkan yang menilai faktor ini sangat tidak berpengaruh sebanyak 3,7%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta (3,7%). Mereka berpendapatan mencukupi (1,9%) dan berlebih (1,9%). Dan berpendidikan dasar/ menengah (3,7%). Mereka dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (3,7%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka seluruhnya berhasrat sering menginginkan (3,7%). Beragama Islam (1,9%) dan Kristen/ Katolik (1,9%), dan memiliki tetangga berdekatan (3,7%). Semua memiliki kepedulian akan lingkungan dengan kriteria sering hadir (3,7%). (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel)

4.3.4 Faktor kepadatan penduduk

Pelayanan persampahan TDS mesti menjangkau seluruh warga, namun kendala mengharuskan adanya prioritas sehingga pada wilayah yang padat diperlukan layanan publik ini. Sebaliknya dalam pandangan antisipasi tetap harus disediakan walaupun kepadatan penduduk yang kurang karena diyakini

perkembangan kota cenderung meningkat serta akses terhadap layanan ini dapat menarik minat penduduk.

Pendapat masyarakat tentang faktor kepadatan penduduk untuk penempatan Transfer Depo yang diapresiasi para responden dapat tergambarkan pada tabel berikut ini:

TABEL IV.14
FREKUENSI PENDAPAT RESPONDEN

No.	Penilaian Responden	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat Tidak Berpengaruh	0	0.0
2	Tidak Berpengaruh	4	7.4
3	Biasa	4	7.4
4	Berpengaruh	8	14.8
5	Sangat Berpengaruh	38	70.4
	Total	54	100.0

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Faktor ini dinilai sangat berpengaruh sebanyak 70,4%, didasarkan pilihan yang diambil responden masyarakat yang memiliki pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 50% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 20,4%. Mereka berpendapatan mencukupi 63%, pendapatan berlebih 5,6% pendapatan kurang mencukupi 1,9%. Dan memiliki tingkat pendidikan tinggi 42,6% sisanya 27,8% berpendidikan dasar/ menengah. Mereka dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) sebanyak 59,3% sedangkan dengan cara membakar sampah

11,1%. Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka yang berhasrat sering menginginkan sebanyak 68,5% dan yang kadang-kadang berjumlah 1,9%. Beragama Islam (68,5%) dan Kristen/ Katolik (1,9%), memiliki tetangga berdekatan sebanyak 57,4%, berjarak sedang 11,1% dan berjarak jauh 1,9%. Kepedulian akan lingkungan mereka dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 63% sedangkan yang kadang-kadang hadir sebanyak 7,4%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel)

Sementara responden masyarakat yang menilai dengan kadar berpengaruh sebanyak 14,8%, yang memiliki pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 11,1% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 3,7%. Mereka berpendapatan mencukupi 13%, pendapatan berlebih 1,9%. Dan memiliki tingkat pendidikan tinggi 9,3% sisanya 5,6% berpendidikan dasar/ menengah. Mereka dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) sebanyak 13% dan dengan cara membakar sampah sebanyak 1,9%. Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka seluruhnya berhasrat sering menginginkan (14,8%). Beragama Islam (14,8%), memiliki tetangga yang berdekatan (14,8%). Kepedulian akan lingkungan mereka dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 11,1% sedangkan yang kadang-kadang hadir sebanyak 3,7%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel)

Dan yang menilai dengan kadar biasa sebanyak 7,4%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 5,6% sedangkan pekerjaan

PNS/ TNI/ Polri 1,9%. Mereka berpendapatan mencukupi 3,7% dan pendapatan berlebih 3,7%. Dan memiliki tingkat pendidikan tinggi 3,7% sisanya 3,7% berpendidikan dasar/ menengah. Mereka seluruhnya dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (7,4%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka seluruhnya berhasrat sering menginginkan (7,4%). Beragama Islam (5,6%) sedangkan beragama Kristen/ Katolik (1,9%), Mereka semua memiliki tetangga berdekatan (7,4%). Kepedulian akan lingkungan mereka dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 5,6% sedangkan yang kadang-kadang hadir sebanyak 1,9%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel)

Namun yang menilai faktor ini tidak berpengaruh sebanyak 7,4%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta (7,4%). Mereka berpendapatan mencukupi (7,4%). Dan berpendidikan dasar/ menengah 3,7%, berpendidikan tinggi 3,7%. Mereka seluruhnya dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (7,4%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka seluruhnya berhasrat sering menginginkan (7,4%). Beragama Islam (7,4%), dan memiliki tetangga berdekatan (7,4%). Semua memiliki kepedulian akan lingkungan dengan kriteria sering hadir (7,4%). (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel)

Tidak ada satupun responden masyarakat yang menyatakan sangat tidak berpengaruh bagi penilaian faktor

kepadatan penduduk. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel)

4.3.5 Faktor kedekatan dengan aktivitas kota

Pendapat masyarakat tentang faktor kedekatan dengan aktivitas kota (komersil, pendidikan dan layanan kesehatan) untuk penempatan Transfer Depo yang diapresiasi para responden dapat tergambarkan pada tabel berikut ini:

TABEL IV.15
FREKUENSI PENDAPAT RESPONDEN

No.	Penilaian Responden	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat Tidak Berpengaruh	1	1.9
2	Tidak Berpengaruh	2	3.7
3	Biasa	4	7.4
4	Berpengaruh	17	31.5
5	Sangat Berpengaruh	30	55.6
	Total	54	100.0

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Faktor ini dinilai sangat berpengaruh sebanyak 55,6%, didasarkan pilihan yang diambil responden masyarakat yang memiliki pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 40,7% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 14,8%. Mereka berpendapatan mencukupi 50%, pendapatan berlebih 3,7% pendapatan kurang mencukupi 1,9%. Dan memiliki tingkat pendidikan tinggi 60% sisanya 40% berpendidikan dasar/ menengah. Mereka dalam

menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) sebanyak 80% sedangkan dengan cara membakar sampah 20%. Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka yang berhasrat sering menginginkan sebanyak 53,7% dan yang kadang-kadang berjumlah 1,9%. Beragama Islam (53,7%) dan Kristen/ Katolik (1,9%), memiliki tetangga berdekatan sebanyak 46,3%, dan berjarak sedang 9,3%. Kepedulian akan lingkungan mereka dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 53,7% sedangkan yang kadang-kadang hadir sebanyak 1,9%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel)

Sementara responden masyarakat yang menilai dengan kadar berpengaruh sebanyak 31,5%, yang memiliki pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 22,2% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 9,3%. Mereka berpendapatan mencukupi 25,9%, pendapatan berlebih 5,6%. Dan memiliki tingkat pendidikan tinggi 20,4% sisanya 11,1% berpendidikan dasar/ menengah. Mereka dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) sebanyak 29,6% dan dengan cara membakar sampah sebanyak 1,9%. Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka seluruhnya berhasrat sering menginginkan (31,5%). Beragama Islam (31,5%), memiliki tetangga yang berdekatan (27,8%), berjarak sedang (1,9%) dan berjarak jauh (1,9%). Kepedulian akan lingkungan mereka dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 22,2% sedangkan yang kadang-kadang hadir sebanyak 9,3%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke

8 Variabel)

Dan yang menilai dengan kadar biasa sebanyak 7,4%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 5,6% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 1,9%. Mereka berpendapatan mencukupi (7,4%). Dan memiliki tingkat pendidikan tinggi 3,7% sisanya 3,7% berpendidikan dasar/ menengah. Mereka seluruhnya dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (7,4%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka seluruhnya berhasrat sering menginginkan (7,4%). Beragama Islam (7,4%). Mereka semua memiliki tetangga berdekatan (7,4%). Kepedulian akan lingkungan mereka dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 5,6% sedangkan yang kadang-kadang hadir sebanyak 1,9%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel)

Namun yang menilai faktor ini tidak berpengaruh sebanyak 3,7%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta (3,7%). Mereka berpendapatan mencukupi (3,7%). Dan berpendidikan dasar/ menengah 1,9%, berpendidikan tinggi 1,9%. Mereka seluruhnya dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (3,7%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka seluruhnya berhasrat sering menginginkan (3,7%). Beragama Islam (3,7%), dan memiliki tetangga berdekatan (3,7%). Semua memiliki kepedulian akan lingkungan dengan kriteria sering hadir (3,7%). (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel)

Bahkan ada yang menilai faktor ini sangat tidak berpengaruh sebanyak 1,9%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta (1,9%) dan berpendapatan berlebih (1,9%). Berpendidikan dasar/ menengah (1,9%), dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (1,9%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, berhasrat sering menginginkan (1,9%). Beragama Kristen/ Katolik (1,9%), dan memiliki tetangga berdekatan (1,9%). Juga memiliki kepedulian akan lingkungan dengan kriteria sering hadir (1,9%). (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel)

4.3.6 Faktor kedekatan area sumber sampah individual

Pendapat masyarakat tentang faktor kedekatan area sumber sampah individual untuk penempatan Transfer Depo yang diapresiasi para responden dapat tergambarkan pada tabel berikut ini:

TABEL IV.16
FREKUENSI PENDAPAT RESPONDEN

No.	Penilaian Responden	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat Tidak Berpengaruh	1	1.9
2	Tidak Berpengaruh	11	20.4
3	Biasa	7	13.0
4	Berpengaruh	31	57.4
5	Sangat Berpengaruh	4	7.4
	Total	54	100.0

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Faktor ini dinilai sangat berpengaruh hanya sebesar 7,4%, didasarkan pilihan yang diambil responden masyarakat yang memiliki pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 5,6% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 1,9%. Mereka berpendapatan mencukupi (7,4%). Dan memiliki tingkat pendidikan tinggi 3,7% sisanya 3,7% berpendidikan dasar/ menengah. Mereka dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (7,4%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka berhasrat sering menginginkan (7,4%). Beragama Islam (7,4%), memiliki tetangga berdekatan sebanyak 5,6%, dan berjarak sedang 1,9%. Kepedulian akan lingkungan mereka seluruhnya dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 7,4%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel)

Sementara responden masyarakat yang menilai dengan kadar berpengaruh sebanyak 57,4%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 42,6% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 14,8%. Mereka berpendapatan mencukupi 50%, pendapatan berlebih 5,6% dan kurang mencukupi 1,9%. Dan memiliki tingkat pendidikan tinggi 37% sisanya 20,4% berpendidikan dasar/ menengah. Mereka dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) sebanyak 44,4% dan dengan cara membakar sampah sebanyak 13%. Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka seluruhnya berhasrat sering menginginkan (57,4%). Beragama Islam (55,6%) dan Kristen/ Katolik (1,9%), memiliki tetangga yang berdekatan (46,3%), berjarak sedang

(9,3%) dan berjarak jauh (1,9%). Kepedulian akan lingkungan mereka dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 51,9% sedangkan yang kadang-kadang hadir sebanyak 5,6%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel)

Dan yang menilai dengan kadar biasa sebanyak 13%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 9,3% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 3,7%. Mereka berpendapatan mencukupi (7,4%) dan berpendapatan berlebih (5,6%). Dan memiliki tingkat pendidikan tinggi 7,4% sisanya 5,6% berpendidikan dasar/ menengah. Mereka seluruhnya dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (13%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka seluruhnya berhasrat sering menginginkan (13%). Beragama Islam (11,1%) dan Kristen/ Katolik (1,9%). Mereka semua memiliki tetangga berdekatan (13%). Kepedulian akan lingkungan mereka dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 9,3% sedangkan yang kadang-kadang hadir sebanyak 3,7%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel)

Namun yang menilai faktor ini tidak berpengaruh sebanyak 3,7%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta (3,7%). Mereka berpendapatan mencukupi (3,7%). Dan berpendidikan dasar/ menengah 1,9%, berpendidikan tinggi 1,9%. Mereka seluruhnya dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (3,7%). Dilihat dari keinginan hidup bersih,

mereka seluruhnya berhasrat sering menginginkan (3,7%). Beragama Islam (3,7%), dan memiliki tetangga berdekatan (3,7%). Semua memiliki kepedulian akan lingkungan dengan kriteria sering hadir (3,7%). (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel)

Bahkan ada yang menilai faktor ini sangat tidak berpengaruh sebanyak 1,9%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta (1,9%) dan berpendapatan berlebih (1,9%). Berpendidikan dasar/ menengah (1,9%), dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (1,9%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, berhasrat sering menginginkan (1,9%). Beragama Kristen/ Katolik (1,9%), dan memiliki tetangga berdekatan (1,9%). Juga memiliki kepedulian akan lingkungan dengan kriteria sering hadir (1,9%). (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel)

4.3.7 Faktor Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

TPA eksisting di Penujah-Kedungbanteng, sementara pengembangannya oleh pemerintah direncanakan secara matang di Wanasari-Margasari. Sangat mungkin terjadi perbedaan jarak pengiriman sampah ke akhir pembuangan, yang perlu antisipasi lokasi pemindahan sampah sebelum ke lahan pembuangan akhir.

Pendapat masyarakat tentang faktor kedekatan / jarak dengan Tempat Pembuangan Akhir untuk penempatan Transfer Depo yang diapresiasi para responden dapat tergambarkan pada tabel berikut ini:

TABEL IV.17
FREKUENSI PENDAPAT RESPONDEN

No.	Penilaian Responden	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat Tidak Berpengaruh	3	5.6
2	Tidak Berpengaruh	20	37.0
3	Biasa	5	9.3
4	Berpengaruh	16	29.6
5	Sangat Berpengaruh	10	18.5
	Total	54	100.0

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Faktor ini dinilai sangat berpengaruh hanya sebesar 18,5%, didasarkan pilihan yang diambil responden masyarakat yang memiliki pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 13% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 5,6%. Mereka berpendapatan mencukupi (14,8%) dan berpendapatan berlebih (3,7). Dan memiliki tingkat pendidikan tinggi 9,3% sisanya 9,3% berpendidikan dasar/ menengah. Mereka dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (14,8%) dan dengan cara membakar sampah (3,7%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka berhasrat sering menginginkan (18,5%). Beragama Islam (18,5%), memiliki tetangga berdekatan sebanyak 13%, berjarak sedang 3,7% dan berjarak jauh (1,9%). Kepedulian akan lingkungan mereka seluruhnya dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 18,5%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel).

Sementara responden masyarakat yang menilai dengan kadar berpengaruh sebanyak 29,6%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 22,2% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 7,4%. Mereka berpendapatan mencukupi 27,8%, dan pendapatan berlebih 1,9%. Dan memiliki tingkat pendidikan tinggi 18,5% sisanya 11,1% berpendidikan dasar/ menengah. Mereka dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) sebanyak 20,4% dan dengan cara membakar sampah sebanyak 9,3%. Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka seluruhnya berhasrat sering menginginkan (29,6%). Beragama Islam (27,8%) dan Kristen/ Katolik (1,9%), memiliki tetangga yang berdekatan (24,1%), dan berjarak sedang (5,6%). Kepedulian akan lingkungan mereka dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 27,8% sedangkan yang kadang-kadang hadir sebanyak 1,9%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel).

Dan yang menilai dengan kadar biasa sebanyak 9,3%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 7,4% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 1,9%. Mereka berpendapatan mencukupi (7,4%) dan berpendapatan berlebih (1,9%). Dan memiliki tingkat pendidikan tinggi 5,6% sisanya 3,7% berpendidikan dasar/ menengah. Mereka seluruhnya dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (9,3%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka seluruhnya berhasrat sering menginginkan (9,3%). Beragama Islam (7,4%) dan Kristen/ Katolik (1,9%).

Mereka semua memiliki tetangga berdekatan (9,3%). Kepedulian akan lingkungan mereka dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 7,4% sedangkan yang kadang-kadang hadir sebanyak 1,9%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel).

Namun yang menilai faktor ini tidak berpengaruh sebanyak 37%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta (27,8%). Mereka berpendapatan mencukupi (33,3%), berpendapatan berlebih (1,9%) dan berpendapatan kurang mencukupi (1,9%). Dan berpendidikan tinggi 22,2% dan berpendidikan dasar/ menengah 14,8%. Mereka seluruhnya dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (37%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka berhasrat sering menginginkan sebanyak 35,2% dan dengan kadar kadang-kadang sebesar 1,9%. Beragama Islam (37%), dan memiliki tetangga berdekatan (37%). Juga memiliki kepedulian akan lingkungan dengan kriteria sering hadir (29,6%) dan dengan kriteria kadang-kadang hadir (7,4%). (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel).

Bahkan ada yang menilai faktor ini sangat tidak berpengaruh sebanyak 5,6%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta sebanyak 3,7% dan pekerjaan sebagai PNS/ TNI/ POLRI sebesar 1,9%. Diantaranya berpendapatan mencukupi sebesar 3,7% dan berpendapatan berlebih sebesar 1,9%. Berpendidikan tinggi (3,7%) dan berpendidikan dasar/ menengah (1,9%). Dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpul

kan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (5,6%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, berhasrat sering menginginkan (5,6%). Beragama Islam (5,6%), dan memiliki tetangga berdekatan (3,7%) dan berjarak sedang (1,9%). Juga memiliki kepedulian akan lingkungan dengan kriteria sering hadir (3,7%) dan yang berkadar kadang-kadang hadir (1,9%). (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel).

4.3.8 Faktor akses jalan raya

Kemudahan pengangkutan sampah dari lokasi Transfer Depo, bermanfaat mempertahankan masa operasional angkutan sampah. Jangkauan pemindahan sampah lebih cepat, dikarenakan akses ke jalan raya lebih mudah dicapai dari lokasi Transfer Depo, disamping pengumpulan sampah lebih efisien. Namun pemakaian jalan raya yang bersifat campuran seperti di kota Slawi, kadang menjadikan lokasi fasilitas persampahan seperti dijauhkan dari akses jalan raya.

Pendapat masyarakat tentang faktor kedekatan / jarak atau adanya akses ke Jalan Raya untuk penempatan Transfer Depo yang diapresiasi para responden dapat tergambarkan pada tabel berikut ini:

TABEL IV.18
FREKUENSI PENDAPAT RESPONDEN

No.	Penilaian Responden	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat Tidak Berpengaruh	1	1.9
2	Tidak Berpengaruh	19	35.2
3	Biasa	4	7.4
4	Berpengaruh	15	27.8
5	Sangat Berpengaruh	15	27.8
	Total	54	100.0

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Faktor ini dinilai sangat berpengaruh hanya sebesar 27,8%, didasarkan pilihan yang diambil responden masyarakat yang memiliki pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 20,4% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 7,4%. Mereka berpendapatan mencukupi (24,1%) dan berpendapatan berlebih (3,7). Dan memiliki tingkat pendidikan tinggi 18,5% sisanya 9,3% berpendidikan dasar/ menengah. Mereka dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (24,1%) dan dengan cara membakar sampah (3,7%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka berhasrat sering menginginkan (25,9%) dan kadang-kadang (1,9%). Beragama Islam (27,8%), memiliki tetangga berdekatan sebanyak 22,2%, berjarak sedang 3,7% dan berjarak jauh dengan tetangga 1,9%. Kepedulian akan lingkungan mereka semua dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 27,8%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini

* masing-masing ke 8 Variabel).

Sementara responden masyarakat yang menilai dengan kadar berpengaruh sebanyak 27,8%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 20,4% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 7,4%. Mereka berpendapatan mencukupi 25,9%, dan pendapatan berlebih 1,9%. Dan memiliki tingkat pendidikan tinggi 16,7% sisanya 11,1% berpendidikan dasar/ menengah. Mereka dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) sebanyak 22,2% dan dengan cara membakar sampah sebanyak 5,6%. Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka seluruhnya berhasrat sering menginginkan (27,8%). Beragama Islam (27,8%), memiliki tetangga yang berdekatan (25,9%), dan berjarak sedang (1,9%). Kepedulian akan lingkungan mereka dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 22,2% sedangkan yang kadang-kadang hadir sebanyak 5,6%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel).

Dan yang menilai dengan kadar biasa sebanyak 7,4%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 5,6% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 1,9%. Mereka berpendapatan mencukupi (5,6%) dan berpendapatan berlebih (1,9%) serta memiliki tingkat pendidikan tinggi sebesar 7,4%. Mereka seluruhnya dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (7,4%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka seluruhnya berhasrat sering menginginkan (7,4%). Beragama Islam (7,4%). Mereka semua memiliki tetangga berdekatan (7,4%). Kepedulian akan

lingkungan mereka dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 3,7% sedangkan yang kadang-kadang hadir sebanyak 3,7%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel).

Namun yang menilai faktor ini tidak berpengaruh sebanyak 35,2%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta sebesar 25,9% dan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri sebesar 9,3%. Mereka berpendapatan mencukupi (31,5%) dan berpendapatan berlebih (3,7%). Dan berpendidikan tinggi 16,7% dan berpendidikan dasar/ menengah 18,5%. Mereka dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (31,5%) dan dengan cara membakar sampah (3,7%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka semua berhasrat sering menginginkan sebanyak 35,2%. Beragama Islam (33,3%) dan Kristen/ Katolik (1,9%). Memiliki tetangga berdekatan (29,6%) dan berjarak sedang (5,6%). Juga memiliki kepedulian akan lingkungan dengan kriteria sering hadir (31,5%) dan dengan kriteria kadang-kadang hadir (3,7%). (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel).

Bahkan ada yang menilai faktor ini sangat tidak berpengaruh sebanyak 1,9%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta (1,9%). Berpendapatan berlebih (1,9%), memiliki pendidikan dasar / menengah (1,9%). Dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (1,9%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, berhasrat sering menginginkan (1,9%).

Beragama Kristen/ Katolik (1,9%), dan memiliki tetangga berdekatan (1,9%). Juga memiliki kepedulian akan lingkungan dengan kriteria sering hadir (1,9%). (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel).

4.3.9 Faktor kemudahan bermanuver truk sampah

Pendapat masyarakat tentang faktor kemudahan bermanuver truk sampah untuk penempatan Transfer Depo yang diapresiasi para responden dapat tergambarkan pada tabel berikut ini:

TABEL IV.19
FREKUENSI PENDAPAT RESPONDEN

No.	Penilaian Responden	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat Tidak Berpengaruh	2	3.7
2	Tidak Berpengaruh	1	1.9
3	Biasa	9	16.7
4	Berpengaruh	14	25.9
5	Sangat Berpengaruh	28	51.9
	Total	54	100.0

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Faktor ini dinilai sangat berpengaruh sebesar 51,9%, didasarkan pilihan yang diambil responden masyarakat yang memiliki pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 37% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 14,8%. Mereka berpendapatan mencukupi (48,1%) dan berpendapatan berlebih (3,7). Dan

memiliki tingkat pendidikan tinggi 27,8% sisanya 24,1% berpendidikan dasar/ menengah. Mereka dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (42,6%) dan dengan cara membakar sampah (9,3%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka semua berhasrat sering menginginkan (51,9%). Beragama Islam (50%) dan Kristen/ Katolik (1,9%), memiliki tetangga berdekatan sebanyak 40,7%, berjarak sedang 9,3% dan berjarak jauh dengan tetangga 1,9%. Kepedulian akan lingkungan mereka dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 48,1% dan dengan kriteria kadang-kadang hadir sebanyak 3,7%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel).

Sementara responden masyarakat yang menilai dengan kadar berpengaruh sebanyak 25,9%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 18,5% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 7,4%. Mereka berpendapatan mencukupi 22,2%, pendapatan berlebih 1,9% dan pendapatan kurang mencukupi 1,9%. Dan memiliki tingkat pendidikan tinggi 16,7% sisanya 9,3% berpendidikan dasar/ menengah. Mereka dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) sebanyak 24,1% dan dengan cara membakar sampah sebanyak 1,9%. Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka seluruhnya berhasrat sering menginginkan (25,9%). Beragama Islam (25,9%), memiliki tetangga yang berdekatan (24,1%), dan berjarak sedang (1,9%). Kepedulian akan lingkungan mereka dengan kriteria sering hadir

di pertemuan sebanyak 20,4% sedangkan yang kadang-kadang hadir sebanyak 5,6%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel).

Dan yang menilai dengan kadar biasa sebanyak 16,7%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 13% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 3,7%. Mereka berpendapatan mencukupi (11,1%) dan berpendapatan berlebih (5,6%) serta memiliki tingkat pendidikan tinggi sebesar 9,3% dan pendidikan dasar / menengah 7,4%. Mereka seluruhnya dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (16,7%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka seluruhnya berhasrat sering menginginkan (16,7%). Beragama Islam (14,8%) dan Kristen/ Katolik (1,9%). Mereka semua memiliki tetangga berdekatan (16,7%). Kepedulian akan lingkungan mereka dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 13% sedangkan yang kadang-kadang hadir sebanyak 3,7%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel).

Namun yang menilai faktor ini tidak berpengaruh hanya 1,9%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta (1,9%). Berpendapatan mencukupi (1,9%) dan berpendidikan tinggi (1,9%). Mereka dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (1,9%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka semua berhasrat sering menginginkan sebanyak 1,9%. Beragama Islam (1,9%). Memiliki tetangga berdekatan (1,9%). Juga memiliki kepedulian akan lingkungan dengan kriteria sering

hadir (1,9%). (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel).

Bahkan ada yang menilai faktor ini sangat tidak berpengaruh sebanyak 3,7%, dengan pekerjaan Wiraswasta/Swasta (3,7%). Berpendapatan mencukupi (3,7%), memiliki pendidikan tinggi (3,7%). Dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (1,9%) dan dengan cara membakar sampah (1,9%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, berhasrat sering menginginkan (1,9%) dan dengan kadar kadang-kadang ingin (1,9%). Beragama Islam (3,7%), dan memiliki tetangga berdekatan (3,7%). Juga memiliki kepedulian akan lingkungan dengan kriteria sering hadir (3,7%). (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel).

4.3.10 Faktor kenyamanan dari bau dan lalu lintas padat

Pendapat masyarakat tentang faktor kenyamanan dari bau dan lalu lintas padat untuk penempatan Transfer Depo yang diapresiasi para responden dapat tergambarkan pada tabel berikut ini:

TABEL IV.20
FREKUENSI PENDAPAT RESPONDEN

No.	Penilaian Responden	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat Tidak Berpengaruh	0	0.0
2	Tidak Berpengaruh	3	5.6
3	Biasa	7	13.0
4	Berpengaruh	16	29.6
5	Sangat Berpengaruh	28	51.9
	Total	54	100.0

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Faktor ini dinilai sangat berpengaruh sebesar 51,9%, didasarkan pilihan yang diambil responden masyarakat yang memiliki pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 38,9% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 13%. Mereka berpendapatan mencukupi (44,4%), berpendapatan berlebih (5,6) dan berpendapatan kurang mencukupi (1,9%). Dan memiliki tingkat pendidikan tinggi 35,2% sisanya 16,7% berpendidikan dasar/ menengah. Mereka dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (46,3%) dan dengan cara membakar sampah (5,6%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka semua berhasrat sering menginginkan (50%) dan dengan hasrat kadang-kadang ingin sebesar 1,9%. Beragama Islam (51,9%), memiliki tetangga berdekatan sebanyak 44,4%, dan berjarak sedang 7,4%. Kepedulian akan lingkungan mereka dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 46,3% dan dengan kriteria kadang-

kadang hadir sebanyak 5,6%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel).

Sementara responden masyarakat yang menilai dengan kadar berpengaruh sebanyak 29,6%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 22,2% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 7,4%. Mereka berpendapatan mencukupi 25,9%, dan pendapatan berlebih 3,7%. Dan memiliki tingkat pendidikan tinggi 14,8% sisanya 14,8% berpendidikan dasar/ menengah. Mereka dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) sebanyak 25,9% dan dengan cara membakar sampah sebanyak 3,7%. Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka seluruhnya berhasrat sering menginginkan (29,6%). Beragama Islam (27,6%) dan Kristen/ Katolik (1,9%), memiliki tetangga yang berdekatan (25,9%), berjarak sedang (1,9%) dan berjarak jauh (1,9%). Kepedulian akan lingkungan mereka dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 24,1% sedangkan yang kadang-kadang hadir sebanyak 5,6%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel).

Dan yang menilai dengan kadar biasa sebanyak 13%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 9,3% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 3,7%. Mereka berpendapatan mencukupi (11,1%) dan berpendapatan berlebih (1,9%) serta memiliki tingkat pendidikan tinggi sebesar 7,4% dan pendidikan Dasar/ Menengah 5,6%. Mereka dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (9,3%) dan dengan cara

membakar sampah (3,7%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka seluruhnya berhasrat sering menginginkan (13%). Beragama Islam (11,1%) dan kristen / katolik (1,9%). Mereka semua memiliki tetangga berdekatan (11,1%) dan berjarak sedang (1,9%). Kepedulian akan lingkungan mereka dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 11,1% sedangkan yang kadang-kadang hadir sebanyak 1,9%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel).

Namun yang menilai faktor ini tidak berpengaruh hanya 5,6%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta (3,7%) dan PNS/ TNI/ Polri (1,9%). Berpendapatan mencukupi (5,6%). Berpendidikan dasar/menengah (3,7%) dan berpendidikan tinggi (1,9%). Mereka seluruhnya dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (5,6%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka semua berhasrat sering menginginkan (5,6%). Beragama Islam (5,6%). Memiliki tetangga berdekatan (5,6%). Juga memiliki kepedulian akan lingkungan dengan kriteria sering hadir (5,6%). (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel).

4.3.11 Faktor datar dan miringnya lahan

Pendapat masyarakat tentang faktor datar dan miringnya lahan untuk penempatan Transfer Depo yang diapresiasi para responden dapat tergambarkan pada tabel berikut ini:

TABEL IV.21
FREKUENSI PENDAPAT RESPONDEN

No.	Penilaian Responden	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat Tidak Berpengaruh	5	9.3
2	Tidak Berpengaruh	4	7.4
3	Biasa	6	11.1
4	Berpengaruh	24	44.4
5	Sangat Berpengaruh	15	27.8
	Total	54	100.0

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Faktor ini dinilai sangat berpengaruh sebesar 27,8%, didasarkan pilihan yang diambil responden masyarakat yang memiliki pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 20,4% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 7,4%. Mereka berpendapatan mencukupi (25,9%) dan berpendapatan berlebih (1,9%). Dan memiliki tingkat pendidikan tinggi 14,8% sisanya 13% berpendidikan dasar/ menengah. Mereka semua dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (27,8%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka yang berhasrat sering menginginkan (25,9%) dan yang tarafnya kadang-kadang sebesar 1,9%. Beragama Islam (27,8%), memiliki tetangga berdekatan sebanyak 24,1%, dan berjarak sedang 3,7%. Kepedulian akan lingkungan mereka dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 25,9% dan dengan kriteria kadang-kadang hadir sebanyak 1,9%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor

ini * masing-masing ke 8 Variabel).

Sementara responden masyarakat yang menilai dengan kadar berpengaruh sebanyak 44,4%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 33,3% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 11,1%. Mereka berpendapatan mencukupi 38,9%, pendapatan berlebih 3,7% dan pendapatan kurang mencukupi 1,9%. Dan memiliki tingkat pendidikan tinggi 29,6% sisanya 14,8% berpendidikan dasar/ menengah. Mereka dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) sebanyak 31,5% dan dengan cara membakar sampah sebanyak 13%. Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka seluruhnya berhasrat sering menginginkan (44,4%). Beragama Islam (42,6%) dan Kristen/ Katolik (1,9%), memiliki tetangga yang berdekatan (37%), dan berjarak sedang (7,4%). Kepedulian akan lingkungan mereka dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 40,7% sedangkan yang kadang-kadang hadir sebanyak 3,7%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel).

Dan yang menilai dengan kadar biasa sebanyak 11,1%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 7,4% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 3,7%. Mereka berpendapatan mencukupi (9,3%) dan berpendapatan berlebih (1,9%) serta memiliki tingkat pendidikan tinggi sebesar 7,4% dan pendidikan dasar / menengah 3,7%. Mereka seluruhnya dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (11,1%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka seluruhnya berhasrat sering

menginginkan (11,1%). Beragama Islam (11,1%). Mereka semua memiliki tetangga berdekatan (11,1%). Kepedulian akan lingkungan mereka dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 7,4% sedangkan yang kadang-kadang hadir sebanyak 3,7%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel).

Namun yang menilai faktor ini tidak berpengaruh hanya 7,4%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta (5,6%) dan PNS/ TNI/ Polri (1,9%). Berpendapatan mencukupi (5,6%) dan berpendapatan berlebih (1,9%). Berpendidikan tinggi (3,7%) dan berpendidikan dasar/menengah (3,7%). Mereka semua dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (7,4%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka semua berhasrat sering menginginkan (7,4%). Beragama Islam (7,4%). Memiliki tetangga berdekatan (5,6%) dan tetangga berjauhan (1,9%). Juga memiliki kepedulian akan lingkungan dengan kriteria sering hadir (7,4%). (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel).

Bahkan ada yang menilai faktor ini sangat tidak berpengaruh sebanyak 9,3%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta (7,4%) dan PNS/ TNI/ Polri (1,9%). Berpendapatan mencukupi (7,4%) dan berlebih (1,9%), memiliki pendidikan dasar/menengah (5,6%) dan sisanya berpendidikan tinggi (3,7%). Dalam menerapkan pengetahuan lingkungan mereka lakukan semua dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (9,3%). Dilihat dari keinginan hidup

bersih, berhasrat sering menginginkan (9,3%). Beragama Islam (7,4%) dan Kristen/ Katolik (1,9%). Mereka memiliki tetangga berdekatan (9,3%). Juga memiliki kepedulian akan lingkungan dengan kriteria sering hadir (5,6%) dan kriteria kadang-kadang hadir (3,7%). (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel).

4.3.12 Faktor dekat sungai dan bebas banjir

Pendapat masyarakat tentang faktor dekat sungai dan bebas banjir untuk penempatan Transfer Depo yang diapresiasi para responden dapat tergambarkan pada tabel berikut ini:

TABEL IV.22
FREKUENSI PENDAPAT RESPONDEN

No.	Penilaian Responden	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat Tidak Berpengaruh	0	0.0
2	Tidak Berpengaruh	0	0.0
3	Biasa	3	5.6
4	Berpengaruh	20	37.0
5	Sangat Berpengaruh	31	57.4
	Total	54	100.0

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Faktor ini dinilai sangat berpengaruh sebesar 57,4%, didasarkan pilihan yang diambil responden masyarakat yang memiliki pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 42,6% sedangkan

pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 14,8%. Mereka berpendapatan mencukupi (50%) dan berpendapatan berlebih (7,4%). Dan memiliki tingkat pendidikan tinggi 33,3% sisanya 24,1% berpendidikan dasar/ menengah. Mereka dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) sebanyak 50% dan yang dengan cara membakar sampah sebanyak 7,4%. Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka yang berhasrat sering menginginkan (55,6%) dan yang tarafnya kadang-kadang sebesar 1,9%. Beragama Islam (57,4%), memiliki tetangga berdekatan sebanyak 48,1%, berjarak sedang sebanyak 7,4% dan berjauhan bertetangga sebanyak 1,9%. Kepedulian akan lingkungan mereka dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 55,6% dan dengan kriteria kadang-kadang hadir sebanyak 1,9%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel).

Sementara responden masyarakat yang menilai dengan kadar berpengaruh sebanyak 37%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 27,8% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 9,3%. Mereka berpendapatan mencukupi 33,3%, pendapatan berlebih 1,9% dan pendapatan kurang mencukupi 1,9%. Dan memiliki tingkat pendidikan tinggi 22,2% sisanya 14,8% berpendidikan dasar/ menengah. Mereka dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) sebanyak 31,5% dan dengan cara membakar sampah sebanyak 5,6%. Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka seluruhnya berhasrat sering menginginkan (37%). Beragama Islam (35,2%) dan Kristen/ Katolik (1,9%),

memiliki tetangga yang berdekatan (33,3%), dan berjarak sedang (3,7%). Kepedulian akan lingkungan mereka dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 27,8% sedangkan yang kadang-kadang hadir sebanyak 9,3%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel).

Dan yang menilai dengan kadar biasa sebanyak 5,6%, dengan pekerjaan Wiraswasta/ Swasta 3,7% sedangkan pekerjaan PNS/ TNI/ Polri 1,9%. Mereka berpendapatan mencukupi (3,7%) dan berpendapatan berlebih (1,9%) serta memiliki tingkat pendidikan tinggi sebesar 3,7% dan pendidikan dasar/ menengah 1,9%. Mereka seluruhnya dalam menerapkan pengetahuan lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah (dari Bak Sampah hingga ke Transfer Depo) (5,6%). Dilihat dari keinginan hidup bersih, mereka seluruhnya berhasrat sering menginginkan (5,6%). Beragama Islam (3,7%) dan Kristen/ Katolik (1,9%). Mereka semua memiliki tetangga berdekatan (5,6%). Kepedulian akan lingkungan mereka dengan kriteria sering hadir di pertemuan sebanyak 3,7% sedangkan yang kadang-kadang hadir sebanyak 1,9%. (Lihat Lampiran Crosstab: Faktor ini * masing-masing ke 8 Variabel).

4.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan Lokasi Transfer Depo Sampah (TDS) Kota Slawi berdasarkan pendapat aparat pemerintah.

Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi persampahan kota dilakukan dan dominan kepentingan pemerintah. Landasan aturan dan berbagai pengetahuan untuk mengatasi persampahan

kota, termasuk didalamnya penyediaan dan penempatan fasilitas persampahan. Transfer Depo Sampah di kota Slawi lama dioperasikan sejak awal tahun 2002 dan berdasarkan sebagian masyarakat bahwa dulu sekitar lokasi TDS eksisting merupakan daerah rawan kejahatan dan ajang transaksi pelacuran. Dugaan penempatan Transfer Depo oleh pemerintah menurut sebagian masyarakat tadi untuk menghindarkan kawasan itu dari daerah gelap atau kawasan kriminal tinggi. Namun perlu digali maksud dan tujuan penempatan fasilitas persampahan di suatu kawasan melalui kajian faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi Transfer Depo Sampah lebih mendalam.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut melalui data primer yaitu dengan observasi langsung ke lapangan dan menyebarkan kuesioner kepada responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dan kemudian diolah melalui uji keselarasan (konkordansi) kendall. Uji keselarasan (konkordansi) kendall digunakan untuk mengetahui sejauhmana kondisi faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi TDS terhimpun dalam suatu peringkat-peringkat dan bagaimana setiap aparat pemerintah saling selaras pendapatnya atau tidak, yang pada prinsipnya merupakan suatu derajat keselarasan. Sehingga dalam penelitian ini manakah faktor-faktor dimaksud diatas dapat diurutkan tingkat kepentingannya. Hasil perhitungan secara deskriptif adalah sebagai berikut:

TABEL IV.23
RANKING UJI KONKORDANSI KENDALL
ATAS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENENTUAN LOKASI TRANSFER DEPO SAMPAH

No.	Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi TDS di Kota Slawi.	Mean	Std. Deviation	Min	Max	Mean Rank
1	Kepadatan penduduk	2.9	1.5	1	5	8.9
2	Penolakan masyarakat	4.7	0.5	4	5	8.3
3	Kenyamanan dari bau dan lalu lintas padat	4.6	0.6	3	5	8.1
4	Kedekatan dengan aktivitas kota	4.5	0.5	4	5	7.7
5	Dekat sungai dan bebas banjir	4.6	0.5	4	5	7.7
6	Kesesuaian Rencana Tata Ruang	4.4	0.9	3	5	7.4
7	Kemudahan bermanuver truk sampah	4.4	0.8	3	5	7.3
8	Ketersediaan lahan	3.8	1.1	2	5	5.3
9	Datar dan miringnya lahan	3.8	1.4	1	5	5.2
10	Kedekatan area sumber sampah individual	3.6	1.0	2	5	4.4
11	Akses jalan raya	3.4	1.3	2	5	4.4
12	Tempat Pembuangan Akhir (TPA)	4.8	0.4	4	5	3.3

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Keterangan:

Berdasarkan hasil test statistik maka:

Nilai N	: 14	Nilai Chi-Square	: 58,938
Nilai Kendall's W ^a	: 0,383	df	: 11
Nilai Asymp. Sig.	: 0,000 (1.459464360553e-008)		

Oleh karena Statistik Hitung > Statistik Tabel sebagai mana dihitung dalam lampiran, maka disimpulkan adanya kesepakatan atau keselarasan diantara para responden (aparatur pemerintah) dalam menilai 12 faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi Transfer Depo Sampah. Namun konkordansi ini derajatnya walaupun ada tetapi LEMAH, karena jauh dibawah 1 (0,383 jauh dibawah 1)

Mengacu pada hasil mean rank yang berada diatas nilai 5.0 (Cut of point = 5.0) maka faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi Transfer Depo Sampah berdasarkan kajian

diatas, menurut pendapat aparat pemerintah dengan prioritas berdasarkan urut nomor adalah:

1. Kepadatan penduduk

Pada dasarnya perencanaan dan pelaksanaan pembangunan ditujukan bagi kesejahteraan penduduk. Di pihak lain penduduk merupakan potensi dasar pelaksanaan pembangunan. Pembangunan di bidang prasarana persampahan untuk melayani penduduk senantiasa melihat pemadatan suatu penduduk, demikian juga yang terjadi pada prasarana Transfer Depo sampah di kota Slawi yang penempatannya dikaitkan dengan sentralisasi sampah. Pemadatan di kota Slawi dapat ditandai dengan banyaknya zona perumahan dan permukiman terutama di daerah BWK I (Desa Trayeman, Desa Grobog Kulon, Kelurahan Procot, Desa Kalisapu, Kelurahan Slawi Wetan dan Desa Slawi Kulon), sedangkan pada daerah BWK II dan III walaupun didominasi juga zona perumahan dan permukiman masih terdapat juga zona daerah cadangan. Daerah yang padat penduduk menjadi sasaran pelayanan persampahan yang hingga kini masih hanya dilayani oleh satu Transfer Depo Sampah.

2. Penolakan masyarakat

Keinginan masyarakat mendapatkan suatu lingkungan yang bersih, bebas dari permasalahan persampahan utamanya, menjadi faktor yang menghambat apabila tidak dikendalikan sementara masyarakat itu sendiri merupakan penghasil sampah. Penempatan sampah liar menunjukkan masyarakat enggan di lingkungan terdekatnya terdapat timbunan sampah, manakala

tempat tersebut tidak terdapat prasarana persampahan. Pada akhirnya lahan favorit yang cukup bebas yakni bantaran sungai sering dijadikan pembuangan sampah tersebut walaupun sudah terdapat larangan membuang sampah dari pemerintah. Pada tempat-tempat tertentu milik masyarakat sering terpancang tulisan yang menyebutkan dilarang membuang sampah disini, memperlihatkan kecenderungan sikap tersebut, yang disertai kurangnya pemahaman prasarana persampahan yang lebih baik bagi lingkungan.

3. Kenyamanan dari bau dan lalu lintas padat

Sering terjadi pada saat sampah dibawa suatu angkutan yang terbuka atasnya terutama dari tempat Transfer Depo Sampah eksisting, tertiup angin menimbulkan bau tak sedap sehingga truk yang cukup besar itu berpotensi mengganggu lalu lintas di jalan protokol (Jl. R Suprpto-A Yani hingga ke TPA) yang berdekatan dengan tempat TDS.

4. Kedekatan dengan aktivitas kota

Pada daerah kota Slawi terletak pusat kegiatan perdagangan yang berupa pasar, pertokoan, perkantoran, terminal bus dan gedung bioskop (sekarang mangkrak). Disamping itu berkembang pula dalam bentuk warung, toko kecil yang tersebar di segenap wilayah kota bahkan pusat-pusat pedagang kaki lima banyak bermunculan, misal sekitar Jalan R Suprpto, Jalan A. Yani, Alun-alun Slawi dan Alun-alun Terpadu. Di sektor perdagangan ini menunjukkan adanya peningkatan, dapat terlihat adanya peningkatan fasilitas perdagangan berupa Toko-toko sekelas mall dan minimarket. Peningkatan kelas rumah sakit

RSUD Dokter Soeselo dari Tipe C ke Tipe B dan peningkatan kualitas akreditasi yang dipertahankan senantiasa mendapatkan nilai A, maka pusat pelayanan kesehatan ini meningkatkan citra kota Slawi yang selalu dinamik berdampingan dengan jaminan kesehatan. Kota Slawi sebagai sentral aktivitas masyarakat skala ibu kota Kabupaten memperlihatkan setiap pusat-pusat perdagangan, pendidikan, pelayanan kesehatan dan perkantoran senantiasa akibat dari aktivitas tersebut menimbulkan timbunan sampah yang tidak sedikit. Sementara pengelolaan sampah yang mandiri tetap menyisakan timbunan sampah, manakala tidak terdapat prasarana yang kurang mencukupi seperti halnya transfer depo, sebagai pengumpulan sampah mereka.

5. Dekat sungai dan bebas banjir

Bangunan TDS di Kota Slawi menempati bantaran sungai, sementara ketentuan jarak minimal garis sempadan sungai sejauh 3 meter untuk sungai tertanggul di kawasan perkotaan, sedangkan yang tidak bertanggul sejauh 10 meter (Permen PU No. 63/PRT/1993 mengenai garis sempadan sungai). Pada saat hujan dalam jumlah banyak dan cukup deras berpotensi banjir ditengah kota dengan membawa serta sampah yang ada dan tersisa di TDS. Sampah yang terbawa arus sungai dapat merusak kualitas air sehingga kesehatan lingkungan dapat tercemar olehnya.

6. Kesesuaian Rencana Tata Ruang

Sebagai bagian dari perencanaan, maka prasarana persampahan dalam menempati suatu lahan agar tidak terjadi permasalahan mengenai lahan peruntukkan maka senantiasa

disesuaikan dengan suatu Rencana Tata Ruang terutama pada Rencana Detail Rencana Tata Ruang Kota Slawi. Tata ruang yang ada dalam penggunaan lahan dibagi menjadi lahan sawah dan lahan kering, Lahan sawah yang ada seluas 1.758,041 ha atau 57,81% dari luas seluruh lahan Kota Slawi dan lahan kering seluas 1.283,182 ha atau 42,29%. Penggunaan lahan untuk lahan kering dapat dibagi menjadi penggunaan untuk pekarangan/ bangunan, tegalan, dan lahan yang masuk katagori lain-lain. Penggunaan lahan sawah terdiri dari sawah irigasi teknis, setengah teknis dan lahan sawah tadah hujan. Dari penggunaan lahan sawah ini, sawah beririgasi teknis merupakan jumlah yang paling banyak yaitu mencakup 86,41% dari lahan sawah yang ada.

Lokasi lahan persawahan di Kota Slawi terutama berada pada bagian pinggir kota dan juga menyebar berupa kantong-kantong yang berada di tengah kota. Apabila dilihat menurut pembagian wilayah desa/kelurahan, Desa Tegalandong memiliki areal persawahan yang paling luas yaitu seluas 339,696 ha atau 19,29% dari seluruh lahan persawahan yang ada. Desa yang memiliki lahan persawahan cukup luas lainnya adalah: Desa Penusupan seluas 230,563 ha (13,09%), Desa Kalisapu seluas 172,160 ha (9,78%), Desa Kabunan seluas 133,087 ha (7,56%), dan Desa Dukuhwringin seluas 123,769 (7,03%).

Penggunaan lahan kering yang paling menonjol di Kota Slawi adalah untuk lahan pekarangan/ bangunan. Termasuk dalam kategori ini adalah penggunaan lahan untuk permukiman, perkantoran, perdagangan, jasa, fasilitas umum dan industri.

Apabila dilihat menurut pembagian wilayah desa/ kelurahan, Desa Kalisapu memiliki areal pekarangan yang paling luas yaitu seluas 136,931 ha atau 11,7% dari seluruh lahan pekarangan yang ada di Kota Slawi. Desa/ kelurahan lain yang memiliki lahan pekarangan/ bangunan yang cukup luas yaitu: Kelurahan Pakembaran seluas 101 ha (8,7%), Desa Kendalserut seluas 82,69 ha (7,1%), Kelurahan Slawi Wetan seluas 79,283 ha (6,8%), Desa Slawi Kulon seluas 71,464 ha (6,1%), Desa Tegalandong seluas 68,404 ha (5,9%) dan Kelurahan Procot seluas 68,332 ha atau 5,9% dari seluruh lahan pekarangan/ bangunan yang ada di Kota Slawi.

7. Kemudahan bermanuver truk sampah

Banyaknya armada truk angkut sampah berlalu lalang di sekitar jalan masuk dan jalan keluar dari Transfer Depo Sampah dengan luasan terbatas, menjadikan hambatan bagi gerakan truk sampah untuk bermanuver agak bebas. Keleluasaan seperti ini berpotensi kelancaran angkutan sampah terganggu dengan waktu yang lebih lama dan kecelakaan antara truk angkut sampah dengan kendaraan lain yang sejalan di kawasan jalan protokol R. Soeprapto.

8. Ketersediaan lahan

Pemberitaan penggunaan lahan untuk penggunaan publik oleh pemerintah sering dimunculkan dengan citra negatif manakala terkait dengan persampahan. Hal itu dapat mengendap di masyarakat sebagai persoalan utama keterbatasan lahan karena keengganan berpartisipasi dalam penyediaan lahan prasarana persampahan sementara dilain pihak adanya komersialisasi lahan

pemerintah. Sehingga masyarakat yang semestinya sebagai aktor utama dalam pengelolaan sampah sering tidak diberdayakan dalam melakukan berbagai upaya penanganan sampah khususnya kontribusi dalam penyediaan lahan, bahkan seringkali terjadi lahan sudah dipatok dengan tulisan ” dilarang membuang sampah disini ”. Adanya ketersediaan lahan yang berasal dari masyarakat dapat menjadi dorongan bagi pengelolaan sampah berbasis masyarakat menjadi lebih nyata.

9. Datar dan miringnya lahan

Keberadaan TDS di bantaran sungai seperti disebut diawal, menyebabkan tebing pada bangunan TDS tidak landai bahkan curam. Dapat dikatakan bagian belakang dari bangunan tidak terdapat tanah yang landai terkecuali diperkokoh dengan pembetonan saja. Kondisi bagian depan TDS yakni pintu masuk agak menurun, sehingga harus ada kehati-hatian pengemudi saat masuk ke dalam area tersebut. Hal ini memberikan kelambanan yang cukup bila dibandingkan pada dataran yang landai.

4.5. Temuan Studi.

Berdasarkan hasil survey dan analisis, didapatkan temuan-temuan studi sebagai berikut:

1. Adanya keterkaitan antar karakteristik masyarakat kota Slawi dapat dijelaskan antara lain:

Penduduk yang bekerja sebagai wirasawasta/ swasta memiliki jumlah yang berpendidikan dasar/ menengah dan pendidikan tinggi hampir sama, namun bagi yang bekerja sebagai PNS/ TNI/ POLRI cenderung berpendidikan tinggi.

Baik Wiraswasta/ Swasta maupun bekerja sebagai PNS/ TNI/ POLRI sama-sama akan menghasilkan pendapatan yang mencukupi, juga dalam mempraktekan sehari-hari pengumpulan sampah dilakukan dengan cara mengumpulkan sampah ke bak sampah dan diperkirakan dengan suruhan orang baik dibiayai sendiri atau kolektif sampah tersebut dihantarkan pula ke depo. Sementara dalam hal menyakini hidup bersih, keduanya bersepakat mendambakan senantiasa hidup bersih, dan dalam hal pilihan religius lebih banyak ditentukan ke agama Islam, dengan tetangga saling berdekatan. Untuk itu jika terdapat pertemuan membahas lingkungan mereka sendiri, secara antusias selalu dihadiri.

Berpendapatan mencukupi ternyata rata-rata bisa menempuh pendidikan yang tinggi, dan dari pendapatan yang cukup ini mereka tidak terbebani untuk selalu mengumpulkan sampah mereka dalam suatu bak sampah daripada membiarkan sampah berserakan serta meyakini hidup bersih dengan mendambakan lingkungannya hidup bersih. Baik orang Islam maupun kristen berpendapatan cukup dengan jumlah orang Islam paling banyak. Kondisi rumahnya yang berdekatan dengan tetangga, diperkirakan adanya rapat-rapat sering dihadiri terutama yang membahas lingkungan mereka.

Baik berpendidikan dasar/ menengah atau yang tinggi cenderung dalam mengumpulkan sampah dimasukkan ke dalam bak sampah/depo dan cenderung selalu mendambakan hidup bersih. Bagi yang beragama Islam dalam penelitian ini hamipr merata ada yang berpendidikan dasar/menengah

maupun pendidikan tinggi, sedangkan yang beragama kristen belum satupun berpendidikan tinggi. Tetangga berdekatan hampir sama terjadi pada orang yang berpendidikan dasar/ menengah maupun pendidikan tinggi, sehingga diperkirakan keduanya selalu aktif hadir pada rapat membahas lingkungan. Keinginan hidup bersih yang selalu didambakan cenderung dalam mengumpulkan sampah ditempatkan dalam bak sampah/ depo, hal itu dialami pada sebagian besar orang yang beragama Islam dan seluruhnya bagi yang beragama kristen, serta kondisi tetangga yang berdekatan jaraknya. Sehingga bila ada rapat mengenai pembahasan lingkungan secara antusias diikuti.

Setiap orang yang beragama senantiasa mendambakan lingkungan sekitarnya dalam kondisi bersih, dan didukung kondisi bertetangga yang dekat serta dari keyakinan hidup bersih muncul akan kepedulian lingkungan sekitar melalui hadir di rapat-rapat yang diselenggarakan biasanya 4 kali per tahun.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi Transfer Depo Sampah di Kota Slawi adalah: 1). Kepadatan Penduduk; 2). Dekat Sungai dan Bebas Banjir; 3). Penolakan Masyarakat; 4). Kedekatan dengan aktivitas kota; 5). Kenyamanan dari bau dan lalu lintas padat; 6). Kesesuaian Rencana Tata Ruang; 7). Kemudahan bermanuver truk sampah; 8). Ketersediaan lahan dan 9). Datar dan miringnya lahan.
3. Berdasarkan klasifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi

penentuan lokasi Transfer Depo Sampah menurut preferensi masyarakat dapat dibagi menjadi:

- faktor yang sangat tidak berpengaruh adalah Kedekatan Area Sumber sampah Individual, dan Tempat Pembuangan Akhir TPA)
- faktor yang tidak berpengaruh adalah Akses Jalan Raya
- faktor yang biasa/ netral adalah Datar dan miringnya lahan
- faktor yang berpengaruh adalah Kenyamanan dari bau dan lalu lintas padat, Kesesuaian Rencana Tata Ruang, Kemudahan bermanuver truk sampah, dan Ketersediaan lahan.
- faktor yang sangat berpengaruh adalah Kepadatan penduduk, Dekat sungai dan bebas banjir dan Penolakan masyarakat.

4. Sementara atas dasar klasifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi Transfer Depo Sampah menurut preferensi aparat pemerintah dibagi menjadi:

- faktor yang sangat tidak berpengaruh adalah Tempat Pembuangan Akhir TPA)
- faktor yang tidak berpengaruh adalah Kedekatan Area Sumber sampah Individual, Akses Jalan Raya,
- faktor yang biasa/ netral adalah Ketersediaan Lahan, dan Datar dan miringnya lahan.
- faktor yang berpengaruh adalah Kesesuaian Rencana Tata Ruang, dan Kemudahan bermanuver truk sampah.
- faktor yang sangat berpengaruh adalah Kepadatan

penduduk, Penolakan Masyarakat, Kenyamanan dari bau dan lalu lintas padat, Kedekatan dengan aktivitas kota, dan Dekat sungai dan bebas banjir.

5. Tidak ada kesenjangan pilihan yang dilakukan baik oleh kelompok responden masyarakat maupun kelompok responden aparat pemerintah, perbedaan yang ada hanya mengenai prioritas atau urutan ranking pada faktor penolakan masyarakat, faktor kenyamanan dari bau dan lalu lintas padat, dan faktor dekat sungai dan bebas banjir. Pengetahuan dan pengalaman pelaksanaan yang lebih baik bagi aparat pemerintah lebih memperhatikan faktor penolakan masyarakat dari pada faktor dekat sungai dan bebas banjir, juga lebih memperhatikan faktor kenyamanan dari bau dan lalu lintas padat dari pada faktor penolakan masyarakat, serta lebih memperhatikan faktor dekat sungai dan bebas banjir dari pada faktor kenyamanan dari bau dan lalu lintas padat. Sementara bila didasarkan pada pengetahuan praktis dan keyakinan dari masyarakat maka hasilnya adalah sebaliknya. Untuk lebih mudahnya mendapatkan gambaran yang lebih jelas dapat dilihat pada tabel matrik di lampiran.
6. Karakteristik masyarakat Kota Slawi didominasi sebagai pekerja wiraswasta/ swasta, berpendapatan cukup, tinggi pendidikannya, penerapan pengetahuan lingkungan melalui pengumpulan sampah dari bak sampah hingga transfer depo, sering menginginkan hidup bersih, beragama Islam, dengan tetangga rumah berdekatan, dan sering hadir di pertemuan kepedulian lingkungan. Hal ini diperkirakan sesuai tanggapan

masyarakat kota yang menentukan faktor kepadatan penduduk, faktor dekat sungai dan bebas banjir, dan faktor penolakan masyarakat sebagai faktor yang sangat mempengaruhi penentuan lokasi TDS, sehingga dengan kondisi mulai banyaknya bangunan kota slawi membuat penduduk yang beraktivitas sekitarnya kurang longgar dan merasa sulit dalam pengumpulan sampah karena disatu pihak membutuhkan namun enggan berdekatan dengan sampah yang terkumpul dalam jumlah besar seperti di pengumpulan sampah. Sementara TDS eksisting bertempat di bantaran sungai, dimana penduduk khawatir bila saat banjir datang kemungkinan sampah yang tersisa di TDS dapat segera mencemari lingkungan, sehingga faktor dekat sungai dan bebas banjir dianggap sangat berkaitan dengan penempatan TDS tersebut.

7. Karakteristik sebagai pekerja Wiraswasta/ Swasta semakin dominan bagi masyarakat kota maka dalam menentukan pilihan faktor yang sangat mempengaruhi bagi penentuan lokasi TDS adalah faktor ketersediaan lahan, kesesuaian rencana tata ruang, penolakan masyarakat, kepadatan penduduk, kedekatan dengan aktivitas kota, akses jalan raya, kemudahan bermanuver truk sampah, kenyamanan dari bau dan lalu lintas padat, datar dan miringnya lahan, dan faktor dekat sungai dan bebas banjir. Diperkirakan penentuan hal ini diperoleh karena semakin sedikit lapangan pekerjaan yang lebih formal, tapi khusus di kota Slawi, masih banyak bidang pekerjaan wirswasta maupun swasta. Perubahan sosial

dengan semakin banyaknya orang bekerja di sektor swasta/wiraswasta diduga akan menimbulkan sifat individual yang semakin besar, solidaritas yang menurun dan kepedulian terhadap lingkungan yang menurun sebagaimana interpretasi yang dikutip dari Daldjoeni 1997. Ternyata ada hal yang tidak sesuai dengan kondisi masyarakat Kota Slawi yakni faktor yang berkaitan dengan kepedulian lingkungan menjadi pilihan mereka. Memang faktor ini diduga berkaitan dengan karakter lain yang ada di masyarakat sebagaimana dibahas point 1.

8. Karakteristik sebagai orang yang mendapatkan pendapatan cukup semakin banyak bagi masyarakat kota maka dalam menentukan pilihan faktor yang sangat mempengaruhi bagi penentuan lokasi TDS adalah faktor ketersediaan lahan, penolakan masyarakat, kepadatan penduduk, kedekatan dengan aktivitas kota, akses jalan raya, kemudahan bermanuver truk sampah, kenyamanan dari bau dan lalu lintas padat, datar dan miringnya lahan, dan faktor dekat sungai dan bebas banjir. Orang yang mendapatkan kecukupan pendapatan biasanya cenderung berperilaku cermat dan perhatian dalam pengelolaan sampah sebagai akibat perubahan sosial, sehingga dia perhatian pada faktor tersebut diatas dalam penentuan lokasi TDS.
9. Karakteristik sebagai orang yang memiliki pendidikan tinggi akan berpendapat faktor yang sangat mempengaruhi bagi penentuan lokasi TDS adalah faktor ketersediaan lahan, kesesuaian rencana tata ruang, penolakan masyarakat,

kepadatan penduduk, kedekatan dengan aktivitas kota, kemudahan bermanuver truk sampah, kenyamanan dari bau dan lalu lintas padat, datar dan miringnya lahan, dan faktor dekat sungai dan bebas banjir. Namun dia memandang bahwa akses jalan raya sebagai sesuatu yang tidak terlalu kuat, karena masih ada yang berpendapat menyatakan tidak berpengaruh, hal ini diperkirakan pemahaman kendaraan angkutan sampah dijamin sekarang semakin bergerak leluasa, mulai dari jenis yang lebih lincah dan memuat sampah yang lebih baik.

10. Karakteristik sebagai orang yang memiliki pendidikan tinggi akan berpendapat faktor yang sangat mempengaruhi bagi penentuan lokasi TDS adalah faktor ketersediaan lahan, kesesuaian rencana tata ruang, penolakan masyarakat, kepadatan penduduk, kedekatan dengan aktivitas kota, kemudahan bermanuver truk sampah, kenyamanan dari bau dan lalu lintas padat, datar dan miringnya lahan, dan faktor dekat sungai dan bebas banjir. Namun dia memandang bahwa akses jalan raya sebagai sesuatu yang tidak terlalu kuat, karena masih ada yang berpendapat menyatakan tidak berpengaruh, hal ini diperkirakan pemahaman kendaraan angkutan sampah dijamin sekarang semakin bergerak leluasa, mulai dari jenis yang lebih lincah dan memuat sampah yang lebih baik.
11. Penerapan pengetahuan lingkungan yang ada di karakteristik masyarakat Kota Slawi banyak dilakukan dengan cara mengumpulkan sampah ke Bak Sampah bahkan hingga

ditransfer ke depo. Karakter ini menentukan pilihan bahwa faktor yang sangat berpengaruh dalam penentuan lokasi TDS adalah faktor ketersediaan lahan, kesesuaian rencana tata ruang, penolakan masyarakat, kepadatan penduduk, kedekatan dengan aktivitas kota, kemudahan bermanuver truk sampah, kenyamanan dari bau dan lalu lintas padat, dan dekat sungai dan bebas banjir. Faktor akses jalan raya diberikan apresiasi cukup besar pada faktor yang berpengaruh disamping tetap yang lebih besar pada faktor yang sangat berpengaruh, hal ini menganggap faktor ini masih dianggap penting untuk memudahkan distribusi sampah.

12. Keyakinan mendambakan hidup bersih di Kota Slawi, dilakukan masyarakat secara antusias dengan hasrat yang demikian tinggi. Karakteristik ini menganggap faktor yang sangat mempengaruhi penentuan lokasi TDS adalah faktor ketersediaan lahan, kesesuaian rencana tata ruang, penolakan masyarakat, kepadatan penduduk, kedekatan dengan aktivitas kota, kemudahan bermanuver truk sampah, kenyamanan dari bau dan lalu lintas padat, dan dekat sungai dan bebas banjir. Karakteristik ini masih menempatkan faktor kedekatan area sumber sampah individual, tempat pembuangan akhir (TPA), dan akses jalan raya serta faktor datar dan miringnya lahan sebagai faktor yang berpengaruh pada penentuan lokasi TDS. Sehingga pada dasarnya kesemua faktor yang disebut baik yang sangat berpengaruh maupun hanya taraf berpengaruh, adalah faktor penting bagi karakteristik ini.

13. Karakteristik masyarakat kota slawi yang sebagian besar adalah beragama Islam, menempatkan faktor yang sangat berpengaruh pada penentuan lokasi TDS adalah faktor ketersediaan lahan, kesesuaian rencana tata ruang, penolakan masyarakat, kepadatan penduduk, kedekatan dengan aktivitas kota, kemudahan bermanuver truk sampah, kenyamanan dari bau dan lalu lintas padat, dan faktor dekat sungai dan bebas banjir. Sedangkan faktor yang dianggap berpengaruh adalah faktor kedekatan area sumber sampah individual, akses jalan raya, dan faktor datar dan mirngnya lahan. Sehingga pada dasarnya seluruh faktor yang disebut diatas baik yang sangat berpengaruh maupun berpengaruh adalah faktor penting untuk karakteristik ini.
14. Karakteristik masyarakat kota slawi yang sebagian besar adalah beragama Islam, menempatkan faktor yang sangat berpengaruh pada penentuan lokasi TDS adalah faktor ketersediaan lahan, kesesuaian rencana tata ruang, penolakan masyarakat, kepadatan penduduk, kedekatan dengan aktivitas kota, kemudahan bermanuver truk sampah, kenyamanan dari bau dan lalu lintas padat, dan faktor dekat sungai dan bebas banjir. Sedangkan faktor yang dianggap berpengaruh adalah faktor kedekatan area sumber sampah individual, akses jalan raya, dan faktor datar dan mirngnya lahan. Sehingga pada dasarnya seluruh faktor yang disebut diatas baik yang sangat berpengaruh maupun berpengaruh adalah faktor penting untuk karakteristik ini.
15. Karakteristik masyarakat kota slawi yang sebagian besar

tempat tinggalnya berdekatan dengan tetangga, menempatkan faktor yang sangat berpengaruh pada penentuan lokasi TDS adalah faktor ketersediaan lahan, kesesuaian rencana tata ruang, penolakan masyarakat, kepadatan penduduk, kedekatan dengan aktivitas kota, kemudahan bermanuver truk sampah, kenyamanan dari bau dan lalu lintas padat, dan faktor dekat sungai dan bebas banjir. Sedangkan faktor yang dianggap berpengaruh adalah faktor kedekatan area sumber sampah individual, tempat pembuangan akhir (TPA), akses jalan raya, dan faktor datar dan mirngnya lahan. Sehingga pada dasarnya seluruh faktor yang disebut diatas baik yang sangat berpengaruh maupun berpengaruh adalah faktor penting untuk karakteristik ini.

16. Karakteristik masyarakat kota slawi yang sebagian besar peduli lingkungan didasarkan kehadiran di forum/rapat secara intensif, menempatkan faktor yang sangat berpengaruh pada penentuan lokasi TDS adalah faktor ketersediaan lahan, kesesuaian rencana tata ruang, penolakan masyarakat, kepadatan penduduk, kedekatan dengan aktivitas kota, akses jalan raya, kemudahan bermanuver truk sampah, kenyamanan dari bau dan lalu lintas padat, dan faktor dekat sungai dan bebas banjir. Sedangkan faktor yang dianggap berpengaruh adalah faktor kedekatan area sumber sampah individual, tempat pembuangan akhir (TPA), dan faktor datar dan mirngnya lahan. Sehingga pada dasarnya seluruh faktor yang disebut diatas baik yang sangat berpengaruh maupun berpengaruh adalah faktor penting untuk karakteristik ini.

4.6. Kaitan Temuan Studi dan Teori.

Penentuan lokasi TDS didasarkan pada faktor yang telah diteliti memberikan penegasan sebagaimana yang terdapat pada teori yang mendukungnya. Adapun penjelasan kaitan antara temuan studi diatas dengan teori yang mendukungnya dapat dikemukakan dibawah ini.

Jarak, waktu tempuh, biaya, fungsi ruang, tingkat aksesibilitas, tingkat keamanan dan kenyamanan, dan adanya kebijakan yang mendukung sebagaimana dikemukakan Tarigan, dapat ditunjukkan pengaruh faktor yang didasarkan preferensi masyarakat kota sebagai berikut: faktor yang berpengaruh adalah Kenyamanan dari bau dan lalu lintas padat, Kesesuaian Rencana Tata Ruang, Kemudahan bermanuver truk sampah, dan Ketersediaan lahan. Faktor yang sangat berpengaruh adalah Kepadatan penduduk, Dekat sungai dan bebas banjir dan Penolakan masyarakat.

Sementara penegasan juga ditunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pengelolaan sampah perkotaan berdasarkan SNI 19-3964-1994 dimana masukan karakteristik fisik lingkungan dan sosial ekonomi hingga kepada budaya sikap dan perilaku masyarakat, telah dikaji sebagaimana hasilnya pada temuan studi diatas. Demikian pula yang didapatkan pada pertimbangan lokasi pemindahan sampah (TDS) berdasarkan SNI 19-2454-2002.

Penilaian kesehatan lingkungan dan nilai estetika disampaikan Theisen dalam mempertimbangkan konsep peletakan fasilitas, serupa dengan kedudukan faktor Kenyamanan

dari bau dan lalu lintas padat dan Penolakan masyarakat. Sementara *Kruise* mempertimbangkan kepadatan penduduk / jumlah penduduk, jumlah timbunan sampah, kondisi geografis, dan kondisi lalu lintas.

Sementara kaitan antar karakteristik masyarakat kota mempertegas adanya hambatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah yang muncul dari kondisi dan karakteristik masyarakat itu sendiri yakni: tingkat perekonomian, tingkat pendidikan dan unsur kepercayaan, sebagaimana disampaikan wibisana. Hambatan yang lain juga dikemukakan *Jorge* dalam Syarifudin (2004) seperti kemampuan membayar, pola kehidupan dan birokrasi pengaduan pelayanan. Sehingga disimpulkan kondisi sosio ekonomi masyarakat berperan banyak, demikian yang *Daniels* kemukakan.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari identifikasi lapangan yang ada, hasil analisis yang telah dilakukan dan temuan studi yang didapat pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemindahan Sampah/ Transfer Operation merupakan bagian dari pengumpulan sampah untuk menyempurnakan pembuangan sampah dengan memindahkan sampah dari tempat pengumpulan atau dari kendaraan kecil ke peralatan pemindah yang lebih besar dan didalam SNI 19-2454-2002 terdapat berbagai jenis Tipe Transfer Depo, sementara Transfer Depo di Kota Slawi hanya memiliki luas 100 m² berjumlah tunggal dengan penempatan di bantaran sungai kembang, fungsinya lebih banyak sebagai Transfer Station sejak dibangun pada tahun 2001/ 2002 yang hanya mengatur pemberangkatan truk angkutan sampah ke lahan pembuangan akhir. Padahal kebutuhan Transfer Depo menurut timbulan sampah yang ada di Kota Slawi diperkirakan mencapai 6 (enam) unit tipe TD I atau 9 (sembilan) unit tipe TD II atau 18 (delapan belas) unit TD III. Sebenarnya Pemerintah Daerah sejak tahun 2003/ 2004 untuk perkotaan telah merencanakan pembangunan Transfer Depo sebanyak 7 (tujuh) unit guna mengatasi pelayanan sampah yang cuma 21% untuk mencapai pelayanan sampah 70%, hal tersebut

ditunjukkan pada dokumen eksekutif summary PJM-P3KT PELITA VII.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi Transfer Depo Sampah di Kota Slawi adalah: 1). Kepadatan penduduk 2). Penolakan masyarakat 3). Kenyamanan dari bau dan lalu lintas padat 4). Kedekatan dengan aktivitas kota 5). Dekat sungai dan bebas banjir 6). Kesesuaian Rencana Tata Ruang 7). Kemudahan bermanuver truk sampah 8). Ketersediaan lahan 9). Datar dan miringnya lahan.
3. Kepadatan penduduk, Penolakan masyarakat dan Dekat sungai dan bebas banjir diyakini baik dari masyarakat maupun aparat pemerintah merupakan faktor yang utama dan prioritas dikarenakan berdasarkan klasifikasi faktor-faktor yang memengaruhi TDS di Kota Slawi ketiga faktor bersamaan menempati kedudukan faktor yang sangat berpengaruh. Selebihnya aparat pemerintah juga mempertimbangkan faktor kenyamanan dari bau dan lalu lintas padat, dan faktor kedekatan dengan aktivitas kota, diperkirakan pertimbangan estetika kota yang bebas dari polusi menjadi dasar untuk menentukan hal itu.
4. Bekerja di wiraswasta/ swasta maupun sebagai PNS/ TNI/ POLRI masih diperlukan kondisi pendidikan yang tinggi, dengan demikian pendapatan yang diperoleh akan mencukupi. Praktek pengumpulan sampah di Kota Slawi lebih banyak dilakukan dengan mengumpulkan sampah ke bak sampah hingga ada yang ditransfer ke depo (bisa melalui suruhan orang lain), diperkirakan ada kaitannya dari kondisi

diatas tadi yakni tingkat pendidikan tinggi dan pendapatan mencukupi dengan latar belakang meyakini hidup bersih yang demikian tinggi, yang kebetulan lebih didominasi yang beragama islam. Kesempatan memiliki tetangga yang berdekatan mempermudah keinginan melakukan pertemuan rapat yang membahas kebersihan lingkungan bahkan bisa dilakukan pertemuan lebih dari 4 kali setiap tahunnya.

5. Masyarakat kota dengan ciri adalah seorang wiraswasta/swasta, berpendapatan cukup, tinggi pendidikannya, penerapan pengetahuan lingkungan melalui pengumpulan sampah dari bak sampah hingga transfer depo, sering menginginkan hidup bersih, beragama islam, dengan tetangga rumah berdekatan, dan sering hadir di pertemuan kepedulian lingkungan, lebih banyak menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi Transfer Depo Sampah di Kota Slawi. Kondisi dimasyarakat ini akan mempertimbangkan faktor yang dianggap sangat mempengaruhi adalah faktor kepadatan penduduk, faktor dekat sungai dan bebas banjir, dan faktor penolakan masyarakat. Diperkirakan banyaknya bangunan yang mulai tumbuh di perkotaan mempersempit kesempatan aktivitasnya dan dalam pengumpulan sampah satu sama lain enggan bertempatan dengan timbulan sampah, sehingga faktor penolakan masyarakat menjadi salah satu pertimbangannya.
6. Dugaan awal dimana penempatan TDS yang tidak sesuai dengan kawasan yang diperuntukkan dapat dibuktikan yang dinyatakan dimana salah satu yang sangat berpengaruh dalam

penentuan lokasi TDS adalah dekat sungai dan bebas banjir serta kenyataan TDS eksisting penempatannya persis dibantaran sungai sesuai hasil observasi di lapangan. Namun alasan penempatan yang ada sekarang berkaitan dengan ketersediaan lahan belum dibuktikan dengan penempatan faktor pada klasifikasi faktor sebagaimana disebut pada point

3. Hal ini diperkirakan berkaitan dengan metode pengambilan sampel pada awal studi, sehingga ada kemungkinan sampel yang diambil sebagian besar merupakan memiliki karakter memiliki pendapatan yang cukup sehingga tidak merasakan kesulitan mendapatkan lahan untuk berbagai kegiatan atau menganggap lahan yang berada di kota slawi masih cukup lapang untuk keperluan fasilitas publik, namun belum disadari kepemilikan lahan yang bisa bervariasi tidak homogen milik pemerintah atau orang-orang bersedia mewakafkan tanah untuk kepentingan publik. Penyebaran kuesioner yang berupa pertanyaan tertutup atau terstruktur dalam bentuk pengisian kolom belum mempermudah persepsi kelompok responden sehingga muncul beda dengan persepsi peneliti, walaupun peneliti telah melakukan juga pada sebagian kelompok responden (aparatur pemerintah) dengan memberikan pertanyaan terbuka sehingga inipun mungkin jenis pertanyaan yang tidak sesuai. Pengklasifikasian faktor dalam penelitian ini dimungkinkan besar termasuk salah satu yang menyebabkan perbedaan dugaan dan kenyataan penelitian.

7. Fenomena *NIMBY* kemungkinan besar sudah mulai mengakar dimasyarakat seiring dengan fenomena urban sprawl (dilihat dari persebaran lokasi perumahan cenderung menyebar ke seluruh kota, serta pinggiran kota yang ada kantong-kantong permukiman yang tidak teratur), dimana timbulan sampah semakin menyebar hingga ke daerah pinggiran sementara pelayanan pemerintah masih terbatas akibat banyaknya perumahan/ permukiman.
8. Manfaat studi terhadap tata ruang adalah dapat ditemukenal faktor-faktor yang mendapatkan prioritas dan utama oleh masyarakat kota sekaligus pemerintah berdasarkan pendapatnya / preferensinya, sehingga kecenderungan lokasi yang diinginkan atau diprioritaskan semakin jelas. Oleh karena itu didasarkan pada batasan *overload* yang dimiliki Tempat Pembuangan Akhir (TPA) saat ini dan penempatan TDS yang kurang sesuai dimana kecenderungan timbulan sampah yang semakin membesar dimungkinkan permasalahan timbulan sampah liar akan banyak tidak tertangani dan hal ini menjadi permasalahan perkotaan, maka pemerintah kabupaten perlu meninjau arahan kebijakan lanjutan tata ruang maupun kebijakan induk persampahan perkotaan khususnya sampai dengan rencana detail sebagai panduan bagi mengembangkan fasilitas persampahan secara umum maupun khusus untuk Transfer Depo Sampah di perkotaan.
9. Manfaat studi bagi ilmu *Planologi*:

- > Bagi ilmu persampahan atau kesehatan lingkungan : dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi TDS oleh masyarakat kota dan aparat pemerintah kabupaten sehingga penerapan suatu kawasan dijadikan areal pelayanan persampahan tidak terdapat perbedaan persepsi atau masyarakat mudah beradaptasi dengan mengurangi fenomena *NIMBY* yang berlebihan, sehingga jika dicocokkan antara karakteristik lokasi bisa digunakan sebagai masukan bagi perencanaan prasarana persampahan dari sisi perencanaan kota.
- > Manfaat studi bagi ilmu lokasi : Keuntungan penentuan lokasi dilihat dari sisi perilaku manusia akan didapati masukan bahwa pendekatan ini terutama dalam pengambilan keputusan adalah hal yang utama menentukan pemilihan lokasi melalui persepsi manusia sebagai dasar utama bagi penentu keputusan akhir, sementara lingkungan menawarkan potensinya tetapi pada akhirnya manusia yang memilih dan menentukan keputusan akhir.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil kajian ini dapat disusun rekomendasi :

1. Penelitian ini merupakan studi awal bila mengenai preferensi faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi Transfer Depo Sampah (TDS) dari sisi deskriptif. Sehingga akan

berguna khususnya bagi penempatan lokasi prasarana persampahan Transfer Depo Sampah dan secara umum bagi suatu pengumpulan sampah di Kota Slawi. Namun penentuan faktor yang terkesan kurang memberi kepastian preferensi yakni disederhanakan atau diberikan nilai faktor yang lebih pasti, seolah memberikan harapan diatas kurang optimal. Untuk itu hasil penelitian ini direkomendasikan untuk mendapatkan perbaikan dari sisi kepastian faktor yang telah disederhanakan dan tidak terlalu mengandalkan pola kecenderungan saja.

Mendasarkan pada temuan studi dan kesimpulan mengenai hasil peringkat faktor-faktor dari uji keselarsan, maka sebagai aplikasi pembobotan faktor untuk pemerintah mengambil keputusan, maka dapat ditabelkan sebagai berikut:

TABEL V.1
DAFTAR APLIKASI PEMBOBOTAN FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI PENENTUAN LOKASI TRANSFER DEPO

Preferensi Aparat Pemerintah

No.	Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi TDS di Kota Slawi.	Mean Rank	Bobot (%)
1	Kepadatan penduduk	8.9	13.5
2	Penolakan masyarakat	8.3	12.6
3	Kenyamanan dari bau dan lalu lintas padat	8.1	12.3
4	Kedekatan dengan aktivitas kota	7.7	11.7
5	Dekat sungai dan bebas banjir	7.7	11.7

No.	Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi TDS di Kota Slawi.	Mean Rank	Bobot (%)
6	Kesesuaian Rencana Tata Ruang	7.4	11.2
7	Kemudahan bermanuver truk sampah	7.3	11.1
8	Ketersediaan lahan	5.3	8.0
9	Datar dan miringnya lahan	5.2	7.9
	Total	66	100

Preferensi Masyarakat Kota

No.	Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi TDS di Kota Slawi.	Mean Rank	Bobot (%)
1	Kepadatan penduduk	8.2	12.8
2	Dekat sungai dan bebas banjir	7.8	12.1
3	Penolakan masyarakat	7.7	11.9
4	Kedekatan dengan aktivitas kota	7.6	11.8
5	Kenyamanan dari bau dan lalu lintas padat	7.3	11.3
6	Kesesuaian Rencana Tata Ruang	7.1	11.1
7	Kemudahan bermanuver truk sampah	7.1	11.0
8	Ketersediaan lahan	6.4	9.9
9	Datar dan miringnya lahan	5.2	8.1
	Total	64.4	100

Sumber: Hasil Analisis, 2009

2. Pada dasarnya Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dan Transfer Depo adalah sama di dalam sistem pengumpulan sampah, namun agar lebih efektif di dalam penempatan TDS bisa mempergunakan tapak yang sudah digunakan oleh TPS. Artinya terjadi peningkatan kualitas pengumpulan sampah dari yang bertipe TPS menjadi TDS, bahkan dapat diperluas tapak yang akan direncanakan sebagai TPS pun dapat langsung dijadikan TDS. Hal ini akan mempermudah hambatan ketersediaan lahan dan adaptif terhadap lingkungan sekitarnya.
3. Karena keterbatasan penelitian, kelemahan lain dalam penelitian ini adalah penentuan klasifikasi faktor yang didasarkan pada asumsi-asumsi saja dengan variabel yang bisa saja belum sesuai. Penilaian yang dilakukan hanya berdasarkan pembobotan dengan skala *likert*, sehingga kemungkinan terjadi bias penelitian cukup besar. Hal ini mungkin berbeda hasilnya jika penentuan klasifikasinya menggunakan variabel lain atau variabel tambahan yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, Andri. 2004. "Hubungan Sentralitas dengan Bentuk dan Tingkat partisipasi Masyarakat pada Proyek P2MPD di Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya." Tesis tidak diterbitkan., Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Arikunto, Suharsini. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Penerbit PT. Reneka cipta.
- Azrul, Azwar. 1990. *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Yayasan Mutiara.
- Bebassari. 2003. "Konsep dasar Pengelolaan Sampah terpadu menuju Zero waste." Makalah disampaikan pada Pelatihan Teknologi Pengolahan sampah Kota Secara Terpadu Menuju Zero Waste. 29-31 Juli 2003. BPPT.
- Bintarto, R. 1989. *Interaksi Kota Desa dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Budihardjo, Eko dan Djoko Sujarto. 2005. *Kota Berkelanjutan*. Bandung. Penerbit: Alumni.
- Budihardjo, Eko. 1998. *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan*. Gadjah Mada University Press. Cetakan keempat.
- Catanese, Anthony J. dan Snyder, James C. 1989. *Perencanaan Kota*. Jakarta: Penerbit PT. Erlangga.
- Chapin, F. Stuart, Jr and Kaiser Edward. 1979. *Urban land Use Planning*. Chicago: University of Chicago press.
- Chapman, Keith and David F. Walker. 1992. *Industrial Location*. New York : Blackwell.
- Clark, Edmund. 1976. *Models For Enviromental Pollution Control*. Michigan : Ann Arbor Science.
- Cornelius W, Kruise. 1967. *Optimal Policies For Solid Waste Collection*. Wisconsin : School Univ Press.
- Daldjoeni, Nathaniel. 1997. *Geografi baru Organisasi Keruangan Dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Penerbit Alumni,.

- Daniel, Stern. 1981. *Maximum Expected Covering Location Models*. Mengutip dari Ken Jones dan Jim Simmons. "Location, Location, Location". Canada: Nelson Canada. Pp. 24 - 43.
- David Gordon Wilson, 1977. *Solid Waste Management* Massachusetts Institute of Technology.
- De Chiara, Joseph dan E Lee koppelman. 1997. *Standar Perencanaan Tapak*. Jakarta: Penerbit PT. Erlangga.
- Departemen PU. Ditjen Cipta Karya, 1999 "Petunjuk teknis perencanaan pembuangan dan pengelolaan bidang ke PLP-an perkotaan dan perdesaan". Tata cara pengelolaan sampah 3 M.
- Dermawan, 2003. *Riset Bisnis Panduan bagi Praktisi dan Akademisi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djojodipuro, Marsudi. 1992. *Teori Lokasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Djuli, Murtadho, dan Sa'id. E. Gumbira. 1988. *Penanganan dan Pemanfaatan Limbah Padat*. Jakarta: PT. Melton Putra.
- Djuwendah, Endah 2000. "Analisis Keragaan Ekonomi dan Kelembagaan Penanganan Persampahan Perkotaan ". Bandung : Lembaga Penelitian UNPAD Bandung.
- Djuwendah, Endah dkk. 2000. *Analisis Keragaan Ekonomi dan Kelembagaan Penanganan Persampahan Perkotaan*. Bandung : Lembaga Penelitian UNPAD Bandung.
- Dwi Anta Sudibya. 2002. "Perilaku pengumpulan sampah Rumah tangga di Kota Depok Kabupaten Sleman." Tesis tidak diterbitkan., Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Executive Summary PJM P3KT Pelita VII Th. 1999/2000-2003/2004*. Kabupaten Tegal.
- Fatonah, Siti. 2005. "Kinerja Pengelolaan Sampah Domestik di Kelurahan Rejowinangun Utara Kota Magelang" Tesis tidak diterbitkan., Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Fauzie, Mochamad Noor. 2002. "Persepsi Masyarakat terhadap Efektifitas Sistem Pengelolaan Sampah di Kota Kendal" Tesis tidak diterbitkan., Program Pasca Sarjana Magister

- Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Fielding, John. 1979. *Optimal Location*. Canada : Nelson Canada. Mengutip dari Ken Jones dan Jim Simmons. "Location, Location, Location".
- George Tchobanoglous, Hilary Theisen, Samuel A. Vigel 1993. *Integrated Solid Waste Management Issues*.
- Gumbira Sa'id. 1986. *Sampah Masalah Kita Bersama*. Jakarta : Mediatama Sarana Perkasa.
- Gunawan, Indra. 2006. "Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengelolaan Sanitasi Berbasis Masyarakat" Tesis tidak diterbitkan., Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan kota, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hadi, Sudharto P.1999. "Peranserta Masyarakat dan keterbukaan Informasi dalam Proses Amdal." Makalah disampaikan pada Seminar Partisipasi Masyarakat dan keterbukaan Informasi dalam Proses AMDAL. 3-4 Pebruari 1999. BAPEDAL. Jakarta.
- Hartiningtyas EP. 2005. "Persepsi Masyarakat Terhadap Tingkat Pelayanan Fasilitas Pasar (Studi Kasus : Pasar Kutoarjo, Kabupaten Purworejo)" Tesis tidak diterbitkan., Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan kota, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hartono, 2002. *Bagaimana menulis Tesis*. Malang: UMM Press.
- Helly, Walter. 1977. *Urban System Models*. New York : Academic Press.
- Hernowo, Widi. 1998. "Evaluasi Penentuan Lokasi Optimal tempat Pembuangan Sampah (TPS) di Kecamatan Semarang Tengah" Tesis tidak diterbitkan., Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan kota, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Irman. 2005. "Peran Serta Masyarakat dalam Pelaksanaan Sistem Teknik Operasional Pengelolaan Sampah di Kota Padang" Tesis tidak diterbitkan., Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kecamatan Slawi dalam Angka 2004*. BPS dan Bappeda Kabupaten Tegal.

- Kerlinger, Fred N. 2000. *Asas-asas Penelitian behavioral*. Yogyakarta : Gama Press.
- Kodoatie, Robert. 2003. *Rekayasa Infrastruktur*. Semarang : UNDIP Press.
- Kriteria, Indikator dan Skala Nilai Fisik : Program adipura 2005-2006*. Kementrian Lingkungan Hidup.
- Kurniawan, Bernanda. 2004. "Evaluasi Program Bangun Praja dengan Studi Kasus Kota Semarang Jawa Tengah" Tesis tidak diterbitkan., Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Lap. Akhir Penyusunan Rencana Master Plan Persampahan Th. 2007. Kabupaten Tegal
- M. Simatupang, Togar. 1995. *Teori Sistem suatu Perspektif Teknik Industri*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Mangkoedihardjo, Sarwoko 2003. "Peningkatan Kualitas Lingkungan Perkotaan : Pengelolaan Sampah dalam Perspektif Keberlanjutan ". Surabaya : Jurusan Teknik Lingkungan ITS Surabaya.
- Murdiriyanto, 1996. *Pengolahan Sampah Organik menjadi kompos*. Jakarta : Sanitek Konsultindo.
- Nazir, Mohamad, 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Perda No. 13 Tahun 2005 tentang RUTR Kota Slawi Th. 2005*. Kabupaten Tegal.
- Perencanaan Teknik Manajemen Persampahan Th. 1993/1994*. Kabupaten Tegal.
- Petunjuk Teknis dan Dasar-dasar Sistem Pengelolaan Sampah*. Direktorat Pengembangan Penyehatan Lingkungan permukiman, Dirjen Cipta Karya - Departemen Pekerjaan Umum.
- Prakosa, Jaka. 2000. "Partisipasi Masyarakat Kawasan terbangun terhadap Kebijakan Pengelolaan Sampah Pemerintah Kota Semarang" Tesis tidak diterbitkan., Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Purnomo, Hari. 2004. *Perencanaan dan Perancangan fasilitas*. Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu.
- Purnomohadi, Ning dan Ratih Loekito. 2004. "Teknik Peningkatan Masyarakat di dalam Pengelolaan Sampah." Makalah disampaikan pada Diklat Peningkatan

- Kemampuan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah. 12-16 Juli 2004. Jakarta. Kementrian Lingkungan Hidup.
- Rencana Strategis 2001-2006*. Kantor DLHKP Kabupaten Tegal.
- Rukmana, Nana, dkk. 1993. *Manajemen Pembangunan Prasarana Kota*. Jakarta : Pustaka LP3ES.
- Rushton, Gerard. 1979. *Optimal Location of Facilities*. Wenworth: Com Press Inc.
- Sevilla, Consuello, et al.. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Terjemahan Alimuddin Tuwuy Jakarta. Penerbit: Universitas Indonesia.
- Siahaan, Eddy Ihut, 2002. "Filosofi Perencanaan Pembangunan Kota sesuai Paradigma Baru di Indonesia: Hakikat Ilmu untuk Pemberdayaan dan Peningkatan Peran Serta Masyarakat." Makalah Falsafah Sains. Program Pasca Sarjana IPB.
- Sihono. 2003. "Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Prasarana Pasca Peremajaan Lingkungan Permukiman di Mojosongo Surakarta." Tesis tidak diterbitkan., Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Simmons, Jim and Ken Jones. 1993. *Location, Location, Location*. Ontario : International Thomson Publisng.
- Soekanto Soerjono. 1983. *Pribadi dan Masyarakat*. Bandung : Alumni.
- Soerjani, Ahmad Rofiq dan Rozy Munir. 1987. *Lingkungan : Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta : UI - Press.
- Sri Hardiati, Endang. 2007. "Peran Serta Masyarakat Dalam Pemeliharaan Kebersihan Dan Keteduhan Kota Pati" Tesis tidak diterbitkan., Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan kota, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Standar Nasional Indonesia tentang Persampahan*. Badan Standardisasi Nasional.
- Sudarso. 1995. *Pembuangan Sampah*. Jakarta : Depkes.
- Sudibya, Dwi Anta. 2002. "Perilaku pengumpulan Sampah Rumah Tangga di Kota Depok Kabupaten Sleman" Tesis tidak diterbitkan., Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang.

- Suryadi. 2003. "Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Limbah Rumah tangga Kawasan Kumuh Perkotaan di Kelurahan Panggungkidul Kota Semarang" Tesis tidak diterbitkan., Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Syafrudin dan Ika Bagus.2001.*Pengelolaan Limbah Padat*. Semarang:Program Studi Teknik Lingkungan Undip.
- Theisen, H. 1977. *Solid waste : Engineering Principles and Management Issues*. Tokyo : Mc-Graw Hill Kogakusha.

LAMPIRAN A

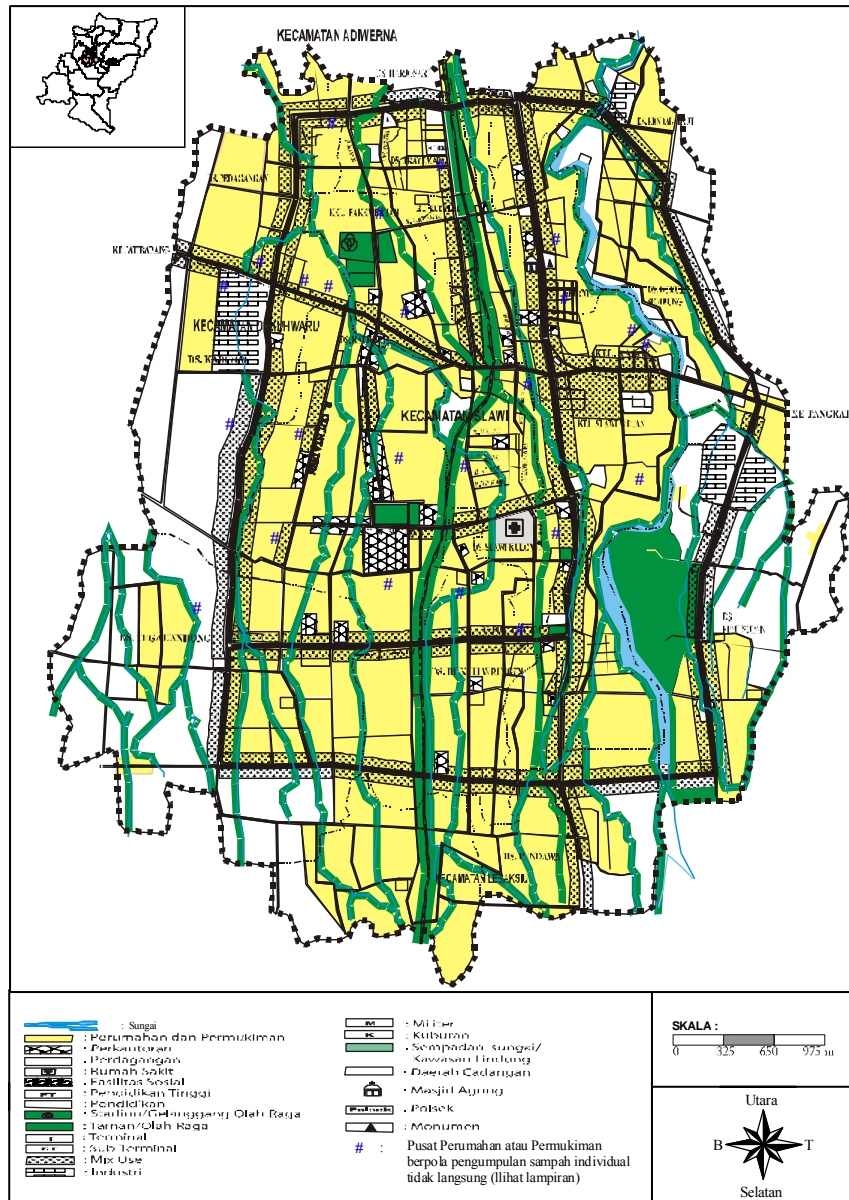
POLA PENGUMPULAN SAMPAH

1. Pola individual langsung : pola ini dilakukan pada penduduk yang berada pada jalan utama / besar. Pola ini juga dilakukan untuk mengumpulkan sampah dari kegiatan komersil dan institusi/ perkantoran yang tidak mempunyai pengelola sampah sendiri dengan cara bekerja sama dengan pemerintah daerah. Jalan Utama yang dimaksud yaitu :

- Jl. Agus Salim,	- Jl. Alun-alun,
- Jl. Sudirman,	- Jl. Kartini,
- Jl. Pakembaran,	- Jl. Suroso,
- Jl. Cut Nyak Dien,	- Jl. Wader.
- Jl. Hos Tjokroaminoto,	- Jl. R. Soeprapto
2. Pola individual tidak langsung. Pola individu tidak langsung inilah yang sekarang banyak diterapkan di hampir semua wilayah perumahan dan permukiman di Kota Slawi, yakni :

- Perumahan Griya Praja Mukti	- Perumahan Kabunan
- Perumahan Kartini	- Permukiman Jembatan Emas
- Permukiman Pakembaran	- Perumahan Trayeman
- Perumahan Bina Griya	- Perumahan Kalisapu Regency
- Perumahan Saphire Regency	- Perumahan Permata Indah
- Perumahan Pakembaran Regency	- Perumahan Slawi Ayu (RSS II)
- Permukiman Kagok	- Perumahan Kagok Indah
- Perumahan Palm Asri I	- Perumahan Palm Asri II
- Permukiman Dukuhsalam	- Permukiman Slawi Wetan
- Permukiman Slawi Kulon	- Perumahan Asrama Polisi
- Permukiman Belakang Rumah Sakit RSUD Dr. Soeselo	- Permukiman Kabunan
	- Perumahan & permukiman Procot
3. Pola komunal langsung. Pola ini dilakukan pada Permukiman Kalisapu (terkenal dengan peran serta masyarakat yang tinggi), dan Permukiman Kampung Arab (banyaknya gang sempit dengan pemakaian lahan paling optimal, amat padat).
4. Pola komunal tidak langsung. Pola ini termasuk belum dilaksanakan di Kota Slawi.
5. Pola penyapuan jalan. Pola ini dilakukan pada Jalan di depan Kantor penting, yakni Jalan Alun-alun depan Kantor Bupati / Lingkungan Pemda secara rutin di tiap pagi hari lebih awal, sebagian Jalan Gajah Mada mulai dari Alun-alun hingga depan Kantor Pengadilan Agama Slawi (200 meter) dengan rutinitas yang sama, serta pada event-event tertentu misal kegiatan kerigan bareng, konser musik, pengajian akbar dan upacara-upacara.

Sumber: Dinas LHKP Kab. Tegal, 2007

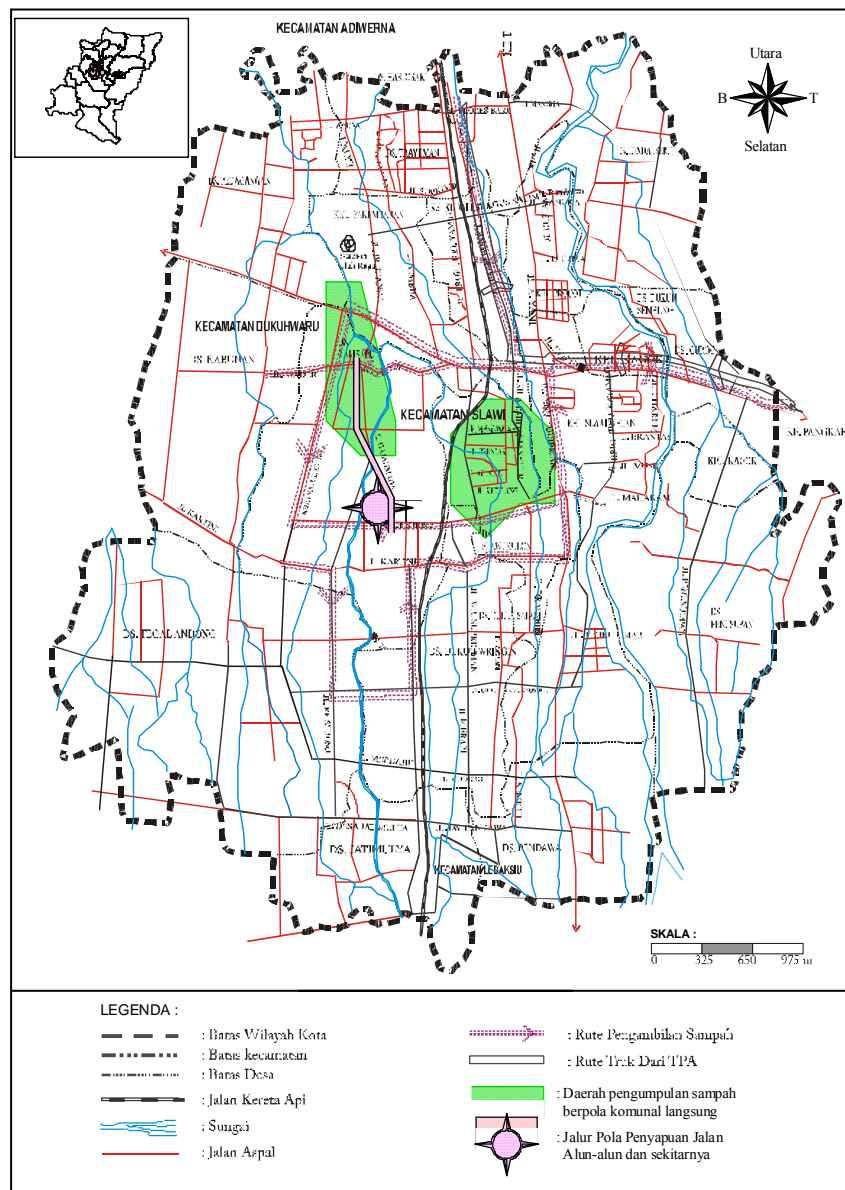


Sumber: Perda Kab. Tegal Nomor 13 Tahun 2005

LAMPIRAN B

PETA PUSAT PENYEBARAN PENGUMPULAN SAMPAH INDIVIDUAL TIDAK LANGSUNG

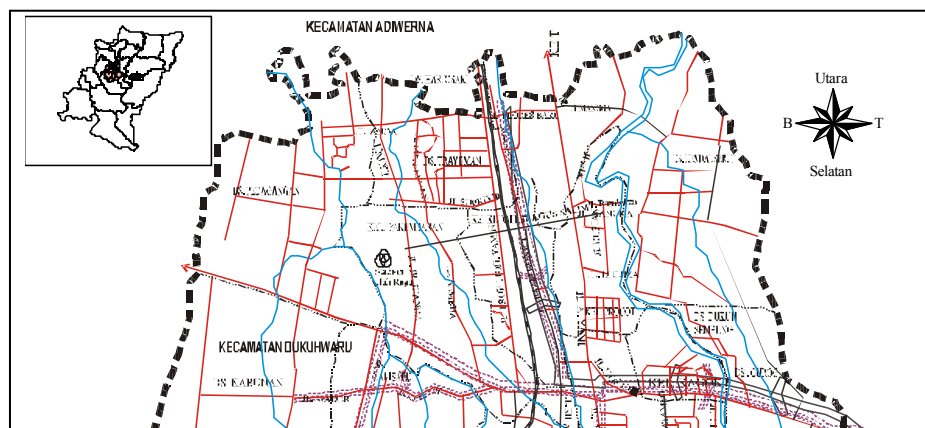
LAMPIRAN C
PETA POLA PENGUMPULAN SAMPAH
INDIVIDUAL TIDAK LANGSUNG



Sumber: Perda Kab. Tegal Nomor 13 Tahun 2005

LAMPIRAN D

PETA POLA PENGUMPULAN SAMPAH KOMUNAL LANGSUNG



Sumber: Perda Kab. Tegal Nomor 13 Tahun 2005

LAMPIRAN E
PETA RUTE PENGUMPULAN SAMPAH JALAN
LAMPIRAN F :

CROSSTAB FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENENTUAN LOKASI TDS*KARAKTERISTIK MASYARAKAT KOTA

		Ketersediaan Lahan				Total
		Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Pekerjaan	Count	3	8	12	17	40
	Expected Count	3.0	8.1	11.9	17.0	40.0
	% within Pekerjaan	7.5%	20.0%	30.0%	42.5%	100.0%
	% of Total	5.6%	14.8%	22.2%	31.5%	74.1%
	Count	1	3	4	6	14
	Expected Count	1.0	2.9	4.1	6.0	14.0
	% within Pekerjaan	7.1%	21.4%	28.6%	42.9%	100.0%
	% of Total	1.9%	5.6%	7.4%	11.1%	25.9%
	Count	4	11	16	23	54
	Expected Count	4.0	11.0	16.0	23.0	54.0
Total	% within Pekerjaan	7.4%	20.4%	29.6%	42.6%	100.0%
	% of Total	7.4%	20.4%	29.6%	42.6%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.020 ^a	3	.999
Likelihood Ratio	.020	3	.999
Linear-by-Linear Association	.000	1	.991
N of Valid Cases	54		

a. 4 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.04.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.019	.999
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Kesesuaian Rencana Tata Ruang					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Pekerjaan	Count	3	2	9	4	22	40
	Expected Count	2.2	1.5	8.9	4.4	23.0	40.0
	% within Pekerjaan	7.5%	5.0%	22.5%	10.0%	55.0%	100.0%
	% of Total	5.6%	3.7%	16.7%	7.4%	40.7%	74.1%
	Count	0	0	3	2	9	14
	Expected Count	.8	.5	3.1	1.6	8.0	14.0
	% within Pekerjaan	.0%	.0%	21.4%	14.3%	64.3%	100.0%
	% of Total	.0%	.0%	5.6%	3.7%	16.7%	25.9%
	Count	3	2	12	6	31	54
	Expected Count	3.0	2.0	12.0	6.0	31.0	54.0
Total	% within Pekerjaan	5.6%	3.7%	22.2%	11.1%	57.4%	100.0%
	% of Total	5.6%	3.7%	22.2%	11.1%	57.4%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.083 ^a	4	.721
Likelihood Ratio	3.321	4	.506
Linear-by-Linear Association	1.305	1	.253
N of Valid Cases	54		

a. 7 cells (70.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .52.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.193	.721
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Penolakan Masyarakat					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Pekerjaan	Count	2	1	2	11	24	40
	Expected Count	1.5	.7	2.2	11.1	24.4	40.0
	% within Pekerjaan	5.0%	2.5%	5.0%	27.5%	60.0%	100.0%
	% of Total	3.7%	1.9%	3.7%	20.4%	44.4%	74.1%
	Count	0	0	1	4	9	14
	Expected Count	.5	.3	.8	3.9	8.6	14.0
	% within Pekerjaan	.0%	.0%	7.1%	28.6%	64.3%	100.0%
	% of Total	.0%	.0%	1.9%	7.4%	16.7%	25.9%
	Count	2	1	3	15	33	54
	Expected Count	2.0	1.0	3.0	15.0	33.0	54.0
Total	% within Pekerjaan	3.7%	1.9%	5.6%	27.8%	61.1%	100.0%
	% of Total	3.7%	1.9%	5.6%	27.8%	61.1%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.171 ^a	4	.883
Likelihood Ratio	1.917	4	.751
Linear-by-Linear Association	.550	1	.458
N of Valid Cases	54		

a. 7 cells (70.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .26.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.146	.883
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Kepadatan Penduduk				Total
		Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Pekerjaan	Wiraswasta/ Swasta	Count	4	3	6	27
		Expected Count	3.0	3.0	5.9	28.1
		% within Pekerjaan	10.0%	7.5%	15.0%	67.5%
		% of Total	7.4%	5.6%	11.1%	74.1%
	PNS/TNI/ POLRI	Count	0	1	2	11
		Expected Count	1.0	1.0	2.1	9.9
		% within Pekerjaan	.0%	7.1%	14.3%	78.6%
		% of Total	.0%	1.9%	3.7%	20.4%
	Total	Count	4	4	8	38
		Expected Count	4.0	4.0	8.0	38.0
		% within Pekerjaan	7.4%	7.4%	14.8%	70.4%
		% of Total	7.4%	7.4%	14.8%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.586 ^a	3	.663
Likelihood Ratio	2.583	3	.461
Linear-by-Linear Association	1.194	1	.275
N of Valid Cases	54		

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.169	.663
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

a. 5 cells (62.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.04.

		Kedekatan dengan Aktivitas Kota					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Pekerjaan	Wiraswasta/ Swasta	Count	1	2	3	12	40
		Expected Count	.7	1.5	3.0	12.6	22.2
		% within Pekerjaan	2.5%	5.0%	7.5%	30.0%	55.0%
		% of Total	1.9%	3.7%	5.6%	22.2%	40.7%
	PNS/TNI/ POLRI	Count	0	0	1	5	8
		Expected Count	.3	.5	1.0	4.4	7.8
		% within Pekerjaan	.0%	.0%	7.1%	35.7%	57.1%
		% of Total	.0%	.0%	1.9%	9.3%	14.8%
	Total	Count	1	2	4	17	30
		Expected Count	1.0	2.0	4.0	17.0	30.0
		% within Pekerjaan	1.9%	3.7%	7.4%	31.5%	55.6%
		% of Total	1.9%	3.7%	7.4%	31.5%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.168 ^a	4	.883
Likelihood Ratio	1.916	4	.751
Linear-by-Linear Association	.496	1	.481
N of Valid Cases	54		

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.146	.883
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

a. 7 cells (70.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .26.

		Kedekatan area sumber sampah individual					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Pekerjaan	Wiraswasta/ Swasta	Count	1	8	5	23	40
		Expected Count	.7	8.1	5.2	23.0	40.0
		% within Pekerjaan	2.5%	20.0%	12.5%	57.5%	7.5%
		% of Total	1.9%	14.8%	9.3%	42.6%	5.6%
	PNS/TNI/ POLRI	Count	0	3	2	8	14
		Expected Count	.3	2.9	1.8	8.0	14.0
		% within Pekerjaan	.0%	21.4%	14.3%	57.1%	7.1%
		% of Total	.0%	5.6%	3.7%	14.8%	1.9%
	Total	Count	1	11	7	31	54
		Expected Count	1.0	11.0	7.0	31.0	54.0
		% within Pekerjaan	1.9%	20.4%	13.0%	57.4%	7.4%
		% of Total	1.9%	20.4%	13.0%	57.4%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.388 ^a	4	.983
Likelihood Ratio	.637	4	.959
Linear-by-Linear Association	.007	1	.934
N of Valid Cases	54		

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.084	.983
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

a. 6 cells (60.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .26.

		Tempat Pembuangan Sampah					Total	
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh		
Pekerjaan	Wiraswasta/ Swasta	Count	2	15	4	12	7	40
		Expected Count	2.2	14.8	3.7	11.9	7.4	40.0
		% within Pekerjaan	5.0%	37.5%	10.0%	30.0%	17.5%	100.0%
		% of Total	3.7%	27.8%	7.4%	22.2%	13.0%	74.1%
	PNS/TNI/ POLRI	Count	1	5	1	4	3	14
		Expected Count	.8	5.2	1.3	4.1	2.6	14.0
		% within Pekerjaan	7.1%	35.7%	7.1%	28.6%	21.4%	100.0%
		% of Total	1.9%	9.3%	1.9%	7.4%	5.6%	25.9%
	Total	Count	3	20	5	16	10	54
		Expected Count	3.0	20.0	5.0	16.0	10.0	54.0
		% within Pekerjaan	5.6%	37.0%	9.3%	29.6%	18.5%	100.0%
		% of Total	5.6%	37.0%	9.3%	29.6%	18.5%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.280 ^a	4	.991
Likelihood Ratio	.278	4	.991
Linear-by-Linear Association	.010	1	.921
N of Valid Cases	54		

Symmetric Measures

Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	Value	Approx. Sig.
N of Valid Cases		.072	.991

a. Not assuming the null hypothesis.
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

a. 6 cells (60.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .78.

		Akses Jalan Raya					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Pekerjaan	Count	1	14	3	11	11	40
	Expected Count	.7	14.1	3.0	11.1	11.1	40.0
	% within Pekerjaan	2.5%	35.0%	7.5%	27.5%	27.5%	100.0%
	% of Total	1.9%	25.9%	5.6%	20.4%	20.4%	74.1%
	Count	0	5	1	4	4	14
	Expected Count	.3	4.9	1.0	3.9	3.9	14.0
	% within Pekerjaan	.0%	35.7%	7.1%	28.6%	28.6%	100.0%
	% of Total	.0%	9.3%	1.9%	7.4%	7.4%	25.9%
	Count	1	19	4	15	15	54
	Expected Count	1.0	19.0	4.0	15.0	15.0	54.0
	% within Pekerjaan	1.9%	35.2%	7.4%	27.8%	27.8%	100.0%
	% of Total	1.9%	35.2%	7.4%	27.8%	27.8%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.362 ^a	4	.985
Likelihood Ratio	.612	4	.962
Linear-by-Linear Association	.035	1	.851
N of Valid Cases	54		

Symmetric Measures

Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	Value	Approx. Sig.
N of Valid Cases		.082	.985

a. Not assuming the null hypothesis.
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

a. 7 cells (70.0%) have expected count less than 5. The

		Kemudahan bermanuver Truk Sampah					Total	
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh		
Pekerjaan	Wiraswasta/ Swasta	Count	2	1	7	10	20	40
		Expected Count	1.5	.7	6.7	10.4	20.7	40.0
		% within Pekerjaan	5.0%	2.5%	17.5%	25.0%	50.0%	100.0%
		% of Total	3.7%	1.9%	13.0%	18.5%	37.0%	74.1%
	PNS/TNI/ POLRI	Count	0	0	2	4	8	14
		Expected Count	.5	.3	2.3	3.6	7.3	14.0
		% within Pekerjaan	.0%	.0%	14.3%	28.6%	57.1%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	3.7%	7.4%	14.8%	25.9%
	Total	Count	2	1	9	14	28	54
		Expected Count	2.0	1.0	9.0	14.0	28.0	54.0
		% within Pekerjaan	3.7%	1.9%	16.7%	25.9%	51.9%	100.0%
		% of Total	3.7%	1.9%	16.7%	25.9%	51.9%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.267 ^a	4	.867
Likelihood Ratio	2.017	4	.733
Linear-by-Linear Association	.892	1	.345
N of Valid Cases	54		

Symmetric Measures

Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	Value	Approx. Sig.
N of Valid Cases		.151	.867

a. Not assuming the null hypothesis.
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

a. 6 cells (60.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .26.

		Kenyanaman dari Bau dan Lalu Lintas Padat			
		Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh
Pekerjaan	Wiraswasta/ Swasta	Count	2	5	12
		Expected Count	2.2	5.2	11.9
		% within Pekerjaan	5.0%	12.5%	30.0%
		% of Total	3.7%	9.3%	22.2%
	PNS/TNI/ POLRI	Count	1	2	4
		Expected Count	.8	1.8	4.1
		% within Pekerjaan	7.1%	14.3%	28.6%
		% of Total	1.9%	3.7%	7.4%
	Total	Count	3	7	16
		Expected Count	3.0	7.0	16.0
		% within Pekerjaan	5.6%	13.0%	29.6%
		% of Total	5.6%	13.0%	29.6%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.131 ^a	3	.988
Likelihood Ratio	.126	3	.989
Linear-by-Linear Association	.094	1	.769
N of Valid Cases	54		

Symmetric Measures

Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	Value	Approx. Sig.
		.049	.988
N of Valid Cases		54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

a. 4 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .78.

		Datar dan Miringnya Lahan					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Pekerjaan	Wiraswasta/ Swasta	Count	4	3	4	18	40
		Expected Count	3.7	3.0	4.4	17.8	40.0
		% within Pekerjaan	10.0%	7.5%	10.0%	45.0%	100.0%
		% of Total	7.4%	5.6%	7.4%	33.3%	74.1%
	PNS/TNI/ POLRI	Count	1	1	2	6	14
		Expected Count	1.3	1.0	1.6	6.2	14.0
		% within Pekerjaan	7.1%	7.1%	14.3%	42.9%	100.0%
		% of Total	1.9%	1.9%	3.7%	11.1%	25.9%
	Total	Count	5	4	6	24	54
		Expected Count	5.0	4.0	6.0	24.0	54.0
		% within Pekerjaan	9.3%	7.4%	11.1%	44.4%	100.0%
		% of Total	9.3%	7.4%	11.1%	44.4%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.280 ^a	4	.991
Likelihood Ratio	.276	4	.991
Linear-by-Linear Association	.026	1	.872
N of Valid Cases	54		

Symmetric Measures

Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	Value	Approx. Sig.
		.072	.991
N of Valid Cases		54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Dekat Sungai dan Bebas Banjir			Total
		Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Pekerjaan	Wiraswasta/ Swasta	Count	2	15	23
		Expected Count	2.2	14.8	23.0
		% within Pekerjaan	5.0%	37.5%	57.5%
		% of Total	3.7%	27.8%	42.6%
	PNS/TNI/ POLRI	Count	1	5	8
		Expected Count	.8	5.2	8.0
		% within Pekerjaan	7.1%	35.7%	57.1%
		% of Total	1.9%	9.3%	14.8%
	Total	Count	3	20	31
		Expected Count	3.0	20.0	31.0
		% within Pekerjaan	5.6%	37.0%	57.4%
		% of Total	5.6%	37.0%	57.4%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.095 ^a	2	.954
Likelihood Ratio	.090	2	.956
Linear-by-Linear Association	.018	1	.894
N of Valid Cases	54		

Symmetric Measures

Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	Value	Approx. Sig.
		.042	.954
N of Valid Cases		54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The

			Ketersediaan Lahan				Total
			Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Pendapatan	Kurang Mencukupi	Count	0	0	0	1	1
		Expected Count	.1	.2	.3	.4	1.0
		% within Pendapatan	0%	0%	0%	100.0%	100.0%
		% of Total	0%	0%	0%	1.9%	1.9%
	Mencukupi	Count	3	9	15	20	47
		Expected Count	3.5	9.6	13.9	20.0	47.0
		% within Pendapatan	6.4%	19.1%	31.9%	42.6%	100.0%
		% of Total	5.6%	16.7%	27.8%	37.0%	87.0%
	Berlebih	Count	1	2	1	2	6
		Expected Count	.4	1.2	1.8	2.6	6.0
		% within Pendapatan	16.7%	33.3%	16.7%	33.3%	100.0%
		% of Total	1.9%	3.7%	1.9%	3.7%	11.1%
Total	Count		4	11	16	23	54
	Expected Count		4.0	11.0	16.0	23.0	54.0
	% within Pendapatan		7.4%	20.4%	29.6%	42.6%	100.0%
	% of Total		7.4%	20.4%	29.6%	42.6%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asym p. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.182 ^a	6	.788
Likelihood Ratio	3.353	6	.763
Linear-by-Linear Association	1.853	1	.173
N of Valid Cases	54		

a. 9 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .07.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.238	.788
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

			Kesesuaian Rencana Tata Ruang					Total
			Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Pendapatan	Kurang Mencukupi	Count	0	0	0	0	1	1
		Expected Count	.1	.0	.2	.2	.1	1.0
		% within Pendapatan	0%	0%	0%	0%	100.0%	100.0%
		% of Total	0%	0%	0%	0%	1.9%	1.9%
	Mencukupi	Count	3	2	9	8	5	47
		Expected Count	2.6	1.7	9.6	10.4	5.2	47.0
		% within Pendapatan	6.4%	4.3%	19.1%	17.0%	10.6%	100.0%
		% of Total	5.6%	3.7%	16.7%	14.8%	9.3%	87.0%
	Berlebih	Count	0	0	2	4	0	6
		Expected Count	.3	.2	1.2	1.3	.7	6.0
		% within Pendapatan	0%	0%	33.3%	66.7%	0%	100.0%
		% of Total	0%	0%	3.7%	7.4%	0%	11.1%
Total	Count		3	2	11	12	6	54
	Expected Count		3.0	2.0	11.0	12.0	6.0	54.0
	% within Pendapatan		5.6%	3.7%	20.4%	22.2%	11.1%	100.0%
	% of Total		5.6%	3.7%	20.4%	22.2%	11.1%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asym p. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	15.990 ^a	8	.043
Likelihood Ratio	11.881	8	.157
Linear-by-Linear Association	.685	1	.408
N of Valid Cases	54		

a. 12 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .20.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.478	.043
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

			Penolakan Masyarakat					Total
			Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Pendapatan	Kurang Mencukupi	Count	0	0	0	0	1	1
		Expected Count	.0	.0	.1	.3	.6	1.0
		% within Pendapatan	0%	0%	0%	0%	100.0%	100.0%
		% of Total	0%	0%	0%	0%	1.9%	1.9%
	Mencukupi	Count	1	1	3	14	28	47
		Expected Count	1.7	.9	2.6	13.1	28.7	47.0
		% within Pendapatan	2.1%	2.1%	6.4%	29.8%	59.6%	100.0%
		% of Total	1.9%	1.9%	5.6%	25.9%	51.9%	87.0%
	Berlebih	Count	1	0	0	1	4	6
		Expected Count	.2	.1	.3	1.7	3.7	6.0
		% within Pendapatan	16.7%	0%	0%	16.7%	66.7%	100.0%
		% of Total	1.9%	0%	0%	1.9%	7.4%	11.1%
Total	Count		2	1	3	15	33	54
	Expected Count		2.0	1.0	3.0	15.0	33.0	54.0
	% within Pendapatan		3.7%	1.9%	5.6%	27.8%	61.1%	100.0%
	% of Total		3.7%	1.9%	5.6%	27.8%	61.1%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asym p. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.579 ^a	8	.801
Likelihood Ratio	4.199	8	.839
Linear-by-Linear Association	.686	1	.408
N of Valid Cases	54		

a. 13 cells (86.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .02.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.280	.801
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Penolakan Masyarakat					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpe- ngaruh	Sangat Berpengaruh	
Pendapatan	Kurang Mencukupi	Count	0	0	0	1	1
		Expected Count	0	0	.1	.6	1.0
		% within Pendapatan	.0%	.0%	.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	.0%	1.9%	1.9%
	Mencukupi	Count	1	1	3	14	28
		Expected Count	1.7	.9	2.6	13.1	28.7
		% within Pendapatan	2.1%	2.1%	6.4%	29.8%	100.0%
		% of Total	1.9%	1.9%	5.6%	25.9%	87.0%
	Berlebih	Count	1	0	0	1	6
		Expected Count	.2	.1	.3	3.7	6.0
		% within Pendapatan	16.7%	.0%	.0%	66.7%	100.0%
		% of Total	1.9%	.0%	.0%	7.4%	11.1%
Total	Count	2	1	3	15	33	54
	Expected Count	2.0	1.0	3.0	15.0	33.0	54.0
	% within Pendapatan	3.7%	1.9%	5.6%	27.8%	61.1%	100.0%
	% of Total	3.7%	1.9%	5.6%	27.8%	61.1%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.579 ^a	8	.801
Likelihood Ratio	4.199	8	.839
Linear-by-Linear Association	.686	1	.408
N of Valid Cases	54		

Symmetric Measures

Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	Value	Approx. Sig.
N of Valid Cases		.280	.801

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

a. 13 cells (86.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .02.

		Kedekatan dengan Aktivitas Kota					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpe- ngaruh	Sangat Berpengaruh	
Pendapatan	Kurang Mencukupi	Count	0	0	0	1	1
		Expected Count	0	0	.1	.6	1.0
		% within Pendapatan	.0%	.0%	.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	.0%	1.9%	1.9%
	Mencukupi	Count	0	2	4	14	27
		Expected Count	.9	1.7	3.5	14.8	26.1
		% within Pendapatan	.0%	4.3%	8.5%	29.8%	57.4%
		% of Total	.0%	3.7%	7.4%	25.9%	87.0%
	Berlebih	Count	1	0	0	3	6
		Expected Count	.1	.2	.4	1.9	3.3
		% within Pendapatan	16.7%	.0%	.0%	50.0%	33.3%
		% of Total	1.9%	.0%	.0%	5.6%	11.1%
Total	Count	1	2	4	17	30	54
	Expected Count	1.0	2.0	4.0	17.0	30.0	54.0
	% within Pendapatan	1.9%	3.7%	7.4%	31.5%	55.6%	100.0%
	% of Total	1.9%	3.7%	7.4%	31.5%	55.6%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	10.824 ^a	8	.212
Likelihood Ratio	8.227	8	.412
Linear-by-Linear Association	2.586	1	.108
N of Valid Cases	54		

Symmetric Measures

Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	Value	Approx. Sig.
N of Valid Cases		.409	.212

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Kedekatan area sumber sampah individual					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpe- ngaruh	Sangat Berpengaruh	
Pendapatan	Kurang Mencukupi	Count	0	0	0	1	1
		Expected Count	.0	.2	.1	.6	1.0
		% within Pendapatan	.0%	.0%	.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	.0%	1.9%	1.9%
	Mencukupi	Count	1	11	4	27	47
		Expected Count	.9	9.6	6.1	27.0	47.0
		% within Pendapatan	2.1%	23.4%	8.5%	57.4%	100.0%
		% of Total	1.9%	20.4%	7.4%	50.0%	87.0%
	Berlebih	Count	0	0	3	3	6
		Expected Count	.1	1.2	.8	3.4	6.0
		% within Pendapatan	.0%	.0%	50.0%	50.0%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	5.6%	7.4%	11.1%
Total	Count	1	11	7	31	4	54
	Expected Count	1.0	11.0	7.0	31.0	4.0	54.0
	% within Pendapatan	1.9%	20.4%	13.0%	57.4%	7.4%	100.0%
	% of Total	1.9%	20.4%	13.0%	57.4%	7.4%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.954 ^a	8	.268
Likelihood Ratio	9.494	8	.302
Linear-by-Linear Association	.027	1	.869
N of Valid Cases	54		

Symmetric Measures

Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	Value	Approx. Sig.
N of Valid Cases		.395	.268

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

a. 12 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .02.

			Tempat Pembuangan Sampah					Total
			Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpe- ngaruh	Sangat Berpengaruh	
Pendapatan	Kurang Mencukupi	Count	0	1	0	0	0	1
		Expected Count	.1	.4	.1	.3	.2	1.0
		% within Pendapatan	.0%	100.0%	.0%	.0%	.0%	100.0%
		% of Total	.0%	1.9%	.0%	.0%	.0%	1.9%
	Mencukupi	Count	2	18	4	15	8	47
		Expected Count	2.6	17.4	4.4	13.9	8.7	47.0
		% within Pendapatan	4.3%	38.3%	8.5%	31.9%	17.0%	100.0%
		% of Total	3.7%	33.3%	7.4%	27.8%	14.8%	87.0%
	Berlebih	Count	1	1	1	1	2	6
		Expected Count	.3	2.2	.6	1.8	1.1	6.0
		% within Pendapatan	16.7%	16.7%	16.7%	16.7%	33.3%	100.0%
		% of Total	1.9%	1.9%	1.9%	1.9%	3.7%	11.1%
	Total	Count	3	20	5	16	10	54
		Expected Count	3.0	20.0	5.0	16.0	10.0	54.0
		% within Pendapatan	5.6%	37.0%	9.3%	29.6%	18.5%	100.0%
		% of Total	5.6%	37.0%	9.3%	29.6%	18.5%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.444 ^a	8	.709
Likelihood Ratio	5.307	8	.724
Linear-by-Linear Association	.405	1	.525
N of Valid Cases	54		

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.303	.709
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

a. 12 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .06.

			Akses Jalan Raya					Total
			Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpe- ngaruh	Sangat Berpengaruh	
Pendapatan	Kurang Mencukupi	Count	0	0	0	1	0	1
		Expected Count	.0	.4	.1	.3	.3	1.0
		% within Pendapatan	.0%	.0%	.0%	100.0%	.0%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	.0%	1.9%	.0%	1.9%
	Mencukupi	Count	0	17	3	14	13	47
		Expected Count	.9	16.5	3.5	13.1	13.1	47.0
		% within Pendapatan	.0%	36.2%	6.4%	29.8%	27.7%	100.0%
		% of Total	.0%	31.5%	5.6%	25.9%	24.1%	87.0%
	Berlebih	Count	1	2	1	0	2	6
		Expected Count	.1	2.1	.4	1.7	1.7	6.0
		% within Pendapatan	16.7%	33.3%	16.7%	.0%	33.3%	100.0%
		% of Total	1.9%	3.7%	1.9%	.0%	3.7%	11.1%
	Total	Count	1	19	4	15	15	54
		Expected Count	1.0	19.0	4.0	15.0	15.0	54.0
		% within Pendapatan	1.9%	35.2%	7.4%	27.8%	27.8%	100.0%
		% of Total	1.9%	35.2%	7.4%	27.8%	27.8%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	13.163 ^a	8	.106
Likelihood Ratio	10.982	8	.203
Linear-by-Linear Association	.664	1	.416
N of Valid Cases	54		

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.443	.106
N of Valid Cases	54	

			Kemudahan bermanuver Truk Sampah					Total
			Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpe- ngaruh	Sangat Berpengaruh	
Pendapatan	Kurang Mencukupi	Count	0	0	0	1	0	1
		Expected Count	.0	.0	.2	.3	.5	1.0
		% within Pendapatan	.0%	.0%	.0%	100.0%	.0%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	.0%	1.9%	.0%	1.9%
	Mencukupi	Count	2	1	6	12	26	47
		Expected Count	1.7	.9	7.8	12.2	24.4	47.0
		% within Pendapatan	4.3%	2.1%	12.8%	25.5%	55.3%	100.0%
		% of Total	3.7%	1.9%	11.1%	22.2%	48.1%	87.0%
	Berlebih	Count	0	0	3	1	2	6
		Expected Count	.2	.1	1.0	1.6	3.1	6.0
		% within Pendapatan	.0%	.0%	50.0%	16.7%	33.3%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	5.6%	1.9%	3.7%	11.1%
	Total	Count	2	1	9	14	28	54
		Expected Count	2.0	1.0	9.0	14.0	28.0	54.0
		% within Pendapatan	3.7%	1.9%	16.7%	25.9%	51.9%	100.0%
		% of Total	3.7%	1.9%	16.7%	25.9%	51.9%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.384 ^a	8	.397
Likelihood Ratio	7.272	8	.508
Linear-by-Linear Association	.582	1	.446
N of Valid Cases	54		

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.367	.397
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

a. 12 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .02.

		Kenyanaman dari Bau dan Lalu Lintas Padat				Total
		Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Pendapatan	Kurang Mencukupi	Count	0	0	0	1
		Expected Count	.1	.1	.3	.5
		% within Pendapatan	.0%	.0%	.0%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	.0%	1.9%
	Mencukupi	Count	3	6	14	24
		Expected Count	2.6	6.1	13.9	24.4
		% within Pendapatan	6.4%	12.8%	29.8%	51.1%
		% of Total	5.6%	11.1%	25.9%	44.4%
	Berlebih	Count	0	1	2	3
		Expected Count	.3	.8	1.8	3.1
		% within Pendapatan	.0%	16.7%	33.3%	50.0%
		% of Total	.0%	1.9%	3.7%	5.6%
Total	Total	Count	3	7	16	28
		Expected Count	3.0	7.0	16.0	28.0
		% within Pendapatan	5.6%	13.0%	29.6%	51.9%
		% of Total	5.6%	13.0%	29.6%	51.9%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.422 ^a	6	.964
Likelihood Ratio	2.132	6	.907
Linear-by-Linear Association	.029	1	.866
N of Valid Cases	54		

a. 9 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .06.

Symmetric Measures

Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	Value	Approx. Sig.
N of Valid Cases		.160	.964

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Datar dan Miringnya Lahan					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Pendapatan	Kurang Mencukupi	Count	0	0	0	1	0
		Expected Count	.1	.1	.1	.4	.3
		% within Pendapatan	.0%	.0%	.0%	100.0%	.0%
		% of Total	.0%	.0%	.0%	1.9%	.0%
	Mencukupi	Count	4	3	5	21	14
		Expected Count	4.4	3.5	5.2	20.9	13.1
		% within Pendapatan	8.5%	6.4%	10.6%	44.7%	29.8%
		% of Total	7.4%	5.6%	9.3%	38.9%	25.9%
	Berlebih	Count	1	1	1	2	1
		Expected Count	.6	.4	.7	2.7	1.7
		% within Pendapatan	16.7%	16.7%	16.7%	33.3%	16.7%
		% of Total	1.9%	1.9%	1.9%	3.7%	1.1%
Total	Count	5	4	6	24	15	
	Expected Count	5.0	4.0	6.0	24.0	15.0	
	% within Pendapatan	9.3%	7.4%	11.1%	44.4%	27.8%	
	% of Total	9.3%	7.4%	11.1%	44.4%	27.8%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.073 ^a	8	.930
Likelihood Ratio	3.073	8	.930
Linear-by-Linear Association	.009	1	.930
N of Valid Cases	54		

Symmetric Measures

Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	Value	Approx. Sig.
N of Valid Cases		.232	.930

Lines Assoc N of			Dekat Sungai dan Bebas Banjir			Total
			Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
a	Pendapatan	Kurang Mencukupi	Count	0	1	0
			Expected Count	1	4	6
			% within Pendapatan	.0%	100.0%	.0%
			% of Total	.0%	1.9%	.0%
		Mencukupi	Count	2	18	27
			Expected Count	2.6	17.4	27.0
			% within Pendapatan	4.3%	38.3%	57.4%
			% of Total	3.7%	33.3%	50.0%
		Berlebih	Count	1	1	4
			Expected Count	.3	2.2	3.4
			% within Pendapatan	16.7%	16.7%	66.7%
			% of Total	1.9%	1.9%	7.4%
	Total	Count	3	20	31	
		Expected Count	3.0	20.0	31.0	
		% within Pendapatan	5.6%	37.0%	57.4%	
		% of Total	5.6%	37.0%	57.4%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.958 ^a	4	.412
Likelihood Ratio	3.959	4	.412
Linear-by-Linear Association	.069	1	.793
N of Valid Cases	54		

a. 7 cells (77.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .14.

Symmetric Measures

Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	Value	Approx. Sig.
N of Valid Cases		.261	.412

a. Not assuming the null hypothesis.

		Ketersediaan Lahan				Total
		Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Pendidikan terakhir ditempuh	Pendidikan Dasar / Menengah	Count	2	5	6	9
		Expected Count	1.6	4.5	6.5	9.4
		% within Pendidikan	9.1%	22.7%	27.3%	40.9%
		% of Total	3.7%	9.3%	11.1%	16.7%
	Pendidikan Tinggi	Count	2	6	10	14
		Expected Count	2.4	6.5	9.5	13.6
		% within Pendidikan	6.3%	18.8%	31.3%	43.8%
		% of Total	3.7%	11.1%	18.5%	25.9%
	Total	Count	4	11	16	23
		Expected Count	4.0	11.0	16.0	23.0
		% within Pendidikan	7.4%	20.4%	29.6%	42.6%
		% of Total	7.4%	20.4%	29.6%	42.6%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.338 ^a	3	.953
Likelihood Ratio	.335	3	.953
Linear-by-Linear Association	.217	1	.641
N of Valid Cases	54		

a. 3 cells (37.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.63.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.079	.953
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Kesesuaian Rencana Tata Ruang					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Pendidikan terakhir ditempuh	Pendidikan Dasar / Menengah	Count	3	2	6	9	22
		Expected Count	1.2	.8	4.9	2.4	12.0
		% within Pendidikan	13.6%	9.1%	27.3%	9.1%	40.9%
		% of Total	5.6%	3.7%	11.1%	3.7%	16.7%
	Pendidikan Tinggi	Count	0	0	6	4	22
		Expected Count	1.8	1.2	7.1	3.6	18.4
		% within Pendidikan	.0%	.0%	18.8%	12.5%	68.8%
		% of Total	.0%	.0%	11.1%	7.4%	40.7%
	Total	Count	3	2	12	6	31
		Expected Count	3.0	2.0	12.0	6.0	31.0
		% within Pendidikan	5.6%	3.7%	22.2%	11.1%	57.4%
		% of Total	5.6%	3.7%	22.2%	11.1%	57.4%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.595 ^a	4	.048
Likelihood Ratio	11.372	4	.023
Linear-by-Linear Association	8.141	1	.004
N of Valid Cases	54		

a. 7 cells (70.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .81.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.388	.048
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Penolakan Masyarakat					Total
		sangat tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Pendidikan terakhir ditempuh	Pendidikan Dasar / Menengah	Count	2	1	1	6	12
		Expected Count	.8	.4	1.2	6.1	13.4
		% within Pendidikan	9.1%	4.5%	4.5%	27.3%	54.5%
		% of Total	3.7%	1.9%	1.9%	11.1%	22.2%
	Pendidikan Tinggi	Count	0	0	2	9	21
		Expected Count	1.2	.6	1.8	8.9	19.6
		% within Pendidikan	.0%	.0%	6.3%	28.1%	65.6%
		% of Total	.0%	.0%	3.7%	16.7%	38.9%
	Total	Count	2	1	3	15	33
		Expected Count	2.0	1.0	3.0	15.0	33.0
		% within Pendidikan	3.7%	1.9%	5.6%	27.8%	61.1%
		% of Total	3.7%	1.9%	5.6%	27.8%	61.1%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.697 ^a	4	.320
Likelihood Ratio	5.726	4	.221
Linear-by-Linear Association	2.948	1	.086
N of Valid Cases	54		

a. 6 cells (60.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .41.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.283	.320
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Kepadatan Penduduk				Total	
		Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh		
Pendidikan terakhir ditempuh	Pendidikan Dasar / Menengah	Count	2	2	3	15	22
		Expected Count	1.6	1.6	3.3	15.5	22.0
		% within Pendidikan	9.1%	9.1%	13.6%	68.2%	100.0%
		% of Total	3.7%	3.7%	5.6%	27.8%	40.7%
	Pendidikan Tinggi	Count	2	2	5	23	32
		Expected Count	2.4	2.4	4.7	22.5	32.0
		% wthin Pendidikan	6.3%	6.3%	15.6%	71.9%	100.0%
		% of Total	3.7%	3.7%	9.3%	42.6%	59.3%
	Total	Count	4	4	8	38	54
		Expected Count	4.0	4.0	8.0	38.0	54.0
		% within Pendidikan	7.4%	7.4%	14.8%	70.4%	100.0%
		% of Total	7.4%	7.4%	14.8%	70.4%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.344 ^a	3	.952
Likelihood Ratio	.340	3	.952
Linear-by-Linear Association	.227	1	.634
N of Valid Cases	54		

Symmetric Measures

Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	Value	Approx. Sig.
N of Valid Cases		.080	.952

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

a. 6 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.63.

			Kedekatan dengan Aktivitas Kota					Total
			Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpe ngaruh	Sangat Berpengaruh	
Pendidikan terakhir ditempuh	Pendidikan Dasar / Menengah	Count	1	1	2	6	12	22
		Expected Count	.4	.8	1.6	6.9	12.2	22.0
		% within Pendidikan	4.5%	4.5%	9.1%	27.3%	54.5%	100.0%
		% of Total	1.9%	1.9%	3.7%	11.1%	22.2%	40.7%
	Pendidikan Tinggi	Count	0	1	2	11	18	32
		Expected Count	.6	1.2	2.4	10.1	17.8	32.0
		% within Pendidikan	.0%	3.1%	6.3%	34.4%	56.3%	100.0%
		% of Total	.0%	1.9%	3.7%	20.4%	33.3%	59.3%
	Total	Count	1	2	4	17	30	54
		Expected Count	1.0	2.0	4.0	17.0	30.0	54.0
		% within Pendidikan	1.9%	3.7%	7.4%	31.5%	55.6%	100.0%
		% of Total	1.9%	3.7%	7.4%	31.5%	55.6%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.883 ^a	4	.757
Likelihood Ratio	2.224	4	.695
Linear-by-Linear Association	.689	1	.406
N of Valid Cases	54		

Symmetric Measures

Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	Value	Approx. Sig.
N of Valid Cases		.184	.757

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

a. 6 cells (60.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .41.

			Kedekatan area sumber sampah individual					Total
			Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpe ngaruh	Sangat Berpengaruh	
Pendidikan terakhir ditempuh	Pendidikan Dasar / Menengah	Count	1	5	3	11	2	22
		Expected Count	.4	4.5	2.9	12.6	1.6	22.0
		% within Pendidikan	4.5%	22.7%	13.6%	50.0%	9.1%	100.0%
		% of Total	1.9%	9.3%	5.6%	20.4%	3.7%	40.7%
	Pendidikan Tinggi	Count	0	6	4	20	2	32
		Expected Count	.6	6.5	4.1	18.4	2.4	32.0
		% within Pendidikan	.0%	18.8%	12.5%	62.5%	6.3%	100.0%
		% of Total	.0%	11.1%	7.4%	37.0%	3.7%	59.3%
	Total	Count	1	11	7	31	4	54
		Expected Count	1.0	11.0	7.0	31.0	4.0	54.0
		% within Pendidikan	1.9%	20.4%	13.0%	57.4%	7.4%	100.0%
		% of Total	1.9%	20.4%	13.0%	57.4%	7.4%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.066 ^a	4	.724
Likelihood Ratio	2.409	4	.661
Linear-by-Linear Association	.552	1	.457
N of Valid Cases	54		

Symmetric Measures

Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	Value	Approx. Sig.
N of Valid Cases		.192	.724

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

a. 7 cells (70.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .41.

		Tempat Pembuangan Sampah					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Pendidikan terakhir ditempuh	Count	1	8	2	6	5	22
	Expected Count	1.2	8.1	2.0	6.5	4.1	22.0
	% within Pendidikan Dasar / Menengah	4.5%	36.4%	9.1%	27.3%	22.7%	100.0%
	% of Total	1.9%	14.8%	3.7%	11.1%	9.3%	40.7%
	Count	2	12	3	10	5	32
	Expected Count	1.8	11.9	3.0	9.5	5.9	32.0
	% within Pendidikan Tinggi	6.3%	37.5%	9.4%	31.3%	15.6%	100.0%
	% of Total	3.7%	22.2%	5.6%	18.5%	9.3%	59.3%
	Count	3	20	5	16	10	54
	Expected Count	3.0	20.0	5.0	16.0	10.0	54.0
Total	% within Pendidikan	5.6%	37.0%	9.3%	29.6%	18.5%	100.0%
	% of Total	5.6%	37.0%	9.3%	29.6%	18.5%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.499 ^a	4	.974
Likelihood Ratio	.495	4	.974
Linear-by-Linear Association	.175	1	.676
N of Valid Cases	54		

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.096	.974
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

a. 5 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.22.

		Akses Jalan Raya					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Pendidikan terakhir ditempuh	Count	1	10	0	6	5	22
	Expected Count	.4	7.7	1.6	6.1	6.1	22.0
	% within Pendidikan Dasar / Menengah	4.5%	45.5%	.0%	27.3%	22.7%	100.0%
	% of Total	1.9%	18.5%	.0%	11.1%	9.3%	40.7%
	Count	0	9	4	9	10	32
	Expected Count	.6	11.3	2.4	8.9	8.9	32.0
	% within Pendidikan Tinggi	.0%	28.1%	12.5%	28.1%	31.3%	100.0%
	% of Total	.0%	16.7%	7.4%	16.7%	18.5%	59.3%
	Count	1	19	4	15	15	54
	Expected Count	1.0	19.0	4.0	15.0	15.0	54.0
Total	% within Pendidikan	1.9%	35.2%	7.4%	27.8%	27.8%	100.0%
	% of Total	1.9%	35.2%	7.4%	27.8%	27.8%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.662 ^a	4	.226
Likelihood Ratio	7.425	4	.115
Linear-by-Linear Association	1.554	1	.213
N of Valid Cases	54		

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.308	.226
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

a. 4 cells (40.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .41.

		Kemudahan bermanuver Truk Sampah					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Pendidikan terakhir ditempuh	Count	0	0	4	5	13	22
	Expected Count	.8	.4	3.7	5.7	11.4	22.0
	% within Pendidikan Dasar / Menengah	.0%	.0%	18.2%	22.7%	59.1%	100.0%
	% of Total	.0%	.0%	7.4%	9.3%	24.1%	40.7%
	Count	2	1	5	9	15	32
	Expected Count	1.2	.6	5.3	8.3	16.6	32.0
	% within Pendidikan Tinggi	6.3%	3.1%	15.6%	28.1%	46.9%	100.0%
	% of Total	3.7%	1.9%	9.3%	16.7%	27.8%	59.3%
	Count	2	1	9	14	28	54
	Expected Count	2.0	1.0	9.0	14.0	28.0	54.0
Total	% within Pendidikan	3.7%	1.9%	16.7%	25.9%	51.9%	100.0%
	% of Total	3.7%	1.9%	16.7%	25.9%	51.9%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.635 ^a	4	.621
Likelihood Ratio	3.710	4	.447
Linear-by-Linear Association	1.462	1	.227
N of Valid Cases	54		

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.216	.621
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

a. 5 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .41.

		Kenyamanan dari Bau dan Lalu Lintas Padat				Total
		Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Pendidikan terakhir ditempuh	Pendidikan Dasar / Menengah	Count	2	3	8	22
		Expected Count	1.2	2.9	6.5	22.0
		% within Pendidikan	9.1%	13.6%	36.4%	100.0%
		% of Total	3.7%	5.6%	14.8%	40.7%
	Pendidikan Tinggi	Count	1	4	8	32
		Expected Count	1.8	4.1	9.5	32.0
		% within Pendidikan	3.1%	12.5%	25.0%	100.0%
		% of Total	1.9%	7.4%	14.8%	59.3%
	Total	Count	3	7	16	54
		Expected Count	3.0	7.0	16.0	54.0
		% within Pendidikan	5.6%	13.0%	29.6%	100.0%
		% of Total	5.6%	13.0%	29.6%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.274 ^a	3	.518
Likelihood Ratio	2.272	3	.518
Linear-by-Linear Association	1.604	1	.205
N of Valid Cases	54		

a. 4 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.22.

Symmetric Measures

Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	Value	Approx. Sig.
N of Valid Cases		.201	.518

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Datar dan Miringnya Lahan					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Pendidikan terakhir ditempuh	Pendidikan Dasar / Menengah	Count	3	2	2	8	22
		Expected Count	2.0	1.6	2.4	9.8	22.0
		% within Pendidikan	13.6%	9.1%	9.1%	36.4%	100.0%
		% of Total	5.6%	3.7%	3.7%	14.8%	40.7%
	Pendidikan Tinggi	Count	2	2	4	16	32
		Expected Count	3.0	2.4	3.6	14.2	32.0
		% within Pendidikan	6.3%	6.3%	12.5%	50.0%	100.0%
		% of Total	3.7%	3.7%	7.4%	29.6%	59.3%
	Total	Count	5	4	6	24	54
		Expected Count	5.0	4.0	6.0	24.0	54.0
		% within Pendidikan	9.3%	7.4%	11.1%	44.4%	100.0%
		% of Total	9.3%	7.4%	11.1%	44.4%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.810 ^a	4	.771
Likelihood Ratio	1.803	4	.772
Linear-by-Linear Association	.274	1	.601
N of Valid Cases	54		

a. 6 cells (60.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.63.

Symmetric Measures

Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	Value	Approx. Sig.
N of Valid Cases		.180	.771

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Dekat Sungai dan Bebas Banjir			Total	
		Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh		
Pendidikan terakhir ditempuh	Pendidikan Dasar / Menengah	Count	1	8	13	22
		Expected Count	1.2	8.1	12.6	22.0
		% within Pendidikan	4.5%	36.4%	59.1%	100.0%
		% of Total	1.9%	14.8%	24.1%	40.7%
	Pendidikan Tinggi	Count	2	12	18	32
		Expected Count	1.8	11.9	18.4	32.0
		% within Pendidikan	6.3%	37.5%	56.3%	100.0%
		% of Total	3.7%	22.2%	33.3%	59.3%
	Total	Count	3	20	31	54
		Expected Count	3.0	20.0	31.0	54.0
		% within Pendidikan	5.6%	37.0%	57.4%	100.0%
		% of Total	5.6%	37.0%	57.4%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.091 ^a	2	.955
Likelihood Ratio	.093	2	.955
Linear-by-Linear Association	.073	1	.787
N of Valid Cases	54		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.22.

Symmetric Measures

Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	Value	Approx. Sig.
N of Valid Cases		.041	.955

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

			Ketersediaan Lahan				Total
			Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Penerapan pengetahuan Lingkungan	Membakar sampah, tidak mengurus dan dibiarkan berserakan	Count	0	0	5	2	7
		Expected Count	.5	1.4	2.1	3.0	7.0
		% within pp lingkungan	.0%	.0%	71.4%	28.6%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	9.3%	3.7%	13.0%
	Mengumpulkan sampah ke Bak hingga Depo	Count	4	11	11	21	47
		Expected Count	3.5	9.6	13.9	20.0	47.0
		% within pp lingkungan	8.5%	23.4%	23.4%	44.7%	100.0%
		% of Total	7.4%	20.4%	20.4%	38.9%	87.0%
	Total	Count	4	11	16	23	54
		Expected Count	4.0	11.0	16.0	23.0	54.0
		% within pp lingkungan	7.4%	20.4%	29.6%	42.6%	100.0%
		% of Total	7.4%	20.4%	29.6%	42.6%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.348 ^a	3	.062
Likelihood Ratio	8.189	3	.042
Linear-by-Linear Association	.384	1	.535
N of Valid Cases	54		

a. 5 cells (62.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .52.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.346	.062
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

			Kesesuaian Rencana Tata Ruang					Total
			Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Penerapan pengetahuan Lingkungan	Membakar sampah, tidak mengurus dan dibiarkan berserakan	Count	1	0	0	0	6	7
		Expected Count	.4	.3	1.6	.8	4.0	7.0
		% within pp lingkungan	14.3%	.0%	.0%	.0%	85.7%	100.0%
		% of Total	1.9%	.0%	.0%	.0%	11.1%	13.0%
	Mengumpulkan sampah ke Bak hingga Depo	Count	2	2	12	6	25	47
		Expected Count	2.6	1.7	10.4	5.2	27.0	47.0
		% within pp lingkungan	4.3%	4.3%	25.5%	12.8%	53.2%	100.0%
		% of Total	3.7%	3.7%	22.2%	11.1%	46.3%	87.0%
	Total	Count	3	2	12	6	31	54
		Expected Count	3.0	2.0	12.0	6.0	31.0	54.0
		% within pp lingkungan	5.6%	3.7%	22.2%	11.1%	57.4%	100.0%
		% of Total	5.6%	3.7%	22.2%	11.1%	57.4%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.206 ^a	4	.267
Likelihood Ratio	7.372	4	.117
Linear-by-Linear Association	.555	1	.456
N of Valid Cases	54		

a. 7 cells (70.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .26.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.296	.267
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

			Penolakan Masyarakat					Total
			Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Penerapan pengetahuan Lingkungan	Membakar sampah, tidak mengurus dan dibiarkan berserakan	Count	0	0	0	3	4	7
		Expected Count	.3	.1	.4	1.9	4.3	7.0
		% within pp lingkungan	.0%	.0%	.0%	42.9%	57.1%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	.0%	5.6%	7.4%	13.0%
	Mengumpulkan sampah ke Bak hingga Depo	Count	2	1	3	12	29	47
		Expected Count	1.7	.9	2.6	13.1	28.7	47.0
		% within pp lingkungan	4.3%	2.1%	6.4%	25.5%	61.7%	100.0%
		% of Total	3.7%	1.9%	5.6%	22.2%	53.7%	87.0%
	Total	Count	2	1	3	15	33	54
		Expected Count	2.0	1.0	3.0	15.0	33.0	54.0
		% within pp lingkungan	3.7%	1.9%	5.6%	27.8%	61.1%	100.0%
		% of Total	3.7%	1.9%	5.6%	27.8%	61.1%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.573 ^a	4	.814
Likelihood Ratio	2.266	4	.687
Linear-by-Linear Association	.234	1	.629
N of Valid Cases	54		

a. 8 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .13.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.168	.814
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

			Kepadatan Penduduk				Total
			Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Penerapan pengetahuan Lingkungan	Membakar sampah, tidak mengurus dan dibiarkan berserakan	Count	0	0	1	6	7
		Expected Count	.5	.5	1.0	4.9	7.0
		% within pp lingkungan	.0%	.0%	14.3%	85.7%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	1.9%	11.1%	13.0%
	Mengumpulkan sampah ke Bak hingga Depo	Count	4	4	7	32	47
		Expected Count	3.5	3.5	7.0	33.1	47.0
		% within pp lingkungan	8.5%	8.5%	14.9%	68.1%	100.0%
		% of Total	7.4%	7.4%	13.0%	59.3%	87.0%
	Total	Count	4	4	8	38	54
		Expected Count	4.0	4.0	8.0	38.0	54.0
		% within pp lingkungan	7.4%	7.4%	14.8%	70.4%	100.0%
		% of Total	7.4%	7.4%	14.8%	70.4%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.462 ^a	3	.691
Likelihood Ratio	2.477	3	.479
Linear-by-Linear Association	1.323	1	.250
N of Valid Cases	54		

a. 6 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .52.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.162	.691
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

			Kedekatan dengan Aktivitas Kota					Total
			Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Penerapan pengetahuan Lingkungan	Membakar sampah, tidak mengurus dan dibiarkan berserakan	Count	0	0	0	1	6	7
		Expected Count	.1	.3	.5	2.2	3.9	7.0
		% within pp lingkungan	.0%	.0%	.0%	14.3%	85.7%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	.0%	1.9%	11.1%	13.0%
	Mengumpulkan sampah ke Bak hingga Depo	Count	1	2	4	16	24	47
		Expected Count	.9	1.7	3.5	14.8	26.1	47.0
		% within pp lingkungan	2.1%	4.3%	8.5%	34.0%	51.1%	100.0%
		% of Total	1.9%	3.7%	7.4%	29.6%	44.4%	87.0%
	Total	Count	1	2	4	17	30	54
		Expected Count	1.0	2.0	4.0	17.0	30.0	54.0
		% within pp lingkungan	1.9%	3.7%	7.4%	31.5%	55.6%	100.0%
		% of Total	1.9%	3.7%	7.4%	31.5%	55.6%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.115 ^a	4	.539
Likelihood Ratio	4.023	4	.403
Linear-by-Linear Association	2.456	1	.117
N of Valid Cases	54		

a. 8 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .13.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.234	.539
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

			Kedekatan area sumber sampah individual					Total
			Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Penerapan pengetahuan Lingkungan	Membakar sampah, tidak mengurus dan dibiarkan berserakan	Count	0	0	0	7	0	7
		Expected Count	.1	1.4	.9	4.0	.5	7.0
		% within pp lingkungan	.0%	.0%	.0%	100.0%	.0%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	.0%	13.0%	.0%	13.0%
	Mengumpulkan sampah ke Bak hingga Depo	Count	1	11	7	24	4	47
		Expected Count	.9	9.6	6.1	27.0	3.5	47.0
		% within pp lingkungan	2.1%	23.4%	14.9%	51.1%	8.5%	100.0%
		% of Total	1.9%	20.4%	13.0%	44.4%	7.4%	87.0%
	Total	Count	1	11	7	31	4	54
		Expected Count	1.0	11.0	7.0	31.0	4.0	54.0
		% within pp lingkungan	1.9%	20.4%	13.0%	57.4%	7.4%	100.0%
		% of Total	1.9%	20.4%	13.0%	57.4%	7.4%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.967 ^a	4	.202
Likelihood Ratio	8.536	4	.074
Linear-by-Linear Association	2.316	1	.128
N of Valid Cases	54		

a. 7 cells (70.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .13.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.315	.202
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

			Tempat Pembuangan Akhir (TPA)					Total
			Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpe ngaruh	Sangat Berpengaruh	
Penerapan pengetahuan Lingkungan	Membakar sampah, tidak mengurus dan dibiarkan berserakan	Count	0	0	0	5	2	7
		Expected Count	.4	2.6	.6	2.1	1.3	7.0
		% within pp lingkungan	.0%	.0%	.0%	71.4%	28.6%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	.0%	9.3%	3.7%	13.0%
	Mengumpul kan sampah ke Bak hingga Depo	Count	3	20	5	11	8	47
		Expected Count	2.6	17.4	4.4	13.9	8.7	47.0
		% within pp lingkungan	6.4%	42.6%	10.6%	23.4%	17.0%	100.0%
		% of Total	5.6%	37.0%	9.3%	20.4%	14.8%	87.0%
	Total	Count	3	20	5	16	10	54
		Expected Count	3.0	20.0	5.0	16.0	10.0	54.0
		% within pp lingkungan	5.6%	37.0%	9.3%	29.6%	18.5%	100.0%
% of Total		5.6%	37.0%	9.3%	29.6%	18.5%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.362 ^a	4	.053
Likelihood Ratio	11.771	4	.019
Linear-by-Linear Association	5.993	1	.014
N of Valid Cases	54		

a. 7 cells (70.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .39.

Symmetric Measures

Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	Value	Approx. Sig.
N of Valid Cases		.384	.053

a. Not assuming the null hypothesis.
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Akses Jalan Raya					Total	
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpe ngaruh	Sangat Berpengaruh		
Penerapan pengetahuan Lingkungan	Membakar sampah, tidak mengurus dan dibiarkan berserakan	Count	0	2	0	3	2	7
		Expected Count	.1	2.5	.5	1.9	1.9	7.0
		% within pp lingkungan	.0%	28.6%	.0%	42.9%	28.6%	100.0%
		% of Total	.0%	3.7%	.0%	5.6%	3.7%	13.0%
	Mengumpul kan sampah ke Bak hingga Depo	Count	1	17	4	12	13	47
		Expected Count	.9	16.5	3.5	13.1	13.1	47.0
		% within pp lingkungan	2.1%	36.2%	8.5%	25.5%	27.7%	100.0%
		% of Total	1.9%	31.5%	7.4%	22.2%	24.1%	87.0%
	Total	Count	1	19	4	15	15	54
		Expected Count	1.0	19.0	4.0	15.0	15.0	54.0
		% within pp lingkungan	1.9%	35.2%	7.4%	27.8%	27.8%	100.0%
		% of Total	1.9%	35.2%	7.4%	27.8%	27.8%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.505 ^a	4	.826
Likelihood Ratio	2.075	4	.722
Linear-by-Linear Association	.355	1	.551
N of Valid Cases	54		

a. 7 cells (70.0%) have expected count less than 5. The

Symmetric Measures

Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	Value	Approx. Sig.
N of Valid Cases		.165	.826

a. Not assuming the null hypothesis.
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

			Kemudahan bermanuver Truk Sampah					Total
			Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpe ngaruh	Sangat Berpengaruh	
Penerapan pengetahuan Lingkungan	Membakar sampah, tidak mengurus dan dibiarkan berserakan	Count	1	0	0	1	5	7
		Expected Count	.3	.1	1.2	1.8	3.6	7.0
		% within pp lingkungan	14.3%	.0%	.0%	14.3%	71.4%	100.0%
		% of Total	1.9%	.0%	.0%	1.9%	9.3%	13.0%
	Mengumpul kan sampah ke Bak hingga Depo	Count	1	1	9	13	23	47
		Expected Count	1.7	.9	7.8	12.2	24.4	47.0
		% within pp lingkungan	2.1%	2.1%	19.1%	27.7%	48.9%	100.0%
		% of Total	1.9%	1.9%	16.7%	24.1%	42.6%	87.0%
	Total	Count	2	1	9	14	28	54
		Expected Count	2.0	1.0	9.0	14.0	28.0	54.0
		% within pp lingkungan	3.7%	1.9%	16.7%	25.9%	51.9%	100.0%
% of Total		3.7%	1.9%	16.7%	25.9%	51.9%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.936 ^a	4	.294
Likelihood Ratio	5.400	4	.249
Linear-by-Linear Association	.051	1	.822
N of Valid Cases	54		

a. 7 cells (70.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .13.

Symmetric Measures

Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	Value	Approx. Sig.
N of Valid Cases		.289	.294

a. Not assuming the null hypothesis.
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

			Kenyanaman dari Bau dan Lalu Lintas Padat				Total
			Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Penerapan pengetahuan Lingkungan	Membakar sampah, tidak mengurus dan dibiarkan berserakan	Count	0	2	2	3	7
		Expected Count	.4	.9	2.1	3.6	7.0
		% within pp lingkungan	.0%	28.6%	28.6%	42.9%	100.0%
		% of Total	.0%	3.7%	3.7%	5.6%	13.0%
	Mengumpul kan sampah ke Bak hingga Depo	Count	3	5	14	25	47
		Expected Count	2.6	6.1	13.9	24.4	47.0
		% within pp lingkungan	6.4%	10.6%	29.8%	53.2%	100.0%
		% of Total	5.6%	9.3%	25.9%	46.3%	87.0%
	Total	Count	3	7	16	28	54
		Expected Count	3.0	7.0	16.0	28.0	54.0
		% within pp lingkungan	5.6%	13.0%	29.6%	51.9%	100.0%
		% of Total	5.6%	13.0%	29.6%	51.9%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.087 ^a	3	.555
Likelihood Ratio	2.153	3	.541
Linear-by-Linear Association	.181	1	.670
N of Valid Cases	54		

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	.193	.555
Contingency Coefficient	.193	.555
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

a. 5 cells (62.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .39.

			Datar dan Miringnya Lahan					Total
			Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpe ngaruh	Sangat Berpengaruh	
Penerapan pengetahuan Lingkungan	Membakar sampah, tidak mengurus dan dibiarkan berserakan	Count	0	0	0	7	0	7
		Expected Count	.6	.5	.8	3.1	1.9	7.0
		% within pp lingkungan	.0%	.0%	.0%	100.0%	.0%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	.0%	13.0%	.0%	13.0%
	Mengumpul kan sampah ke Bak hingga Depo	Count	5	4	6	17	15	47
		Expected Count	4.4	3.5	5.2	20.9	13.1	47.0
		% within pp lingkungan	10.6%	8.5%	12.8%	36.2%	31.9%	100.0%
		% of Total	9.3%	7.4%	11.1%	31.5%	27.8%	87.0%
	Total	Count	5	4	6	24	15	54
		Expected Count	5.0	4.0	6.0	24.0	15.0	54.0
		% within pp lingkungan	9.3%	7.4%	11.1%	44.4%	27.8%	100.0%
		% of Total	9.3%	7.4%	11.1%	44.4%	27.8%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	10.053 ^a	4	.040
Likelihood Ratio	12.679	4	.013
Linear-by-Linear Association	.366	1	.545

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	.396	.040
Contingency Coefficient	.396	.040
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

			Dekat Sungai dan Bebas Banjir			Total
			Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Penerapan pengetahuan Lingkungan	Membakar sampah, tidak mengurus dan dibiarkan berserakan	Count	0	3	4	7
		Expected Count	.4	2.6	4.0	7.0
		% within pp lingkungan	.0%	42.9%	57.1%	100.0%
		% of Total	.0%	5.6%	7.4%	13.0%
	Mengumpul kan sampah ke Bak hingga Depo	Count	3	17	27	47
		Expected Count	2.6	17.4	27.0	47.0
		% within pp lingkungan	6.4%	36.2%	57.4%	100.0%
		% of Total	5.6%	31.5%	50.0%	87.0%
	Total	Count	3	20	31	54
		Expected Count	3.0	20.0	31.0	54.0
		% within pp lingkungan	5.6%	37.0%	57.4%	100.0%
		% of Total	5.6%	37.0%	57.4%	100.0%

Chi-Square Tests				Symmetric Measures			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)		Value	Approx. Sig.	
Pearson Chi-Square	.520 ^a	2	.771	Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.098	.771
Likelihood Ratio	.904	2	.636	N of Valid Cases			
Linear-by-Linear Association	.061	1	.805				
N of Valid Cases	54						

a. Not assuming the null hypothesis.
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

a. 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .39.

		Ketersediaan Lahan				Total
		Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Keyakinan Ingin Hidup Bersih	Hasratnya kadang-kadang	Count	0	0	0	1
		Expected Count	.1	.2	.3	1.0
		% within KIH Bersih	.0%	.0%	.0%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	.0%	1.9%
	Hasrat sering bahkan selalu menginginkannya	Count	4	11	16	22
		Expected Count	3.9	10.8	15.7	53.0
		% within KIH Bersih	7.5%	20.8%	30.2%	41.5%
		% of Total	7.4%	20.4%	29.6%	40.7%
	Total	Count	4	11	16	23
		Expected Count	4.0	11.0	16.0	54.0
		% within KIH Bersih	7.4%	20.4%	29.6%	42.6%
		% of Total	7.4%	20.4%	29.6%	100.0%

Chi-Square Tests				Symmetric Measures			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)		Value	Approx. Sig.	
Pearson Chi-Square	1.373 ^a	3	.712	Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.157	.712
Likelihood Ratio	1.732	3	.630	N of Valid Cases			
Linear-by-Linear Association	.931	1	.334				
N of Valid Cases	54						

a. Not assuming the null hypothesis.
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

a. 5 cells (62.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .07.

		Kesesuaian Rencana Tata Ruang					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Keyakinan Ingin Hidup Bersih	Hasratnya kadang-kadang	Count	0	0	0	0	1
		Expected Count	.1	.0	.2	.1	1.0
		% within KIH Bersih	.0%	.0%	.0%	.0%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	.0%	.0%	1.9%
	Hasrat sering bahkan selalu menginginkannya	Count	3	2	12	6	30
		Expected Count	2.9	2.0	11.8	5.9	53.0
		% within KIH Bersih	5.7%	3.8%	22.6%	11.3%	56.6%
		% of Total	5.6%	3.7%	22.2%	11.1%	55.6%
	Total	Count	3	2	12	6	31
		Expected Count	3.0	2.0	12.0	6.0	54.0
		% within KIH Bersih	5.6%	3.7%	22.2%	11.1%	57.4%
		% of Total	5.6%	3.7%	22.2%	11.1%	57.4%

Chi-Square Tests				Symmetric Measures			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)		Value	Approx. Sig.	
Pearson Chi-Square	.756 ^a	4	.944	Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.117	.944
Likelihood Ratio	1.124	4	.890	N of Valid Cases			
Linear-by-Linear Association	.552	1	.458				

a. Not assuming the null hypothesis.

		Penolakan Masyarakat					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Keyakinan Ingin Hidup Bersih	Hasratnya kadang-kadang	Count	0	0	0	0	1
		Expected Count	.0	.0	.1	.3	1.0
		% within KIH Bersih	.0%	.0%	.0%	.0%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	.0%	.0%	1.9%
	Hasrat sering bahkan selalu menginginkannya	Count	2	1	3	15	32
		Expected Count	2.0	1.0	2.9	14.7	53.0
		% within KIH Bersih	3.8%	1.9%	5.7%	28.3%	60.4%
		% of Total	3.7%	1.9%	5.6%	27.8%	59.3%
	Total	Count	2	1	3	15	33
		Expected Count	2.0	1.0	3.0	15.0	54.0
		% within KIH Bersih	3.7%	1.9%	5.6%	27.8%	61.1%
		% of Total	3.7%	1.9%	5.6%	27.8%	61.1%

Chi-Square Tests				Symmetric Measures			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)		Value	Approx. Sig.	
Pearson Chi-Square	.648 ^a	4	.958	Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.109	.958
Likelihood Ratio	.997	4	.910	N of Valid Cases			
Linear-by-Linear Association	.387	1	.534				
N of Valid Cases	54						

a. Not assuming the null hypothesis.
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

a. 8 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .02.

		Kepadatan Penduduk				Total
		Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Keyakinan Ingin Hidup Bersih	Hasratnya kadang-kadang	Count	0	0	0	1
		Expected Count	.1	.1	.1	1.0
		% within KIH Bersih	.0%	.0%	.0%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	.0%	1.9%
	Hasrat sering bahkan selalu mengingin kannya	Count	4	4	8	37
		Expected Count	3.9	3.9	7.9	53.0
		% within KIH Bersih	7.5%	7.5%	15.1%	69.8%
		% of Total	7.4%	7.4%	14.8%	70.4%
	Total	Count	4	4	8	38
		Expected Count	4.0	4.0	8.0	54.0
		% within KIH Bersih	7.4%	7.4%	14.8%	70.4%
		% of Total	7.4%	7.4%	14.8%	70.4%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.429 ^a	3	.934
Likelihood Ratio	.711	3	.871
Linear-by-Linear Association	.319	1	.572
N of Valid Cases	54		

a. 6 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .07.

Symmetric Measures

Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	Value	Approx. Sig.
N of Valid Cases		.089	.934
		54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Kedekatan dengan Aktivitas Kota					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpe ngaruh	Sangat Berpengaruh	
Keyakinan Ingin Hidup Bersih	Hasratnya kadang-kadang	Count	0	0	0	0	1
		Expected Count	.0	.0	.1	.3	1.0
		% within KIH Bersih	.0%	.0%	.0%	.0%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	.0%	.0%	1.9%
	Hasrat sering bahkan selalu mengingin kannya	Count	1	2	4	17	29
		Expected Count	1.0	2.0	3.9	16.7	53.0
		% within KIH Bersih	1.9%	3.8%	7.5%	32.1%	54.7%
		% of Total	1.9%	3.7%	7.4%	31.5%	53.7%
	Total	Count	1	2	4	17	30
		Expected Count	1.0	2.0	4.0	17.0	54.0
		% within KIH Bersih	1.9%	3.7%	7.4%	31.5%	55.6%
		% of Total	1.9%	3.7%	7.4%	31.5%	55.6%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.815 ^a	4	.936
Likelihood Ratio	1.191	4	.880
Linear-by-Linear Association	.512	1	.474
N of Valid Cases	54		

a. 8 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .02.

Symmetric Measures

Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	Value	Approx. Sig.
N of Valid Cases		.122	.936
		54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Kedekatan area sumber sampah individual					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpe ngaruh	Sangat Berpengaruh	
Keyakinan Ingin Hidup Bersih	Hasratnya kadang-kadang	Count	0	1	0	0	1
		Expected Count	.0	.2	.1	.6	1.0
		% within KIH Bersih	.0%	100.0%	.0%	.0%	100.0%
		% of Total	.0%	1.9%	.0%	.0%	1.9%
	Hasrat sering bahkan selalu mengingin kannya	Count	1	10	7	31	4
		Expected Count	1.0	10.8	6.9	30.4	53.0
		% within KIH Bersih	1.9%	18.9%	13.2%	58.5%	7.5%
		% of Total	1.9%	18.5%	13.0%	57.4%	7.4%
	Total	Count	1	11	7	31	4
		Expected Count	1.0	11.0	7.0	31.0	54.0
		% within KIH Bersih	1.9%	20.4%	13.0%	57.4%	7.4%
		% of Total	1.9%	20.4%	13.0%	57.4%	7.4%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.983 ^a	4	.408
Likelihood Ratio	3.257	4	.516
Linear-by-Linear Association	2.395	1	.122
N of Valid Cases	54		

a. 7 cells (70.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .02.

Symmetric Measures

Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	Value	Approx. Sig.
N of Valid Cases		.262	.408
		54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

			Tempat Pembuangan Akhir (TPA)					Total
			Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Keyakinan Ingin Hidup Bersih	Hasratnya kadang-kadang	Count	0	1	0	0	0	1
		Expected Count	.1	.4	.1	.3	.2	1.0
		% within KIH Bersih	.0%	100.0%	.0%	.0%	.0%	100.0%
		% of Total	.0%	1.9%	.0%	.0%	.0%	1.9%
	Hasrat sering bahkan selalu menginginkannya	Count	3	19	5	16	10	53
		Expected Count	2.9	19.6	4.9	15.7	9.8	53.0
		% within KIH Bersih	5.7%	35.8%	9.4%	30.2%	18.9%	100.0%
		% of Total	5.6%	35.2%	9.3%	29.6%	18.5%	98.1%
	Total	Count	3	20	5	16	10	54
		Expected Count	3.0	20.0	5.0	16.0	10.0	54.0
		% of Total	5.6%	37.0%	9.3%	29.6%	18.5%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.732 ^a	4	.785
Likelihood Ratio	2.019	4	.732
Linear-by-Linear Association	.880	1	.348
N of Valid Cases	54		

a. 7 cells (70.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .06.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.176	.785
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

			Akses Jalan Raya					Total
			Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Keyakinan Ingin Hidup Bersih	Hasratnya kadang-kadang	Count	0	0	0	0	1	1
		Expected Count	.0	.4	.1	.3	.3	1.0
		% within KIH Bersih	.0%	.0%	.0%	.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	.0%	.0%	1.9%	1.9%
	Hasrat sering bahkan selalu menginginkannya	Count	1	19	4	15	14	53
		Expected Count	1.0	18.6	3.9	14.7	14.7	53.0
		% within KIH Bersih	1.9%	35.8%	7.5%	28.3%	26.4%	100.0%
		% of Total	1.9%	35.2%	7.4%	27.8%	25.9%	98.1%
	Total	Count	1	19	4	15	15	54
		Expected Count	1.0	19.0	4.0	15.0	15.0	54.0
		% of Total	1.9%	35.2%	7.4%	27.8%	27.8%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.649 ^a	4	.618
Likelihood Ratio	2.611	4	.625
Linear-by-Linear Association	1.496	1	.221
N of Valid Cases	54		

a. 7 cells (70.0%) have expected count less than 5. The

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.216	.618
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

			Kemudahan bermanuver Truk Sampah					Total
			Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Keyakinan Ingin Hidup Bersih	Hasratnya kadang-kadang	Count	1	0	0	0	0	1
		Expected Count	.0	.0	.2	.3	.5	1.0
		% within KIH Bersih	100.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	100.0%
		% of Total	1.9%	.0%	.0%	.0%	.0%	1.9%
	Hasrat sering bahkan selalu menginginkannya	Count	1	1	9	14	28	53
		Expected Count	2.0	1.0	8.8	13.7	27.5	53.0
		% within KIH Bersih	1.9%	1.9%	17.0%	26.4%	52.8%	100.0%
		% of Total	1.9%	1.9%	16.7%	25.9%	51.9%	98.1%
	Total	Count	2	1	9	14	28	54
		Expected Count	2.0	1.0	9.0	14.0	28.0	54.0
		% of Total	3.7%	1.9%	16.7%	25.9%	51.9%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	26.491 ^a	4	.000
Likelihood Ratio	7.187	4	.126
Linear-by-Linear Association	9.765	1	.002
N of Valid Cases	54		

a. 7 cells (70.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .02.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.574	.000
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

			Kenyamanan dari Bau dan Lalu Lintas Padat				Total
			Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Keyakinan Ingin Hidup Bersih	Hasratnya kadang-kadang	Count	0	0	0	1	1
		Expected Count	.1	.1	.3	.5	1.0
		% within KIH Bersih	.0%	.0%	.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	.0%	1.9%	1.9%
	Hasrat sering bahkan selalu menginginkannya	Count	3	7	16	27	53
		Expected Count	2.9	6.9	15.7	27.5	53.0
		% within KIH Bersih	5.7%	13.2%	30.2%	50.9%	100.0%
		% of Total	5.6%	13.0%	29.6%	50.0%	98.1%
	Total	Count	3	7	16	28	54
		Expected Count	3.0	7.0	16.0	28.0	54.0
		% within KIH Bersih	5.6%	13.0%	29.6%	51.9%	100.0%
		% of Total	5.6%	13.0%	29.6%	51.9%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.946 ^a	3	.814
Likelihood Ratio	1.331	3	.722
Linear-by-Linear Association	.658	1	.417
N of Valid Cases	54		

a. 5 cells (62.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .06.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.131	.814
N of Valid Cases	54	

- a. Not assuming the null hypothesis.
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

			Datar dan Miringnya Lahan					Total
			Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Keyakinan Ingin Hidup Bersih	Hasratnya kadang-kadang	Count	0	0	0	0	1	1
		Expected Count	.1	.1	.1	.4	.3	1.0
		% within KIH Bersih	.0%	.0%	.0%	.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	.0%	.0%	1.9%	1.9%
	Hasrat sering bahkan selalu menginginkannya	Count	5	4	6	24	14	53
		Expected Count	4.9	3.9	5.9	23.6	14.7	53.0
		% within KIH Bersih	9.4%	7.5%	11.3%	45.3%	26.4%	100.0%
		% of Total	9.3%	7.4%	11.1%	44.4%	25.9%	98.1%
	Total	Count	5	4	6	24	15	54
		Expected Count	5.0	4.0	6.0	24.0	15.0	54.0
		% within KIH Bersih	9.3%	7.4%	11.1%	44.4%	27.8%	100.0%
		% of Total	9.3%	7.4%	11.1%	44.4%	27.8%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.649 ^a	4	.618
Likelihood Ratio	2.611	4	.625
Linear-by-Linear Association	1.093	1	.296
N of Valid Cases	54		

a. 7 cells (70.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .07.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.216	.618
N of Valid Cases	54	

- a. Not assuming the null hypothesis.
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

			Dekat Sungai dan Bebas Banjir			Total
			Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Keyakinan Ingin Hidup Bersih	Hasratnya kadang-kadang	Count	0	0	1	1
		Expected Count	.1	.4	.6	1.0
		% within KIH Bersih	.0%	.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	1.9%	1.9%
	Hasrat sering bahkan selalu menginginkannya	Count	3	20	30	53
		Expected Count	2.9	19.6	30.4	53.0
		% within KIH Bersih	5.7%	37.7%	56.6%	100.0%
		% of Total	5.6%	37.0%	55.6%	98.1%
	Total	Count	3	20	31	54
		Expected Count	3.0	20.0	31.0	54.0
		% within KIH Bersih	5.6%	37.0%	57.4%	100.0%
		% of Total	5.6%	37.0%	57.4%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.756 ^a	2	.685
Likelihood Ratio	1.124	2	.570
Linear-by-Linear Association	.643	1	.423
N of Valid Cases	54		

a. 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .06.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.117	.685
N of Valid Cases	54	

- a. Not assuming the null hypothesis.
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Ketersediaan Lahan				Total
		Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Agama / keyakinan kepercayaan yang dianut	Islam	Count	4	10	15	23
		Expected Count	3.9	10.6	15.4	22.1
		% within Agama	7.7%	19.2%	28.8%	44.2%
		% of Total	7.4%	18.5%	27.8%	42.6%
	Kristen / Katolik	Count	0	1	1	0
		Expected Count	.1	.4	.6	.9
		% within Agama	.0%	50.0%	50.0%	.0%
		% of Total	.0%	1.9%	1.9%	3.7%
	Total	Count	4	11	16	23
		Expected Count	4.0	11.0	16.0	23.0
		% within Agama	7.4%	20.4%	29.6%	42.6%
		% of Total	7.4%	20.4%	29.6%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.224 ^a	3	.527
Likelihood Ratio	2.925	3	.403
Linear-by-Linear Association	.730	1	.393
N of Valid Cases	54		

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	.199	.527
Contingency Coefficient	.54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

a. 5 cells (62.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .15.

		Kesesuaian Rencana Tata Ruang					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Agama / keyakinan kepercayaan yang dianut	Islam	Count	3	2	11	6	30
		Expected Count	2.9	1.9	11.6	5.8	29.9
		% within Agama	5.8%	3.8%	21.2%	11.5%	57.7%
		% of Total	5.6%	3.7%	20.4%	11.1%	96.3%
	Kristen / Katolik	Count	0	0	1	0	1
		Expected Count	.1	.1	.4	.2	1.1
		% within Agama	.0%	.0%	50.0%	.0%	50.0%
		% of Total	.0%	.0%	1.9%	.0%	3.7%
	Total	Count	3	2	12	6	31
		Expected Count	3.0	2.0	12.0	6.0	31.0
		% within Agama	5.6%	3.7%	22.2%	11.1%	57.4%
		% of Total	5.6%	3.7%	22.2%	11.1%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.164 ^a	4	.884
Likelihood Ratio	1.389	4	.846
Linear-by-Linear Association	.018	1	.895
N of Valid Cases	54		

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	.145	.884
Contingency Coefficient	.54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Penolakan Masyarakat					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Agama / keyakinan kepercayaan yang dianut	Islam	Count	1	1	3	15	32
		Expected Count	1.9	1.0	2.9	14.4	31.8
		% within Agama	1.9%	1.9%	5.8%	28.8%	61.5%
		% of Total	1.9%	1.9%	5.6%	27.8%	59.3%
	Kristen / Katolik	Count	1	0	0	0	1
		Expected Count	.1	.0	.1	.6	1.2
		% within Agama	50.0%	.0%	.0%	.0%	50.0%
		% of Total	1.9%	.0%	.0%	.0%	1.9%
	Total	Count	2	1	3	15	33
		Expected Count	2.0	1.0	3.0	15.0	33.0
		% within Agama	3.7%	1.9%	5.6%	27.8%	61.1%
		% of Total	3.7%	1.9%	5.6%	27.8%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	12.792 ^a	4	.012
Likelihood Ratio	5.373	4	.251
Linear-by-Linear Association	4.446	1	.035
N of Valid Cases	54		

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	.438	.012
Contingency Coefficient	.54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

a. 8 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .04.

		Kepadatan Penduduk				Total
		Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Agama / keyakinan kepercayaan yang dianut	Islam	Count	4	3	8	52
		Expected Count	3.9	3.9	7.7	52.0
		% within Agama	7.7%	5.8%	15.4%	100.0%
		% of Total	7.4%	5.6%	14.8%	96.3%
	Kristen / Katolik	Count	0	1	0	2
		Expected Count	1	.1	.3	2.0
		% within Agama	.0%	50.0%	.0%	100.0%
		% of Total	.0%	1.9%	.0%	3.7%
	Total	Count	4	4	8	54
		Expected Count	4.0	4.0	8.0	54.0
		% within Agama	7.4%	7.4%	14.8%	100.0%
		% of Total	7.4%	7.4%	14.8%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.671 ^a	3	.129
Likelihood Ratio	3.361	3	.339
Linear-by-Linear Association	.561	1	.454
N of Valid Cases	54		

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.308	.129
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

a. 6 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .15.

		Kedekatan dengan Aktivitas Kota					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Agama / keyakinan kepercayaan yang dianut	Islam	Count	0	2	4	17	52
		Expected Count	1.0	1.9	3.9	16.4	52.0
		% within Agama	.0%	3.8%	7.7%	32.7%	100.0%
		% of Total	.0%	3.7%	7.4%	31.5%	96.3%
	Kristen / Katolik	Count	1	0	0	0	2
		Expected Count	.0	.1	.1	.6	2.0
		% within Agama	50.0%	.0%	.0%	.0%	100.0%
		% of Total	1.9%	.0%	.0%	.0%	3.7%
	Total	Count	1	2	4	17	54
		Expected Count	1.0	2.0	4.0	17.0	54.0
		% within Agama	1.9%	3.7%	7.4%	31.5%	100.0%
		% of Total	1.9%	3.7%	7.4%	31.5%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	26.896 ^a	4	.000
Likelihood Ratio	8.340	4	.080
Linear-by-Linear Association	4.539	1	.033
N of Valid Cases	54		

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.577	.000
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

a. 8 cells (80.0%) have expected count less than 5. The

		Kedekatan area sumber sampah individual					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Agama / keyakinan kepercayaan yang dianut	Islam	Count	1	11	6	30	52
		Expected Count	1.0	10.6	6.7	29.9	52.0
		% within Agama	1.9%	21.2%	11.5%	57.7%	100.0%
		% of Total	1.9%	20.4%	11.1%	55.6%	96.3%
	Kristen / Katolik	Count	0	0	1	1	2
		Expected Count	.0	.4	.3	1.1	2.0
		% within Agama	.0%	.0%	50.0%	50.0%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	1.9%	1.9%	3.7%
	Total	Count	1	11	7	31	54
		Expected Count	1.0	11.0	7.0	31.0	54.0
		% within Agama	1.9%	20.4%	13.0%	57.4%	100.0%
		% of Total	1.9%	20.4%	13.0%	57.4%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.833 ^a	4	.586
Likelihood Ratio	2.531	4	.639
Linear-by-Linear Association	.001	1	.978
N of Valid Cases	54		

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.223	.586
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

a. 7 cells (70.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .04.

		Tempat Pembuangan Akhir (TPA)					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Agama / keyakinan kepercayaan yang dianut	Islam	Count	3	20	4	15	52
		Expected Count	2.9	19.3	4.8	9.6	52.0
		% within Agama	5.8%	38.5%	7.7%	28.8%	100.0%
		% of Total	5.6%	37.0%	7.4%	27.8%	96.3%
	Kristen / Katolik	Count	0	0	1	1	2
		Expected Count	.1	.7	.2	.6	2.0
		% within Agama	.0%	.0%	50.0%	50.0%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	1.9%	1.9%	3.7%
	Total	Count	3	20	5	16	54
		Expected Count	3.0	20.0	5.0	16.0	54.0
		% within Agama	5.6%	37.0%	9.3%	29.6%	100.0%
		% of Total	5.6%	37.0%	9.3%	29.6%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.283 ^a	4	.259
Likelihood Ratio	4.623	4	.328
Linear-by-Linear Association	.127	1	.722
N of Valid Cases	54		

a. 7 cells (70.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .11.

Symmetric Measures

Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	Value	Approx. Sig.
N of Valid Cases		.299	.259

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Akses Jalan Raya					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Agama / keyakinan kepercayaan yang dianut	Islam	Count	0	18	4	15	52
		Expected Count	1.0	18.3	3.9	14.4	52.0
		% within Agama	.0%	34.6%	7.7%	28.8%	100.0%
		% of Total	.0%	33.3%	7.4%	27.8%	96.3%
	Kristen / Katolik	Count	1	1	0	0	2
		Expected Count	.0	.7	.1	.6	2.0
		% within Agama	50.0%	50.0%	.0%	.0%	100.0%
		% of Total	1.9%	1.9%	.0%	.0%	3.7%
	Total	Count	1	19	4	15	54
		Expected Count	1.0	19.0	4.0	15.0	54.0
		% within Agama	1.9%	35.2%	7.4%	27.8%	100.0%
		% of Total	1.9%	35.2%	7.4%	27.8%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	27.437 ^a	4	.000
Likelihood Ratio	9.273	4	.055
Linear-by-Linear Association	4.765	1	.029
N of Valid Cases	54		

a. 7 cells (70.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .04.

Symmetric Measures

Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	Value	Approx. Sig.
N of Valid Cases		.580	.000

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Kemudahan bermanuver Truk Sampah					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Agama / keyakinan kepercayaan yang dianut	Islam	Count	2	1	8	14	52
		Expected Count	1.9	1.0	8.7	13.5	52.0
		% within Agama	3.8%	1.9%	15.4%	26.9%	100.0%
		% of Total	3.7%	1.9%	14.8%	25.9%	96.3%
	Kristen / Katolik	Count	0	0	1	0	2
		Expected Count	.1	.0	.3	.5	2.0
		% within Agama	.0%	.0%	50.0%	.0%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	1.9%	.0%	3.7%
	Total	Count	2	1	9	14	54
		Expected Count	2.0	1.0	9.0	14.0	54.0
		% within Agama	3.7%	1.9%	16.7%	25.9%	100.0%
		% of Total	3.7%	1.9%	16.7%	25.9%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.040 ^a	4	.728
Likelihood Ratio	2.201	4	.699
Linear-by-Linear Association	.080	1	.777
N of Valid Cases	54		

a. 7 cells (70.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .04.

Symmetric Measures

Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	Value	Approx. Sig.
N of Valid Cases		.191	.728

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Kenyamanan dari Bau dan Lalu Lintas Padat				Total
		Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Agama / keyakinan kepercayaan yang dianut	Islam	Count	3	6	15	28
		Expected Count	2.9	6.7	15.4	27.0
		% within Agama	5.8%	11.5%	28.8%	53.8%
		% of Total	5.6%	11.1%	27.8%	51.9%
	Kristen / Katolik	Count	0	1	1	0
		Expected Count	.1	.3	.6	1.0
		% within Agama	.0%	50.0%	50.0%	.0%
		% of Total	.0%	1.9%	1.9%	.0%
	Total	Count	3	7	16	28
		Expected Count	3.0	7.0	16.0	28.0
		% within Agama	5.6%	13.0%	29.6%	51.9%
		% of Total	5.6%	13.0%	29.6%	51.9%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.681 ^a	3	.298
Likelihood Ratio	3.885	3	.274
Linear-by-Linear Association	1.555	1	.212
N of Valid Cases	54		

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.253	.298
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

a. 5 cells (62.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .11.

		Datar dan Miringnya Lahan					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Agama / keyakinan kepercayaan yang dianut	Islam	Count	4	4	6	23	15
		Expected Count	4.8	3.9	5.8	23.1	14.4
		% within Agama	7.7%	7.7%	11.5%	44.2%	28.8%
		% of Total	7.4%	7.4%	11.1%	42.6%	27.8%
	Kristen / Katolik	Count	1	0	0	1	0
		Expected Count	.2	.1	.2	.9	.6
		% within Agama	50.0%	.0%	.0%	50.0%	.0%
		% of Total	1.9%	.0%	.0%	1.9%	.0%
	Total	Count	5	4	6	24	15
		Expected Count	5.0	4.0	6.0	24.0	15.0
		% within Agama	9.3%	7.4%	11.1%	44.4%	27.8%
		% of Total	9.3%	7.4%	11.1%	44.4%	27.8%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.689 ^a	4	.320
Likelihood Ratio	3.790	4	.435
Linear-by-Linear Association	2.162	1	.141
N of Valid Cases	54		

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.283	.320
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

a. 7 cells (70.0%) have expected count less than 5. The

		Dekat Sungai dan Bebas Banjir			Total
		Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Agama / keyakinan kepercayaan yang dianut	Islam	Count	2	19	31
		Expected Count	2.9	19.3	29.9
		% within Agama	3.8%	36.5%	59.6%
		% of Total	3.7%	35.2%	57.4%
	Kristen / Katolik	Count	1	1	0
		Expected Count	.1	.7	1.1
		% within Agama	50.0%	50.0%	.0%
		% of Total	1.9%	1.9%	.0%
	Total	Count	3	20	31
		Expected Count	3.0	20.0	31.0
		% within Agama	5.6%	37.0%	57.4%
		% of Total	5.6%	37.0%	57.4%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.671 ^a	2	.013
Likelihood Ratio	5.349	2	.069
Linear-by-Linear Association	5.862	1	.015
N of Valid Cases	54		

a. 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .11.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.372	.013
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Ketersediaan Lahan				Total
		Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Jarak dengan tempat tinggal tetangga	Berdekatan (<=10 meter)	Count	3	11	13	20
		Expected Count	3.5	9.6	13.9	20.0
		% within jtt tetangga	6.4%	23.4%	27.7%	42.6%
		% of Total	5.6%	20.4%	24.1%	37.0%
	Sedang (11 - 20 meter)	Count	1	0	3	2
		Expected Count	.4	1.2	1.8	2.6
		% within jtt tetangga	16.7%	0%	50.0%	33.3%
		% of Total	1.9%	0%	5.6%	11.1%
	Berjauhan (>20 meter)	Count	0	0	0	1
		Expected Count	.1	.2	.3	1.0
		% within jtt tetangga	.0%	.0%	.0%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	.0%	1.9%
Total	Count	4	11	16	23	54
	Expected Count	4.0	11.0	16.0	23.0	54.0
	% within jtt tetangga	7.4%	20.4%	29.6%	42.6%	100.0%
	% of Total	7.4%	20.4%	29.6%	42.6%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.566 ^a	6	.601
Likelihood Ratio	5.823	6	.443
Linear-by-Linear Association	.240	1	.624
N of Valid Cases	54		

a. 9 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .07.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.279	.601
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Kesesuaian Rencana Tata Ruang					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Jarak dengan tempat tinggal tetangga	Berdekatan (<=10 meter)	Count	3	2	11	6	25
		Expected Count	2.6	1.7	10.4	5.2	27.0
		% within jtt tetangga	6.4%	4.3%	23.4%	12.8%	53.2%
		% of Total	5.6%	3.7%	20.4%	11.1%	46.3%
	Sedang (11 - 20 meter)	Count	0	0	1	0	5
		Expected Count	.3	.2	1.3	.7	3.4
		% within jtt tetangga	.0%	.0%	16.7%	.0%	83.3%
		% of Total	.0%	.0%	1.9%	.0%	9.3%
	Berjauhan (>20 meter)	Count	0	0	0	0	1
		Expected Count	.1	.0	.2	.1	1.0
		% within jtt tetangga	.0%	.0%	.0%	.0%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	.0%	.0%	1.9%
Total	Count	3	2	12	6	31	54
	Expected Count	3.0	2.0	12.0	6.0	31.0	54.0
	% within jtt tetangga	5.6%	3.7%	22.2%	11.1%	57.4%	100.0%
	% of Total	5.6%	3.7%	22.2%	11.1%	57.4%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.137 ^a	8	.925
Likelihood Ratio	4.642	8	.795
Linear-by-Linear Association	2.031	1	.154
N of Valid Cases	54		

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.234	.925
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Penolakan Masyarakat					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Jarak dengan tempat tinggal tetangga	Berdekatan (<=10 meter)	Count	2	1	3	13	28
		Expected Count	1.7	.9	2.6	13.1	28.7
		% within jtt tetangga	4.3%	2.1%	6.4%	27.7%	59.6%
		% of Total	3.7%	1.9%	5.6%	24.1%	51.9%
	Sedang (11 - 20 meter)	Count	0	0	0	1	5
		Expected Count	.2	.1	.3	1.7	3.7
		% within jtt tetangga	.0%	.0%	.0%	16.7%	83.3%
		% of Total	.0%	.0%	.0%	1.9%	9.3%
	Berjauhan (>20 meter)	Count	0	0	0	1	0
		Expected Count	.0	.0	.1	.3	1.0
		% within jtt tetangga	.0%	.0%	.0%	100.0%	.0%
		% of Total	.0%	.0%	.0%	1.9%	.0%
Total	Count	2	1	3	15	33	54
	Expected Count	2.0	1.0	3.0	15.0	33.0	54.0
	% within jtt tetangga	3.7%	1.9%	5.6%	27.8%	61.1%	100.0%
	% of Total	3.7%	1.9%	5.6%	27.8%	61.1%	100.0%

			Kepadatan Penduduk				Total
			Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Jarak dengan tempat tinggal tetangga	Berdekatan (<=10 meter)	Count	4	4	8	31	47
		Expected Count	3.5	3.5	7.0	33.1	47.0
		% within jtt tetangga	8.5%	8.5%	17.0%	66.0%	100.0%
		% of Total	7.4%	7.4%	14.8%	57.4%	87.0%
	Sedang (11 - 20 meter)	Count	0	0	0	6	6
		Expected Count	.4	.4	.9	4.2	6.0
		% within jtt tetangga	.0%	.0%	.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	.0%	11.1%	11.1%
	Berjauhan (>20 meter)	Count	0	0	0	1	1
		Expected Count	.1	.1	.1	.7	1.0
		% within jtt tetangga	.0%	.0%	.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	.0%	1.9%	1.9%
	Total	Count	4	4	8	38	54
		Expected Count	4.0	4.0	8.0	38.0	54.0
		% within jtt tetangga	7.4%	7.4%	14.8%	70.4%	100.0%
		% of Total	7.4%	7.4%	14.8%	70.4%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.386 ^a	6	.759
Likelihood Ratio	5.347	6	.500
Linear-by-Linear Association	2.275	1	.131
N of Valid Cases	54		

a. 10 cells (83.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .07.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.243	.759
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

			Kedekatan dengan Aktivitas Kota					Total
			Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Jarak dengan tempat tinggal tetangga	Berdekatan (<=10 meter)	Count	1	2	4	15	25	47
		Expected Count	.9	1.7	3.5	14.8	26.1	47.0
		% within jtt tetangga	2.1%	4.3%	8.5%	31.9%	53.2%	100.0%
		% of Total	1.9%	3.7%	7.4%	27.8%	46.3%	87.0%
	Sedang (11 - 20 meter)	Count	0	0	0	1	5	6
		Expected Count	.1	.2	.4	1.9	3.3	6.0
		% within jtt tetangga	.0%	.0%	.0%	16.7%	83.3%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	.0%	1.9%	9.3%	11.1%
	Berjauhan (>20 meter)	Count	0	0	0	1	0	1
		Expected Count	.0	.0	.1	.3	.6	1.0
		% within jtt tetangga	.0%	.0%	.0%	100.0%	.0%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	.0%	1.9%	.0%	1.9%
	Total	Count	1	2	4	17	30	54
		Expected Count	1.0	2.0	4.0	17.0	30.0	54.0
		% within jtt tetangga	1.9%	3.7%	7.4%	31.5%	55.6%	100.0%
		% of Total	1.9%	3.7%	7.4%	31.5%	55.6%	100.0%

Chi-Square Tests

Symmetric Measures

		Kedekatan area sumber sampah individual					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Jarak dengan tempat tinggal tetangga	Berdekatan (<=10 meter)	Count	11	7	25	3	47
		Expected Count	9.6	6.1	27.0	3.5	47.0
		% within jtt tetangga	23.4%	14.9%	53.2%	6.4%	100.0%
		% of Total	20.4%	13.0%	46.3%	5.6%	87.0%
	Sedang (11 - 20 meter)	Count	0	0	5	1	6
		Expected Count	.1	.8	3.4	.4	6.0
		% within jtt tetangga	.0%	.0%	83.3%	16.7%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	9.3%	1.9%	11.1%
	Berjauhan (>20 meter)	Count	0	0	1	0	1
		Expected Count	.0	.1	.6	.1	1.0
		% within jtt tetangga	.0%	.0%	100.0%	.0%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	1.9%	.0%	1.9%
	Total	Count	11	7	31	4	54
		Expected Count	11.0	7.0	31.0	4.0	54.0
		% within jtt tetangga	20.4%	13.0%	57.4%	7.4%	100.0%
		% of Total	20.4%	13.0%	57.4%	7.4%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.829 ^a	8	.776
Likelihood Ratio	7.028	8	.534
Linear-by-Linear Association	3.220	1	.073
N of Valid Cases	54		

a. 12 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .02.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.287	.776
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Tempat Pembuangan Akhir (TPA)					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Jarak dengan tempat tinggal tetangga	Berdekatan (<=10 meter)	Count	20	5	13	7	47
		Expected Count	17.4	4.4	13.9	8.7	47.0
		% within jtt tetangga	42.6%	10.6%	27.7%	14.9%	100.0%
		% of Total	37.0%	9.3%	24.1%	13.0%	87.0%
	Sedang (11 - 20 meter)	Count	0	0	3	2	6
		Expected Count	.3	.6	1.8	1.1	6.0
		% within jtt tetangga	.0%	.0%	50.0%	33.3%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	5.6%	3.7%	11.1%
	Berjauhan (>20 meter)	Count	0	0	0	1	1
		Expected Count	.1	.1	.3	.2	1.0
		% within jtt tetangga	.0%	.0%	.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	.0%	1.9%	1.9%
	Total	Count	20	5	16	10	54
		Expected Count	20.0	5.0	16.0	10.0	54.0
		% within jtt tetangga	37.0%	9.3%	29.6%	18.5%	100.0%
		% of Total	37.0%	9.3%	29.6%	18.5%	100.0%

Chi-Square Tests

Symmetric Measures

		Akses Jalan Raya					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Jarak dengan tempat tinggal tetangga	Berdekatan (<=10 meter)	Count	1	16	4	14	47
		Expected Count	.9	16.5	3.5	13.1	47.0
		% within jtt tetangga	2.1%	34.0%	8.5%	29.8%	100.0%
		% of Total	1.9%	29.6%	7.4%	25.9%	87.0%
	Sedang (11 - 20 meter)	Count	0	3	0	1	6
		Expected Count	.1	2.1	.4	1.7	6.0
		% within jtt tetangga	.0%	50.0%	.0%	16.7%	100.0%
		% of Total	.0%	5.6%	.0%	1.9%	11.1%
	Berjauhan (>20 meter)	Count	0	0	0	1	1
		Expected Count	.0	.4	.1	.3	1.0
		% within jtt tetangga	.0%	.0%	.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	.0%	1.9%	1.9%
Total	Count	1	19	4	15	15	54
	Expected Count	1.0	19.0	4.0	15.0	15.0	54.0
	% within jtt tetangga	1.9%	35.2%	7.4%	27.8%	27.8%	100.0%
	% of Total	1.9%	35.2%	7.4%	27.8%	27.8%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.131 ^a	8	.845
Likelihood Ratio	4.642	8	.795
Linear-by-Linear Association	.411	1	.521
N of Valid Cases	54		

a. 12 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .02.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.267	.845
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Kemudahan bermanuver Truk Sampah					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Jarak dengan tempat tinggal tetangga	Berdekatan (<=10 meter)	Count	2	1	9	13	47
		Expected Count	1.7	.9	7.8	24.4	47.0
		% within jtt tetangga	4.3%	2.1%	19.1%	46.8%	100.0%
		% of Total	3.7%	1.9%	16.7%	40.7%	87.0%
	Sedang (11 - 20 meter)	Count	0	0	0	5	6
		Expected Count	.2	.1	1.0	3.1	6.0
		% within jtt tetangga	.0%	.0%	.0%	83.3%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	.0%	9.3%	11.1%
	Berjauhan (>20 meter)	Count	0	0	0	1	1
		Expected Count	.0	.0	.2	.5	1.0
		% within jtt tetangga	.0%	.0%	.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	.0%	1.9%	1.9%
Total	Count	2	1	9	14	28	54
	Expected Count	2.0	1.0	9.0	14.0	28.0	54.0
	% within jtt tetangga	3.7%	1.9%	16.7%	25.9%	51.9%	100.0%
	% of Total	3.7%	1.9%	16.7%	25.9%	51.9%	100.0%

		Kenyanamanan dari Bau dan Lalu Lintas Padat				Total
		Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Jarak dengan tempat tinggal tetangga	Count	3	6	14	24	47
	Expected Count	2.6	6.1	13.9	24.4	47.0
	% within jtt tetangga	6.4%	12.8%	29.8%	51.1%	100.0%
	% of Total	5.6%	11.1%	25.9%	44.4%	87.0%
	Count	0	1	1	4	6
	Expected Count	.3	.8	1.8	3.1	6.0
	% within jtt tetangga	.0%	16.7%	16.7%	66.7%	100.0%
	% of Total	.0%	1.9%	1.9%	7.4%	11.1%
	Count	0	0	1	0	1
	Expected Count	.1	.1	.3	.5	1.0
	% within jtt tetangga	.0%	.0%	100.0%	.0%	100.0%
	% of Total	.0%	.0%	1.9%	.0%	1.9%
Total	Count	3	7	16	28	54
	Expected Count	3.0	7.0	16.0	28.0	54.0
	% within jtt tetangga	5.6%	13.0%	29.6%	51.9%	100.0%
	% of Total	5.6%	13.0%	29.6%	51.9%	100.0%

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.431 ^a	6	.753
Likelihood Ratio	3.858	6	.696
Linear-by-Linear Association	.085	1	.771
N of Valid Cases	54		

a. 9 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .06.

Symmetric Measures		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.244	.753
N of Valid Cases		54	

- a. Not assuming the null hypothesis.
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Datar dan Miringnya Lahan					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Jarak dengan tempat tinggal tetangga	Count	5	3	6	20	13	47
	Expected Count	4.4	3.5	5.2	20.9	13.1	47.0
	% within jtt tetangga	10.6%	6.4%	12.8%	42.6%	27.7%	100.0%
	% of Total	9.3%	5.6%	11.1%	37.0%	24.1%	87.0%
	Count	0	0	0	4	2	6
	Expected Count	.6	.4	.7	2.7	1.7	6.0
	% within jtt tetangga	.0%	.0%	.0%	66.7%	33.3%	100.0%
	% of Total	.0%	.0%	.0%	7.4%	3.7%	11.1%
	Count	0	1	0	0	0	1
	Expected Count	.1	.1	.1	.4	.3	1.0
	% within jtt tetangga	.0%	100.0%	.0%	.0%	.0%	100.0%
	% of Total	.0%	1.9%	.0%	.0%	.0%	1.9%
Total	Count	5	4	6	24	15	54
	Expected Count	5.0	4.0	6.0	24.0	15.0	54.0
	% within jtt tetangga	9.3%	7.4%	11.1%	44.4%	27.8%	100.0%
	% of Total	9.3%	7.4%	11.1%	44.4%	27.8%	100.0%

Chi-Square Tests				Symmetric Measures			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)		Value	Approx. Sig.	
Pearson Chi-Square	3.431 ^a	6	.753	Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.244	.753
Likelihood Ratio	3.858	6	.696	N of Valid Cases			
Linear-by-Linear Association	.085	1	.771	54			
N of Valid Cases	54						

			Dekat Sungai dan Bebas Banjir			Total
			Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Jarak dengan tempat tinggal tetangga	Berdekatan (<=10 meter)	Count	3	18	26	47
		Expected Count	2.6	17.4	27.0	47.0
		% within jtt tetangga	6.4%	38.3%	55.3%	100.0%
		% of Total	5.6%	33.3%	48.1%	87.0%
	Sedang (11 - 20 meter)	Count	0	2	4	6
		Expected Count	.3	2.2	3.4	6.0
		% within jtt tetangga	.0%	33.3%	66.7%	100.0%
		% of Total	.0%	3.7%	7.4%	11.1%
	Berjauhan (>20 meter)	Count	0	0	1	1
		Expected Count	.1	.4	.6	1.0
		% within jtt tetangga	.0%	.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	1.9%	1.9%
Total		Count	3	20	31	54
		Expected Count	3.0	20.0	31.0	54.0
		% within jtt tetangga	5.6%	37.0%	57.4%	100.0%
		% of Total	5.6%	37.0%	57.4%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.301 ^a	4	.861
Likelihood Ratio	1.996	4	.736
Linear-by-Linear Association	1.058	1	.304
N of Valid Cases	54		

a. 7 cells (77.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .06.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.153	.861
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

			Ketersediaan Lahan				Total
			Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Kepedulian Lingkungan berdasarkan kehadiran di forum / rapat-rapat	Kadang-kadang hadir (1 - 3 kali per tahun)	Count	1	4	1	1	7
		Expected Count	.5	1.4	2.1	3.0	7.0
		% within hadir rapat	14.3%	57.1%	14.3%	14.3%	100.0%
		% of Total	1.9%	7.4%	1.9%	1.9%	13.0%
	Sering hadir (lebih dari 4 kali per tahun)	Count	3	7	15	22	47
		Expected Count	3.5	9.6	13.9	20.0	47.0
		% within hadir rapat	6.4%	14.9%	31.9%	46.8%	100.0%
		% of Total	5.6%	13.0%	27.8%	40.7%	87.0%
	Total	Count	4	11	16	23	54
		Expected Count	4.0	11.0	16.0	23.0	54.0
		% within hadir rapat	7.4%	20.4%	29.6%	42.6%	100.0%
		% of Total	7.4%	20.4%	29.6%	42.6%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.005 ^a	3	.046
Likelihood Ratio	7.026	3	.071
Linear-by-Linear Association	5.330	1	.021
N of Valid Cases	54		

a. 5 cells (62.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .52.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.359	.046
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Kesesuaian Rencana Tata Ruang					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Kepedulian Lingkungan berdasarkan kehadiran di forum / rapat-rapat	Kadang-kadang hadir (1 - 3 kali per tahun)	Count	0	0	3	1	3
		Expected Count	.4	.3	1.6	.8	4.0
		% within hadir rapat	.0%	.0%	42.9%	14.3%	42.9%
		% of Total	.0%	.0%	5.6%	1.9%	13.0%
	Sering hadir (lebih dari 4 kali per tahun)	Count	3	2	9	5	28
		Expected Count	2.6	1.7	10.4	5.2	27.0
		% within hadir rapat	6.4%	4.3%	19.1%	10.6%	59.6%
		% of Total	5.6%	3.7%	16.7%	9.3%	87.0%
	Total	Count	3	2	12	6	31
		Expected Count	3.0	2.0	12.0	6.0	31.0
		% within hadir rapat	5.6%	3.7%	22.2%	11.1%	57.4%
		% of Total	5.6%	3.7%	22.2%	11.1%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.659 ^a	4	.617
Likelihood Ratio	3.039	4	.551
Linear-by-Linear Association	.068	1	.794
N of Valid Cases	54		

a. 7 cells (70.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .26.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.216	.617
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Penolakan Masyarakat					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Kepedulian Lingkungan berdasarkan kehadiran di forum / rapat-rapat	Kadang-kadang hadir (1 - 3 kali per tahun)	Count	0	0	1	3	7
		Expected Count	.3	.1	.4	1.9	7.0
		% within hadir rapat	.0%	.0%	14.3%	42.9%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	1.9%	5.6%	13.0%
	Sering hadir (lebih dari 4 kali per tahun)	Count	2	1	2	12	30
		Expected Count	1.7	.9	2.6	13.1	28.7
		% within hadir rapat	4.3%	2.1%	4.3%	25.5%	63.8%
		% of Total	3.7%	1.9%	3.7%	22.2%	87.0%
	Total	Count	2	1	3	15	33
		Expected Count	2.0	1.0	3.0	15.0	33.0
		% within hadir rapat	3.7%	1.9%	5.6%	27.8%	61.1%
		% of Total	3.7%	1.9%	5.6%	27.8%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.647 ^a	4	.619
Likelihood Ratio	2.717	4	.606
Linear-by-Linear Association	.129	1	.720
N of Valid Cases	54		

a. 8 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .13.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.216	.619
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Kepadatan Penduduk				Total
		Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Kepedulian Lingkungan berdasarkan kehadiran di forum / rapat-rapat	Kadang-kadang hadir (1 - 3 kali per tahun)	Count	0	1	2	7
		Expected Count	.5	.5	1.0	4.9
		% within hadir rapat	.0%	14.3%	28.6%	57.1%
		% of Total	.0%	1.9%	3.7%	13.0%
	Sering hadir (lebih dari 4 kali per tahun)	Count	4	3	6	34
		Expected Count	3.5	3.5	7.0	33.1
		% within hadir rapat	8.5%	6.4%	12.8%	72.3%
		% of Total	7.4%	5.6%	11.1%	63.0%
	Total	Count	4	4	8	38
		Expected Count	4.0	4.0	8.0	38.0
		% within hadir rapat	7.4%	7.4%	14.8%	70.4%
		% of Total	7.4%	7.4%	14.8%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.337 ^a	3	.506
Likelihood Ratio	2.584	3	.460
Linear-by-Linear Association	.026	1	.871
N of Valid Cases	54		

a. 6 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .52.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.204	.506
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Kedekatan dengan Aktivitas Kota					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Kepedulian Lingkungan berdasarkan kehadiran di forum / rapat-rapat	Kadang-kadang hadir (1 - 3 kali per tahun)	Count	0	0	1	5	7
		Expected Count	.1	.3	.5	2.2	7.0
		% within hadir rapat	.0%	.0%	14.3%	71.4%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	1.9%	9.3%	13.0%
	Sering hadir (lebih dari 4 kali per tahun)	Count	1	2	3	12	47
		Expected Count	.9	1.7	3.5	14.8	47.0
		% within hadir rapat	2.1%	4.3%	6.4%	25.5%	100.0%
		% of Total	1.9%	3.7%	5.6%	22.2%	87.0%
	Total	Count	1	2	4	17	54
		Expected Count	1.0	2.0	4.0	17.0	54.0
		% within hadir rapat	1.9%	3.7%	7.4%	31.5%	100.0%
		% of Total	1.9%	3.7%	7.4%	31.5%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.503 ^a	4	.112
Likelihood Ratio	7.789	4	.100
Linear-by-Linear Association	1.191	1	.275
N of Valid Cases	54		

a. 8 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .13.

Symmetric Measures

Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	Value	Approx. Sig.
N of Valid Cases		.349	.112
		54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Kedekatan area sumber sampah individual					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Kepedulian Lingkungan berdasarkan kehadiran di forum / rapat-rapat	Kadang-kadang hadir (1 - 3 kali per tahun)	Count	0	2	2	3	7
		Expected Count	.1	1.4	.9	4.0	7.0
		% within hadir rapat	.0%	28.6%	28.6%	42.9%	100.0%
		% of Total	.0%	3.7%	3.7%	5.6%	13.0%
	Sering hadir (lebih dari 4 kali per tahun)	Count	1	9	5	28	47
		Expected Count	.9	9.6	6.1	27.0	47.0
		% within hadir rapat	2.1%	19.1%	10.6%	59.6%	100.0%
		% of Total	1.9%	16.7%	9.3%	51.9%	87.0%
	Total	Count	1	11	7	31	54
		Expected Count	1.0	11.0	7.0	31.0	54.0
		% within hadir rapat	1.9%	20.4%	13.0%	57.4%	100.0%
		% of Total	1.9%	20.4%	13.0%	57.4%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.818 ^a	4	.589
Likelihood Ratio	3.135	4	.536
Linear-by-Linear Association	.988	1	.320
N of Valid Cases	54		

a. 7 cells (70.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .13.

Symmetric Measures

Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	Value	Approx. Sig.
N of Valid Cases		.223	.589
		54	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Tempat Pembuangan Akhir (TPA)					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Kepedulian Lingkungan berdasarkan kehadiran di forum / rapat-rapat	Kadang-kadang hadir (1 - 3 kali per tahun)	Count	1	4	1	1	7
		Expected Count	.4	2.6	.6	2.1	7.0
		% within hadir rapat	14.3%	57.1%	14.3%	14.3%	100.0%
		% of Total	1.9%	7.4%	1.9%	1.9%	13.0%
	Sering hadir (lebih dari 4 kali per tahun)	Count	2	16	4	15	47
		Expected Count	2.6	17.4	4.4	13.9	47.0
		% within hadir rapat	4.3%	34.0%	8.5%	31.9%	100.0%
		% of Total	3.7%	29.6%	7.4%	27.8%	87.0%
	Total	Count	3	20	5	16	54
		Expected Count	3.0	20.0	5.0	16.0	54.0
		% within hadir rapat	5.6%	37.0%	9.3%	29.6%	100.0%
		% of Total	5.6%	37.0%	9.3%	29.6%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.329 ^a	4	.363
Likelihood Ratio	5.333	4	.255
Linear-by-Linear Association	4.003	1	.045
N of Valid Cases	54		

a. 7 cells (70.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .39.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.272	.363
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Akses Jalan Raya					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Kepedulian Lingkungan berdasarkan kehadiran di forum / rapat-rapat	Kadang-kadang hadir (1 - 3 kali per tahun)	Count	0	2	2	3	7
		Expected Count	.1	2.5	.5	1.9	7.0
		% within hadir rapat	.0%	28.6%	28.6%	42.9%	100.0%
		% of Total	.0%	3.7%	3.7%	5.6%	13.0%
	Sering hadir (lebih dari 4 kali per tahun)	Count	1	17	2	12	47
		Expected Count	.9	16.5	3.5	13.1	47.0
		% within hadir rapat	2.1%	36.2%	4.3%	25.5%	100.0%
		% of Total	1.9%	31.5%	3.7%	22.2%	87.0%
	Total	Count	1	19	4	15	54
		Expected Count	1.0	19.0	4.0	15.0	54.0
		% within hadir rapat	1.9%	35.2%	7.4%	27.8%	100.0%
		% of Total	1.9%	35.2%	7.4%	27.8%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.005 ^a	4	.091
Likelihood Ratio	8.310	4	.081
Linear-by-Linear Association	.444	1	.505
N of Valid Cases	54		

a. 7 cells (70.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .13.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.359	.091
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Kemudahan bermanuver Truk Sampah					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Kepedulian Lingkungan berdasarkan kehadiran di forum / rapat-rapat	Kadang-kadang hadir (1 - 3 kali per tahun)	Count	0	2	3	2	7
		Expected Count	.3	1	1.2	1.8	7.0
		% within hadir rapat	.0%	.0%	28.6%	42.9%	100.0%
		% of Total	.0%	.0%	3.7%	5.6%	13.0%
	Sering hadir (lebih dari 4 kali per tahun)	Count	2	1	7	11	47
		Expected Count	1.7	.9	7.8	12.2	47.0
		% within hadir rapat	4.3%	2.1%	14.9%	23.4%	100.0%
		% of Total	3.7%	1.9%	13.0%	20.4%	87.0%
	Total	Count	2	1	9	14	54
		Expected Count	2.0	1.0	9.0	14.0	54.0
		% within hadir rapat	3.7%	1.9%	16.7%	25.9%	100.0%
		% of Total	3.7%	1.9%	16.7%	25.9%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.861 ^a	4	.581
Likelihood Ratio	3.161	4	.531
Linear-by-Linear Association	.312	1	.577
N of Valid Cases	54		

a. 7 cells (70.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .13.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.224	.581
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Kenyamanan dari Bau dan Lalu Lintas Padat				Total
		Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Kepedulian Lingkungan berdasarkan kehadiran di forum / rapat-rapat	Kadang-kadang hadir (1 - 3 kali per tahun)	Count	0	1	3	7
		Expected Count	.4	.9	2.1	7.0
		% within hadir rapat	.0%	14.3%	42.9%	100.0%
		% of Total	.0%	1.9%	5.6%	13.0%
	Sering hadir (lebih dari 4 kali per tahun)	Count	3	6	13	47
		Expected Count	2.6	6.1	13.9	47.0
		% within hadir rapat	6.4%	12.8%	27.7%	100.0%
		% of Total	5.6%	11.1%	24.1%	87.0%
	Total	Count	3	7	16	54
		Expected Count	3.0	7.0	16.0	54.0
		% within hadir rapat	5.6%	13.0%	29.6%	100.0%
		% of Total	5.6%	13.0%	29.6%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.068 ^a	3	.787
Likelihood Ratio	1.402	3	.705
Linear-by-Linear Association	.001	1	.980
N of Valid Cases	54		

a. 5 cells (82.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .39.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.139	.787
N of Valid Cases	54	

a. Not assuming the null hypothesis.
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Datar dan Miringnya Lahan					Total
		Sangat Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Kepedulian Lingkungan berdasarkan kehadiran di forum / rapat-rapat	Kadang-kadang hadir (1 - 3 kali per tahun)	Count	2	0	2	2	7
		Expected Count	.6	.5	.8	3.1	7.0
		% within hadir rapat	28.6%	.0%	28.6%	28.6%	14.3%
		% of Total	3.7%	.0%	3.7%	3.7%	13.0%
	Sering hadir (lebih dari 4 kali per tahun)	Count	3	4	4	22	47
		Expected Count	4.4	3.5	5.2	20.9	47.0
		% within hadir rapat	6.4%	8.5%	8.5%	46.8%	29.8%
		% of Total	5.6%	7.4%	7.4%	40.7%	25.9%
		Count	5	4	6	24	54
		Expected Count	5.0	4.0	6.0	24.0	54.0
		% within hadir rapat	9.3%	7.4%	11.1%	44.4%	27.8%
		% of Total	9.3%	7.4%	11.1%	44.4%	27.8%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.025 ^a	4	.135
Likelihood Ratio	6.169	4	.187
Linear-by-Linear Association	2.984	1	.084
N of Valid Cases	54		

a. 7 cells (70.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .52.

Symmetric Measures

Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	Value	Approx. Sig.
N of Valid Cases		.339	.135

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Dekat sungai dan bebas banjir			Total
		Biasa	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh	
Kepedulian Lingkungan berdasarkan kehadiran di forum / rapat-rapat	Kadang-kadang hadir (1 - 3 kali per tahun)	Count	1	5	1
		Expected Count	.4	2.6	4.0
		% within hadir rapat	14.3%	71.4%	14.3%
		% of Total	1.9%	9.3%	1.9%
	Sering hadir (lebih dari 4 kali per tahun)	Count	2	15	30
		Expected Count	2.6	17.4	27.0
		% within hadir rapat	4.3%	31.9%	63.8%
		% of Total	3.7%	27.8%	55.6%
		Count	3	20	31
		Expected Count	3.0	20.0	31.0
		% within hadir rapat	5.6%	37.0%	57.4%
		% of Total	5.6%	37.0%	57.4%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.277 ^a	2	.043
Likelihood Ratio	6.506	2	.039
Linear-by-Linear Association	5.883	1	.015
N of Valid Cases	54		

a. 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .39.

Symmetric Measures

Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	Value	Approx. Sig.
N of Valid Cases		.323	.043

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

LAMPIRAN G :

CROSSTAB ANTAR KARAKTERISTIK MASYARAKAT KOTA

		Pendidikan		Total
		Dasar / Menengah	Tinggi	
Pekerjaan	Wiraswasta/ Swasta	Count	21	19
		% within Pendidikan	95.5%	59.4%
		% of Total	38.9%	35.2%
	PNS/TNI/ POLRI	Count	1	13
		% within Pendidikan	4.5%	40.6%
		% of Total	1.9%	24.1%
Total	Count		22	32
	% within Pendidikan		100.0%	100.0%
	% of Total		40.7%	59.3%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	8.837 ^a	1	.003		
Continuity Correction ^b	7.058	1	.008		
Likelihood Ratio	10.441	1	.001		
Fisher's Exact Test				.004	.003
Linear-by-Linear Association	8.673	1	.003		
N of Valid Cases	54				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.70.

Symmetric Measures

	Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.375		
Interval by Interval	Pearson's R	.405	.095	3.190
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.405	.095	3.190
N of Valid Cases	54			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

		Pendapatan			Total
		Kurang	Cukup	Lebih	
Pekerjaan	Wiraswasta/ Swasta	Count	0	35	5
		% within Pendapatan	.0%	74.5%	83.3%
		% of Total	.0%	64.8%	9.3%
	PNS/TNI/ POLRI	Count	1	12	1
		% within Pendapatan	100.0%	25.5%	16.7%
		% of Total	1.9%	22.2%	1.9%
Total	Count		1	47	6
	% within Pendapatan		100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total		1.9%	87.0%	11.1%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.129 ^a	2	.209
Likelihood Ratio	2.998	2	.223
Linear-by-Linear Association	1.314	1	.252
N of Valid Cases	54		

a. 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .26.

Symmetric Measures

	Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.234		
Interval by Interval	Pearson's R	-.157	.133	-1.150
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.151	.133	-1.103
N of Valid Cases	54			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

		Penerapan Pengetahuan Lingkungan		Total
		Membakar sampah, tidak mengurus dan dibiarkan bersebaran	Mengumpulkan sampah ke bak hingga depo	
Pekerjaan	Wiraswasta/ Swasta	Count	5	35
		% within pp lingkku.	71.4%	74.5%
		% of Total	9.3%	64.8%
	PNS/TNI/ POLRI	Count	2	12
		% within pp lingkku.	28.6%	25.5%
		% of Total	3.7%	22.2%
Total	Count		7	47
	% within pp lingkku.		100.0%	100.0%
	% of Total		13.0%	87.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.029 ^a	1	.864		
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.029	1	.865		
Fisher's Exact Test				1.000	.591
Linear-by-Linear Association	.029	1	.865		
N of Valid Cases	54				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.81.

Symmetric Measures

	Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.023		
Interval by Interval	Pearson's R	-.023	.140	-.168
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.023	.140	-.168
N of Valid Cases	54			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

		Kadang - Kadang	selalu mengingin kannya	Total
Pekerjaan	Wiraswasta/ Swasta	Count	1	39
		% within KIH Bersih	100.0%	73.6%
		% of Total	1.9%	72.2%
	PNS/TNI/ POLRI	Count	0	14
		% within KIH Bersih	.0%	26.4%
		% of Total	.0%	25.9%
Total	Count		1	53
	% within KIH Bersih		100.0%	100.0%
	% of Total		1.9%	98.1%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.357 ^a	1	.550		
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.607	1	.436		
Fisher's Exact Test				1.000	.741
Linear-by-Linear Association	.350	1	.554		
N of Valid Cases	54				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .26.

Symmetric Measures

	Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.081		
Interval by Interval	Pearson's R	.081	.042	.588
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.081	.042	.588
N of Valid Cases	54			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

			Agama / Keyakinan Kepercayaan Yang Dianut		Total
			Islam	Kristen Katolik	
Pekerjaan	Wiraswasta/ Swasta	Count	38	2	40
		% within Agama	73.1%	100.0%	74.1%
		% of Total	70.4%	3.7%	74.1%
	PNS/TNI/ POLRI	Count	14	0	14
		% within Agama	26.9%	.0%	25.9%
		% of Total	25.9%	.0%	25.9%
	Total	Count	52	2	54
		% within Agama	100.0%	100.0%	100.0%
% of Total		96.3%	3.7%	100.0%	

Chi-Square Tests						Symmetric Measures				
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. ^b	Approx. Sig.
Pearson Chi-Square	.727 ^a	1	.394			Nominal by Nominal	.115			.394
Continuity Correction ^b	.001	1	.978			Interval by Interval	-.116	.044	-.842	.403 ^c
Likelihood Ratio	1.227	1	.268			Ordinal by Ordinal	-.116	.044	-.842	.403 ^c
Fisher's Exact Test				1.000	.545	N of Valid Cases	54			
Linear-by-Linear Association	.713	1	.398							
N of Valid Cases	54									

a. Computed only for a 2x2 table
b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .52.

			Jarak dengan tempat tinggal tetangga			Total
			Berdekatan (<= 10 meter)	Sedang (11-20 meter)	Berjauhan (>20 meter)	
Pekerjaan	Wiraswasta/ Swasta	Count	38	2	0	40
		% within Jarak ttetangga	80.9%	33.3%	.0%	74.1%
		% of Total	70.4%	3.7%	.0%	74.1%
	PNS/TNI/ POLRI	Count	9	4	1	14
		% within Jarak ttetangga	19.1%	66.7%	100.0%	25.9%
		% of Total	16.7%	7.4%	1.9%	25.9%
	Total	Count	47	6	1	54
		% within Jarak ttetangga	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	87.0%	11.1%	1.9%	100.0%

Chi-Square Tests				Symmetric Measures				
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. ^b	Approx. Sig.
Pearson Chi-Square	9.167 ^a	2	.010	Nominal by Nominal	.381			.010
Likelihood Ratio	8.261	2	.016	Interval by Interval	.411	.130	3.247	.002 ^c
Linear-by-Linear Association	8.936	1	.003	Ordinal by Ordinal	.405	.146	3.193	.002 ^c
N of Valid Cases	54			N of Valid Cases	54			

a. 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .26.
b. Based on normal approximation.
c. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

		Kepedulian Lingkungan berdasarkan kehadiran di forum / rapat - rapat		Total	
		Kadang-kadang hadir (1-3 kali per tahun)	Sering hadir (> 4 kali per tahun)		
Pekerjaan	Wiraswasta/ Swasta	Count	2	38	40
		% within hadir rapat	28.6%	80.9%	74.1%
		% of Total	3.7%	70.4%	74.1%
	PNS/TNI/ POLRI	Count	5	9	14
		% within hadir rapat	71.4%	19.1%	25.9%
		% of Total	9.3%	16.7%	25.9%
Total	Count	7	47	54	
	% within hadir rapat	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	13.0%	87.0%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	8.671 ^a	1	.003		
Continuity Correction ^b	8.162	1	.013		
Likelihood Ratio	7.523	1	.006		
Fisher's Exact Test				.010	.010
Linear-by-Linear Association	8.510	1	.004		
N of Valid Cases	54				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.81.

Symmetric Measures

	Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.372			.003
Interval by Interval Pearson's R	-.401	.146	-3.154	.003 ^c
Ordinal by Ordinal Spearman Correlation	-.401	.146	-3.154	.003 ^c
N of Valid Cases	54			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

		Pendidikan		Total
		Pendidikan Dasar / Menengah	Pendidikan Tinggi	
Pendidikan	Kurang Mencukupi	Count	0	1
		% within Pendidikan	.0%	3.1%
		% of Total	.0%	1.9%
	Mencukupi	Count	20	27
		% within Pendidikan	90.9%	84.4%
		% of Total	37.0%	50.0%
	Berlebih	Count	2	4
		% within Pendidikan	9.1%	12.5%
		% of Total	3.7%	7.4%
Total	Count	22	32	54
	% within Pendidikan	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	40.7%	59.3%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.888 ^a	2	.642
Likelihood Ratio	1.250	2	.535
Linear-by-Linear Association	.001	1	.977
N of Valid Cases	54		

a. 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .41.

Symmetric Measures

	Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.127			.642
Interval by Interval Pearson's R	.004	.129	.029	.977 ^c
Ordinal by Ordinal Spearman Correlation	.008	.130	.060	.952 ^c
N of Valid Cases	54			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

		Penerapan pengetahuan lingkungan		Total
		Membakar sampah, tidak mengurus dan dibiarkan berserakan	Mengumpulkan sampah ke Bak hingga Depo	
Pendidikan	Kurang Mencukupi	Count	0	1
		% within pp lingkn	.0%	2.1%
		% of Total	.0%	1.9%
	Mencukupi	Count	6	41
		% within pp lingkn	85.7%	87.2%
		% of Total	11.1%	75.9%
	Berlebih	Count	1	5
		% within pp lingkn	14.3%	10.6%
		% of Total	1.9%	9.3%
Total	Count	7	47	54
	% within pp lingkn	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	13.0%	87.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.224 ^a	2	.894
Likelihood Ratio	.347	2	.851
Linear-by-Linear Association	.165	1	.685
N of Valid Cases	54		

a. 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .13.

Symmetric Measures

	Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.064			.894
Interval by Interval Pearson's R	.068	.138	-.403	.689 ^c
Ordinal by Ordinal Spearman Correlation	-.055	.138	-.395	.695 ^c
N of Valid Cases	54			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

		Penerapan pengetahuan lingkungan		Total
		Membakar sampah, tidak mengurus dan dibiarkan berserakan	Mengumpulkan sampah ke Bak hingga Depo	
Pendidikan	Kurang Mencukupi	Count	0	1
		% within KIH bersih	.0%	1.9%
		% of Total	.0%	1.9%
	Mencukupi	Count	1	46
		% within KIH bersih	100.0%	86.8%
		% of Total	1.9%	85.2%
	Berlebih	Count	0	6
		% within KIH bersih	.0%	11.3%
		% of Total	.0%	11.1%
Total	Count	1	53	54
	% within KIH bersih	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	1.9%	98.1%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.152 ^a	2	.927
Likelihood Ratio	.280	2	.869
Linear-by-Linear Association	.071	1	.790
N of Valid Cases	54		

a. 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .02.

Symmetric Measures

	Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.053			.927
Interval by Interval Pearson's R	.037	.024	.264	.793 ^c
Ordinal by Ordinal Spearman Correlation	.038	.025	.273	.786 ^c
N of Valid Cases	54			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

		Agama / keyakinan kepercayaan yang dianut		Total
		Islam	Kristen / Katolik	
Pendapatan	Kurang Mencukupi	Count	1	0
		% within Agama	1.9%	.0%
		% of Total	1.9%	.0%
	Mencukupi	Count	46	1
		% within Agama	88.5%	50.0%
		% of Total	85.2%	1.9%
	Berlebih	Count	5	1
		% within Agama	9.6%	50.0%
		% of Total	9.3%	1.9%
	Total	Count	52	2
		% within Agama	100.0%	100.0%
		% of Total	96.3%	3.7%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.193 ^a	2	.203
Likelihood Ratio	2.023	2	.364
Linear-by-Linear Association	2.795	1	.095
N of Valid Cases	54		

a. 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .04.

Symmetric Measures

	Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.236			.203
Interval by Interval Pearson's R	.230	.202	1.701	.095 ^c
Ordinal by Ordinal Spearman Correlation	.232	.205	1.721	.091 ^c
N of Valid Cases	54			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

		Jarak dengan tempat tinggal tetangga			Total
		Berdekatan (<=10 meter)	Sedang (11 - 20 meter)	Berjauhan (>20 meter)	
Pendapatan	Kurang Mencukupi	Count	1	0	0
		% within jtt tetangga	2.1%	.0%	.0%
		% of Total	1.9%	.0%	.0%
	Mencukupi	Count	41	5	1
		% within jtt tetangga	87.2%	83.3%	100.0%
		% of Total	75.9%	9.3%	1.9%
	Berlebih	Count	5	1	0
		% within jtt tetangga	10.6%	16.7%	.0%
		% of Total	9.3%	1.9%	.0%
	Total	Count	47	6	1
		% within jtt tetangga	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	87.0%	11.1%	1.9%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.465 ^a	4	.977
Likelihood Ratio	.682	4	.954
Linear-by-Linear Association	.062	1	.804
N of Valid Cases	54		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .02.

Symmetric Measures

	Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.092			.977
Interval by Interval Pearson's R	.034	.117	.246	.806 ^c
Ordinal by Ordinal Spearman Correlation	.052	.136	.373	.711 ^c
N of Valid Cases	54			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

		Sering hadir (lebih dari 4 kali per tahun)			Total
		Kadang-kadang hadir (1 - 3 kali per tahun)	Sering hadir (lebih dari 4 kali per tahun)		
Pendapatan	Kurang Mencukupi	Count	0	1	1
		% within hadir rapat	.0%	2.1%	1.9%
		% of Total	.0%	1.9%	1.9%
	Mencukupi	Count	6	41	47
		% within hadir rapat	85.7%	87.2%	87.0%
		% of Total	11.1%	75.9%	87.0%
	Berlebih	Count	1	5	6
		% within hadir rapat	14.3%	10.6%	11.1%
		% of Total	1.9%	9.3%	11.1%
	Total	Count	7	47	54
		% within hadir rapat	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	13.0%	87.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.224 ^a	2	.894
Likelihood Ratio	.347	2	.841
Linear-by-Linear Association	.165	1	.685
N of Valid Cases	54		

a. 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The

Symmetric Measures

	Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.064			.894
Interval by Interval Pearson's R	-.056	.136	-.403	.689 ^c
Ordinal by Ordinal Spearman Correlation	-.055	.138	-.395	.695 ^c
N of Valid Cases	54			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

			Penerapan pengetahuan lingkungan		Total
			Membakar sampah, tidak mengurus dan dibiarkan berserakan	Mengumpulkan sampah ke Bak hingga Depo	
Pendidikan terakhir ditempuh	Pendidikan Dasar / Menengah	Count	2	20	22
		% within pp lingkn	28.6%	42.6%	40.7%
		% of Total	3.7%	37.0%	40.7%
	Pendidikan Tinggi	Count	5	27	32
		% within pp lingkn	71.4%	57.4%	59.3%
		% of Total	9.3%	50.0%	59.3%
	Total	Count	7	47	54
		% within pp lingkn	100.0%	100.0%	100.0%
% of Total		13.0%	87.0%	100.0%	

Chi-Square Tests						Symmetric Measures				
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Pearson Chi-Square	.493 ^a	1	.482			Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.095		.482
Continuity Correction ^b	.084	1	.772			Interval by Interval	Pearson's R	-.096	.127	.692
Likelihood Ratio	.512	1	.474			Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.096	.127	.692
Fisher's Exact Test				.687	.394	N of Valid Cases		54		
Linear-by-Linear Association	.484	1	.487			a. Not assuming the null hypothesis.				
N of Valid Cases	54					b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.				
						c. Based on normal approximation.				

- a. Computed only for a 2x2 table
b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.85.

			Keyakinan Ingin Hidup Bersih		Total
			Hasratnya kadang-kadang	Hasrat sering bahkan selalu mengingin kannya	
Pendidikan terakhir ditempuh	Pendidikan Dasar / Menengah	Count	0	22	22
		% within KIH Bersih	.0%	41.5%	40.7%
		% of Total	.0%	40.7%	40.7%
	Pendidikan Tinggi	Count	1	31	32
		% within KIH Bersih	100.0%	58.5%	59.3%
		% of Total	1.9%	57.4%	59.3%
	Total	Count	1	53	54
		% within KIH Bersih	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	1.9%	98.1%	100.0%	

Chi-Square Tests						Symmetric Measures				
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Pearson Chi-Square	.700 ^a	1	.403			Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.113		.403
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000			Interval by Interval	Pearson's R	-.114	.058	.412 ^c
Likelihood Ratio	1.059	1	.303			Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.114	.058	.412 ^c
Fisher's Exact Test				.400	.600	N of Valid Cases		54		
Linear-by-Linear Association	.688	1	.407			a. Not assuming the null hypothesis.				
N of Valid Cases	54					b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.				
						c. Based on normal approximation.				

- a. Computed only for a 2x2 table
b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .41

			Agama / Kepercayaan		6. Denial the any historical or error assumption the null hypothesis based on historical approximation	
			Islam	Kristen / Katolik	Total	
222 table	1	.407				
expected court less than 5. The minimum expected court is			20	2	22	
Pendidikan terakhir ditempuh	Pendidikan Dasar / Menengah	% within Agama	38.5%	100.0%	40.7%	
		% of Total	37.0%	3.7%	40.7%	
	Count		32	0	32	
	Pendidikan Tinggi	% within Agama	61.5%	.0%	59.3%	
		% of Total	59.3%	.0%	59.3%	
	Count		52	2	54	
	Total	% within Agama	100.0%	100.0%	100.0%	
		% of Total	96.3%	3.7%	100.0%	

Chi-Square Tests						Symmetric Measures				
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Pearson Chi-Square	3.027 ^a	1	.082			Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.230		.082
Continuity Correction ^b	1.010	1	.315			Interval by Interval	Pearson's R	-.237	.084	.085 ^c
Likelihood Ratio	3.704	1	.054			Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.237	.084	.085 ^c
Fisher's Exact Test				.161	.161	N of Valid Cases		54		
Linear-by-Linear Association	2.965	1	.085			a. Not assuming the null hypothesis.				
N of Valid Cases	54					b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.				
						c. Based on normal approximation.				

- a. Computed only for a 2x2 table
b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .81.

			Jarak dengan tempat tinggal tetangga			Total
			Berdekatan (≤10 meter)	Sedang (11 - 20 meter)	Berjauhan (>20 meter)	
Pendidikan terakhir ditempuh	Pendidikan Dasar / Menengah	Count	21	1	0	22
		% within jtt tetangga	44.7%	16.7%	0%	40.7%
		% of Total	38.9%	1.9%	0%	40.7%
	Pendidikan Tinggi	Count	26	5	1	32
		% within jtt tetangga	55.3%	83.3%	100.0%	59.3%
		% of Total	48.1%	9.3%	1.9%	59.3%
	Total	Count	47	6	1	54
		% within jtt tetangga	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
% of Total		87.0%	11.1%	1.9%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.430 ^a	2	.297
Likelihood Ratio	2.968	2	.227
Linear-by-Linear Association	2.354	1	.125
N of Valid Cases	54		

a. 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .41.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.208			.297 ^c
Interval by Interval	Pearson's R	.211	.093	1.555	.126 ^c
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.210	.106	1.546	.128 ^c
N of Valid Cases		54			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

			Kepedulian Lingkungan berdasarkan kehadiran di forum / rapat-rapat		Total
			Kadang-kadang hadir (1 - 3 kali per tahun)	Sering hadir (lebih dari 4 kali per tahun)	
Pendidikan terakhir ditempuh	Pendidikan Dasar / Menengah	Count	0	22	22
		% within Hadir Rapat	.0%	46.8%	40.7%
		% of Total	.0%	40.7%	40.7%
	Pendidikan Tinggi	Count	7	25	32
		% within Hadir Rapat	100.0%	53.2%	59.3%
		% of Total	13.0%	46.3%	59.3%
	Total	Count	7	47	54
		% within Hadir Rapat	100.0%	100.0%	100.0%
% of Total		13.0%	87.0%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	5.529 ^a	1	.019		
Continuity Correction ^b	3.760	1	.052		
Likelihood Ratio	8.033	1	.005		
Fisher's Exact Test				.033	.019
Linear-by-Linear Association	5.427	1	.020		
N of Valid Cases	54				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.85.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.305			.019
Interval by Interval	Pearson's R	-.320	.066	-2.436	.018 ^c
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.320	.066	-2.436	.018 ^c
N of Valid Cases		54			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

			Keyakinan Ingin Hidup Bersih		Total
			Hasratnya kadang-kadang	Hasrat sering bahkan selalu menginginkannya	
Penempatan pengetahuan Lingkungan	Membakar sampah, tidak mengurus dan dibiarkan berserakan	Count	0	7	7
		% within KIH bersih	.0%	13.2%	13.0%
		% of Total	.0%	13.0%	13.0%
	Mengumpul kan sampah ke Bak hingga Depo	Count	1	46	47
		% within KIH bersih	100.0%	86.8%	87.0%
		% of Total	1.9%	85.2%	87.0%
Total		Count	1	53	54
		% within KIH bersih	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	1.9%	98.1%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.152 ^b	1	.697		
Continuity Correction ^a	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.280	1	.596		
Fisher's Exact Test				1.000	.870
Linear-by-Linear Association	.149	1	.700		
N of Valid Cases	54				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .13.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.053			.697
Interval by Interval	Pearson's R	-.053	.028	-.383	.703 ^c
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.053	.028	-.383	.703 ^c
N of Valid Cases		54			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

			Agama / keyakinan kepercayaan yang dianut		Total
			Islam	Kristen / Katolik	
Penerapan pengetahuan Lingkungan	Membakar sampah, tidak mengurus dan dibiarkan berserakan	Count	7	0	7
		% within Agama	13.5%	.0%	13.0%
		% of Total	13.0%	.0%	13.0%
	Mengumpul kan sampah ke Bak hingga Depo	Count	45	2	47
		% within Agama	86.5%	100.0%	87.0%
		% of Total	83.3%	3.7%	87.0%
	Total	Count	52	2	54
		% within Agama	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	96.3%	3.7%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.309 ^a	1	.578		
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.567	1	.452	1.000	.755
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	.304	1	.582		
N of Valid Cases	54				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .26.

Symmetric Measures

	Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.075			.578
Interval by Interval Pearson's R	.076	.030	.547	.586 ^c
Ordinal by Ordinal Spearman Correlation	.076	.030	.547	.586 ^c
N of Valid Cases	54			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

			Jarak dengan tempat tinggal tetangga			Total
			Berdekatan (≤10 meter)	Sedang (11 - 20 meter)	Berjauhan (>20 meter)	
Penerapan pengetahuan Lingkungan	Membakar sampah, tidak mengurus dan dibiarkan berserakan	Count	5	2	0	7
		% within jtt tetangga	10.6%	33.3%	.0%	13.0%
		% of Total	9.3%	3.7%	.0%	13.0%
	Mengumpul kan sampah ke Bak hingga Depo	Count	42	4	1	47
		% within jtt tetangga	89.4%	66.7%	100.0%	87.0%
		% of Total	77.8%	7.4%	1.9%	87.0%
	Total	Count	47	6	1	54
		% within jtt tetangga	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	87.0%	11.1%	1.9%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.581 ^a	2	.275
Likelihood Ratio	2.160	2	.340
Linear-by-Linear Association	.915	1	.339
N of Valid Cases	54		

a. 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .13.

Symmetric Measures

	Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.214			.275
Interval by Interval Pearson's R	-.131	.155	-.956	.344 ^c
Ordinal by Ordinal Spearman Correlation	-.173	.171	-1.267	.211 ^c
N of Valid Cases	54			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

		Kepedulian Lingkungan berdasarkan kehadiran di forum / rapat-rapat			Total
		Kadang-kadang hadir (1 - 3 kali per tahun)	Sering hadir (lebih dari 4 kali per tahun)		
Penerapan pengetahuan Lingkungan	Membakar sampah, tidak mengurus dan dibiarkan berserakan	Count	0	7	7
		% within Hadir Rapat	.0%	14.9%	13.0%
		% of Total	.0%	13.0%	13.0%
	Mengumpul kan sampah ke Bak hingga Depo	Count	7	40	47
		% within Hadir Rapat	100.0%	85.1%	87.0%
		% of Total	13.0%	74.1%	87.0%
	Total	Count	7	47	54
		% within Hadir Rapat	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	13.0%	87.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1.198 ^a	1	.274		
Continuity Correction ^b	.241	1	.623		
Likelihood Ratio	2.093	1	.148	.576	.355
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	1.176	1	.278		
N of Valid Cases	54				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .91.

Symmetric Measures

	Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.147			.274
Interval by Interval Pearson's R	-.149	.039	-1.086	.282 ^c
Ordinal by Ordinal Spearman Correlation	-.149	.039	-1.086	.282 ^c
N of Valid Cases	54			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

			Agama / keyakinan kepercayaan yang dianut		Total
			Islam	Kristen / Katolik	
Keyakinan Ingin Hidup Bersih	Hasratnya kadang-kadang	Count	1	0	1
		% within Agama	1.9%	.0%	1.9%
		% of Total	1.9%	.0%	1.9%
	Hasrat sering bahkan selalu menginginkannya	Count	51	2	53
		% within Agama	98.1%	100.0%	98.1%
		% of Total	94.4%	3.7%	98.1%
	Total	Count	52	2	54
		% within Agama	100.0%	100.0%	100.0%
% of Total		96.3%	3.7%	100.0%	

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.039 ^a	1	.843		
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.076	1	.783		
Fisher's Exact Test				1.000	.963
Linear-by-Linear Association	.038	1	.845		
N of Valid Cases	54				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 3 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .04.

Symmetric Measures					
		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.027			.843
Interval by Interval	Pearson's R	.027	.016	.194	.847 ^c
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.027	.016	.194	.847 ^c
N of Valid Cases		54			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

			Jarak dengan tempat tinggal tetangga			Total
			Berdekatan (<=10 meter)	Sedang (11 - 20 meter)	Berjauhan (>20 meter)	
Keyakinan Ingin Hidup Bersih	Hasratnya kadang- kadang	Count	1	0	0	1
		% within jtt tetangga	2.1%	.0%	.0%	1.9%
		% of Total	1.9%	.0%	.0%	1.9%
	Hasrat sering bahkan selalu menginginkannya	Count	46	6	1	53
		% within jtt tetangga	97.9%	100.0%	100.0%	98.1%
		% of Total	85.2%	11.1%	1.9%	98.1%
	Total	Count	47	6	1	54
		% within jtt tetangga	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	87.0%	11.1%	1.9%	100.0%

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.152 ^a	2	.927
Likelihood Ratio	.280	2	.869
Linear-by-Linear Association	.134	1	.714
N of Valid Cases	54		

a. 4 cells (6.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .02.

Symmetric Measures					
		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.053			.927
Interval by Interval	Pearson's R	.050	.027	.364	.718
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.053	.028	.382	.704
N of Valid Cases		54			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

			Keputusan / frekuensi berdasarkan kehadiran di forum / rapat-rapat			Total
			Kadang-kadang hadir (1 - 3 kali per tahun)	Sering hadir (lebih dari 4 kali per tahun)		
Keyakinan Ingin Hidup Bersih	Hasratnya kadang-kadang	Count	0	1	1	
		% within Hadir Rapat	.0%	2.1%	1.9%	
		% of Total	.0%	1.9%	1.9%	
	Hasrat sering bahkan selalu menginginkannya	Count	7	46	53	
		% within Hadir Rapat	100.0%	97.9%	98.1%	
		% of Total	13.0%	85.2%	98.1%	
	Total	Count	7	47	54	
		% within Hadir Rapat	100.0%	100.0%	100.0%	
% of Total		13.0%	87.0%	100.0%		

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.152 ^b	1	.697		
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.280	1	.596		
Fisher's Exact Test				1.000	.870
Linear-by-Linear Association	.149	1	.700		
N of Valid Cases	54				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is

Symmetric Measures					
		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. ^b T	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.053			.697
Interval by Interval	Pearson's R	.053	.028	-.383	.703 ^c
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.053	.028	-.383	.703 ^c
N of Valid Cases		54			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

			Jarak dengan tempat tinggal tetangga			Total
			Berdekatan (≤10 meter)	Sedang (11 - 20 meter)	Berjauhan (>20 meter)	
Agama / keyakinan kepercayaan yang dianut	Islam	Count	45	6	1	52
		% within jtt tetangga	95.7%	100.0%	100.0%	96.3%
		% of Total	83.3%	11.1%	1.9%	96.3%
	Kristen / Katolik	Count	2	0	0	2
		% within jtt tetangga	4.3%	.0%	.0%	3.7%
		% of Total	3.7%	.0%	.0%	3.7%
	Total	Count	47	6	1	54
		% within jtt tetangga	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	87.0%	11.1%	1.9%	100.0%

Chi-Square Tests				
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	
Pearson Chi-Square	.309 ^a	2	.857	
Likelihood Ratio	.567	2	.753	
Linear-by-Linear Association	.274	1	.601	
N of Valid Cases	54			

a. 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .04.

Symmetric Measures					
	Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.	
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.075		.857	
Interval by Interval	Pearson's R	-.072	.029	-.520	.605 ^c
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.076	.030	-.547	.587 ^c
N of Valid Cases	54				

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

			Kepedulian Lingkungan berdasarkan kehadiran di forum / rapat-rapat		Total
			Kadang-kadang hadir (1 - 3 kali per tahun)	Sering hadir (lebih dari 4 kali per tahun)	
Agama / keyakinan kepercayaan yang dianut	Islam	Count	7	45	52
		% within Hadir Rapat	100.0%	95.7%	96.3%
		% of Total	13.0%	83.3%	96.3%
	Kristen / Katolik	Count	0	2	2
		% within Hadir Rapat	.0%	4.3%	3.7%
		% of Total	.0%	3.7%	3.7%
	Total	Count	7	47	54
		% within Hadir Rapat	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	13.0%	87.0%	100.0%

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.309 ^a	1	.578		
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.567	1	.452	1.000	.755
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	.304	1	.582		
N of Valid Cases	54				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .26.

Symmetric Measures					
	Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.	
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.075		.578	
Interval by Interval	Pearson's R	.076	.030	.547	.586 ^c
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.076	.030	.547	.586 ^c
N of Valid Cases	54				

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

			Kepedulian Lingkungan berdasarkan kehadiran di forum / rapat-rapat		Total
			Kadang-kadang hadir (1 - 3 kali per tahun)	Sering hadir (lebih dari 4 kali per tahun)	
Jarak dengan tempat tinggal tetangga	Berdekatan (≤10 meter)	Count	6	41	47
		% within Hadir Rapat	85.7%	87.2%	87.0%
		% of Total	11.1%	75.9%	87.0%
	Sedang (11 - 20 meter)	Count	1	5	6
		% within Hadir Rapat	14.3%	10.6%	11.1%
		% of Total	1.9%	9.3%	11.1%
	Berjauhan (>20 meter)	Count	0	1	1
		% within Hadir Rapat	.0%	2.1%	1.9%
		% of Total	.0%	1.9%	1.9%
	Total	Count	7	47	54
		% within Hadir Rapat	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	13.0%	87.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.224 ^a	2	.894
Likelihood Ratio	.347	2	.841
Linear-by-Linear Association	.001	1	.971
N of Valid Cases	54		

a. 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .13.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.064			.894
Interval by Interval	Pearson's R	.005	.121	.036	.971 ^c
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.012	.139	-.088	.931 ^c
N of Valid Cases		54			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Sumber: Hasil Analisis, 2009.

LAMPIRANH: HASIL WAWANCARA

Nama Narasumber : Drs. Supriyadi, MPd.
 Jabatan : Kepala Bidang Perekonomian dan Pengembangan Infrastruktur
 Instansi : Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Tegal
 Waktu Wawancara : Senin, 16 Februari 2009
 Hasil Wawancara :

1. *"Penanganan sampah di Kabupaten Tegal khususnya untuk Kota Slawi masih dilakukan secara konvensional, berbagai hambatan penggunaan penanganan sampah yang lebih baik masih tetap ada, misal alokasi dana yang masih sedikit, pemberdayaan masyarakat dalam sampah terpadu belum jelas arahnya, dan aplikasi penggunaan teknologi persampahan masih rumit serta memakan biaya yang tinggi"*.
2. *"Untuk Kota Slawi, khususnya kecamatan Slawi selama tahun 2008 ditengarai timbulan sampah mencapai 238,40 m³/hari namun yang terangkut hanya 157,34 m³/har dapat dikatakan sejumlah sampah 81,06 m³ setiap hari akan ngendon (menumpuk secara liar) dan bila tak dibenahi mudah dihindangi berbagai vektor penyakit"*.
3. *"Dalam perencanaan sebenarnya beberapa titik TPS telah didata dan akan dikembangkan TPS yang baru, namun belum terpikirkan penggunaan yang lebih bagus dari TPS seperti Transfer Depo yang lebih operasional artinya lebih mudah sampah diangkut dan mungkin akan lebih ramah lingkungan. Diingat juga kepadatan penduduk tidak hanya melanda BWK Slawi di BWK I saja tetapi mulai banyak lahan terbangun di BWK yang lain yakni BWK II dan BWK III artinya semua wilayah di Kota Slawi mulai banyak bangunan dan terjadi konsentrasi penduduk yang banyak. Semestinya ada pembenahan di bidang persampahan"*.
4. *"Transfer depo yang ada belum mencukupi melayani sampah kota Slawi alasan penempatan yang sesuai kawasan persampahan juga amat riskan karena begitu dekat dengan risiko terkena banjir akibat penempatan persis di bantaran sungai. Mulai terdengar juga masyarakat sekitar mengeluh dengan bau yang datang dari Transfer Depo bahkan yang keluar masuk dari Depo itu (sampah)"*.

2

Nama Narasumber : Setya Adi Waluyo, ST.
 Jabatan : Staf Perencana pada Bappeda
 Instansi : Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Tegal
 Waktu Wawancara : Selasa, 17 Februari 2009
 Hasil Wawancara :

1. *"Penanganan sampah di Kota Slawi masih konvensional, artinya open dumping masih dilakukan sehingga dimana-mana banyak menumpuk sampah terutama di tempat pengumpulan sampah, sementara tumpukan sampah ini ada yang tidak sempat diangkut ke berbagai fasilitas persampahan. Hal inilah yang menjadi tumpukan sampah liar yang kadang penempatannya ada di bantaran sungai"*.
2. *"Dasar pengoperasian persampahan kota dapat dilihat pada SNI 19-2454-2002 dimana didalamnya memuat berbagai jenis pengumpulan sampah bahkan termasuk apa yang disebut sebagai Transfer Depo, namun untuk melihat kapasitas Transfer Depo sebagai pelayanan persampahan kota dapat anda lihat pada SNIT 11-1991-03"*.
3. *"Kondisi Transfer Depo yang ada menurut saya cukup riskan karena menurut aturan Permen PU 63/PRT/1993 setiap bangunan di dekat garis sempadan sungai tidak tertanggul untuk kawasan perkotaan harus berjarak 10 - 30 meter, padahal dilihat secara fisik itu (Transfer Depo) persis ada di bantaran sungai. Terlebih hal itu memicu bangunan lain mendirikan hal yang sama"*.
4. *"Kota Slawi mulai ada perkembangan permukiman atau perumahan terutama di selatan slawi"*

bahkan fasilitas olah raga bulu tangkis sudah berdiri disana, namun saya lihat masih belum tersentuh pelayanan persampahan semestinya hak penduduk disana dapat terpenuhi”.

5. ”Gejala penolakan masyarakat terhadap fasilitas persampahan lebih banyak dilarbelakangi oleh pemberian yang mereka terima, namun kita menyadari kadang operasional pemerintah kadang tidak terlalu bagus artinya permasalahan sampah yang tercecer dan tidak terangkut masih mengemuka. Banyak juga sekarang masyarakat menaruh tulisan di lahan mereka yang kosong dengan kalimat dilarang membuang sampah disini, paling tidak memberi signal bahwa keinginan adanya sampah disini tidak dikehendaki”.

3

Nama Narasumber : Arief Ardian, ST.
 Jabatan : Staf Perencana pada Bappeda
 Instansi : Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Tegal.
 Waktu Wawancara : Selasa, 17 Februari 2009
 Hasil Wawancara :

1. ”Penganganan sampah di Kota Slawi dikatakan terpusat karena dilihat dari seluruh sampah yang terkumpul senantiasa dibuang di Pembuangan Akhir, tetapi juga dapat dilihat dari kedudukan transfer depo yang menampung berbagai aktivitas TPS di kota Slawi”.
2. ”Menujuk pada SNI 19-2454-2002 akan terdapat berbagai jenis pengumpulan sampah bahkan termasuk sebagai Transfer Depo, namun kapasitas Transfer Depo sebagai pelayanan persampahan kota bisa menujuk pada SNIT 11-1991-03”.
3. ”Di sekitar jalan R Suprpto lalu lintas demikian padat baik siang hari maupun di malam hari, karena dimalamipun di jalan tersebut dipakai untuk keramaian malam para pedagang kaki lima. Cendening pada saat ada truk sampah dari transfer depo maupun dari TPA ke transfer depo mengalami kesulitan / hambatan bergerak leluasa disamping itu bau sampah dari bak terbuka truk semakin mengganggu kenyamanan saja”.
4. ”Bangunan di kota Slawi semakin memadat saja, bahkan dari timbulnya bangunan akan terjadi aktivitas berbagai masyarakat yang ujung-ujungnya memicu banyaknya timbunan sampah, disinilah kemandirian masyarakat untuk menyediakan fasilitas persampahan minimal kesadaran membuang sampah masih sangat sedikit bahkan kesulitan mendapatkan lahan yang cocok untuk persampahan yang sekaligus dapat melayani penduduk akan sampah agar tidak terlalu jauh, sering terjadi”.

4

Nama Narasumber : Ir. Heri Suhartono, MM.
 Jabatan : Kepala Bidang Tata Ruang, Pertamanan dan Kebersihan
 Instansi : Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Tegal
 Waktu Wawancara : Rabu, 18 Februari 2009
 Hasil Wawancara :

1. ”Pengumpulan sampah di Kota Slawi dilakukan secara terpusat karena penerapan open dumping di Pembuangan Akhir masih dilakukan, tetapi juga dapat dikatakan bahwa penerapan kemandirian masyarakat akan penanganan sampah masih sedikit berkaitan tingkat reduksi sampah yang dihasilkan masyarakat. Peran pemerintah masih dominan baik dari sisi perencanaan, operasionalisasinya dan evaluasi. Keterlibatan masyarakat dalam retribusi sampahpun masih belum dapat diandalkan untuk membicayai operasional pengangkutan sampah, namun patut diakui mereka (masyarakat) turut mendukung keswadayaan pengumpulan sampah dengan mengupah sendiri orang yang disuruh mengumpulkan sampah dari rumah ke rumah yang dibuang ke TPS atau Kontainer setempat yang ada”.
2. ”SNI 19-2454-2002 sebagai dasar terbentuknya berbagai jenis Transfer Depo, sedangkan

mengenai kapasitas Transfer Depo sebagai pelayanan persampahan kota dapat dilihat pada SNIT 11-1991-03”.

3. *”Kesesuaian bangunan dan tempat Transfer Depo sebagai kawasan persampahan dilihat secara fisik sudah kurang sesuai karena penempatan di bantaran sungai juga menyulahi jarak sempadan sungai dengan bangunan harus 10 sampai 30 meter. Padahal saya berkali-kali sewaktu masih menjabat di Dinas LHKP (SOT lama) sering menyenukan adanya tempat yang lebih baik dari yang sekarang, guna menghindari permasalahan banjir dan kelongsoran tebing sungai di kemudian hari. Terus melihat efektifitas TPS yang ada sekarang cenderung mangkrak serta melihat pengalaman daerah lain yang menerapkan sistem Transfer Depo untuk mengganti TPS, maka sering pula agar Transfer Depo dikembangkan untuk sekelas Kota Slawi”.*
4. *”Berdasarkan data timbunan sampah pada saat ada evaluasi Adipura 2007 maka Kota Slawi selama beraktivitas setiap hari menimbulkan sampah 350 m³/hari. Hal ini sebagai acuan ketersediaan Transfer Depo dimana ketika ada 1500 kepala keluarga hingga 5000 kepala keluarga sudah harus ada pengembangan transfer depo baik kualitas maupun dari segi kuantitasnya. Saat sekarangpun yang terangkut baru 330 m³/hari ke pembuangan akhir (TPA kedungbanteng) dan 20 m³ sehari-hari terlihat sebagai sampah liar yang ada di jalan-jalan, di sungai maupun di banyak perumahan/pemukiman yang cukup potensial menyebarkan berbagai vektor penyakit sehingga sanitasi lingkungan akan terganggu bila tidak dibenahi secara serius”.*

5

Nama Narasumber : Hadi Milono.
 Jabatan : Kasie Kebersihan (mantan)
 Instansi : Dinas LHKP Kabupaten Tegal
 Waktu Wawancara : Rabu, 18 Februari 2009
 Hasil Wawancara :

1. *”Peran pemerintah dalam persampahan begitu dominan karena teknologi yang sekarang saja yang begitu sederhana / konvensional, dibutuhkan biaya yang cukup besar terutama pada pemakaian alat berat di pembuangan akhir yang bagi Pemda pengadaannya begitu besar biaya, sementara persampahan belum menjadi hal yang strategis karena anggapan lahan untuk pembuangan masih mencukupi. Kondisi nyata dilapangan begitu banyak sampah tidak tersedia lahan yang mencukupi atau menampung sementara sampah tersebut tidak serta merta berkurang dengan sendirinya karena daya urai yang lemah walaupun berubah materi / penyusunannya menimbulkan bau tak sedap dan kadang mencair, hal ini mudah dihindari berbagai vektor penyakit, menurut saya sampah ini strategis untuk sanitasi lingkungan”.*
2. *”Persampahan dibantu oleh personil pengemudi hanya 12 orang, tenaga pengangkut 24 orang, para pengaru cuma 2 orang dan para penyapu 73 orang, sementara penjaga malam untuk keamanan truk dan lain-lain hanya 4 orang. Tenaga tersebut menurut saya amat minim, tapi mau bagaimana lagi untuk mengurus sebuah kota, seperti Kota Slawi yang sampah begitu banyak hanya ditangani oleh sejumlah personil, dimana kelangsungan bekerjanya cukup labil, karena berstatus honor. Namun kadang yang sering menjengkelkan juga setiap ada yang diangkat menjadi PNS kita siap-siap mencari tenaga yang baru guna mengantisipasi berpindahnya petugas itu ataupun keengganan menggeluti lagi pekerjaan di sampah dengan alasan tingkat prestise (sudah jadi pegawai/PNS kok masih ada di sampah). Bahkan aturan kepegawaian semakin kita tidak leluasa dengan adanya penghentian menerima tenaga honor tanpa ijin dari BKD”.*
3. *”Transfer Depo di Kota Slawi menurut saya cukup operasional, dan juga dibantu dengan adanya pemakaian kontainer truk yang langsung dikirim ke TPA, sehingga beban di Transfer Depo berkurang juga, namun dilihat kondisi sampah liar yang semakin merajalela ritasi maupun*

tampungannya truk sampah sebenarnya kurang mencukupi, dan dari dulu saya amat setuju bila pengumpulan sampah yang sekarang lebih berbasis pada Transfer Depo yang lebih operasional dibanding TPS karena memudahkan truk sampah mengangkut sampah karena ada landasan ubin yang lebih tinggi dalam memasukkan sampah ke dalam truk”.

4. *”Kondisi transfer depo sekarang yang ada di Kota Slawi berjumlah tunggal, fungsinya hanya tempat untuk mengatur pemberangkatan truk sampah ke pembuangan akhir walaupun ada kegiatan membongkar dan menyatukan kembali sampah yang diperlukan untuk dibuang ke akhir pembuangan. Keadaan sekitar transfer depo demikian mangkrak dan cenderung kumuh padahal tempat sekitar sudah banyak penduduk bermukim serta didepan persis ada tempat pembakaran abu mayat yang demikian megah bahkan untuk ritual tertentu banyak dikunjungi orang, sehingga ada pemandangan amat kontras menurut saya”.*

6

Nama Narasumber : Hadi Wiyono.
 Jabatan : Staf/Pengawas (mantan)
 Instansi : Dinas LHKP Kabupaten Tegal
 Waktu Wawancara : Rabu, 18 Februari 2009
 Hasil Wawancara :

1. *”Dibutuhkan banyak pengamatan terhadap timbulan sampah yang ada dimasyarakat dibandingkan sampah akibat aktivitas perdagangan dan instansi, sehingga sering terjadi pengambilan pada pengumpulan sampah yang terjadi lebih dari ritasi yang ditentukan sementara mengingat keterbatasan dana pengangkutan tidak bisa dilebihkan ritasi tersebut, sehingga ada tumpukan sampah yang terpaksa tidak diambil”.*
2. *”Sulit mendapatkan keleluasaan angkutan truk saat mau masuk ke area Transfer Depo selain antre karena jalanan sering macet dan kurang lebar jalan masuk mengakibatkan resiko keselamatan lalu lintas semakin tinggi hal demikian juga terjadi pada saat mau keluar dari transfer depo”.*
3. *”Kami perhatikan juga mengenai bau yang berasal dari sampah baik yang tersisa maupun yang terangkut, dan kami meyakini cukup mengganggu masyarakat sekitar atau yang sekedar lewat, sedangkan penutup atas yang bisa berupa terpal atau deklit sulit didapatkan dari kantor dan seandainya ada cukup menyulitkan petugas artinya menambah waktu bongkar pasang atap”.*
4. *”Transfer depo berjumlah satu, fungsi untuk mengatur pemberangkatan truk sampah ke pembuangan akhir walaupun ada kegiatan membongkar dan menyatukan kembali sampah yang diperlukan untuk dibuang ke akhir pembuangan. Kondisinya tak tenus terutama lingkungan sekitar dan cenderung kumuh padahal banyak penduduk bermukim dan ada aktivitas perdagangan baik siang maupun malam oleh masyarakat”.*

7

Nama Narasumber : Priyadi Susianto.
 Jabatan : Staf (mantan)
 Instansi : Dinas LHKP Kabupaten Tegal
 Waktu Wawancara : Kamis, 19 Februari 2009
 Hasil Wawancara :

1. *”Di lapangan sering mendapati timbulan sampah liar, dan sering kena tegur kami oleh atasan, namun kenyataan walaupun diimbangi dengan pengambilan sampah rutin ditempat itu, tetapi kesadaran warga yang kami beri peringatan kelihatan tidak mengubris sama sekali. Kami jadi coba berpikir apakah fasilitas persampahan seperti TPS belum mencukupi juga ataukah masih pemikiran warga sudah seperti itu. Akhirnya kadang kami biarkan juga karena ditempat lainpun masih banyak yang harus dikerjakan oleh kami”.*

2. *"Dulu kami lihat sungai dibawah bangunan transfer depo yang didirikan pada tahun 2001/2002 masih begitu lebar dan dalam, sekarang dangkal dan agak menyempit tetapi saya amati juga pada waktu penghujan air yang melewati sungai kali kembang itu tetap deras juga, saya khawatir bila air yang deras itu juga menggenus bangunan transfer depo"*.
3. *"Sedapat mungkin kita usahakan sampah tidak tersisa ditempat transfer depo tapi kadang kita dibatasi ritasi angkutan truk guna menjaga kemampuan mesin agar awet serta dibatasi ketersediaan armada yang ada. Akhirnya tumpukan di dalam transfer depo tetap masih ada, ini yang bikin bau dan sering dihindangi larva lalat"*.
4. *"Kedudukan bangunan Transfer Depo mudah terlihat dari jembatan kali kembang, sehingga tempat tersebut dapat dikatakan lebih rendah dari jalan/jembatan, bahkan dinding dari transfer depo itupun menjadi tidak berguna karena fungsi isolator menjadi tidak ada : bau menyengat dan pemandangan tidak menyenangkan"*.

8

Nama Narasumber : Sofyan Nurdin.
 Jabatan : Staf (mantan)
 Instansi : Dinas LHKP Kabupaten Tegal
 Waktu Wawancara : Jumat, 20 Februari 2009
 Hasil Wawancara :

1. *"Sampah di kota slawi terhitung banyak karena kami kewalahan dalam mengangkut sampah yang ada namun keterbatasan ritasi angkutan tidak memungkinkan kami membereskan semuanya. Upah yang kami terima sebagai honorer pada waktu itu kurang mencukupi rata-rata sehingga kami kerjakan sesuai jam kerja saja, yang sebenarnya kami peduli dengan sampah yang masih menumpuk tersebut"*.
2. *"Lingkungan sekitar transfer depo saya lihat tidak terlalu peduli dengan keberadaannya, karena bagaimanapun bangunan itu lebih dulu ada dibanding permukiman penduduk belakangan. Jadi sekitar tahun 2001/2002 bangunan transfer depo masih kondisinya sepi, namun saya tidak tahu juga ternyata sekarang padat penduduk di sekitar transfer depo, mungkin masyarakat agak maklum juga. Aneh juga kenapa masyarakat sekitar transfer depo keberatan dengan adanya transfer depo, tapi itu memang terjadi saya dengar"*.
3. *"Semestinya kami sedapat mungkin bekerja sampai tidak ada sisa sampah yang ada di bangunan transfer depo, tetapi kadang tidak mencukupi waktu untuk dilakukan lembur, karena batasan ritasi truk sampah"*.
4. *"Akses jalan ke transfer depo agak dipenuhi lalu lintas yang padat, sering terlihat antrian di jam-jam sibuk"*.

9

Nama Narasumber : Ir. Khofifah MM.
 Jabatan : Kepala Badan Lingkungan Hidup
 Instansi : Badan Lingkungan Hidup
 Waktu Wawancara : Senin, 23 Februari 2009
 Hasil Wawancara :

1. *"Penanganan Persampahan di Kota Slawi sudah dianggap baik, karena dari 350 m³/hari telah dapat diangkat sebanyak 330 m³/hari ke Pembuangan Akhir, namun eksistensi pengumpulan sampah terutama TPS yang ada kondisinya masih kurang optimal ditunjukkan penumpukan sampah ber hari-hari di TPS dan diluar TPS sebagai sampah liar. Sementara pemanfaatan Transfer Depo tidak begitu bagus karena kesan kumuh dan penempatan lokasinya kurang sesuai terutama ada di bantaran sungai yang dilihat dari pandangan lingkungan tidak baik yakni saat terjadi banjir bangunan bisa tergenus lama-kelamaan hanyut dengan membawa sampah tersisa"*

yang berada di Transfer Depo. Sampah yang masuk ke sungai menyebabkan kualitas air tercemar dan penyumbatan sungai berpotensi membikin banjir lebih besar di tengah kota”.

2. ”SNI 19-2454-2002 digunakan sebagai dasar penempatan lokasi Transfer Depo, sedangkan kebutuhan banyaknya transfer depo dalam pelayanan persampahan kota dapat dilihat pada SNI T 11-1991-03”.
3. ”Saya kira penempatan Transfer Depo dipertukan efektif bila tidak jauh dengan sumber timbulan sampah tapi saya tekankan dibikin yang ramah lingkungan. Biasanya pada penduduk yang padat dan sumber aktivitas kota menghasilkan sampah yang banyak, sehingga fasilitas persampahan seperti transfer depo dapat operasional dengan tidak mengganggu sanitasi lingkungan yang ada misalnya adanya isolator atau dinding bangunan yang cukup tinggi serta toleransi sampah sisa yang tidak terlalu banyak”.
4. ”Pemahaman akan lingkungan yang baik dan segar di lingkungan masyarakat semakin meningkat sehingga kesadaran warga dengan adanya keberadaan fasilitas persampahan semestinya senantiasa diperhitungkan, sehingga tidak terjadi penolakan masyarakat akibat keberadaan fasilitas persampahan termasuk transfer depo sampah”

10

Nama Narasumber : Suratno, S.IP.
 Jabatan : Kepala Bidang Pengkajian Dampak Lingkungan dan Pengembangan Kapasitas, Sarana, dan Teknologi Lingkungan.
 Instansi : Badan Lingkungan Hidup
 Waktu Wawancara : Selasa, 24 Februari 2009
 Hasil Wawancara :

1. ”Penanganan Persampahan di Kota Slawi masih perlu perhatian, karena dari 350 m³/hari baru dapat diangkut sebanyak 330 m³/hari ke Pembuangan Akhir semestinya untuk skala kota sudah harus 100 %, sementara eksistensi pengumpulan sampah terutama TPS yang ada kondisinya masih kurang optimal ditunjukkan penumpukan sampah ber hari-hari di TPS dan diluar TPS sebagai sampah liar. Kondisi Transfer Depo tidak begitu bagus karena kesan kumuh dan penempatan lokasinya kurang sesuai terutama ada di bantaran sungai serta berjumlah tunggal”.
2. ”SNI 19-2454-2002 adalah dasar penempatan lokasi Transfer Depo, sedangkan kebutuhan transfer depo untuk persampahan kota dapat digunakan aturan pada SNI T 11-1991-03 serta mengindahkan aturan lain mengenai saluran pematusan dan penggunaan bantaran sungai, saya kira ini terkait sekali”.
3. ”Penggunaan isolator atau dinding tinggi pada transfer depo adalah upaya menekan dampak lingkungan dari pemanfaatan transfer depo, dan yang lebih utama masalah sisa sampah setiap hari tidak ada pada transfer depo. Hal ini tentu peran angkutan truk sampah sangat besar terutama dari segi jumlah dan ritasi yang digunakan, sehingga akses jalan raya harus diperhatikan betul”.
4. ”Penolakan dari masyarakat sebetulnya dapat ditekan manakala peran serta mereka cukup tinggi disebabkan kebutuhan layanan sampah mereka minta diperhatikan. Warga sebaiknya dilibatkan dalam penentuan lokasi yang cocok dan ditingkatkan terus kemandirian warga atas persoalan tempat, jadi pemerintah sekedar memberi fasilitas dan mengoperasionalkan secara baik, namun pengawasan dan pemeliharaan tempat tersebut menjadi perhatian warga”.

11

Nama Narasumber : Taroyo, ST.
 Jabatan : Staf
 Instansi : Badan Lingkungan Hidup
 Waktu Wawancara : Selasa, 24 Februari 2009

Hasil Wawancara :

1. *"Pengelolaan persampahan masih cukup konvensional akibat pemakaian lahan untuk open dumping masih memungkinkan, sistem pengumpulan sampahnya ada berbagai pola untuk wilayah yang berbeda memiliki pola yang berbeda. Di kota slawi wilayah permukiman yang padat semakin banyak sehingga paling banyak yang dilakukan adalah pola individual tidak langsung, jadi sangat cocok dilakukan pemberlakuan banyak transfer depo menurut saya, yang didekatkan dengan sumber timbulan sampah di permukiman tersebut".*
2. *"SNI 19-2454-2002 dipakai sebagai dasar penempatan lokasi Transfer Depo, namun kebutuhan transfer depo mempedomani pada SNIT 11-1991-03".*
3. *"Penanganan sampah di perkotaan menjadi masalah yang serius mengingat setiap aktivitas yang menggunakan sumberdaya selalu menghasilkan sampah, terakumulasi dalam lingkungan dan keterbatasan kemampuan aparat pemerintah daerah dalam mengatasinya sehingga jumlahnya selalu bertambah dan tidak sepenuhnya dapat diserap oleh lingkungan. Oleh karena itu guna mengatasi dampak negatif yang merugikan secara ekonomis dan ekologis diperlukan adanya usaha pemanfaatan sampah, upaya pengangkutan atau pemindahan sampah lebih modern dan usaha mereduksi sampah di akhir pembuangan. Pemindahan sampah sebagai bagian pengumpulan sampah lebih efektif digunakan model Transfer Depo yang sudah banyak dilakukan di kota-kota lain seperti di Bali, Solo dan daerah lain, dibandingkan pemakaian TPS".*
4. *"Saya kira penggunaan model Transfer Depo sangat dimungkinkan di Kota Slawi dimana setiap kelurahan yang ada (khususnya permukiman padat) dapat mengkonversi pemakaian gerobak sampah yang manual ke dalam penggunaan gerobak motor dengan mobilitas tinggi untuk mengangkut sampah ke depo, sehingga memungkinkan sampah tidak lagi banyak dibuang di bak terbuka bahkan sampah yang diangkut dengan motor dilengkapi gerobak itu, langsung dibuang di truk yang sudah siap di depo".*

12

Nama Narasumber : Eko.
 Jabatan : Staf
 Instansi : Badan Lingkungan Hidup
 Waktu Wawancara : Selasa, 24 Februari 2009
 Hasil Wawancara :

1. *"Pengelolaan persampahan masih cukup konvensional akibat pemakaian lahan untuk open dumping masih memungkinkan, sistem pengumpulan sampahnya ada berbagai pola untuk wilayah yang berbeda memiliki pola yang berbeda. Di kota slawi wilayah permukiman yang padat semakin banyak sehingga paling banyak yang dilakukan adalah pola individual tidak langsung, jadi sangat cocok dilakukan pemberlakuan banyak transfer depo menurut saya, yang didekatkan dengan sumber timbulan sampah di permukiman tersebut".*
2. *"SNI 19-2454-2002 dipakai sebagai dasar penempatan lokasi Transfer Depo, namun kebutuhan transfer depo mempedomani pada SNIT 11-1991-03".*
3. *"Penuntasan masalah pengelolaan sampah Kota Slawi dapat direncanakan melalui manajemen sistem Transfer Depo. Sistem ini diterapkan dengan menggantikan tempat pembuangan sampah sementara (TPS) di sejumlah tempat yang ada sekarang. Di lokasi Transfer Depo sampah langsung dibuang di bak truk yang sudah menunggu di depo, untuk selanjutnya dibuang ke pembuangan akhir (TPA)".*
4. *"Keberhasilan sistem Transfer Depo jika didukung penggunaan gerobak sampah yang dikait langsung dengan sepeda motor dan kesediaan truk angkutan sampah menunggu di depo hingga sampah penuh. Untuk itu Transfer Depo dibangun juga tempat berteduh bagi pengemudi atau petugas ketika menunggu di depo. Jadi sebenarnya buang sampah dengan sepeda motor".*

13

Nama Narasumber : Drs. Abasari M.Hum.
 Jabatan : Kepala Dinas Koperasi, UKM dan Pasar
 Instansi : Dinas Koperasi, UKM dan Pasar
 Waktu Wawancara : Rabu, 25 Februari 2009
 Hasil Wawancara :

1. *"Pengelolaan persampahan di pasar-pasar yang ada di Kota Slawi masih cukup konvensional dengan ciri lebih banyak sampah basah, sistem pengumpulan sampahnya ditaruh dalam bak terbuka atau tempat pembuangan sampah sementara (TPS). Intensitas pembuangan sampah di pasar-pasar demikian tinggi sehingga dalam waktu yang cepat bak tersebut penuh dengan sampah dibandingkan niasi pengangkutan truk sampahnya sehingga sering terkesan di pasar sampah menggunung dan kumuh tidak tenus. Pasar yang resmi didirikan pemda sering terkontrol sedangkan timbulnya pasar mendreng / tiban kurang sering kami kontrol, maka terkesan di beberapa tempat pasar liar terdapat sampah liar".*
2. *"Saya kira bila di pasar diberlakukan ada sampah langsung diangkat akan memberi citra sampah di pasar dapat ditangani secara baik, karena penumpukan sampah sehari-hari dapat dihindarkan lagi. Untuk itu sangat setuju pemakaian Transfer Depo dimana terdapat landasan langsung ke Truk Sampah".*
3. *"Pemanfaatan pengurangan sampah di tempat timbulan sampah oleh para pemulung saya nilai kurang efektif, karena tidak tertibnya pemulung hanya mengacak-acak sampah yang sudah dikumpulkan dan jumlah sampah kering tidak terlalu banyak karena biasanya sampah berupa dari sisa-sisa sayuran".*
4. *"Kalaupun tidak ada Transfer Depo dekat pasar dapat digantikan dengan gerobak sepeda motor karena mobilitas tinggi tersebut mudah membawa sampah ke tempat transfer depo yang ada".*

14

Nama Narasumber : Dra. Suspriyanti, MM.
 Jabatan : Camat Slawi
 Instansi : Kantor kecamatan Slawi
 Waktu Wawancara : Kamis, 26 Februari 2009
 Hasil Wawancara :

1. *"Di Kecamatan Slawi fasilitas persampahan belum mencukupi dan menyentuh ke daerah yang padat penduduknya misal permukiman padat dan perumahan, walaupun sudah diberlakukan sistem kontainer di beberapa tempat, tapi tempat dimana memiliki jalan sempit misal yang hanya akses keluar adalah berupa gang-gang maka di wilayah ini sampah seperti kurang tenus, padahal sering kita koordinasikan dengan pihak pengelola sampah di pemda".*
2. *"Di daerah dukuhwringin belum mendapatkan pelayanan sampah yang optimal, dan apabila dihubungkan administratif kota Slawi maka wilayah selatan banyak yang tidak tersentuh saya kira, padahal disana permukiman padat maupun perumahan banyak tersebar dan tumbuh dengan cepat seperti kawasan pendawa, Jatimulya dan tegalandong. Agak ke timur maka di daerah penusupan juga terjadi demikian".*
3. *"Penggunaan gerobak dorong memang cukup efektif pada pengumpulan sampah di TPS, namun bila diperhatikan banyaknya TPS yang dilihat semakin mangkrak dan banyak sampah yang tidak tenus disana maka saya kira TPS inilah yang belum optimal, apakah mungkin angkutan truknya yang menjadi masalah dari segi jumlah. Ditambah lagi di wilayah kami, banyak sungai menjadi tempat favorit buang sampah, padahal sering dilakukan sosialisasi pelarangan buang sampah di sungai tapi kurang efektif".*

4. "Sehingga bila ada pemikiran pemakaian gerobak sampah motor maka pemindahan sampah sangat mobile, namun perlu didukung dengan landasan menaikkan sampah ke truk sampah. Sehingga pemanfaatan TPS menjadi Transfer Depo akan sangat efektif dalam pemindahan sampah tersebut, sekaligus mengurangi beban sampah di pengumpulan sampah sementara (TPS)".

Sumber: Hasil Analisis, 2009.

LAMPIRANI:
RANKING UJI KONKORDANSI KENDALL
ATAS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENENTUAN LOKASI TRANSFER DEPO SAMPAH

No.	Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi TDS di Kota Slawi.	Mean	Std. Deviation	Min	Max	Mean Rank
1	Kepadatan penduduk	2.9	1.5	1	5	8.9
2	Penolakan masyarakat	4.7	0.5	4	5	8.3
3	Kenyamanan dari bau dan lalu lintas padat	4.6	0.6	3	5	8.1
4	Kedekatan dengan aktivitas kota	4.5	0.5	4	5	7.7
5	Dekat sungai dan bebas banjir	4.6	0.5	4	5	7.7
6	Kesesuaian Rencana Tata Ruang	4.4	0.9	3	5	7.4
7	Kemudahan bermanuver truk sampah	4.4	0.8	3	5	7.3
8	Ketersediaan lahan	3.8	1.1	2	5	5.3
9	Datar dan miringnya lahan	3.8	1.4	1	5	5.2
10	Kedekatan dengan lokasi lain	2.6	1.0	2	5	4.4

Sumber: Hasil Analisis, 2009.

Keterangan :

Berdasarkan hasil test statistik maka :

Nilai N	: 14	Nilai Chi-Square	: 58,938
Nilai Kendall's Wa	: 0,383	df	: 11
Nilai Asymp. Sig.	: 0,000 (1.459464360553e-008)		

Hipotesis :

H_0 = Ke 14 aparat pemerintah tersebut (lihat N:14) dalam kumpulan peringkat tidak berasosiasi atau tidak ada kesepakatan atau keselarasan diantara para responden (aparat pemerintah) dalam menilai 12 faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi Transfer Depo Sampah.

H_1 = Ke 14 aparat pemerintah tersebut (lihat N:14) dalam kumpulan peringkat berasosiasi atau ada kesepakatan atau keselarasan diantara para responden (aparat pemerintah) dalam menilai 12 faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi Transfer Depo Sampah.

Dengan membandingkan Statistik Hitung dengan Statistik Tabel,

maka :

Jika Statistik Hitung < Statistik Tabel, H_0 diterima

Jika Statistik Hitung > Statistik Tabel, H_0 ditolak

Mendapatkan Statistik Hitung

Dari tabel output diatas terlihat bahwa statistik hitung Kendall W adalah 0,383. Jadi untuk sampel besar dipakai perhitungan Chi-Square :

$$X^2 = [m(n-1)]W$$

di mana m adalah 14 (responden) dan n adalah 12 faktor, maka :

$$X^2 = [14(12-1)] \times 0,383 = \mathbf{58,982} \text{ seimbang dengan } \mathbf{58,938} \text{ hasil output SPSS}$$

Mendapatkan Statistik Tabel

Dengan melihat Tabel Chi-Square, untuk df (derajat kebebasan) = 11 dan tingkat signifikansi (α) = 5 %, maka didapat tabel = 19,675

Keputusan

Oleh karena Statistik Hitung > Statistik Tabel ($58,982 > 19,675$) maka H_0 ditolak. Berdasarkan probabilitas Jika probabilitas > 0,05 maka H_0 diterima. probabilitas < 0,05 maka H_0 ditolak. Terlihat bahwa pada nilai asymp. sig. / asymptotic significance adalah 0,000 (1.459464360553e-008) atau jauh dibawah 0,05, maka H_0 ditolak atau ada kesepakatan atau keselarasan diantara para responden (aparatur pemerintah) dalam menilai 12 faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi Transfer Depo Sampah. Namun konkordansi ini derajatnya walaupun ada tetapi LEMAH, karena jauh dibawah 1 (0,383 jauh dibawah 1)

LAMPIRAN J :

MATRIK PERBANDINGAN MEAN RANK

Aparat Pemerintah		Masyarakat Kota		
No	Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi TDS di Kota Slawi.	Mean Rank	Mean Rank	Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi TDS di Kota Slawi.
1	Kepadatan penduduk	8.9	8.2	Kepadatan penduduk
2	Penolakan masyarakat	8.3	7.8	Dekat sungai dan bebas banjir
3	Kenyamanan dari bau dan lalu lintas padat	8.1	7.7	Penolakan masyarakat
4	Kedekatan dengan aktivitas kota	7.7	7.6	Kedekatan dengan aktivitas kota
5	Dekat sungai dan bebas banjir	7.7	7.3	Kenyamanan dari bau dan lalu lintas padat
6	Kesesuaian Rencana Tata Ruang	7.4	7.1	Kesesuaian Rencana Tata Ruang
7	Kemudahan bermanuver truk sampah	7.3	7.1	Kemudahan bermanuver truk sampah
8	Ketersediaan lahan	5.3	6.4	Ketersediaan lahan
9	Datar dan miringnya lahan	5.2	5.2	Datar dan miringnya lahan
10	Kedekatan area sumber sampah individual	4.4	4.9	Akses jalan raya
11	Akses jalan raya	4.4	4.4	Kedekatan area sumber sampah individual
12	Tempat Pembuangan Akhir (TPA)	3.3	4.2	Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

Sumber: Hasil Analisis, 2009.

Keterangan :

Nomor 2, 3 dan 4 perbedaan letak peringkat didasarkan nilai terbesar mean rank, sedangkan nomor 10 s.d. 12 berdasarkan cut of point 5.0 nilainya dibawahnya, sementara nomor 10 dan 11 perbedaan letak peringkat didasarkan nilai terbesar mean rank

LAMPIRAN K :
PERKIRAAN VOLUME SAMPAH DI KOTA SLAWI TAHUN 2004-2014

No	Desa	Tahun 2004				Tahun 2009				Tahun 2014			
		Jumlah Penduduk	Domestik (m3)	Non Domestik (m3)	Jumlah	Jumlah Penduduk	Domestik (m3)	Non Domestik (m3)	Jumlah	Jumlah Penduduk	Domestik (m3)	Non Domestik (m3)	Jumlah
1	2	3	4	5	6	10	11	12	13	17	18	19	20
I	Kecamatan Slawi												
	1 Kelurahan Pakembaran	7.898	19.7	3.9	23.7	8.827	22.1	4.4	26.5	9.866	24.7	4.9	29.6
	2 Kelurahan Kudaile	6.522	16.3	3.3	19.6	7.289	18.2	3.6	21.9	8.147	20.4	4.1	24.4
	3 Kelurahan Procot	4.915	12.3	2.5	14.7	5.494	13.7	2.7	16.5	6.140	15.4	3.1	18.4
	4 Kelurahan Kaqok	3.264	8.2	1.6	9.8	3.648	9.1	1.8	10.9	4.077	10.2	2	12.2
	5 Kelurahan Slawi Wetan	8.018	20	4	24.1	8.962	22.4	4.5	26.9	10.017	25	5	30.1
	6 Desa Kalisapu	10.136	25.3	5.1	30.4	11.329	28.3	5.7	34	12.662	31.7	6.3	38
	7 Desa Traveman	3.536	8.8	1.8	10.6	3.952	9.9	2	11.9	4.417	11	2.2	13.3
	8 Desa Slawi Kulon	8.035	20.1	4	24.1	8.980	22.5	4.5	26.9	10.037	25.1	5	30.1
	9 Desa Dukuhwringin	6.575	16.4	3.3	19.7	7.348	18.4	3.7	22	8.213	20.5	4.1	24.6
	10 Desa Dukuhsalam	5.369	13.4	2.7	16.1	6.001	15	3	18	6.707	16.8	3.4	20.1
II	Kecamatan Dukuhwaru												
	1 Desa Kabunan	5.926	14.8	3	17.8	6.624	16.6	3.3	19.9	7.403	18.5	3.7	22.2
	2 Desa Pedagangan	4.760	11.9	2.4	14.3	5.320	13.3	2.7	16	5.946	14.9	3	17.8
	3 Sebagian Desa Gumayun	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
III	Kecamatan Lebaksiu												
	1 Desa Pendawa	4.325	10.8	2.2	13	4.834	12.1	2.4	14.5	5.403	13.5	2.7	16.2
	2 Desa Jatimulva	4.765	11.9	2.4	14.3	5.326	13.3	2.7	16	5.952	14.9	3	17.9
	3 Desa Tegalandong	5.326	13.3	2.7	16	5.953	14.9	3	17.9	6.654	16.6	3.3	20
	4 Sebagian Desa Kambangan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	5 Sebagian Desa Lebakgowah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
IV	Kecamatan Pangkah												
	1 Desa Penusupan	7.712	19.3	3.9	23.1	8.619	21.5	4.3	25.9	9.633	24.1	4.8	28.9
	2 Desa Dukuhsembung	2.416	6	1.2	7.2	2.700	6.8	1.4	8.1	3.018	7.5	1.5	9.1
	3 Desa Kendalserut	6.494	16.2	3.2	19.5	7.258	18.1	3.6	21.8	8.112	20.3	4.1	24.3
	4 Desa Groboq kulon	307	0.8	0.2	0.9	343	0.9	0.2	1	383	1	0.2	1.1
	Jumlah	106.298	265.7	53.1	318.9	118.807	297	59.4	356.4	132.788	332	66.4	398.4

Sumber: Perda No. 13 Tahun 2005.

LAMPIRAN L : DATA VARIABEL OLAH DATA

68_Responden.sav - SPSS Data Editor										
File Edit View Data Transform Analyze Graphs Utilities Window Help										
	Name	Type	Width	Decimals	Label	Values	Missing	Columns	Align	Measure
1	nama	String	25		Nama_Responden			25	Left	Nominal
2	usia	Numeric	8	0	Usia	None	None	8	Right	Scale
3	kelamin	Numeric	8	0	Jenis_kelamin	{1, Perempuan}...	None	8	Right	Scale
4	alamat	String	25		Alamat			25	Left	Nominal
5	status	Numeric	8	0	Kedudukan_di_masyarakat	{1, Pengurus RT/RW}...	None	8	Right	Scale
6	kerja	Numeric	8	0	Pekerjaan	{1, Tidak Bekerja}...	None	8	Right	Scale
7	pndapatan	Numeric	8	0	Pendapatan	{1, Kurang Mencukupi}...	None	8	Right	Scale
8	pdidikan	Numeric	8	0	Pendidikan_terakhir_ditempuh	{1, Tidak Bersekolah / Drop Out SD ...}...	None	8	Right	Scale
9	klsampah	Numeric	8	0	Cara_pengelolaan_sampah_setempat	{1, Bakar, tidak diurus dan berserakan}...	None	8	Right	Scale
10	inbersih	Numeric	8	0	Ingin_lingkungan_bersih	{1, Tidak Pernah}...	None	8	Right	Scale
11	agama	Numeric	8	0	Agama atau kepercayaan yang dianut	{1, Islam}...	None	8	Right	Scale
12	jarak	Numeric	8	0	Jarak_tempat_tinggal_dengan_tetangga	{1, Berdekatan, <=10 meter}...	None	8	Right	Scale
13	hadir	Numeric	8	0	Kehadiran_dalam_forum_bahas_bersih	{1, Tidak Pernah Hadir}...	None	8	Right	Scale
14	ketsedian	Numeric	8	0	Ketersediaan_lokasi_lahan_luas_murah	{1, Sangat Tidak Berpengaruh}...	None	8	Right	Scale
15	spruntuk	Numeric	8	0	Sesuai_peruntukan_dalam_RTRK_Slw	{1, Sangat Tidak Berpengaruh}...	None	8	Right	Scale
16	tmnolak	Numeric	8	0	Masy_tidak_menolak_keberadaan_TDS	{1, Sangat Tidak Berpengaruh}...	None	8	Right	Scale
17	djarak	Numeric	8	0	Jarak_dengan_kepadatan_pddk_dekat	{1, Sangat Tidak Berpengaruh}...	None	8	Right	Scale
18	daktivpd	Numeric	8	0	Kedekatan_dg_aktivitas_perdagangan	{1, Sangat Tidak Berpengaruh}...	None	8	Right	Scale
19	dsumpsi	Numeric	8	0	Kedekatan_dg_sumber_Timbulan_SI	{1, Sangat Tidak Berpengaruh}...	None	8	Right	Scale
20	jdgtpa	Numeric	8	0	Jarak_dg_lahan_pembuangan_akhir	{1, Sangat Tidak Berpengaruh}...	None	8	Right	Scale
21	hubjlry	Numeric	8	0	Terhubung_dengan_Jalan_Raya	{1, Sangat Tidak Berpengaruh}...	None	8	Right	Scale
22	leluasa	Numeric	8	0	Kemudahan_alat_angkut_brgkr_leluasa	{1, Sangat Tidak Berpengaruh}...	None	8	Right	Scale
23	gangguan	Numeric	8	0	Gangguan_lalin_oleh_bau/ceceraan_smp	{1, Sangat Tidak Berpengaruh}...	None	8	Right	Scale
24	datar	Numeric	8	0	Cukup_datar_dan_tidak_tinggi_curam	{1, Sangat Tidak Berpengaruh}...	None	8	Right	Scale
25	bsbanjir	Numeric	8	0	Bebas_banjir_tidak_di_alur_sungai	{1, Sangat Tidak Berpengaruh}...	None	8	Right	Scale

Sumber: Visual Proses Analisis SPSS versi 11.5..

LAMPIRAN M : DATA RESPONDEN OLAH DATA

NO	NAMA	USIA	KELAMIN	ALAMAT	STATUS	KERJA	PNDPATAN	PDDIKAN	KLSAMPAH	INBERSIH	AGAMA	JARAK	HADIR	IKTSEDIAN	SPRUNTUK	ITMNOLAK	DIJARAK	DAKTIVPD	DSUMPSI	JDGTPA	HUBJLRY	LELUASA	GANGGUAN	DATAR	BSBANJIR
1	Responden 1	MK	36	2	-	1	3	2	3	2	3	1	1	3	3	5	5	4	5	4	5	5	4	2	5
2	Responden 2	MK	26	2	-	6	3	2	3	1	3	1	2	3	4	6	5	5	5	4	4	2	6	4	4
3	Responden 3	MK	38	2	-	5	3	2	3	2	3	1	1	3	3	6	4	5	4	2	2	4	5	4	1
4	Responden 4	MK	28	2	-	5	3	3	3	2	3	1	1	2	3	3	5	4	4	3	2	2	3	4	3
5	Responden 5	MK	46	1	-	6	3	2	3	2	3	1	2	2	2	2	3	5	5	4	4	1	2	4	5
6	Responden 6	MK	49	2	-	1	3	2	2	2	3	1	2	3	5	6	5	5	5	5	5	2	5	5	5
7	Responden 7	MK	39	2	-	1	3	2	3	2	3	1	1	3	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4
8	Responden 8	MK	46	2	-	5	3	2	3	2	3	1	2	3	4	5	4	5	5	4	4	4	5	3	4
9	Responden 9	MK	25	2	-	6	3	1	3	2	3	1	1	3	5	4	5	5	5	4	2	4	4	5	4
10	Responden 10	MK	46	2	-	5	3	2	3	2	3	1	1	3	5	5	5	5	5	2	2	5	5	5	5
11	Responden 11	MK	40	2	-	1	3	2	3	1	3	1	1	3	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5
12	Responden 12	MK	48	1	-	1	3	2	3	2	3	1	1	2	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4
13	Responden 13	MK	34	2	-	1	3	2	3	2	3	1	1	3	5	4	5	5	5	2	2	2	4	2	5
14	Responden 14	MK	36	2	-	5	3	2	3	2	3	1	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
15	Responden 15	MK	30	2	-	5	2	3	2	2	3	1	1	3	5	3	4	3	4	3	5	5	5	4	2
16	Responden 16	MK	31	2	-	5	2	2	2	2	3	5	1	3	4	5	5	5	5	4	4	2	5	4	4
17	Responden 17	MK	46	1	-	5	2	2	2	2	3	1	1	3	3	3	5	4	5	4	2	2	4	5	4
18	Responden 18	MK	40	2	-	5	2	2	2	2	3	1	1	3	3	3	5	4	4	1	2	2	3	4	3
19	Responden 19	MK	45	2	-	5	2	2	2	2	2	1	1	3	2	3	5	5	5	2	4	1	2	4	5
20	Responden 20	MK	40	1	-	6	2	2	2	2	3	1	1	3	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5
21	Responden 21	MK	47	2	-	5	2	2	2	2	3	1	1	3	4	2	5	2	5	4	4	5	5	5	4
22	Responden 22	MK	45	2	-	5	2	2	2	1	3	1	1	3	4	5	4	5	5	4	4	4	5	3	4
23	Responden 23	MK	37	1	-	5	2	2	2	2	3	1	1	3	5	2	5	5	5	4	2	4	4	5	4
24	Responden 24	MK	33	2	-	6	2	2	2	2	3	1	1	3	6	5	2	5	5	2	2	5	5	5	5
25	Responden 25	MK	40	2	-	5	2	2	2	2	3	1	1	3	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	4
26	Responden 26	MK	25	2	-	5	2	2	2	1	3	1	1	3	4	5	1	4	4	4	4	4	4	5	4
27	Responden 27	MK	44	2	-	5	2	2	2	2	3	1	1	3	5	4	5	5	5	2	2	4	2	5	4
28	Responden 28	MK	50	2	-	5	2	3	2	2	3	5	1	3	3	3	1	3	1	3	1	3	3	1	3
29	Responden 29	MK	51	2	-	5	2	2	2	2	3	1	1	3	5	5	4	5	4	4	5	5	5	4	2
30	Responden 30	MK	37	2	-	5	2	2	2	2	2	1	1	3	4	1	5	5	5	4	4	2	5	4	4
31	Responden 31	MK	29	2	-	6	2	2	2	2	3	1	1	3	3	1	3	5	3	2	2	4	5	4	1
32	Responden 32	MK	40	2	-	5	2	2	2	2	3	1	1	3	3	3	5	4	4	3	2	2	3	4	3
33	Responden 33	MK	47	1	-	5	2	2	2	2	3	1	1	3	2	3	5	5	3	4	3	2	3	5	5
34	Responden 34	MK	43	1	-	5	2	2	3	2	3	1	1	3	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5
35	Responden 35	MK	56	2	-	5	2	3	3	2	3	1	1	3	4	5	5	5	5	4	1	3	3	5	4
36	Responden 36	MK	34	2	-	5	2	2	2	2	3	1	1	3	4	5	4	5	5	4	4	4	5	3	4
37	Responden 37	MK	29	2	-	1	2	2	3	2	3	1	1	2	5	4	5	5	5	4	2	3	4	5	4
38	Responden 38	MK	56	2	-	5	2	2	3	2	3	1	1	3	5	5	5	5	5	2	2	5	5	5	5
39	Responden 39	MK	53	2	-	6	2	2	3	2	3	1	1	3	5	5	5	5	5	2	2	4	5	5	5
40	Responden 40	MK	28	2	-	5	2	2	3	2	3	1	1	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4
41	Responden 41	MK	40	2	-	5	2	2	2	2	2	1	1	3	5	4	5	5	2	5	2	2	4	2	5
42	Responden 42	MK	46	2	-	6	2	2	3	2	3	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
43	Responden 43	MK	30	2	-	5	2	2	3	2	3	1	1	3	5	5	4	2	4	4	2	5	5	4	2
44	Responden 44	MK	53	1	-	5	2	2	3	1	3	1	1	3	4	5	5	5	5	4	4	2	5	4	4
45	Responden 45	MK	32	2	-	5	2	2	3	2	3	1	1	2	3	4	5	4	2	2	4	5	4	1	4
46	Responden 46	MK	36	2	-	5	2	2	3	2	3	1	1	3	3	3	5	4	4	3	2	2	4	3	5
47	Responden 47	MK	40	2	-	5	2	3	3	2	3	1	1	3	2	3	5	5	4	4	1	2	4	5	5
48	Responden 48	MK	36	2	-	5	2	2	3	2	3	1	1	3	5	5	5	5	5	5	5	2	3	5	5
49	Responden 49	MK	49	1	-	5	2	2	3	2	3	1	2	3	4	5	5	5	5	4	1	2	5	5	4
50	Responden 50	MK	40	1	-	5	2	2	3	1	3	1	1	3	4	5	4	5	5	5	4	4	1	3	4
51	Responden 51	MK	36	2	-	5	2	2	3	2	3	1	1	3	5	4	5	5	5	4	2	4	4	5	4
52	Responden 52	MK	54	2	-	5	2	2	3	2	2	1	1	3	5	5	5	5	5	2	2	5	1	5	5
53	Responden 53	MK	30	2	-	6	2	3	3	2	3	1	2	3	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4
54	Responden 54	MK	23	2	-	5	2	2	3	2	3	1	1	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4
55	Responden 1	AP	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	5	4	5	4	2	2	4	5	4	1
56	Responden 2	AP	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	3	5	4	4	3	2	3	4	3	5
57	Responden 3	AP	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	3	5	5	4	4	1	2	4	5	6
58	Responden 4	AP	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5
59	Responden 5	AP	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4
60	Responden 6	AP	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	6	4	5	5	4	4	4	5	4	4
61	Responden 7	AP	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5	4	5	5	5	5	4	2	4	5	4
62	Responden 8	AP	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5	5	5	5	5	2	2	4	5	5	5
63	Responden 9	AP	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5
64	Responden 10	AP	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4
65	Responden 11	AP	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	5	4	5	4	2	2	4	5	4	1
66	Responden 12	AP	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	3	5	5	4	4	3	1	2	3	4
67	Responden 13	AP	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	3	5	5	4	4	3	1	2	4	3
68	Responden 14	AP	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5	5	5	5	5	5	2	4	5	5	5

LAMPIRAN N : KUESIONER PENELITIAN



MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

Jl. Hayam Wuruk No. 5 Lt. 3 Telp. (024) 8413880 Semarang - Jawa Tengah

Kepada Yth. Slawi,
Bpk/Ibu
Di-
Tempat
Dengan Hormat

Bersama ini, kami sampaikan kuesioner yang berisikan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian untuk pembuatan Tesis dengan topik :

**KAJIAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENENTUAN
LOKASI TRANSFER DEPO SAMPAH (TDS) DI KOTA SLAWI
KABUPATEN TEGAL**

Kuesioner ini bertujuan untuk menghimpun data bagi penelitian dimaksud. Adapun identitas kami sebagai pelaksana studi ini adalah sebagai berikut :

Nama : Andre Rubbyatna
NIM : L4D007003
Institusi : Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Universitas Diponegoro - Semarang
Alamat : Griya Praja Mukti K.10 Rt.04/Rw.08 Desa Kalisapu Kec.
Slawi Kab. Tegal - Jawa Tengah

Kami berharap Bapak/ibu berkenan mengisi kuesioner ini dengan apa adanya menurut pendapat Bapak/Ibu. Penelitian ini bersifat ilmiah, yang merupakan bahan untuk penyusunan tugas Akhir (Tesis) pada Program Pasca sarjana magister Teknik Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro. setiap jawaban atau usulan bapak / Ibu berikan akan menjadi bantuan yang sangat berharga bagi penelitian kami. Data yang Bapak / Ibu berikan akan kami jamin kerahasiaannya. Perlu diketahui bahwa penyebaran kuesioner ini telah mendapat izin dari yang berwenang dan merupakan kegiatan penelitian ilmiah.

Atas perhatian dan bantuannya untuk mengisi kuesioner ini, kami ucapkan banyak terima kasih.

Salam Hormat

Andre Rubbyatna

DAFTAR PERTANYAAN

Dalam Rangka Penelitian

**KAJIAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENENTUAN
LOKASI TRANSFER DEPO SAMPAH (TDS) DI KOTA SLAWI
KABUPATEN TEGAL**

Pelaksana :
ANDRE RUBBYATNA
L4D007003



**MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
S E M A R A N G
2009**

1. Pilih salah satu jawaban untuk pertanyaan - pertanyaan yang berupa pilihan dengan tanda (X)
2. SP = Sangat Berpengaruh TP = Tidak Berpengaruh
P = Berpengaruh STP = Sangat Tidak Berpengaruh
B = Biasa
3. Untuk pertanyaan - pertanyaan yang berupa isian, mohon jawaban sedemikian singkat dan jelas.

1. Nama =
2. Usia = Tahun
3. Jenis Kelamin = ☐ Perempuan ☐ Laki-laki
4. Alamat = RT / RW
Kelurahan / Desa
5. Kedudukan di masyarakat = ☐ Pengurus RT/RW
☐ Tokoh Agama
☐ Tokoh Pendidikan
☐ Tokoh Sosial
☐ Masyarakat Biasa

1. Apakah pekerjaan Anda sekarang ini, pilih salah satu :
a. Tidak Bekerja b. Wiraswasta/Swasta c. PNS/TNI/POLRI
2. Bagaimana dengan pendapatan Anda berkenaan pengeluaran sehari-hari :
a. kurang mencukupi b. mencukupi c. berlebih
(<Rp.500.000,-) (>500.000 - <1.500.000) (>Rp.1.600.000,-)
3. Bagaimana pendidikan terakhir Anda :
a. Tidak Bersekolah / Drop out SD/setara. b. Pendidikan Dasar / Menengah. c. Pendidikan Tinggi
4. Bagaimana cara pengelolaan sampah yang timbul disekitar rumah yang biasa dan seringkali anda lakukan :
a. Sekedar dibakar bahkan tidak diurus atau dibiarkan berserakan. b. Dikumpulkan dalam Bak Sampah bahkan dibawa ke Transfer Depo. c. Dimanfaatkan ulang (Reuse) dan mendaur ulang / kompos (Recycle).
5. Apakah Anda pernah berkeinginan untuk menciptakan Lingkungan Tempat Tinggal / Bekerja anda menjadi lebih baik dan bersih :

- a. Tidak pernah berkeinginan-
an untuk itu
- b. Kadang-kadang
ada keinginan
untuk itu
- c. Sering berkeinginan
untuk itu bahkan
selalu ingin itu.
6. Apakah anda memiliki agama atau berkeyakinan pada kepercayaan , mohon disebutkan :
7. Jarak tempat tinggal Saudara dengan tetangga sekitar saat ini :
a. Berdekatan (≤ 10 meter) b. Sedang (11 - 20 meter) c. Berjauhan (> 20 meter)
8. Jika ada forum pertemuan (penyuluhan/diskusi/sarasehan) di lingkungan tempat tinggal / bekerja anda yang berkenaan masalah pengelolaan lingkungan / sampah, khususnya gerakan bersih-bersih (kerigan bareng) dan penempatan prasarana sampah :
a. Tidak pernah hadir b. Kadang-kadang hadir (1 - 3 kali per tahun) c. Sering Hadir (> 4 kali per tahun)

PERTANYAAN

Dalam rangka penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi Transfer Depo Sampah di Kota Slawi, menurut Bapak / Ibu , apakah faktor - faktor di bawah ini sangat berpengaruh, berpengaruh, biasa, tidak berpengaruh atau sangat tidak berpengaruh terhadap penentuan lokasi Transfer Depo Sampah ?

No.	Variabel / Faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi Penentu Transfer Depo Sampah	LEMBAR JAWABAN				
		STP	TP	B	P	SP
1	Lokasi lahan sudah tersedia dengan luasan yang memadai dan masih murah harga lahanya					
2	Lokasi memang sesuai peruntukkan dalam Rencana Tata Ruang Kota Slawi					
3	Masyarakat sekitar lokasi tidak menolak keberadaan prasarana persampahan					
4	Jarak dengan kepadatan penduduk dekat					
5	Kedekatan dengan aktivitas perdagangan (pasar, pertokoan, dan PKL), pusat pendidikan dll.					
6	Kedekatan dengan sumber produk sampah individual (permukiman dan perumahan).					
7	Jarak lokasi lahan dengan lahan pembuangan akhir (TPA)					
8	Terhubung lokasi lahan dengan jalan raya					
9	Kemudahan alat angkut (Dump truk / Amroll truk) bergerak leluasa					
10	Gangguan lalu lintas jalanan yang padat dan kenyamanan di jalan akibat bau atau ceceran sampah baik kering atau basah					
11	Lokasi lahan cukup datar dan tidak berada di ketinggian yang curam					
12	Bebas banjir dan tidak berada di wilayah alur sungai (termasuk bantaran sungai)					

**RESPONDEN APARAT PEMERINTAH KABUPATEN
KAJIAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENENTUAN
LOKASI TRANSFER DEPO SAMPAH (TDS) DI KOTA SLAWI
KABUPATEN TEGAL**

Petunjuk Umum Pengisian Kuesioner

1. Pilih salah satu jawaban untuk pertanyaan - pertanyaan yang berupa pilihan dengan tanda (X)
2. SP = Sangat Berpengaruh TP = Tidak Berpengaruh
P = Berpengaruh STP = Sangat Tidak Berpengaruh
B = Biasa
3. Untuk pertanyaan - pertanyaan yang berupa isian, mohon jawaban sedemikian singkat dan jelas.

IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama =
2. Instansi =
3. Jabatan =
4. Alamat kantor =

PERTANYAAN

Dalam rangka penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi Transfer Depo Sampah di Kota Slawi, menurut Bapak / Ibu , apakah faktor - faktor di bawah ini sangat berpengaruh, berpengaruh, biasa, tidak berpengaruh atau sangat tidak berpengaruh terhadap penentuan lokasi Transfer Depo Sampah ?

No.	Variabel / Faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi Penentu Transfer Depo Sampah	LEMBAR JAWABAN				
		STP	TP	B	P	SP
1	Lokasi lahan sudah tersedia dengan luasan yang memadai dan masih murah harga lahanya					
2	Lokasi memang sesuai peruntukkan dalam Rencana Tata Ruang Kota Slawi					
3	Masyarakat sekitar lokasi tidak menolak keberadaan prasarana persampahan					
4	Jarak dengan kepadatan penduduk dekat					
5	Kedekatan dengan aktivitas perdagangan (pasar, pertokoan, dan PKL), pusat pendidikan dll.					
6	Kedekatan dengan sumber produk sampah individual (permukiman dan perumahan).					
7	Jarak lokasi lahan dengan lahan pembuangan akhir (TPA)					
8	Terhubung lokasi lahan dengan jalan raya					
9	Kemudahan alat angkut (Dump truk / Amroll truk) bergerak leluasa					
10	Gangguan lalu lintas jalanan yang padat dan kenyamanan di jalan akibat bau atau ceceran sampah baik kering atau basah					
11	Lokasi lahan cukup datar dan tidak berada di ketinggian yang curam					
12	Bebas banjir dan tidak berada di wilayah alur sungai (termasuk bantaran sungai)					

PANDUAN WAWANCARA

1. Bagaimana penanganan sampah dalam hal pengumpulan sampah menurut anda di wilayah kerja anda tetapi tidak lebih dari wilayah kota Slawi ?
2. Bagaimana ulasan anda mengenai Transfer Depo Sampah di kota Slawi ?

oo--O--oo